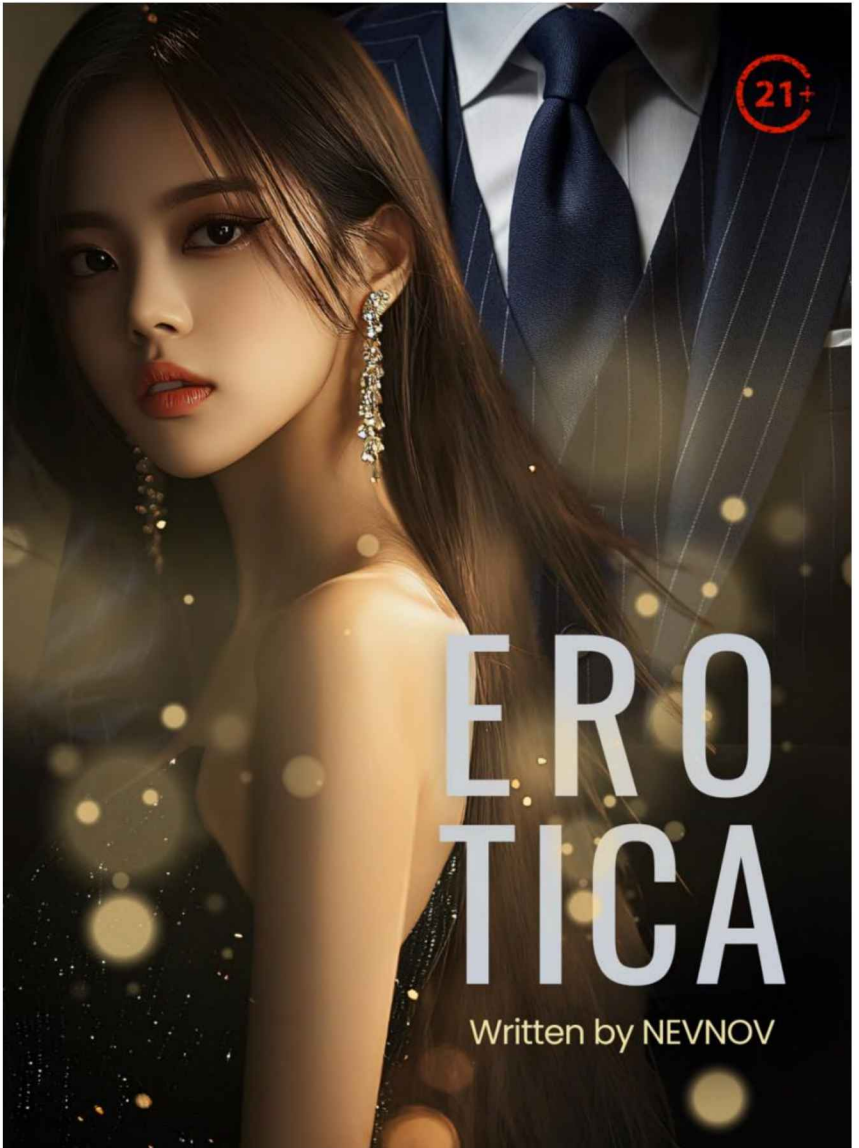




Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama ^{NJ} **4 (empat) tahun**

dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Bab 1

Suara ketukan keyboard terdengar sangat keras di ruangan yang sunyi. Sinar matahari memancar dari balik tirai tebal yang menutup dinding kaca. Sesekali telepon berdering, dijawab operator dan dialihkan ke pegawai yang berwenang. Total ada sebelas pegawai di ruangan yang meja dan kursi terpisah oleh kubikel pendek. Tidak ada yang bicara satu sama lain, sibuk dengan urusan masing-masing.

Milea mengucek mata setelah menerjemahkan berlembar-lembar dokumen, lehernya terasa pegal dan punggung kaku. Ia memutar leher, menepuk-nepuk punggung dan bahu agar terasa lebih enak. Menyambar tumbler untuk minum tapi ternyata isinya habis. Bangkit dengan enggan menuju dispenser air yang letaknya di pantry. Berjalan perlahan agar tidak menimbulkan suara yang mengganggu tapi sempat melirik beberapa pegawai yang menunduk di atas keyboard mereka. Pandangannya bersirobok dengan laki-laki berwajah tirus yang juga memakai kacamatan dan mengangguk samar padanya.

Namanya Danton, salah satu programer IT yang bisa dikatakan paling jago di sini. Milea tidak pernah mengobrol secara akrab dengannya tapi sesekali

mengangguk atau bertukar senyum samar. Di antara pegawai perempuan, Danton termasuk yang populer karena dianggap tampan, pintar, dan mapan. Bukan rahasia lagi kalau seorang programmer IT memang bergaji besar.

Ada dua perempuan yang sedang bercakap sambil menyeduh kopi di pantry. Milea tidak terlalu mengenal mereka, hanya tahu kalau keduanya pegawai senior di sini dari departemen keuangan. Milea meletakkan tumbler di bawah dispenser dan memencet tombolnya. Air mengucur memenuhi tumbler dan tanpa sengaja telinganya mendengar percakapan samar keduanya.

"Lo tahu nggak kabar terbaru?" Perempuan berambut kecoklatan sedang mengaduk kopi di dalam cangkir porselen. "Katanya Dirut mau ngantor di sini. Makanya ruangan di lantai atas direnovasi. Barang-barang di dalamnya diganti semua jadi perabot paling mahal dan mewah."

Teman bicaranya, perempuan berambut sebaahu menimpali. "Gila, sih, kalau beneran Dirut kerja di sini. Mata gue bakalan seger terus, Coy. Lihat cowok cakep gitu."

"Hooh, udah cakep, kaya raya, dan punya kuasa. Makin tinggi aja selera gue sama cowok."

"Lah, sama. Kalau Pak Dirut mulai ngantor kita harus dandan paling cakep. Siapa tahu kecantol'kan?"

"Hahaha, boleh juga. Rencananya juga gitu."

"Aaw!" Milea menjerit kecil saat air tumpah dari tumbler yang kepenuhan. Mencuri dengar percakapan dua orang itu membuat Milea tertegun dan lupa menekan tombol berhenti. Ia buru-buru menutup tumbler dan mencari pengepel untuk lantai basah. Tidak peduli pada pandangan mencela yang diarahkan dua pegawai itu padanya.

"Ceroboh!"

"Nggak usah dilihat. Pegawai area satu memang rata-rata aneh gitu."

"Ayo, ah. Balik ke ruangan. Takutnya ada barang lain yang dia tumpahin!"

Milea mengepel tanpa kata, tidak membantah perkataan keduanya. Mereka adalah orang-orang yang bekerja di area dua yang biasanya memegang jabatan penting dan senior. Lebih baik untuk tidak membuat masalah dengan keduanya.

Perempuan berambut cokelat bernama Hanina, terkenal cantik tapi juga judes. Hanina adalah wakil manajer keuangan, sedangkan perempuan berambut pendek dengan wajah lonjong adalah

ketua divisi umum. Keduanya pegawai senior dan berpengaruh di perusahaan ini. Selesai mengepel, Milea kembali ke tempatnya dengan tumbler terisi penuh. Menghenyakkan diri di kursi sambil mengernyit. Kevin akan berkantor di sini, padahal biasanya di kantor pusat. Entah apa yang terjadi sampai-sampai direktur besar memilih untuk kemari. Apakah terjadi sesuatu? Tanpa sadar Milea bergidik saat mengingat yang terjadi di pesta pernikahan Laura dan Devon.

“Nggak nyangka, kalau kamu yang mungil begini ternyata berdada cukup besar, Milea.”

Saat itu Kevin tanpa sengaja menyentuh dadanya. Milea yang mendadak merasa malu menutup wajah yang memanas.

“Aaah, apaan sih jadi ingat lagi.”

Pesta sudah berlalu hampir setengah tahun, selama ini pula Milea bertemu Kevin hanya beberapa kali dan itupun dari jauh. Biasanya saat ada kunjungan kemari, para pegawai akan berdiri untuk memberi sambutan pada Kevin. Milea pun sama, menyambut sopan dan tidak ada tegur sapa yang lain. Mendadak dapat kabar laki-laki tampan itu akan berkantor di sini membuat dada Milea berdebar keras.

"Para perempuan memuja dia, nggak tahu aja kalau aslinya dia mesum!" gumam Milea untuk didengar diri sendiri. "Emang, sih, tampan kayak model tapi kalau kotaknya kotor, bukannya sama aja kayak orang mesum?"

Milea mendengkus, mengingatkan diri sendiri kalau dirinya tidak kalah mesum. Saat ini di file yang ada di dalam laptopnya ada puluhan cerita panas yang ditulisnya. Semua melibatkan tentang sex, perempuan telanjang, laki-laki yang gampang horny dan kisah panas memicu gairah. Mirisnya cerita-cerita porno itu ditulis olehnya yang masih perawan. Tidak ada yang tahu pekerjaan sampingannya selain sahabatnya, Laura.

Saat ini Laura sedang hamil muda dan setiap pagi selalu muntah. Wajah cantiknya pucat, sulit menelan makanan dan membuat Laur harus bedrest. Milea berencana untuk menjenguk hari Minggu ini. Terdengar suara langkah tergesa, seorang laki-laki berambut klimis dengan kumis tipis berteriak.

"Siapa yang namanya Milea?"

Semua pandangan tertuju pada kubikel Milea. Berdiri dengan bingung, Milea bertanya pada laki-laki itu.

"Aku Milea. Ada apa?"

"Kamu naik ke ruang direktur sekarang."

Milea melongo. "Sekarang?"

"Iya, ada dokumen penting. Buruaan!"

Para pegawai bertukar pandang saat melihat Milea berjalan bingung menuju ruang direktur utama. Tidak ada yang tahu apa yang diinginkan oleh sekretaris direktur dengan memanggil Milea. Tadi mereka mendengar soal dokumen, sepertinya memang ada pekerjaan untuk Milea. Masalahnya kenapa ke pegawai baru? Sedangkan ada dua penerjemah yang lebih senior?

Saat ini kedua penerjemah itu menatap layar komputer dengan muram. Satu laki-laki berumur tiga puluh tahun, dan perempuan yang dua tahun lebih muda. Mereka tanpa sadar mengalihkan pandangan pada punggung Milea yang menghilang ke balik pintu. Disertai perasaan tersaingi bercampur sebal, bingung serta muram.

Milea yang tidak sadar menjadi sasaran keingintahuan orang-orang, melangkah gugup ke lantai atas menuju kantor direktur utama. Setahunya hanya ada sekretaris yang di sana dan selama ini tidak pernah membutuhkan tenaganya. Kenapa mendadak memanggilnya? Sekretaris direktur

adalah seorang perempuan berambut digelung dengan tubuh gempal, berusia pertengahan tiga puluh tahun yang terlihat tangguh dan cekatan. Milea berdiri gugup di depan perempuan itu.

"Bu, ada perlu apa sama saya?"

Si Sekretaris menaikkan sebelah alis. "Kamu nggak tahu siapa yang manggil kamu?"

Milea menggeleng. "Nggak tahu, cuma disuruh datang kemari."

Si Sekretaris mengamati penampilan Milea dari atas ke bawah. Mengakui kalau Milea berwajah cukup cantik meskipun berkacamata. Rambut hitam dan tebal saat ini dikuncir ekor kuda. Memakai setelan sederhana dengan rok selutut dan kemeja cokelat, menunjukkan kalau Milea tidak punya selera bagus dalam berpakaian. Tipekal pegawai baru yang belum punya gaji cukup untuk berdandan.

"Rapikan kemejamu, bagian leher terlipat ke dalam. Rambutmu kuncir ulang biar lebih rapi."

Milea melakukan apa yang diminta si Sekretaris dengan bingung. Tidak tahu alasan dirinya diminta untuk merapikan penampilan. Bukannya seorang penerjemah tidak diharuskan untuk berpenampilan cantik karena yang ^{NJ} terpenting dokumen

diterjemahkan dengan baik. Kalau pun butuh sebagai penerjemah langsung biasanya dilakukan oleh senior.

"Sudah, Bu."

"Oke, jaga sopan santun saat bicara dengan Tuan Kevin."

Milea belum sempat mencerna informasi dari si Sekretaris saat pintu didorong membuka dan kakinya melangkah ke dalam. Pandangannya tertuju pada laki-laki tampan yang berada di balik meja. Saat ini laki-laki itu menunduk di atas buku hitam, mencorat-coret sesuatu dan seolah tidak menyadari kehadiran Milea.

Bias matahari yang menyelusup lewat jendela membuat bayangan laki-laki itu seolah bersinar. Menambah ketampanan dengan rambut yang dkuncir. Biasanya Milea tidak suka laki-laki gondrong, tapi khusus untuk Kevin hal itu sama sekali tidak mengusiknya. Ia bahkan ingin tahu bagaimana rasanya saat jari menyentuh rambut halus itu.

"Tu-an, saya datang," sapa Milea saat Kevin tidak juga mengangkat kepala.

"Aku sudah tahu kamu datang, Milea. Kenapa memanggilkmu 'tuan', biasanya kamu manggil aku apa?"

Milea melongo. "Biasanya?"

Kevin mengangkat wajah, meletakkan pulpen ke dalam kotak dan menutup buku. Melambaikan tangan pada Milea.

"Kemari!"

Milea seperti kerbau yang dicocok hidungnya, mendekati meja direktur dengan was-was. Tidak tahu apa yang ingin dilakukan laki-laki itu padanya. Ia makin mendekat dengan pandangan Kevin tertuju padanya. Tajam, menilai, dan ada sedikit binar mencemooh atau bisa jadi rasa geli yang seolah tidak bisa disembunyikan. Milea meneguk ludah.

"Ya, Tuan!"

Kevin bangkit dari balik meja, mendekati Milea yang berdiri gugup di depannya. Mengulurkan anak-anak rambut yang berada di dahi dan menyelipkan ke balik telinga. Tidak menyadari kalau sentuhan di ujung jarinya membuat tubuh Milea bergetar aneh.

"Milea, aku menganggap kita cukup akrab satu sama lain setelah beberapa kali ketemu. Kamu

adalah sahabat Laura, yang juga istri dari temanku. Kenapa kamu menganggapku seperti orang lain, Milea. Hatiku bisa terluka."

Milea melongo sekarang. "Tuan, mak-sudnya apa?"

Kevin mengangkat dagu Milea, mengusap lembut bibir merah yang dipoles lipstik tipis-tipis. Tidak peduli kalau wajah Milea memerah dan memanas karena sentuhannya.

"Pertama kali kita bertemu di restoran kamu panggil aku apa?"

Milea meneguk ludah. "Pak Kevin."

"Waktu di pesta pernikahan?"

"Pak Kevin juga."

"Kenapa sekarang menjadi, tuan? Siapa yang mengajarmu?"

"Itu, Pak, anu, Tuan."

Milea sangat gugup sekarang dengan jantung berdetak keras. Penggambaran apa yang dirasakannya sekarang sangat persis dengan cerita yang ditulisnya. Dada berdebar, tubuh panas dingin seperti demam dan wajah memanas. Itu semua karena sentuhan jari laki-laki di bibirnya. Bagaimana kalau jari itu membelai pipi, dagu, leher, dan

pundak? Seakan bisa membaca pikirannya, Kevin berbisik.

"Jangan membasahi bibir saat aku sentuh dagumu, Milea. Tahu kenapa? Aku jadi ingin menciummu. Melumat bibir dan menyatukan lidah di dalam tenggorokan. Bagaimana? Apa kamu berminat kita berciuman lebih dulu sebelum bekerja?"

Bayangan erotis tentang ciuman, cumbuhan, dan sentuhan meledak dalam pikiran Milea. Ia ingin sekali mengangguk dan berteriak kalau tidak keberatan dicium oleh Kevin sekarang. Namun, belum sempat Milea menjawab bibir Kevin sudah bergerak dan menyentuh lembut bibirnya.

"Muach! Sementara hanya kecupan. Tunggu saja, aku benar-benar akan melumat bibirmu, Milea."

Bab 2

Judul cerita : Gairah Mantan Kakak Ipar

Prolog

Lady baru saja menginjak usia 23 tahun dan merasa dirinya sudah dewasa. Waktunya untuk punya pacar, kencan, dan melakukan banyak hal romantis lainnya. Selama ini hanya memikirkan soal belajar dan kuliah. Namun seiring berjalannya waktu perasaan dan hasrat sexual muncul dalam dirinya.

Lady sering kali merasa iri saat teman-temannya bercerita serunya punya pacar. Sedangkan dirinya tenggelam dalam dunia sendiri. Sering nimbrung dengan teman-temannya yang membahas petualangan sex. Tak jarang tercengang mendengar pengalaman sex mereka yang menurutnya sangat liar.

"Ciuman itu menggairahkan ternyata. Gue paling suka ciuman sambil pegang itunya."

"Gue juga suka ciuman sambil dibelai-belai. Apalagi kalau dada gue diremas-remas, aaah."

"Geli-geli basah, tapi enaaak."

Lady tidak bisa membayangkan sebuah ciuman dilakukan sambil saling raba. Sedangkan di film-

film, adegan ciuman biasa si cowok memegang pipi dan si cewek merangkul leher.

"Tadi malam, gue bawa pacar ke kamar lewat jendela. Di ruang tengah ada bokap sama nyokap lagi nonton teve. Kalian tahu gimana? Gue sama cowok gue malah asyik ciuman, bodo amat sama dunia luar."

"Ciuman doang?"

"Kagaklah, sama ngewe!"

"Gilee, anjay!"

Lady terbelalak pada cerita temannya. "Eh, lo berani amat?"

"Iyalah, habis kecup-kecup langsung main kita." Si teman tertawa keras. "Gimana, ya, udah nafsu soalnya. Sulit ditahan."

"Main apaa?" tanya Lady.

"Aduh, Lady lo bocil amat, sih! Ini kayak gini gue kasih tahu."

Lady menatap bengong saat melihat video porno di hape temannya. Sepasang laki-laki dan perempuan saling oral. Perempuan berada di atas, sibuk mengulum sedangkan laki-laki yang di bawah mengecup. Keduanya terlihat intens saat bercinta.

Tanpa sadar tubuh Lady memanas. Ia juga ingin merasakan itu semua, tidak heran kalau ngebet sekali punya pacar. Saat menonton video porno selangkangannya sering basah. Ia mengusap lembut dan merasa senang. Membayangkan kalau tangan laki-laki yang melakukannya pasti lebih menyenangkan. Sayangnya belum nemu orang yang cocok. Sampai suatu ketika terjadi reuni yang tidak disangka, mantan suami kakaknya yang sudah tiga tahun menghilang muncul lagi.

Namanya Johan, baru pulang dari luar negeri dan datang untuk memberi oleh-oleh. Saat melihat Lady yang hanya memakai tank top tanpa beha serta celana super pendek, Johan tersenyum simpul.

"Lady, sudah besar kamu, ya?"

Lady melongo di tengah pintu dan tanpa pikir panjang memeluk Johan yang terlihat makin tampan dan menawan. "Kaak, lama nggak ketemu."

"Aku baru pulang. Sekalian bawa oleh-oleh buat kalian. Di mana yang lain?" Johan dengan lembut mengusap pinggang Lady yang ramping, meringis saat dada dengan puting yang mengeras menempel pada tubuhnya.. Gadis kecil yang dulu diingatnya sangat kurus dan kaku, kini menjelma menjadi perempuan muda yang matang dan sexy. Dada membusung, kulit putih, ^{NJ}serta puting menegang

yang membuat pikiran Johan mengembara. Kejantanannya langsung terangsang.

"Yang lain lagi pergi. Ayo, masuk, Kak! Mau aku buatin minum?"

Johan mendesah, ingin sekali menjawab kalau dirinya tidak butuh minum. Yang diinginkannya adalah menarik Lady ke atas pangkuannya. Mereka duduk di sofa sambil berciuman dan tangannya menyelusup masuk ke dalam tank top untuk meremas dada yang membusung. Membayangkan bibirnya melumat puting dan melumat bibir mantan adik iparnya, membuat Johan kehilangan kewarasan.

"Kak, kenapa diam?"

Johan mengulurkan tangan untuk mengusap puting yang menonjol dari balik tank top.

"Aku diam karena kamu sexy sekali, Lady."

Dada Lady berdebar keras dengan bulu kuduk meremang saat jari Johan mengusap lembut putingnya. Ia tanpa sadar mendesah dan membasahi bibir karena hasrat aneh yang membuat tubuhnya menggelinjang.

★★

NJ

Milea terpaksa meninggalkan laptopnya, di mana Johan dan Lady sebentar lagi akan bergumul penuh gairah. Ia sudah merencanakan keduanya akan berciuman di dapur, saling menelanjangi diri di ruang makan, dan berakhir dengan bercinta penuh gairah di ruang tamu. Dia manusia mesum yang setengah gila akan sex, tidak peduli keadaan dan situasi. Lady akan kehilangan keperawanannya dengan si mantan kakak ipar. Namun, semua terori itu terhenti saat ada yang datang menggedor pintu kontrakannya. Padahal hari libur adalah waktu yang tepat untuk mencari uang dari tulisan mesum. Target pembacanya adalah anak-anak kuliah yang gabut atau ibu rumah tangga yang suka percintaan panas. Alih-alih menulis mesum dengan tubuh berkeringat, Milea dipaksa untuk menghadapi orang tuanya yang datang bersama adiknya.

"Milea, sudah lama kamu nggak pulang?" Si ayah bertanya sambil mengembuskan rokok di bibir. "Kami berharap hari Sabtu kamu pulang malah asyik tidur!"

Bentakan Hasta membuat Milea menghembuskan napas panjang. Si ayah selalu menampilkan dirinya seperti orang yang ingin dihormati anak-anaknya tapi tidak pernah ada timbal balik antar keluarga.

"Anakmu itu udah merasa kaya, makanya nggak mau anggap kita lagi!" Si ibu tiri, perempuan yang masih cantik di usia empat puluh lima tahun, bernama Titi. Milea sebenarnya tidak mau memberi cap jahat pada seseorang terutama ibu tiri, tapi Titi menurutnya benar-benar kejam. Seorang ibu yang tidak pernah memperhatikan anak dan hanya tahu soal uang. "Kenapa melotot Milea? Berani melawanku setelah rasa malu yang kamu berikan pada kami? Heh, kami menjodohkanmu dengan Baim. Kenapa saat acara pertemuan kamu malah kabur?"

Milea terbeliak saat Titi menghampiri dan menjambak rambutnya. Tidak sempat berkelit saat adik tirinya ikut-ikutan menjambak dan menyeretnya ke arah sofa.

"Ka-lian bukan ingin menjodohkanku. Ka-lian menjualku, aah. Lepaaskan, sakiit!"

Tidak peduli pada Milea yang berteriak, Titi dan anaknya yang bernama Galuh terus menjambak bergantian. Milea mencoba meloloskan diri tapi Galuh yang bertubuh lebih tinggi darinya dengan mudah memukul pundak dan membuatnya terduduk di lantai. Hasta diam tidak bergerak selama penganiayaan itu. Menatap apa yang

terjadi dengan tatapan tidak peduli seolah hal biasa kalau Milea dipukul dan aniaya.

"Sakit lo bilang? Lebih sakit mana perasaan ayah dan ibu karena lo mangkir dari perjodohan!" teriak Galuh tepat di sisi telinga Milea. "Gara-gara lo nggak datang, keluarga Baim jadi ngamuk dan akhirnya kita nggak bisa minjam uang lagi. Padahal gue butuh uangnya!"

Milea mendengkus, menahan sakit sambil melotot ke arah Galuh. Mengulurkan tangan untuk ganti mencekik Galuh dan baru saja tangannya menyentuh leher saudara tirinya, Titi melayangkan pukulan untuk menghantam bagian belakang kepalanya. Milea terduduk dengan kepala berdenyut sakit dan pening. Tidak sanggup lagi melawan kekerasan yang dilakukan ibu dan adik tirinya. Terlebih si ayah hanya mengamati sambil merokok.

Menunduk untuk meredakan kesakitan di kepalanya, Milea menolak rasa sedih dan tangis. Tidak ingin membuat ibu dan adik tirinya merasa puas karena sudah berhasil menganiayanya. Mereka selalu melakukan ini padanya, tanpa peduli kalau semua yang dilakukannya punya alasan tersendiri. Ia manusia, bukan robot yang harus selalu menuruti apa kata mereka.

"Milea, kamu sudah tahu apa salahmu?" Hasta bertanya sambil mematikan rokok. Tidak menemukan asbak, seenaknya saja menggunakan meja hingga menciptakan bekas lubang dan juga percikan abu. "Harusnya kamu datang, Milea. Kenapa jadi anak kamu nggak pernah nurut?"

Galuh menekan pundak Milea dan berbisik. "Lo harus ganti duit gue."

Milea mengangkat muka. "Duit lo? Emangnya gue pakai duit lo?"

"Secara nggak langsung lo udah gagal gue buat dapetin pinjamana dari keluarga Baim. Siapa suruh lo nggak datang ke acara perjodohan?"

"Kalian nggak mau jodohin gue. Cuma mau jual gue!"

"Lah, bagus kalau sadar!" Titi menyela lalu terbahak-bahak menatap Milea yang melotot padanya. "Baim suka sama kamu. Bapaknya udah lama kenal sama ayah kamu. Wajar kalau anak-anak dijodohin buat jalin silaturahmi. Yang nggak wajar itu cewek kayak kamu. Sok cantik, sok anggun, padahal mah biasa aja. Keluarin semua uangmu buat kami!"

Milea menggeleng. "Aku nggak ada uang, belum gajian."

NJ

"Peduli setan lo udah gaji apa belum. Keluarin uang sekarang!" teriak Galuh dengan suara keras.

Milea terduduk di lantai, menatap tiga keluarganya yang sedang mengacak-acak kamar untuk mencari uang. Mereka membongkar tas, dompet, dan berhasil menemukan celengan. Galuh bahkan ingin mengambil tas yang diberikan Danistri, dengan keras Milea melarang. Mengambil tas itu dari tangan Galuh.

"Kalian ambil saja semua yang kalian mau, jangan tas ini."

Galuh menyipit. "Kenapa nggak boleh?"

Milea meneguk ludah. "Tas titipan ibu kos!"

Untungnya Galuh percaya, tidak memaksa untuk mengambil tas itu. Setelah mendapatkan cukup uang, Hasta mengajak istri dan anaknya pergi. Meninggalkan Milea yang terduduk lemas di atas sofa tua. Mencengkeram tas hadiah dalam pelukan. Salah satu alasan kenapa dirinya selalu menolak pemberian dari Laura adalah karena kejadian seperti ini. Keluarganya akan berusaha untuk mengambil apa pun yang dimilikinya.

Milea selalu menjadi sasaran keluarganya, anehnya mereka selalu menemukannya setiap kali

berpindah tempat. Milea berpikir untuk mencari apartemen dengan begitu akan sulit dikejar. Sayangnya, uangnya tidak cukup untuk pindah ke tempat yang baru. Hidup menjadi sangat sulit untuk anak perempuan yang tidak diinginkan oleh keluarganya.

Bab 3

Johan perlahan melepaskan pelukannya ada tubuh Lady yang montok dan menggairahkan. Berusaha payah meredakan hasrat karena yang ada di hadapannya sekarang adalah mantan adik iparnya. Tidak pantas kalau dirinya punya pikiran macam-macam.

"Mau minum, Kak?" tanya Lady sambil tersenyum. Dada yang besar masih tegak menantang.

"Boleh, mau minuman yang dingin kalau ada."

Lady mengedipkan sebelah mata dan gerakan bahunya membuat dadanya naik, memperlihatkan belahan yang menggoda.

"Duduk dulu kalau gitu, Kak. Biar aku buat minuman dingin."

Johan tidak mau duduk, malah mengikuti Lady ke dapur. Pandangannya tertuju pada pinggul molek yang bergerak menakjubkan. Kulit Lady yang bersih dan mulus dengan betis dan paha yang ramping, membuat jakun Johan turun naik.

Ia berdehem, berpura melihat-lihat rumah di mana dulu pernah ditinggali sebelum bercerai dengan kakaknya Lady. Johan berdiri di dekat wastafel memperhatikan ^{NJ} Lady yang menyeduh es

sirup. Terlihat segar dan menggoda seperti halnya Lady. Muda, cantik, dan molek.

"Umur berapa kamu sekarang?" tanya Johan.

"Dua puluh tiga."

"Masih kuliah?"

"Masih, lagi urus skripsi."

"Sudah punya pacar?"

Lady menggeleng dengan mimik sedih, menghela napas panjang. "Belum, Kak. Nggak ada yang mau sama aku. Jelek mungkin."

"Masa sih?"

"Iya, masih jomlo aku tuh."

Lady mengulurkan gelas berisi sirup dingin, Johan menerima sambil tersenyum. Mengamati lebih jelas tubuh mantan adik iparnya yang berlekuk. Dada yang besar dan montok, pinggang ramping, kulit putih, serta paha yang mulus. Tanpa sadar ia menelan ludah. Kejantannya mengeras karena sudah lama tidak berdekatan dengan perempuan. Puting Lady yang muncul dari balik kaos membuat nafsunya bangkit.

"Sayang sekali, padahal kamu cantik dan sexy," pujinya.

Lady terbelalak. "Benarkah?"

"Hooh, hanya orang buta yang bilang kamu jelek. Karena itu, ups! Sorry!"

Tubuh Johan mendadak berayun ke depan, membuat gelas berisi jus tumpah di bagian depan dada Lady. Menciptakan bercak basah.

**

Seorang gadis yang duduk di kursi roda terkesiap saat mendengar suara dehem. Ia menutup layar ponsel dan tetap bersikap tenang. Bab baru mantan kakak ipar baru saja keluar, ingin membaca lebih banyak tapi mendadak ada suara memanggil dan membuatnya menunduk malu. Tidak boleh ada yang tahu kalau dirinya suka membaca cerita mesum bahkan kakaknya sendiri.

"Kiara, kamu anteng banget duduk di situ. Ngapain?"

Kiara tertawa lirih lalu mendongak ke arah kakaknya. "Baca cerita, Kak. Blooming series yang lagi hits."

"Ah, kamu suka cerita itu rupanya. Tiga bersaudara dengan nama-nama bunga, benar?"

"Benar banget. Aku suka nama-nama tokohnya ada Lavender, Krisan, dan Aster."

Kevin mendekati adiknya yang baru saja menginjak usia dua puluh tahun. Membungkuk untuk mengusap rambut lembut Kiara yang dikuncir ekor kuda. Kaki yang lemah dan tidak bertenaga membuat seorang gadis ceria menjadi murung. Hanya berteman dengan pelayan serta cerita di ponsel saja. Untungnya Kiara menyukai cerita-cerita romantis untuk menghibur saat di rumah.

"Siapa penulis favoritmu?"

Kiara menggigit bibir dengan wajah bersemu merah.

"Eh, kenapa malu-malu gitu?"

"Kak, kalau aku kasih tahu jangan marah, ya."

"Kenapa harus marah? Wajar tiap orang punya penulis favorit?" Kevin bertanya sambil menaikkan sebelah alis. "Ayo, bilang. Kamu suka sama siapa."

Kiara kebingungan sesaat lalu menjawab liris. "Lady Erotica."

Kevin ternganga mendengar jawaban adiknya, tidak menyangka kalau Kiara mempunyai selera yang sedikit di luar dugaan.

"Kamu suka cerita mesum? Lady Erotica bukannya penulis porno nomor satu di aplikasi kita?"

"Nggak semua tulisannya porno, kok. Serial brother itu cukup bagus. Aku suka yang itu. Sama satu lagi yang Step Father. Aku juga suka dan itu nggak porno! Dia memang kebanyakan porno tapi ada yang nggak dan aku suka yang nggak. Kakak jangan salah paham. Rata-rata yang aku baca yang smut aja."

Penjelasan panjang lebar dari adiknya membuat Kevin tergelak. Ia mengusap-usap rambut Kiara dengan gemas. Adiknya yang lugu ini sudah berumur dua puluh tahun, bahkan kalau menonton porno pun boleh apalagi hanya membaca. Rupanya rasa malu membuat Kiara gugup dan perlu untuk menjelaskan situasi.

"Kiara, nggak masalah kamu suka Lady Erotica. Menurutku tulisannya rapi dan dia termasuk salah satu penulis populer. Bisa dibilang salah satu penghasil uang terbanyak. Nggak usah malu."

Kiara berusaha untuk tetap tenang sambil tersenyum kecil. Ia sangat suka dengan Lady Erotica sampai-sampai membaca semua ceritanya bahkan yang porno sekalipun. Hal yang ingin

disimpan rapat-rapat dan tidak perlu memberitahu kakaknya. Tidak peduli betapa dekatnya mereka.

"Kakak mau pergi dulu. Malam ini bisa jadi pulang sangat larut. Kamu di rumah sama Bude."

"Oke, Kak."

Sebenarnya Kevin tidak tega hampir setiap malam meninggalkan adiknya sendiri di rumah. Memang ia membayar seorang perempuan berumur setengah abad untuk mengawasi dan menemani Kiara. Selain itu ada belasan pelayan dan satu perawat yang bergantian menjaga selama dua puluh empat jam. Semestinya tidak masalah tetap saja Kevin merasa kuatir.

Ponselnya berdering saat hendak masuk ke mobil. Panggilan dari sekretarisnya.

"Ya."

"Pak, mereka membawa boss besar langsung dari Tiongkok. Saya akan siapkan penerjemah untuk Anda."

"Boleh, kamu suruh si Milea ketemu aku di lounge."

"Milea, Pak? Bukannya masih terlalu baru untuk—"

"Nggak ada bantahan."

"Ah, baik, Pak."

Setelah mematikan panggilan Kevin menuju lounge di mana akan bertemu dengan klien. Siapa pun pasti bertanya-tanya kenapa dirinya memilih Milea. Hal yang sama ingin ditanyakan pada dirinya sendiri kenapa begitu terobsesi dengan gadis itu. Dari awal bertemu beberapa bulan lalu, selalu merasa kalau Milea menarik minatnya. Tanpa tahu apa yang membuatnya tertarik.

Milea memang cantik tapi banyak perempuan yang lebih cantik dan lebih anggun di sekitarnya. Bisa jadi karena tubuhnya yang mungil kontras dengan dadanya yang besar? Kevin merasa otaknya kotor setiap kali mengingat bagaimana dada Milea sangat penuh dan telapaknya hampir tidak muat. Membayangkan bisa menyentuh lebih lama membuat Kevin menghela napas panjang. Baru kali terobsesi dengan dada perempuan. Padahal tidak kurang-kurang perempuan yang ingin dekat dan kenal dengannya. Kevin merasa otaknya perlu diperiksa karena punya pikiran mesum dengan pegawainya sendiri. Sampai-sampai tidak tahan untuk tidak mengecup bibir yang lembut.

**

NJ

Milea merasa tertipu, saat mendengar kabar kalau sahabatnya hamil dengan kondisi lemah dan muntah, dalam benaknya ada Laura yang pucat, kurus, dan terbaring tak berdaya di atas ranjang. Kenyataannya justru tidak demikian. Laura memang tidak memakai make-up tebal tapi tetap saja mengoleskan bedak tipis, memakai gaun rumah yang modis warna merah muda dengan lipstick yang merona dan glossy. Milea mendengkus tanpa sadar. Belum sempat mengutarakan protes, Laura dengan gaya seorang nyonya menjentikkan kedua jari ke arahnya.

"Duduk di sini! Pelayan lagi siapin makanan kesukaan lo dan gue juga lagi nganggur!"

Milea mengenyipit lalu menghenyakkan diri di samping Laura. "Katanya muntah-muntah, kok kelihatan segar?"

"Ada yang namanya obat penghilang mual dan juga dokter pribadi." Laura mencengkeram dagu Milea dan melotot. "Lo dipukul lagi?"

Milea menggeleng, berusaha berkelit dari mata tajam Laura. "Nggak gitu. Ini bukan karena dipukul."

"Milea, kita kenal udah puluhan tahun. Lo pikir gue bisa dibohongi. Siapa yang mukul? Orang tua lo?"

Kali ini Milea tidak dapat mengelak. "Iya, semalam mereka datang bawa Galuh. Minta duit, gue nggak kasih lalu ngamuk."

"Sialan!"

"Ssst, orang lagi hamil jangan marah-marah, nggak baik buat bayi," tegur Milea. Tersenyum pada sahabatnya yang terlihat luar biasa cantik meskipun sedang hamil. "Uang gue aman. Hape yang ada M-banking ada di laci kantor. Jadi mereka nggak tahu kalau gue ada tabungan."

Luar menghela napas panjang, melepaskan cengkeraman di dagu sahabatnya dan bersedekap dengan kesal. Dari dulu cerita Milea tentang orang tuanya selalu memancing emosinya.

Temperamental, suka merampas uang, dan semena-mena. Mereka harusnya bersyukur Milea bukan anak keras kepala yang akan menganiaya orang tua karena banyak orang akan melakukan kekerasan bila terus ditindas.

"Pasti bukan karena uang aja. Mereka minta apa lagi?"

Milea merebahkan kepala di bahu Laura. "Minta gue datang ke acara perjodohan. Padahal itu dilakukan juga demi uang."

"Heran, ya, di dunia ini orang jahat macam orang tua lo itu malah berumur panjang."

"Entahlah, gue sendiri juga heran. Nggak peduli kemana pun gue pindah, mereka selalu nemu aja. Bikin gue jadi susah gerak."

"Mungkin lo harus pindah ke apartemen."

"Mungkin, kalau uang gue cukup. Sekarang ini mau nabung dulu kalau pindah bisa langsung beli bukan nyewa. Minimal yang kecil jadi gue nggak perlu pindah-pindah lagi terutama cari yang jauh dari orang tua."

"Rajin nulisnya biar cepat dapat duit."

"Siap, Boss."

Laura meminta pelayan menghadirkan nasi goreng buntut sapi dengan acar dan juga tumis sawi putih. Selama hamil sulit sekali menelan makanan tapi demi menemani Milea diusahakan untuk makan sedikit. Selesai bersantap, keduanya berencana untuk bersantai di ruang tengah menunggu Eliano yang sedang pergi bersama sang papa. Sayangnya rencana mereka berantakan saat Milea menerima telepon dari sekretaris kantor.

"Dandan yang cantik dan wangi, kamu ditunggu Pak Kevin di Kartika Lounge. Ada klien dari Tiongkok."

Milea mengakhiri panggilan dengan pandangan melamun. Mengamati penampilanya di cermin. Kaos oblong putih dan celana denim biru. Bagaimana bisa bertemu klien dalam kondisi begini? Bisa-bisa dipecat karena dianggap mempermalukan Kevin. Ia mengalihkan pandangan pada Laura yang sedang mengetik di ponsel.

"Luara, gue butuh pertolongan."

Luara mengangkat wajah. "Butuh duit berapa? Gue transfer sekarang."

Milea menggeleng cepat lalu berujar panik di depan Laur. "Bukan duit tapi bantuin gue dandan. Laura, gue harus temenin boss gue ketemu klien di lounge sedangkan penampilan gue kayak gembel gini!"

"Hah, weekend gini masih kerja?"

Milea menelan ludah. "Iya, ini dadakan. Barusan aja ditelepon. Aduh gimana ini. Gue harus pulang sekarang buat ganti baju!"

"Mau kemana lo?" tanya Laura saat melihat Milea meraih tas dari atas sofa.

NJ

"Pulanglah."

Laura tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. "Serahkan sama ahlinya. Lo cukup duduk diam dan biarkan gue yang ngerjain! Urusan penampilan apalagi cuma ke lounge, hal kecil buat gue."

Bab 4

Kevin tiba lebih dulu di lounge sebelum kliennya. Meletakkan tas hitam berisi ponsel, dompet, dan beberapa dokumen ke atas meja. Rencana awal akan bertemu dengan klien di kantor tapi ternyata berubah karena ada hal mendesak. Kevin menatap pintu masuk, berharap Mile datang lebih dulu sebelum klien. Dengan begitu mereka bisa berdiskusi tentang topik pertemuan hari ini. Dari semua orang yang keluar masuk pintu lounge tidak ada yang memakai setelan sederhana dengan sepatu tanpa hak dan berkacamata. Semua perempuan memakai gaun ataupun minidress yang gaya dan kekinian. Kevin berharap tidak ada masalah yang membuat Milea tertahan dan tidak bisa datang.

Pandangan Kevin tetap tertuju ke pintu saat seorang perempuan muda berjalan ke arah mejanya. Perempuan dengan rambut hitam panjang sebahu itu memakai mini dress merah marun berlengan pendek dengan jahitan di pinggang, yang mengikuti bentuk tubuh. Membawa tas merah dan berdiri gugup di dekat meja.

"Pak, maaf saya terlambat."

Kevin mengalihkan pandangan dari pintu pada perempuan di depannya dan melongo sesaat.

"Milea?"

Milea tersenyum kecil, berdiri salah tingkah karena mini dress yang dipakai menurutnya terlalu pendek.

"Iya, Pak."

Kevin bersiul menatap penampilan Milea yang spektakuler. Tadinya mengira akan melihat penerjemahnya dalam balutan setelan sederhana warna coklat, hitam, ataupun putih. Ternyata sungguh di luar dugaan. Tidak menyangka kalau Milea akan tampil glamour, anggun tapi juga sexy. Dengan make-up tipis serta rambut yang dibiarkan tergerai menambah pesona Milea.

"Cantik sekali kamu. Sedang ada pesta atau gimana?"

Milea duduk dengan kaki menyamping. "Nggak, Pak. Barusan lagi main ke rumah Laura saat ditelepon. Jadi, Laura yang make over."

Kevin tersenyum cerah, mengulurkan tangan untuk mengusap punggung tangan Milea. "Sepertinya Luara harus sering-sering mendadanimu, Milea. Dengan penampilan seperti ini, aku yakin kamu akan memikat setiap laki-laki yang melihatmu."

"Pak, memujinya tolong jangan berlebihan. Bikin saya takut," jawab Milea sambil menahan gelenyar. Sentuhan lembut ujung jari Kevin di punggung tangan memberikan sensasi yang menggelitik.

"Kamu pakai softlens?"

"Iya, kacamata ada di atas." Milea menepuk-nepuk tasnya. "Saya jarang pakai softlens, biasanya untuk acara tertentu saja."

"Kurang nyaman?"

"Lebih ke saya yang nggak mau ribet."

Kevin mengangguk, terus mengusap-usap punggung tangan Milea tanpa menyadari kalau apa yang dilakukannya menimbulkan ketidaknyamanan. Ia suka menyentuh Milea dan akan terus melakukannya sampai mendengar protes atau nada keberatan. Beruntung ia tidak mendapatkan itu dari Milea. Bisa jadi karena tidak berani membantah, Kevin akan menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Apa yang dikatakan Kevin menjadi kenyataan. Penampilan baru Milea memikat banyak laki-laki. Klien dari Tiongkok kesemuanya laki-laki berjumlah tiga orang. Tidak lagi muda tapi juga belum terlalu tua. Kira-kira berumur empat puluhan.

"Kami baru tahu kalau ada penerjemah yang cantik begini."

"Nona Milea bukan hanya cantik tapi juga pintar."

Milea menerima beragam pujian dengan senyum terkembang. Ketiga laki-laki yang baru datang adalah orang-orang bisnis yang serius. Pujian hanya dianggap basa-basi bagi mereka begitu pula untuk Milea. Tugasnya di sini menjadi perantara antara Kevin dan mereka, menjabarkan satu demi persatu setiap kata yang melibatkan diskusi dan negosiasi.

Milea baru tahu kalau harusnya hari ini ada pimpinan lain yang datang dari De Jong Corporation tapi batal karena situasi tertentu. Hal itulah yang membuat Kevin datang seorang diri. Para klien dari Tiongkok sangat profesional tapi juga peminum andal. Mereka mengobrol sambil meneguk wiskey, coctail, dan beragam minuman beralkohol lainnya. Milea yang tidak mudah mabuk minum dengan tenang demi menghormati mereka. Nyatanya tidak kuat juga karena gelasanya tidak pernah kosong.

Menjelang tengah malam pertemuan selesai. Ketiga klien dipapah keluar oleh asisten dan sopir perusahaan. Kevin duduk^{NJ} sambil memijat kening.

Minum terlalu banyak membuat otak buram dan kesadarannya sedikit tidak normal. Ia menggelengkan kepala dengan cepat, menatap Milea yang meringkuk di ujung sofa. Kepala menunduk, paha sedikit membuka dan sesekali terdengar gumaman lirih dari bibirnya. Sama seperti Kevin, Milea juga minum alkohol banyak sekali.

"Milea, kamu baik-baik saja?" tanya Kevin dengan pandangan buram.

Masih dengan kepala yang tertutup uraian rambut, Milea menggeleng. "Ah, banyak banget bintang di mata."

"Bintang?"

"Hooh, mutar-mutar gitu." Milea mendongak lalu menyeringai ke arah Kevin. Membuka paha makin lebar hingga celana dalam merah mudanya terlihat. Kevin menahan napas terutama saat jari Milea kini mengusap pahanya. "Pak, aku senang. Hihhi."

Kevin meneguk ludah, jari Milea dengan berani kini mengusap bagian atas pahanya. Sedikit lagi jari itu akan mengusap kejantanannya yang kini mengeras dengan tidak tahu malu.

"Senang kenapa?" NJ

"Senang bisa bersenang-senang. Soalnya kalau nggak sama Laura aku nggak senang-senang. Lauraaa, temanku yang cantik. Hiks, hari ini aku nangis dan Laura marah."

Kepala Milea terantuk-antuk, berusaha untuk tetap tegak berdiri meski sulit.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Kevin. Kecewa karena Milea mengangkat tangan dari pahanya padahal ia masih berharap agar jari yang lentik itu membelai pangkal pahanya. "Kamu sakit atau sedih?"

"Saya sedih, Pak. Sediih banget juga sakit." Milea mengusap pipi lalu leher. "dipukul, dicekik, hiks sakit. Kata Laura harus ditutupi biar nggak kelihatan. Lauraaa, aku mau ketemu Lauraa."

Kevin berusaha memfokuskan diri pada Milea yang kini menangis. Tidak tahu apa yang terjadi tapi sepertinya hal buruk dan menyedihkan sudah menimpanya. Kevin bangkit dengan sempoyongan.

"Ayo, aku antar kamu pulang."

Milea menggeleng. "Nggak mau pulang, takut mereka datang lagi."

"Mereka siapa?"

"Mereka itu, keluarga yang jahat."

Kebingungan karena tidak tahu kemana akan membawa Milea pulang, Kevin memutuskan untuk mencari kamar hotel terdekat. Sayangnya niatnya belum tersampaikan saat Milea bangkit dari sofa dan berjalan ke depan band kecil di ujung ruangan. Menggoyangkan tubuh mengikuti irama musik sambil mengangkat rok hingga sebatas paha. Sedikit sempoyongan tapi sangat sexy. Kevin meraih tas Milea, menghampiri di lantai dansa dan berniat mengajaknya pulang.

"Pak, kita dansa bentar. Saya belum pernah dansa." Milea tanpa malu-malu mengalungkan lengan di leher Kevin. "Ayo, Pak. Bentar aja."

Melingkarkan lengan yang bebas di pinggang Milea, dan mulai bergerak perlahan, Kevin merasa dirinya sudah bertindak terlalu jauh. Saat mabuk seperti sekarang Milea seolah melepaskan kemurungan dan menggantikan dengan keceriaan. Menari sambil menggesekkan dada dan paha, membuat Kevin menghela napas panjang. Saat musik berhenti ia memeluk Milea dan menuntunnya keluar.

"Kita pulang."

"Nggak mau pulang."

"Harus pulang, nggak mungkin menginap di sini."

Kevin dengan susah payah membantu Milea duduk, memasang sabuk pengaman dengan benar. Ia akan menyetir sendiri kali ini. Orang yang minum alkohol tidak boleh menyetir, Kevin tahu aturan itu. Sayangnya lupa membawa sopir dan berniat untuk mencari hotel terdekat. Nyatanya Milea berulah, begitu mobil meluncur meninggalkan lounge kaca jendela dibuka.

"Haaai, malam yang indah. I love you malam!"

Milea mulai meneriakan perasaan cinta pada semua orang yang ditemui, pada malam, dan terutama pada Laura. Mengajak bicara setiap kendaraan yang melewati mereka dan membuat Kevin menahan tawa karena tingkahnya yang lucu.

"Hai, kalian tahu nggak aku kenal Laura. Iya, Laura yang superstar itu!"

Tidak ada yang menggubris teriakan Milea, menganggap hanya umpatan khas orang mabuk. Tiba di pinggir taman yang sepi, Milea mengatakan ingin muntah. Kevin menghentikan mobil di dekat pepohonan dan membantu membuka sabuk pengaman.

"Aaah, muaal!"

NJ

Milea keluar dari mobil, muntah di dekat pohon dengan suara keras. Seakan tidak sadar kalau ada Kevin bersamanya. Saat bangkit, Kevin mengulurkan sebotol air yang sudah dibuka tutupnya dan Milea meneguk hingga setengah. Tidak peduli pada air yang menetes dan membasahi bagian depan bajunya.

"Sudah muntahnya? Ayo, kembali ke mobil."

Milea menggeleng dan membuang botol di tangannya. Alih-alih kembali ke mobil, ia menubruk Kevin dan berjinjit lalu melayangkan kecupan yang tidak disangka.

"Terima kasih, Pak," bisiknya lembut. "Untuk kesenangan malam ini."

Kevin melingkarkan lengan di pinggang Milea dan mengusap. "Kesenangan apa yang aku berikan sama kamu."

"Banyak, pergi ke lounge mewah, minum dan makan yang lezat dan mahal. Bersikap baik dan menghargai saya. Seperti di novel-novel saat si gadis miskin ketemu CEO kaya dan tampan."

Kevin tergelak mendengar perkataan Milea. Teringat akan aplikasi menulis yang kini dikelolanya. Sepertinya Milea juga ikut membaca cerita-cerita romantis di sana.

"Apa yang bisa kamu berikan buat aku sebagai tanda terima kasih? Kalau cuma kecupan nggak cukup."

Milea menghela napas panjang, menatap mata Kevin lekat-lekat. "Saya pinginnya ciuman tapi nggak pernah ciuman sebelumnya."

Kevin terkesiap mendengarnya. "Kamu belum pernah ciuman?"

"Belum."

"Tapi mau ciuman?"

Milea mengangguk. "Saya mau semua, Pak. Ciuman, bercumbu, bercinta sama laki-laki. Saya ingin semua karena belum pernah."

Kevin tertegun sesaat, menatap Milea yang berjar penuh harap padanya. Alarm dalam kepalanya berdering kencang. Seolah memberi peringatan untuk menjauh karena yang dihadapinya gadis yang sedang mabuk. Tidak boleh memanfaatkan keadaan tapi sayangnya terlambat.

Milea berjinjit dan menggigit pelan bibir Kevin. Jarinya dengan berani mengusap selakangan serta mendesahkan ajakan penuh hasrat. Kevin terpicu, membuka bibir Milea dan berjar perlahan.

"Kamu yang memulai Milea. Jangan sampai kamu menyesali ini saat sadar nanti."

Kevin melumat bibir yang membuka, menjulurkan lidah untuk mengusap bagian dalam mulut dan memagut lembut. Ciuman berubah intens saat Milea tidak berhenti membelai selangkangan. Alkohol membuat keberanian Milea meningkat. Ia mendorong Milea hingga bersandar pada mobil dan mengangkat rok lalu membelai area intim.

"Aaah, ya, Pak."

Tidak ada yang tahu siapa yang lebih menggila, dengan jari mereka saling membelai. Kevin yang tidak tahan membuka pintu mobil, mendorong Milea ke dalam dan merebahkannya lalu menindih dengan posesif.

Bab 5

Kevin tahu mobil bukan tempat yang layak untuk mencumbu seorang perawan tapi nafsu mengendalikan otak dan jarinya. Ia membuka kancing gaun, dan menurunkannya hingga pinggang. Membuka kaitan bra dan dalam sekejap dada yang membusung dengan puting tegak terhampar di depan mata. Segala macam pikiran mesum yang selama ini terlintas saat melihat dada Milea, kini seolah menemukan jalannya menuju kenyataan. Ia meremas dada secara bergantian sambil terus melumat.

"Milea, bisa-bisanya tubuh mungil menyembunyikan dada besar. Mana tegak menantang dan juga indah."

Bibir Kevin meninggalkan mulut Milea dan kini bergerak ke arah dada untuk menghisap puting yang menegang.

"Aaah, Pak," desah Milea dengan suara parau. Sebagian otaknya mulai bergerak, memikirkan kenikmatan yang dirasakannya sekarang. Ternyata jauh lebih indah dari semua tulisan yang selama ini hanya melalui bayangan belaka. "Ya, Pak. Saya sukaa."

Perkataan Milea yang tanpa malu-malu sempat membuat Kevin tertegun. Tidak biasanya seorang perawan bisa berujar demikian menggoda dan penuh tantangan. Sepertinya Milea sedang ingin dicumbu. Apakah karena tidak pernah punya pacar membuatnya menjadi bernaflu? Kevin mendesah dan kembali melumat puting yang tegang hingga basah.

Milea membuka paha, membiarkan berat tubuh Kevin bertumpu di atasnya. Rasanya sangat menyenangkan, dalam keadaan setengah telanjang dengan laki-laki yang sedang melumat puting serta bibirnya. Milea menginginkan lebih, jarinya menekan pinggul Kevin ke atas pinggulnya dan kakinya menjepit keras.

"Milea, kamu tahu apa yang kamu lakukan sekarang?" tanya Kevin dengan suara parau. Kejantanannya yang mengeras menekan area intim Milea. "Kamu membuatku bergairah."

Milea membuka mata, menggigit bibir dan mengangguk. "Iya, Pak. Saya juga penuh nafsu."

"Kamu yakin masih perawan?" tanya Kevin.

"Pak Kevin mau bukti? Ayo, kita bercinta sekarang."

Ajakan Milea membuat Kevin tercengang, tidak tahu apakah harus tertawa atau bersedih. Seorang gadis yang mengaku perawan mengajaknya bercinta. Ia mengangkat tubuh, menarik gaun Milea hingga sepenuhnya terlepas dari tubuh.

"Bersiaplah untuk pengalaman tidak terlupakan, Milea."

Kevin meletakkan tangan Milea ke atas tubuh, menarik celana dalam hingga selutut lalu mengusap kemaluan yang bersih dan tidak ada bulu. Sepertinya Milea suka mencukur bulu kemaluannya. Kevin membuka paha, memasukkan satu jari perlahan dan mulai menggerakkannya.

"Aaah, Paak."

Milea tidak dapat menahan teriakan saat selangkangannya disentuh dengan intim. Merasa ini sangat menggairahkan dan membuat nafsunya bangkit.

"Posisinya kurang bagus begini," ucap Kevin. Menarik Milea bangun, dan mendudukkan di atas pangkuan dengan posisi menghadap ke depan. Membuka paha lebih lebar dan kembali menyentuh. Satu tangan membelai kemaluan dan tangan yang lain meremas dada. Bibirnya mengecupi punggung

serta bahu mulus, tersenyum sambil terengah karena nafsu yang menguar di udara.

"Baru kali ini aku ketemu perawan yang binal. Milea, apa yang merasukimu?" bisik Kevin dengan jari masuk makin dalam.

Milea melenguh, menggerakkan pinggul mengikuti gerakan jari Kevin. Ia menegakkan tubuh hingga bersandar pada bahu yang kokoh dengan napas tersengal karena gairah. Siapa yang merasukinya hingga menjadi gadis binal? Tentu saja semua tulisan porno yang dibuatnya selama ini. Lady Erotica yang memberikan gambaran penuh hasrat pada diri Milea yang polos. Memang tidak semestinya seorang perawan menulis porno, karena membuat pikiranya menjadi mesum.

"Paak, yaa, aah, nikmatnyaa."

Melenguh dan mendesah tidak terkendali, Milea membumbung bersama nafsu yang naik ke otaknya. Ia mengerakkan pinggul, membuat dadanya bergoyang dan Kevin menghisap lehernya dengan intens.

"Jangan bercinta di sini. Ada banyak mata memandang. Kita tetap melakukannya di mobil tapi tidak di sini," bisik Kevin.

Mengangkat tubuh Milea dari atas tubuhnya dan membaringkannya di atas jok.

“Kamu tetap di sini, tutupi dada dan vaginamu dengan jari. Lebih bagus kalau kamu mainkan sendiri. Aku akan mencari motel.”

Milea melakukan apa yang diminta oleh Kevin. Sementara mobil melaju kencang, ia meremas dada dan mengusap kemaluannya sendiri sambil mendesah. Kevin tidak hentinya menghela napas panjang, kejantannya mengeras tidak terkira karena seorang gadis telanjang sudah siap untuk diajak bermain sex.

Kevin menghentikan mobil di sebuah motel yang cukup bagus dengan lokasi yang lumayan sepi dan aman. Ia menutupi tubuh Milea dengan jasanya yang tersampir di belakang kursi.

“Tunggu, jangan kemana-mana. Aku chek in dulu.”

Kevin meninggalkan Milea untuk mencari kamar. Mendapatkan tempat di ujung yang penerangannya tidak terlalu terang. Motel ini mirip vila di mana mobil penyewa bisa parkir di samping atau depan kamar. Kevin mengendarai mobil ke samping kamar yang akan ditempati. Tetap menyalakan mobil, ia berpindah ke belakang. Melepas kemeja dan

melorotkan celana. Kejantanannya menyembul keluar membuat Milea terbelalak.

"Dia ingin kamu sentuh."

Milea mengangguk, mengulurkan tangan untuk mengusap kejantanan yang menegang. Tidak percaya dirinya bisa menyentuh bagian tubuh yang selama ini hanya dilihat dalam gambar di internet. Kevin melenguh, meremas dada Milea yang tegak lalu membelai kemaluan.

"Udah basah sekali. Milea, kamu siap?"

Milea menggigit bibir, membelai-belai kejantanan yang tegak di tangan. Apakah dirinya siap untuk bercinta sekarang? Tentu saja sangat siap. Area intimnya basah, dadanya tegang sekali hingga terasa sakit. Semua membuktikan kalau dirinya siap diajak bercinta sekarang juga.

"Iya, Pak. Saya siap," bisiknya.

Kevin merebahkan Milea ke jok dan melumat bibir serta menghisap puncak dada. Terlalu bernafsu membuatnya tidak terpikir untuk pindah. Memastikan tidak ada yang melihat, ia membuka paha Milea dan mengusapnya.

"Saat tadi melihatmu mengusap kemaluan dan juga meremas dadamu sendiri, aku merasa kamu sangat nakal, binal, tapi juga sexy. Apa yang kamu

lakukan membuatku sangat-sangat bergairah, Milea. Kamu harus tanggung jawab.”

Milea mendesah, mengusap bahu serta dada yang berotot. Jarinya bersorak gembira karena membelai tubuh laki-laki secara langsung. Hal yang selama ini hanya ada dalam khayalan saja. Tidak tahan lagi ia mengangkat kepala dan menggigit bahu.

“Ya. Pak. Saya siap tanggung jawab.”

Kevin tersenyum, meringis saat gigi Milea menancap di bahunya. Membuka paha lebih lebar, ia memosisikan diri di tengah dan menghujam perlahan.

“Tahan saja, akan sedikit nyeri.”

Mengerang panjang dengan bibir mendesiskan rasa nyeri yang keluar dari kemaluannya, paha Milea menegang. Kevin menghujam awalnya lembut dan coba-coba lalu menjadi semakin keras dan cepat. Hingga akhirnya kejantanan Kevin terbenam sepenuhnya dalam tubuh Milea.

“Aaah.”

“Tahaan, Milea.”

Milea mencoba untuk menikmati rasa nyeri di pangkal paha saat Kevin mulai bergerak keluar

masuk dari dalam tubuhnya. Ia tidak pernah menyiapkan diri untuk rasa nyeri yang seolah mencengkeram hingga akhirnya pergi perlahan bersama kenikmatan yang mulai menyerang.

"Sial! Kamu beneran masih perawan. Rapet dan ketat," bisik Kevin.

Milea mencoba mengingat-ingat tentang apa yang ditulisnya saat bercinta. Posisi apa yang memuaskan tapi nyatanya nafsu mengambil alih semua. Ia membiarkan Kevin yang membimbing, memberi jalan menuju titik hasrat yang tersembunyi dan menyebarkan hawa panas ke seluruh tubuh.

"Aaah, Pak."

Tidak ada kata yang keluar dari bibir Milea selain desahan dan rintihan penuh damba. Ia mencengkeram leher Kevin, menggigit bahu yang kokoh saat sesuatu yang panas menyentuh dirinya.

"Bergerak perlahan Milea. Nikmati semuanya."

Bisikan Kevin membuat Milea tersadar untuk menggerakkan pinggul. Berusaha mengimbangi tubuh Kevin yang sedang memberinya pelajaran tentang rasa nikmat. Milea menyebut percintaan ini sebagai pelajaran dan juga jalan pembuka menuju petualangan selanjutnya. Ia menerima dengan suka cita, tanpa rasa sesal malah justru ingin mereguk

pengalaman sebanyak-banyaknya bersama Kevin. Hanya dengan Kevin dan bukan orang lain.

"Dadamu besar, putingmu tegak menantang. Pinggulmu bulat dan wajahmu cantik. Milea, kamu menyembunyikan peson dirimu. Sial! Enaknyaa!"

Rentetan pujian dari bibir Kevin membuat Milea bergerak makin semangat dan intens. Pahanya menjepit pinggul Kevin sementara tubuh mereka bergerak makin cepat. Milea mencapai kepuasan lebih dulu saat hawa panas menerjang, membuatnya memekik lalu terkulai. Dua kali Milea mencapai orgasme yang memabukkan dan membuat ketagihan meski tubuh lemas sebelum disusul oleh Kevin.

"Aku nggak mau buang di dalam. Takut kamu hamil."

Kevin mencabut kejantanan dari tubuh Milea. Menggunakan jari Milea untuk mengocok kejantannya hingga akhirnya orgasme. Menghela napas panjang, duduk dengan lemas di atas jok.

"Bercinta dengan perawan ternyata sangat menguras tenaga," gumam Kevin.

Milea tersenyum kecil, mengusap-usap punggung Kevin. "Tapi senengkan, Pak?"

Kevin tergelak sampai membuat dadanya turun naik. "Sangat senang. Makanya kita menginap malam ini di motel karena aku belum puas sama kamu."

Kevin memakai kembali celana panjang, sementara Milea tetap telanjang dan berbaring di jok. Aroma sex menguar di dalam mobil bercampur dengan parfum dan pengarum udara.

"Tunggu dulu, aku periksa baru masuk."

Milea mengangguk, menatap Kevin yang meninggalkan mobil untuk membuka pintu kamar. Laki-laki itu hanya memakai celana panjang tanpa kemeja. Membuatnya terlihat sangat tampan dan kokoh dengan otot terlihat di dada dan perut. Sepanjang mereka bercinta, rambut panjang Kevin yang dikuncir menjadi acak-acakan karena Milea meremas dan menarik kuncirannya. Rambut itu persis seperti bayangannya, halus dan lembut. Tidak menyangka kalau orang pertama yang memberinya kenikmatan dalam sex adalah Kevin yang tampan dan gagah.

"Ayo, kita masuk!"

Setelah memastikan kamar dalam keadaan aman, Kevin menarik kaki Milea. Mengangkat tubuh telanjangnya ke atas bahu dan membawanya ke

dalam motel. Tidak ada protes yang terlontar dari bibir Milea. Pengaruh alkohol, sisa gairah, serta pengharapan akan petualangan baru membuat mulutnya terkunci.

Bab 6

Milea tidak menyangka kalau malam ini akan menjadi malam terpanas dalam hidupnya. Berawal dari gaun merah marun, alkohol, serta sentuhan kecil lalu meledak menjadi gairah yang ternyata tidak mudah dihentikan. Tidak ada yang menduga kalau Milea telanjang bulat sepanjang malam dan Kevin tidak memberinya kesempatan untuk tidur. Setelah bercinta di dalam mobil yang sempit, Kevin membawanya masuk ke motel. Mengira kalau mereka akan tidur dan beristirahat tapi ternyata salah. Begitu tubuhnya direbahkan di atas ranjang, Kevin kembali mencumbunya.

Mereka berdua tidak peduli kalau bangunan motel ternyata sudah cukup tua dengan perabot yang mulai usang. Ranjang besar, sofa panjang dekat dinding dengan meja bulat, televisi yang terpasang di dinding. Meski barang model lama tapi tetap terawat dengan baik dan bersih. Kevin sempat memikirkan untuk mencari hotel yang lebih besar dan bagus tapi nafsu mendahului niatnya.

"Aku suka dadamu, besar, padat, dan menggairahkan." Kevin melumat puting dan meremas kedua dada bergantian. "Milea, kamu punya harta karun dalam tubuhmu yaitu dada ini."

"Benarkah, Pak?" tanya Milea, jarinya mengusap rambut panjang Kevin dan menyukai teksturnya yang lembut.

Kevin mengangkat kepala dari dada Milea dan tersenyum, membelai pinggang, paha, lalu ke selangkangan.

"Semua yang ada padamu indah dan menggairahkan."

"Saya? Bikin gairah?"

"Sangat, kamu membuatku selalu ingin membelai dan mencumbu."

Milea menggigit bibir dengan mata berkabut gairah. Entah karena alkohol atau memang nafsu, tapi Milea benar-benar menyukai apa yang dilakukan Kevin pada tubuhnya. Menggeliat saat Kevin mencumbu dadanya. Ia sedikit malu-malu menyentuh tubuh Kevin yang tegap dan harus dituntun melakukannya.

"Kamu pingin sentuh tubuhku di bagian mana saja, lakukan. Jangan malu-malu. Aku suka sentuhanmu."

Milea memberanikan diri membelai pundak, bahu, serta lengan. Mengecup bibir lalu membelai rahang. Menyimpan apa yang dirasakan hari ini, tentang tekstur kulit serta aroma keringat dari tubuh

mereka ke dalam pikiran terdalam. Kelak selain mengenang juga untuk menggambarkan dalam tulisan.

"Tubuhmu kokoh, Pak."

Milea mengusap perut yang rata dan berotot, menyapu bagian atas selangkangan yang berambut dan menahan napas saat melihat kejantanan yang menegang. Milea sering melihat organ tubuh laki-laki di internet. Sengaja mencari foto untuk mendukung tulisannya tapi baru kali ini melihat secara jelas dan langsung. Ternyata milik Kevin jauh lebih indah dari apa yang ada di internet.

"Pegang kalau mau, nggak usah malu-malu."

Melakukan apa yang diminta Kevin, Milea memegang kejantanan dan mengusapnya lembut. Kevin mendesah dengan bibir terkutup. Milea menggerakkan tangannya makin cepat dan mendengar erangan.

"Gadis kurang ajar, sengaja ingin menyiksaku?" ucap Kevin dengan suara serak. "Sekarang giliranku untuk menyiksamu."

"Hah, maksudnya apa, Pak?"

"Kenapa? Takut disiksa?"

"Bukan, tapi, aah!"

NJ

Kevin membalikan tubuh Milea, mengusap selangkangan dan memastikan kalau sudah basah. Menekuk tubuh Milea dan menarik paha untuk membuka. Setelah itu memasuki dengan pelan tapi penuh kekuatan.

"Siaa! Enaknya kamu Milea."

Milea mengerang saat Kevin bergerak di atas tubuhnya. Ia menelungkup, mencengkeram permukaan spreng dengan tangan terjulur, tubuhnya bergerak maju mundur karena tekanan dari Kevin. Keras, panas, dan brutal, percintaan terjadi antara keduanya dengan intensitas tinggi. Tidak pernah terpikir dalam benak Milea kalau orang yang akan mengajarnya bercinta adalah Kevin. Seorang direktur sekaligus pimpinannya. Dalam satu kali kesempatan bersama dan berakhir di tempat tidur beradu peluh.

"Milea, apa kamu sadar kalau kamu sangat panas dan binal?" desah Kevin di antara gerakan keluar masuk di belakang tubuh Milea. Jarinya terulur ke depan tubuh Milea untuk meremas dada yang membusung. "Semua yang ada padamu sangat menyenangkan."

Milea tidak bisa berkata-kata, tenggelam dalam nafsunya sendiri. Hanya bisa mengerang dan mendesah, sementara Kevin ada di atas tubuhnya.

Terlalu larut dalam hasrat panas yang membakar jiwa. Kevin terlalu brutal, dan dirinya menerima semua kebrutalan itu dengan senang hati hati layaknya istri melayani suami. Padahal bukan begitu hubungan mereka. Tidak ada yang peduli selama nafsu memegang kendali.

Selama menginap di motel, Kevin seakan tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Terus menerus memicu gairahnya dengan beragam cumbuan dan sentuhan. Laki-laki itu seolah tidak pernah puas dengan percintaan satu atau dua sesi. Ingin lagi dan lagi dan anehnya Milea pun tidak bisa menolak.

Siapa yang bisa menolak laki-laki bertubuh tegap dengan belaian luar biasa lembut? Siapa yang sanggup mengabaikan rayuan berbisa tentang percintaan yang tidak pernah habis untuk dilakukan. Kevin bukan hanya mengajarnya bercinta tapi juga menunjukkan kalau sebuah cumbuan tidak hanya membuat tubuh bergelenyar, jantung berdetak lebih kencang tapi juga kedut tak nyaman di area intim. Hal-hal tidak senonoh yang dilakukan Kevin padanya membuat Milea tidak habis pikir. Ternyata laki-laki dan perempuan telanjang bulat di kamar meskipun tidak menjalin hubungan cinta tapi karena hanya berdua saja, maka percintaan tidak

bisa dihindari. Jangan-jangan memang selama ini otak dan hatinya penuh kemesuman karena semua tulisan-tulisan yang dibuat. Satu ciuman dari Kevin membuat pertahanan Milea luluh lantak.

"Buka pahammu lebih lebar, biar aku tunjukkan apa itu kenikmatan dengan sebuah cumbuan."

"Pak, malu soalnya—"

"Bukannya udah dicuci?"

"Iya, memang. Tetap saja malu." Milea berusaha untuk menolak meski dengan setengah hati. Sejujurnya ia ingin tapi gengsi.

"Nggak usah malu. Kalau mau belajar, mending lakukan saja semuanya kenapa jadi malu-malu?"

Milea yang awalnya malu dengan gugup menyingkirkan tangan dari area intim. Kevin membuka pahanya lebih lebar, mengusap perlahan dan tersenyum kecil.

"Perawan yang kini nggak lagi perawan, ketagihan bercinta Milea? Gimana, bercinta itu enak bukan?"

Milea tidak sanggup berkata-kata, mendesah perlahan saat bibir Kevin menyapu kemaluannya. Tidak pernah dirasakan hal yang demikian intim, dicumbu bagian dalam dan inti tubuhnya. Kevin

menggunakan lidah dan bibir untuk memainkan kewarasan Milea.

"Aaah, Paaak."

Erangan Milea membuat Kevin tersenyum, menggerakkan lidah dan bibir lebih cepat dan menyukai gelinjang yang ditimbulkannya. Ia sendiri sangat menikmati kebersamaan Milea. Meskipun masih perawan tapi ternyata tubuh Milea sangat enak dan lentur untuk diajak bercinta. Tidak menyangka kalau perempuan yang terlihat cupu dan lugu ternyata menyimpan hasrat seksual yang sangat besar.

"Nikmati saja, Milea. Nggak apa-apa kalau kamu mau teriak. Yang kencang teriaknya, ya. Nggak ada yang peduli di sini meskipun kamu teriak."

Milea mengikuti apa kata Kevin, berteriak kencang karena tubuhnya seakan didorong oleh kekuatan luar biasa yang memporak-porandakan kewarasannya. Bagaimana bisa sentuhan lidah dan bibir di area intim bisa seperti ini? Milea bergerak menyamping saat Kevin mengangkat kepala dari area intimnya.

"Basah sekali. Sayang kalau tidak dimanfaatkan."

Kevin berbaring di belakang Milea, mengangkat satu paha dan menyatukan diri dari belakang.

Percintaan dengan tubuh keduanya berbaring menyamping membuat Kevin dengan leluasa meremas dada dan mengecupi bahu Milea. Keduanya saling meremas, Milea sesekali mengangkat wajah untuk melumat bibir Kevin.

"Bagaimana kalau aku nggak bisa berhenti bercinta sama kamu Milea?"

Tidak ada jawaban dari Milea tentang pertanyaan Kevin, karena dirinya juga kebingungan. Bagaimana kalau tidak bisa berhenti bercinta? Tidak mungkin tinggal selamanya di motel hanya untuk bergumul satu sama lain.

"Paak, kalau gitu ini yang terakhir," bisik Milea di antara desahan.

"Terakhir untuk malam ini, aku sepakat Milea. Tapi tidak untuk hari kita nanti."

Milea tidak ingin memikirkan hari selanjutnya, membiarkan dirinya dibuai kemesraan yang seakan tidak pernah padam. Kevin bukan hanya memeras tenaga tapi juga ketenangannya.

Setelah percintaan ketiga, mereka istirahat untuk makan. Kevin memesan layanan kamar berupa nasi goreng yang hambar tapi berharga mahal. Milea yang kekenyangan mengeluh ngantuk dan Kevin membiarkannya. Tubuh telanjang mereka

berpelukan dalam keadaan tertidur. Kenyataannya berbeda, Milea tidur tidak lama karena terbangun lagi oleh sentuhan Kevin. Nafsu kembali terpicu dan keduanya melenguh dalam hasrat yang dalam dan membara. Tidak terhitung lagi berapa kali mereka bercinta hingga akhirnya lunglai dan lemah.

"Aku puas sekali, Milea. Bagaimana kamu?" tanya Kevin sebelum ambruk ke samping tubuhnya.

"Iya, Pak . Saya juga sangat puas," jawab Milea dengan jujur.

"Kamu bukan hanya imut dan lucu tapi juga menggemaskan."

Gambaran Kevin tentang dirinya membuat Milea membayangkan seekor kelinci berbulu putih yang gemuk.

"Pak, kok kayak binatang, ya?"

"Siapa bilang? Kamu yang aneh kalau pujianku malah diibaratkan binatang."

Milea tersenyum, tidak menolak saat Kevin merengkuh dalam pelukan. Setelah percintaan yang panas, pelukan hangat akan menjadi obat yang menenangkan.

Kevin mengecup lembut dahi Milea. "Tidurlah, kamu pasti lelah."

Milea mengangguk tanpa kata, memejam dalam pelukan Kevin dan akhirnya terlelap. Dengan tubuh santai oleh cinta dan diselubungi rasa puas serta bahagia.

Matahari sudah naik di atas kepala saat Milea mengerjap, menggeliat untuk meredakan tubuh dan ototnya yang kaku dan pegal. Dengkur halus terdengar dari samping. Kevin yang tidur menghadap dinding. Menyingkap selimut, celingukan mencari pakaiannya yang tersebar di lantai dan ujung ranjang. Memakai perlahan dan sebisa mungkin tidak ada suara.

Ia masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil, softlennya sudah terlepas tadi malam dan kali ini Milea memakai kacamata setelah membasuh wajah bergegas keluar. Dengan tas di lengan ia berdiri di ujung ranjang. Menatap Kevin yang pulas ia menarik selimut untuk menutupi tubuh.

“Pak, saya pulang dulu, daah!”

Milea berbalik, keluar dari kamar dengan gerakan perlahan. Sebisa mungkin tidak menimbulkan suara. Menutup pintu di belakang ia berjalan cepat ke arah jalan raya, melewati deretan motel dengan pintu tertutup. Untungnya ada banyak taxi lewat depan motel, Milea melambatkan

tangan untuk menghentikan taxi warna kuning dan menyebutkan alamat kontrakkannya.

Ia masih sempat menoleh ke arah motel sebelum memfokuskan pada jalanan. Malam yang panjang dan panas baru saja dilaluinya. Sekarang ia bukan lagi perawan, tubuhnya tidak sama lagi dengan nafsu besar yang ternyata mengendap dalam dirinya. Milea tidak tahu harus bagaimana menghadapi Kevin saat dikantor. Semoga saja setelah percintaan tadi malam, Kevin tidak memecatnya.

Bab 7

Seminggu berlalu setelah kencan mereka di motel, Milea tidak pernah melihat Kevin. Laki-laki itu sibuk di kantor utama dan kantor yang di sini masih dalam taraf renovasi. Hal yang membuat Milea sedikit lega karena tidak tahu bagaimana sikapnya bila bertemu dengan Kevin. Ia masih belum siap melihat laki-laki itu setelah bercinta dengan panas dan brutal. Kata-kata yang paling membekas dalam pikiran Milea adalah Kevin mengatakan nafsu yang besar mengendap di dalam tubuhnya. Tidak salah memang, kenyataannya dalam satu kali sentuh dirinya terkapar tidak berdaya oleh rawa panas.

Pengalamannya dengan Kevin menjadikan imajinasi Milea menjadi semakin luas dan tidak terbendung. Dengan niat ingin mengumpulkan banyak uang demi membeli apartemen, ia menulis porno lebih rajin dari sebelumnya. Terutama setelah merasakan dasyatnya percintaan secara langsung. Penggambaran akan hubungan laki-laki dan perempuan menjadi lebih detil dan lebih nyata dari sebelumnya. Terbukti akan komentar beberapa pembaca yang didapatkannya.

"Makin lama cerita Lady Erotica makin hot."

"Gambaran cowoknya kayak nyata."

NJ

"Aku suka cerita panas gini!"

"Lady Erotica, sering-sereng update, ya."

Milea tanpa sadar tersenyum membaca komentar-komentar ini, banyak koin yang dihasilkan dalam beberapa hari ini. Pundi-pundi uangnya bertambah tapi masih kurang banyak untuk biaya tempat tinggal baru.

Ada satu penggemar dan pembaca yang menarik perhatiannya, menamakan dirinya Quen dan sering mengirim pesan untuknya. Tidak hanya itu, Quen juga sering memberi bonus atau tips saat membeli karyanya. Mengatakan dengan antusias sebagai penggemar nomor satu.

"Semoga kamu sehat selalu Lady Erotica. Karya-karyamu menemani hari sepiku."

Milea sangat tersentuh dengan pesan-pesan dari Quen. Membuatnya menjadi lebih semangat dalam menulis. Tidak ingin mengecewakan pembaca yang sudah setia dengannya.

Sebenarnya kalau masalah uang Milea bisa meminjam, dengan senang hati Laura akan memberikan uangnya. Tidak peduli berapa banyak yang Milea inginkan, sahabatnya itu akan memberi dengan senang hati. Dari dulu Milea yang enggan meminta bantuan Laura bila tidak terjepit. Selama

masih bisa berusaha, ia akan mengusahakan dengan tangannya sendiri. Tulisan di aplikasi bukan hanya soal uang tapi juga demi kebahagiaan para pembacanya. Terdengar berlebihan tapi memang begitu kenyataannya.

"Lady Erotica bisa menulis dengan sangat panas. Pasti pengalamannya banyak!"

Kata-kata dari pembaca membuatnya teringat akan pergumulan yang panas. Kenangan akan pengalamannya bersama Kevin tanpa sadar membuat wajah Milea menghangat. Ia masih tidak percaya kalau orang yang merenggut keperawanannya adalah Kevin. Sering kali saat mengenang masa-masa indah dan panas itu, Milea tanpa sadar mengerang. Kevin adalah laki-laki dengan stamina luar biasa dan merupakan dambaan banyak perempuan. Mengerti bagaimana caranya menyenangkan perempuan, selalu menyentuh dan mencium di tempat yang sensitif dan membuat gairah naik dengan cepat.

"Mantan kakak ipar yang selalu membuat Lady kecanduan akan sex, selain karena tampan tapi juga kekar dengan rambut sedikit gondrong. Lady ingin sekali bercinta tanpa henti bila perlu hingga tubuh lunglai. Johan yang perkasa dan berotot, perut tanpa lemak dengan kejantanan yang panjang dan

besar. Lady tergila-gila dengan mantan kakak iparnya.”

Milea sedang mengatur baris demi baris kalimat yang akan ditulis dalam ceritanya hingga tidak sadar ada yang mengamatinya dari jauh. Ia sedang tenggelam dalam lamunan tentang cerita erotis Lady dan Johan.

Terdengar suara langkah mendekat dan ketukan di permukaan meja membuat Milea mengangkat wajah. Menatap Atika yang mendekat ke mejanya bersama Haris. Keduanya adalah seniornya di area satu dan sama-sama penerjemah.

“Iya, Kak. Ada apa?” tanya Milea sambil merapikan letak kacamata.

Atika, perempuan bermata sipit yang bertubuh kurus dan tinggi, sementara Haris adalah laki-laki gempal yang gemar berolah raga. Terlihat dari story WA yang selalu posting tentang tempat olah raga.

“Minggu lalu kamu yang temani Tuan Kevin ketemu klien?” tanya Atika.

Milea mengangguk. “Benar, laporan sudah aku buat dan serahkan ke sekretaris.”

“Tanpa memberitahu kami?” sela Haris.

Milea mengernyit. "Apa yang aku harus kasih tahu kalian?"

"Hei, kami ini juga penerjemah. Semua urusan di kantor ini kami harus tahu!" ujar Atika dengan keras.

Untungnya ruangan dalam keadaan sunyi karena para karyawan sedang makan siang. Milea membawa bekal nasi dari rumah dan tidak perlu repot-repot keluar. Sekarang ini Milea menyesal kenapa tidak makan di luar, jadi tidak perlu menghadapi dua seniornya yang sedang mengamuk.

"Aku tahu kalian penerjemah senior di sini. Bukan berarti semua hal kalian harus tahu. Tanpa perintah dari boss, aku akan merahasiakan pekerjaanku," bantah Milea tidak mau kalah.

Atika dan Haris saling pandang, wajah keduanya mengeras dalam rasa kesal. Atika menunduk, hingga wajahnya kini sejajar dengan Milea lalu melontarkan ancaman sekali lagi.

"Di mana-mana yang namanya anak baru harus tahu diri. Jangan mentang-mentang dikasih kerjaan penting kamu diam saja. Harusnya kamu nolak malam itu dan biarkan aku atau Haris yang menanganinya."

"Kenapa aku harus nolak kalau bisa mengerjakan?" tanya Milea balik.

Haris yang menjawab. "Kamu masih baru, pengalamanmu belum teruji sepenuhnya. Bagaimana kalau kamu salah menerjemahkan? Bagaimana kalau kamu membuat berantakan? Apa tanggung jawabmu, Milea."

Kali ini Milea benar-benar kesal. Sudah berusaha dan bekerja dengan baik malah kena tegur dari orang-orang yang cemburu dengan pekerjaannya. Ia tidak tahu apa yang diinginkan Atika dan Haris dari dirinya. Apakah keduanya ingin memonopoli pekerjaan penting dan hanya memberikan dokumen pada Milea untuk diterjemahkan? Dengan begitu kemampuan bekerja Milea tidak akan pernah meningkat.

Milea bersidekap, menolak untuk memalingkan muka dari dua seniornya. Ia tidak bersalah dalam hal ini, pekerjaan diberikan langsung oleh sekretaris Kevin jadi bukan dirinya yang memaksa atau menawarkan diri. Kenapa harus melaporkan masalah pekerjaan pada dua orang ini? Milea merasa sangat aneh.

Di samping itu Milea juga merasa dejavu. Pernah mengalami perseteruan serupa dengan seniornya di kantor lama. Mereka juga tidak terima kalau dirinya

mendapat pekerjaan penting. Kenapa sekarang terulang lagi? Ia hanya ingin bekerja dengan baik dan bukan mencari musuh.

"Apa tanggung jawabku dengan pekerjaan? Tentu saja aku akan bertanggung jawab sepenuhnya dengan apa yang aku lakukan. Selama Pak Kevin tidak komplek, kliennya juga tidak memperlakukan berarti nggak ada yang salah sama kerjaanku. Kalian nggak ada hak menuntut tanggung jawabku."

Milea terkesiap saat Atika menyapu tumpukan dokumen di atas mejanya hingga berhamburan ke lantai. Ia melongo untuk sesaat lalu berdiri sambil berkacak pinggang. Tubuhnya yang mungil hanya mencapai dagu Atika.

"Apa-apaan ini? Ngamuk karena kalah saing atau gimana?" bentak Milea.

Atika mencibir. "Aku? Kalah saing sama kamu? Jelas nggak!"

"Nggak ngerasa kalah saing tapi ngomel-ngomel nggak jelas. Hebat sekali kamu ini?"

"Kurang ajar! Nggak ada sopan santun!" bentak Haris.

Milea menghela napas panjang, mencopot kacamata dan mengucek ^{NJ}pelupuk yang lelah. Tidak

hanya lelah dalam melakukan pekerjaan juga lelah menghadapi kedua temanya.

"Aku nggak mau cari ribut sama kalian, mengingat kalian adalah seniorku. Yang aku inginkan hanya satu, tolong saling bantu dan saling jaga aja."

Atika mencibir tidak puas. "Siapa yang mau jaga kamu? Anak baru tapi kurang ajar. Entah apa yang kamu lakukan sampai-sampai Tuan Kevin milih kamu buat temani kerja."

Milia ingin sekali meneriakkan jawaban pada Atika kalau dirinya menggunakan tubuh dan sex untuk merayu Kevin. Dengan senang hati ingin bercerita kalau yang diincar Kevin darinya adalah keperawanannya. Otaknya masih jernih untuk tidak melakukan hal gila itu. Meskipun sangat tertarik melihat reaksi mereka.

"Ehm, jam kerja udah mulai. Kenapa mejamu berantakan, Milea?"

Danton, cowok dari area IT mendatangi meja Milea, membuat Atika dan Haris terdiam. Tanpa kata mereka membalikan tubuh dan bergegas pergi. Kali ini keduanya terpaksa mengalah karena tidak ingin dibilang telah membuli junior. Milea menghela

napas lega, menunduk untuk mengambil dokumen yang berserak di lantai dibantu oleh Danton.

"Makasih udah selamatin aku dari mereka."

Danton mengangguk kecil. "Mereka lapar, makanya mau santap kamu."

"Kayaknya gitu."

"Lain kali pakai pengaman di sekitar meja, biar nggak ada yang sembarangan masuk."

"Kerangkeng?"

"Jangan dong, masa kamu mau ngerangkengin diri sendiri."

Milea tergelak dan mengumumkan terima kasih pada Danton sekali lagi. Tidak menyangka meskipun terlihat acuh tak acuh tapi Danton cukup perhatian juga padanya. Para karyawan mulai berdatangan dari makan siang mereka, Milea mengutuk Atika dan Haris dalam hati. Tadinya ia berencana makan di pantry tapi gara-gara mereka membuat bekalnya masih utuh dan tidak tersentuh. Terpaksa hanya menyeduh teh manis untuk menghangatkan perut.

Menjelang pulang kerja, terjadi sesuatu yang membuah heboh seluruh kantor. Sebuah buket bunga yang besar dan indah dikirim seseorang

untuk Milea. Tidak ada pesan atau pun kontak person pengirim. Semua perempuan memandang buket bunga dengan iri.

"Milea, cowok kamu pengertian sekali. Buket bunga ini mahal, loh?"

Kata-kata itu menimbulkan dampak hebat bagi Danton. Kepalanya tegak dan menatap Milea dengan was-was.

"Eh, aku nggak punya pacar. Nggak tahu ini dari mana?" sanggah Milea dengan bingung.

Danton yang mendengar sanggahan itu bernapa lega dan kembali menekuni komputernya.

"Masa nggak ada pacar? Siapa yang ngirim?"

"Temanku," jawab Milea cepat.

Ia teringat akan Laura dan Devon yang sering membeli buket bunga. Dirinya juga pernah mendapatkan satu dari Devon juga dari Danistri saat berulang tahun. Ia menyempatkan diri untuk memfoto buket bunga dan mengirim pesan pada Laura.

"Laura, buket ini lo yang kirim atau Kak Devon?"

Milea menghidup aroma mawar merah yang harum. Ada banyak sekali kelopak yang mekar dan

juga masih kuncup. Dirangkai dengan indah bersama tangkai dan juga ranting buatan.

"Hah, gue sama laki gue nggak kirim buket bunga buat lo. Hayo, dari siapa itu?"

"Serius lo?"

"Iya, serius. Buat apa bohong?"

Milea menatap buket bunga dengan kebingungan. Kalau bukan Laura lalu siapa yang mengirim ini padanya. Ia tidak punya banyak teman terutama para laki-laki. Tidak punya kekasih juga jadi tidak mungkin ada yang mengirim buket bunga tanpa alasan. Milea berpikir jangan-jangan salah kirim tapi ada namanya di alamat penerima lengkap dengan nomor meja dan jabatan. Pertanyaan Milea terjawab saat satu pesan masuk ke ponselnya.

"Milea, udah terima buket bunga dariku? Semoga kamu suka. Kenapa hari itu kamu pergi dari motel tanpa pamit?"

Buket bunga ternyata dikirim oleh Kevin, hal yang sungguh di luar dugaan Milea.

Bab 8

Pandangan Johan menggelap menatap dada yang basah dan tegang milik mantan adik iparnya.

"Biar aku bersihkan."

Mengambil tisu, tanpa sungkan Johan mengelap dada yang basah.

"Kak, aku bisa sendiri," ucap Lady dengan suara bergetar. Bagaimana tidak, tangan laki-laki yang lebar dengan jemari lentik mengusap dadanya. Putingnya yang sudah menegang kini makin tegang hingga rasanya menyakitkan. Ingin disentuh, dibelai, dan Johan membuat keinginannya tercapai.

"Ah, Kak, akuu, enaknya."

Johan tidak sabar dan mengangkat kaos, meremas dada yang besar dan bergumam dengan penuh nafsu. "Dadamu gede sekali, Lady. Siaal, gedenyaa. Putingnya juga gede."

"Ahh, Kak. Aku sukaa."

"Aku juga suka, Lady. Kenapa tiga tahun nggak ketemu bikin kamu jadi binal begini? Pingin ditiduri? Belum pernah dimasukin anu laki-laki, ya?"

Lady malu untuk menjawab karena perkataan Johan ada benarnya. Ia memang ingin bercumbu dengan laki-laki, tapi sampai sekarang belum punya

pacar. Sudah lama iri dengar petualangan teman-temannya, bukan hanya tentang ciuman tapi juga petualangan sex yang menggebu-gebu. Lady merasa sudah cukup dewasa untuk melakukannya. Sentuhan Johan yang panas di dadanya membuatnya tanda sadar mendesah dan menyingkirkan rasa malu.

"Iya, Kak. Aku pingin, ah."

"Pingin apa?" Johan menjilati telinga Lady.

"Ditiduri."

Johan mendorong tubuh Lady ke meja dan membuka kaosnya. Menunduk untuk mengisap puting, jemarinya turun ke celana yang pendek, merogoh masuk dan tersenyum saat menyentuh area kemaluan yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Nakal, nggak pakai celana dalam ternyata."

"Di rumah, jarang pakai. Ah, Kak, aku, aah."

Johan tidak memberikan kesempatan pada Lady untuk berkelit, terus meremas dada, mengisap puting dan kini melorotkan celana dalam. Tersenyum pada gadis telanjang di depannya. Terlihat bukan hanya cantik tapi juga ranum dan mempesona. Lady yang dulu pemalu kini dengan berani mengatakan ingin ditiduri. Membuat gairah Johan melonjak tajam.

NJ

"Nakaaal kamu, tapi aku suka. Lady, nggak perlu malu-malu sama aku. Biar aku tunjukkan apa namanya bercinta dan seperti apa rasanya."

Johan berjongkok, mengangkat satu paha Lady dan mengecup paha yang mulus dan putih. Kepulangannya setelah beberapa tahun ternyata berbuah manis. Awalnya hanya ingin bertemu dengan mantan istri dan juga keluarga mantan mertua. Siapa sangka disambut oleh mantan adik ipar yang jelita dan penuh pesona. Suara erangan Lady bergema di dapur kecil dengan jendela yang terbuka. Tidak peduli kalau sampai ada yang melihat.

"Ahh, enaknya, Kak."

"Nikmati saja, Lady. Nggak usah malu-malu kalau mau mengerang."

"Iya, aku, senang."

"Sama, aku juga senang kalau bisa bikin kamu basah dan menggelinjang seperti ini. Adik kecilku nggak lagi gadis lagu tapi jadi penuh nafsu."

Lady tidak dapat berkata-kata, hanya tersengal sambil menggigit bibir. Ternyata apa yang dikatakan teman-temannya itu benar. Bercumbu dengan laki-laki memang menyenangkan. Baru bertemu setelah beberapa tahun, Johan yang makin tampan dan

keren membuat Lady menginginkannya. Lidah dan bibir Johan membuatnya terangsang dan basah. Ia meremas dada sementara pahanya membuka lebar. Hari ini apa pun yang terjadi ia harus bercinta dengan Johan. Merasakan kenikmatan cumbuan seperti halnya teman-temannya. Lady sudah menunggu lama waktu ini dan bersama mantan kakak ipar, siap berpetualang dalam percintaan.

★★

Buket bunga bukan hadiah terakhir dari Kevin, setelah itu selalu ada hadiah yang datang untuk Milea. Dari mulai makanan yang tiba tepat di jam istirahat, kopi dari kedai terkenal, dan juga cokelat mahal. Milea kehabisan kata-kata untuk menjelaskan pada teman kerjanya yang bertanya dan hanya bisa menerima pemberian Kevin tanpa berani menolak.

Siapa yang akan menolak sushi lezat, kopi yang terbuat dari biji asli, serta cokelat impor yang harganya setara dengan dua bulan gajinya? Tidak ada yang akan menolak semua kemewahan itu termasuk Milea. Tidak peduli kalau kiriman yang diterimanya menimbulkan desas-desus yang penting makan dan bisa menghemat uang. Demi pindah ke tempat baru yang lebih layak dan jauh

NJ

dari keluarganya yang serakah, Milea sanggup menerima beragam cibiran.

"Mukanya kayak orang bener, nggak tahunya simpenan."

"Eh, yang bener, lo? Dia ani-ani?"

"Lah, makanan, buket bunga, sama coklat mahal dari mana kalau bukan om-om kaya?"

"Emang, sih, mencurigakan."

"Gaji dia berapa, sih? Mana sanggup beli coklat mahal gitu?"

Milea tahu desas-desus berawal dari mana, tentu saja dari Atika yang sampai sekarang tidak terima dengan kekealahannya. Masih mengungkit-ungkit tentang pekerjaan kali lalu padahal sudah lama terjadi. Yang membuat kemarahan Atika dan Haris makin menjadi-jadi adalah Sektetaris Kevin yang makin sering memberikan pekerjaan untuk Milea, padahal semestinya pada senior dulu. Alih-alih merasa curiga akan sesuatu, mereka justru memilih untuk menjelek-jelekkan Milea di belakang punggung.

"Emang bener kamu ani-ani?"

Pertanyaan yang dilontarkan Danton saat Milea sedang menyeruput kopi membuatnya hampir

menyemburkan cairan dari dalam mulut. Milea mendesah, menatap laki-laki muda berkacamata yang berdiri di depannya.

"Mulai kapan anak IT terlibat gosip?"

Danton mengangkat bahu. "Nggak tahu, cuma iseng aja dengar gosip soal kamu."

"Biarin aja, terserah mereka mau bilang aku apa."

"Kalau bukan ani-ani, harusnya kamu bela diri."

"Lah, kalau orang udah terlanjur nggak suka memangnya meman apa?"

"Nggak sih."

Milea menatap Danton yang menjauh sambil menunduk. Merasa heran karena akhir-akhir ini laki-laki itu sering mengajaknya mengobrol. Padahal sebelumnya selalu bersikap acuh tak acuh dan hanya saling sapa seperlunya saja. Milea senang karena di antara orang-orang yang memusuhinya, masih ada yang ingin mengajaknya mengobrol.

"Mereka udah heboh perkara kiriman, gimana kalau tahu identitas yang ngirim?" gumam Milea menekuni pekerjaannya. "Jangan-jangan pada kena serangan jantung."

NJ

"Milea, dipanggil ke Bu Siska!"

Bukan karyawan lain yang mendapatkan serangan jantung tapi Milea saat namanya disebut. Ia bangkit dengan gugup, melewati deretan kubikel dan menerima lirikan sengit dari Atika. Dipanggil oleh si Sekretaris berarti ada pekerjaan baru dan penting untuknya. Bukan rahasia lagi, semakin banyak pekerjaan penting dilakukan maka kemungkinan untuk naik gaji dan jabatan akan makin cepat. Padahal Milea pegawai baru tapi bisa dekat dengan sekretaris adalah sebuah keistimewaan.

"Masuk! Tuan Kevin menunggu!"

Milea melongo di hadapan Siska si Sekretaris.
"Apa? Pak Kevin?"

"Iya, beliau manggil kamu. Masuk sana!"

Milea tidak tahu kalau Kevin ternyata ada di kantor ini. Apakah masuk lewat pintu samping atau dirinya yang tidak fokus saat laki-laki itu datang? Ia merapikan kemeja dan rok lalu mendorong pintu hingga membuka.

"Pak, saya datang."

Kevin mengangkat wajah dari atas laptop.
"Tutup pintunya!"

Milea menutup pintu di belakang, berdiri ragu-ragu mengamati Kevin yang sepertinya sedang sibuk.

"Malah bengong di sana. Kemari!"

Milea mengangguk, menghampiri Kevin dengan dada berdebar keras. Setelah percintaan malam panas waktu itu dan berakhir dengan dirinya melarikan diri, ini pertama kalinya mereka bertatap muka. Pandangan tajam Kevin membuat bulu kuduk Milea meremang. Ia baru mencapai sisi meja saat Kevin meraih pinggangnya dan menjepit di antara paha.

"Kenapa datangnya malu-malu gitu?"

Milea menggeleng cepat. "Nggak malu, Pak."

"Oh, lalu apa? Takut?"

"Nggak juga."

"Malu nggak, takut juga nggak, kamu bingung?"

"Ya, itu. Saya bingung."

"Apa yang bikin kamu bingung?"

Milea menelan ludah, kali ini benar-benar gugup dengan rentetan pertanyaan dari Kevin. Ia tanpa sadar mengusap lengan dan Kevin menjepit tubuhnya makin keras.

"Nggak ada, Pak. Cuma kaget tiba-tiba dipanggil. Nggak tahu kalau Pak Kevin ngantor di sini."

"Oh, masalah itu. Kirain apa yang bikin kamu bingung. Sudah beberapa hari aku ngantor di sini. Kamu lupa ada pintu VIP?"

Milea melongo. "Oh, benar juga. Ada pintu VIP."

"Aku sengaja nggak ngasih tahu kamu karena sibuk sekali. Sekarang waktu yang tepat." Kevin menarik leher Milea untuk mendekat hingga wajah mereka berjarak beberapa inci saja. "Mana ciuman selamat datangnya?"

"Pak, di luar ada Bu Siska."

"Nggak ada yang berani masuk tanpa ijin dariku."

Milea tidak membantah saat bibirnya dilumat dan dipagut, kenangan tentang percintaan yang panas kembali membanjirinya dan tanpa sadar membuatnya mendesah. Ia membuka mulut lebih lebar, membiarkan Kevin melumat bibirnya dengan lidah menyapu bagian dalam mulutnya.

"Bibirmu lembut, aku suka sekali Milea. Lebih suka lagi sama dadamu."

NJ

Kevin mengusap dada Milea dari atas permukaan kemeja, bibirnya bergerilya tiada henti untuk menghisap dan melumat.

"Dari waktu kamu pergi, aku sudah memimpikan hal ini terjadi dan sekarang kamu di sini."

Kevin menarik Milea hingga terjatuh di atas pangkuannya. Membuka kancing kemeja sementara bibir mereka bertaut. Saat kemeja terbuka, ada kamsol serta bra yang menghalangi. Kevin dengan tidak sabar menyelipkan tangan dari bawah kamsol untuk menyentuh dada Milea.

"Ah, lembutnya dadamu."

Milea menggelinjang, tidak mengerti tentang sikap Kevin. Di saat jam kerja bisa-bisanya mengajak bercumbu. Milea pun tak kuasa menolak, menerima ciuman, cumbuan, dan sentuhan Kevin di tubuh dan bibirnya.

"Paak, kita masih harus kerja," desah Milea.

"Kenapa kalau kerja?" Kevin kali ini mencumbu dada yang menyembul dari balik bra. "Dadamu tegang sekali. Pasti kamu nggak konsen kerja kalau terangsang."

Apa yang dikatakan Kevin ada benarnya, tidak akan konsen kerja dalam keadaan terangsang oleh

ciuman dan cumbuan. Milea hanya bisa pasrah dengan Kevin yang kini meremas dada dan menghisap puting menegang. Tidak ada gunanya menolak karena Milea pun menginginkannya. Selalu teringat akan percintaan yang dasyat dan baru kali ini terulang.

“Rasanya nggak pernah puas untuk selalu dekat dan cumbu kamu, Milea.”

Milea melenguh dengan Kevin menjelajah dadanya yang membusung.

Bab 9

Tidak tahu berapa lama mereka bercumbu, Milea terengah tiada henti dan terpaksa menggigit bibir untuk menahan erangan. Tubuh menggeliat, bibir terpaut, disertai desahan penuh damba. Otak Milea buram karena nafsu yang menyebar sempurna dari setiap kulit yang disentuh oleh Kevin. Mereka dipisahkan oleh dinding dan selebar pintu dari pegawai di luar. Setiap saat bisa saja ada orang datang memergoki tapi sepertinya Kevin tidak peduli, seakan ingin menguji Milea.

"Kenapa menahan desahan? Takut kepergok?" tanya Kevin perlahan. Mengangkat rok Milea dan mengusap selangkangan yang tertutup celana dalam. "Jangan bilang kamu malu, karena malam itu kamu yang merayuku tanpa malu-malu."

Milea menggeleng, berusaha menyingkirkan bayangan dirinya yang menggila di hadapan Kevin. Tidak ingin lagi teringat tentang nafsunya yang meninggi, hasrat membara untuk merasakan percintaan panas dengan laki-laki yang merupakan pimpinannya sendiri.

"Pak, saya bisa je-laskan," desah Milea di antara peluh yang kini mulai mengucur. Jari Kevin merambat perlahan melalui sela rok dan kini

mengusap selangkangan. Gelenyar gairah merasuki hati dan kepala Milea. "Tolong, Pak."

"Oke, aku mendengarkan penjelasanmu. Kamu ngomong apa?"

Bagaimana Milea bisa bicara kalau Kevin tidak berhenti menghisap puncak dadanya. Segala perkataan yang hendak meluncur keluar kembali tenggelam dalam tenggorokan. Bibir dan mulut yang bergerak lincah di dada, membuyarkan konsentrasi Milea yang ingin bicara. Belum lagi jari yang kini memasuki celana dalamnya. Milea merasa masuk ke ruangan ini hanya untuk mempersembahkan diri pada nafsu sex Kevin.

"Kenapa diam?"

Milea terengah, menghela napas panjang dan sekuat tenaga menyentak kepala Kevin dari atas dadanya. Menangkup wajah Kevin dengan kedua tangan.

"Pak, kita harus bicara!"

Kevin mengerjap, pandangannya mengabur karena gairah. "Ya, Milea."

Setelah Kevin tersadar, Milea buru-buru bangkit dari pangkuan Kevin dan merapikan pakaiannya. Mengeluh karena kemeja dan roknya kusut. Semoga

saja tidak ada yang memperhatikan penampilannya karena terlihat sangat berantakan.

"Kenapa murung? Kurang ciumannya?" goda Kevin.

Milea mengangkat wajah lalu menyipit. "Nggak salah ngomongnya? Pak Kevin nggak mikir kalau di luar banyak orang? Mereka lihat saya masuk dalam keadaan rapi dan keluar kusut masai, entah apa yang akan mereka pikirkan nanti."

Kevin terkekeh, merasa Milea yang sedang mengomel sangat lucu dan menggemaskan. Baru saja mereka bercumbu dengan panas, ia bahkan berencana menelanjangi Milea dan mengajaknya bercinta di sini. Sepertinya bukan ide bagus karena Milea malu dan takut akan dicurigai.

"Milea, nggak apa-apa kalau mereka curiga. Semisalnya mereka anggap kamu pacarku, bukannya bagus buat kamu?"

"Pacar? Itu istilah yang terlalu manis buat saya. Gara-gara kiriman hadiah yang datang terus-terusan mereka pikir saya ini simpanan om-om."

Kevin terdiam sesaat lalu tertawa keras. Baru kali ini merasa sangat lucu mendengar perkataan Milea. Tidak menyangka kalau kiriman hadiah ternyata bisa menimbulkan *desa-desus* di kalangan pegawai.

Padahal menurutnya hadiah itu bukan hal yang besar. Melihat wajah Milea yang muram sepertinya julukan simpanan memang hal yang tidak enak untuk didengar. Kevin menarik lengan Milea dan mendekatkan wajah mereka.

"Kamu memang simpananku, dimulai dari malam itu sampai batas waktu yang belum aku tentukan."

Milea mendesah. "Pak, saya belum setuju untuk jadi simpanan."

"Well, sayangnyanya tubuhmu sudah memberi persetujuan lebih dulu dari bibirmu. Gimana, dong, apa kamu nggak kasihan sama dadamu kalau lama nggak disentuh jariku?"

"Memalukan! Mana ada direktur besar mesum begini!" Milea mengomel sambil menyentak tangan Kevin dari lengannya. "Pak, sadar!"

"Sayangnyanya aku menolak untuk sadar kalau sama kamu, Milea."

Apa yang dikatakan Kevin adalah sebuah kejujuran. Ia tidak ingin melepaskan Milea sekarang ini tidak peduli apa pendapat orang lain. Mengamati Milea yang cantik dan mungil membuat hati Kevin bergetar. Saat ini ia tidak tahu hal lain yang membuatnya menyukai Milea selain kecocokan

dalam bercinta tapi akan mencari tahu lebih lanjut seiring berjalannya waktu.

"Aku sudah memberitahu sekretaris, mulai sekarang kamu adalah penerjemah pribadiku."

Milea melongo, belum selesai mencerna perkataan Kevin tentang kata-kata menolak sadar, kini ada hal lain yang tercetus.

"Menjadi penerjemah pribadi, Pak?"

"Benar, kamu harus ikut kemanapun aku pergi saat bertemu klien. Sekarang ini proyekku banyak dikerjakan dengan orang Tiongkok. Selain itu dokumen penting kamu yang menerjemahkan. Tentu saja posisi istimewa ini membuatmu mendapatkan kenaikan gaji dan juga jadi pegawai area dua. Bagaimana, kamu senang Milea?"

Sejujurnya dalam hati Milea sangat sangat senang dengan jabatan barunya. Terlebih dengan kenaikan gaji maka niat untuk menabung akan semakin cepat tercapai. Masalah lain yang menggajal adalah penilaian orang-orang sini padanya. Sekarang ini mereka sangat membencinya karena dianggap menjilat sekretaris Kevin, apalagi sekarang dengan menjadi penerjemah pribadi?

Dalam dunia kerja, rasa iri dan persaingan pasti selalu ada. Dua hal itu tidak bisa dihindari pasti

terjadi dan ujung-ujungnya akan timbul permusuhan. Milea selama ini diam karena tidak ingin menimbulkan keributan dan gesekan. Mendadak menjadi pegawai area dua dan meninggalkan ruangan itu, ada dua macam perasaan yang berkecamuk. Senang dan juga takut.

"Kenapa diam, Milea? Harusnya kamu senang bukan?"

Milea mengangguk. "Tentu saja saya senang, Pak. Sudah diberi kepercayaan yang begitu besar. Tapi, apa Pak Kevin nggak salah? Maksud saya adalah dua senior lain jam terbangnya jauh lebih banyak dari saya. Karena itu, saya—"

"Kamu menolak perintahku?"

"Bukaan, tolong jangan salah sangka. Saya senang, benar-benar senang hanya merasa takut kalau tidak bisa menjadi yang Pak Kevin inginkan."

Kevin mengulum senyum, menarik tangan Milea dan meremas jarinya dengan lembut. Tanpa dijelaskan panjang lebar mengerti apa isi hati Milea yang sesungguhnya. Seorang pegawai naik jabatan tiba-tiba setelah tidur dengan direktur, semua orang akan merasa ada udang di balik batu. Kevin tidak masalah dengan penilaian orang-orang tapi sepertinya Milea terganggu.

"Menjadi penerjemah pribadi berarti tanggung jawab yang lebih besar. Kalau kamu nggak ambil kesempatan ini berarti kamu bodoh. Kenapa aku bilang begitu? Karena kesempatan baik tidak akan datang dua kali."

Milea menatap Kevin lekat-lekat, mendengarkan perkataannya dengan cermat. Menyadari kalau kedua jari mereka terkait mesra tanpa ada tanda-tanda sexual seperti biasanya. Hanya sentuhan biasa yang menenangkan dengan Kevin menjelaskan secara rinci apa yang diinginkannya.

"Kamu boleh berpikir mendapatkan jabatan ini karena sudah bercinta denganku. Anggap saja begitu tapi satu hal yang harus kamu tahu, Milea. Jangan memandang rendah dirimu sendiri dan juga diriku. Menurutmu aku akan memberimu kepercayaan yang besar kalau kamu tidak layak mendapatkannya? Justru karena aku percaya kamu mampu, makanya jabatan ini untukmu. Bukan hanya karena kita tidur bersama, pengaruh sex hanya sekitar dua puluh persen saja dari keputusan ini. Sisanya karena memang kamu bisa dan kamu mampu. Klienku juga memberikan pujian serta apresiasi yang tinggi untukmu."

Sebuah wejangan yang panjang dan lebar yang membuat Milea mengerti. Tertuang sedikit rasa

malu karena memerlukan penjelasan lebih dalam untuk jabatan yang semestinya harus diperjuangkan. Ia mendapatkan kepercayaan ini, bukannya berterima kasih tapi malah membuat Kevin harus memberikan keterangan. Rasanya sungguh lucu dan kurang ajar.

"Terima kasih, Pak. Saya akan berusaha untuk menjadi pegawai yang baik."

Kevin mengangguk. "Nah, begitu baru benar. Jangan melulu memikirkan orang lain sampai kamu lupa dengan dirimu sendiri."

"Iya, Pak. Saya akan coba."

"Semoga berhasil dan selamat untuk jabatan barumu, Milea."

Milea tersenyum, mengucapkan terima kasih bertubi-tubi pada Kevin setelah menyingkirkan perasaan gundah. Jabatan didapatkan setelah tidur dengan Kevin. Pekerjaan dengan gaji yang tinggi ditukar dengan keperawanan. Masalahnya adalah Milea juga menginginkan percintaan itu dan tidak ada orang yang memaksanya untuk bercinta. Keduanya sama-sama saling suka dan tidak ada salahnya melakukan percintaan saat tubuh dilanda gairah.

Persis seperti dugaan Milea, saat dirinya keluar dari kantor direktur semua mata tertuju padanya. Milea mengabaikan semua pandangan itu dan berpura-pura tidak melihat. Ledakan iri akan terjadi kala mejanya dipindah dan ia bersiap dari sekarang.

Kehebohan melanda seluruh pegawai saat Milea mendapatkan meja baru yang ditempatkan di samping sekretaris Kevin. Bukan di area dua seperti dugaannya semula. Bisik-bisik terdengar di kalangan pegawai lain saat seorang pekerja yang masih dianggap baru bisa melesat tinggi dengan posisi baru. Semua orang punya dugaan dan kecurigaan tapi tidak ada yang bisa membuktikan.

"Aku dan Haris jelas lebih mahir dan lebih senior dari pada Milea. Kenapa malah dia yang naik lebih dulu?" Atika berujar penuh kemarahan yang didukung sepenuhnya oleh Haris.

"Anak baru, kerjaan juga masih berantakan tapi bisa mendapatkan posisi istimewa. Jangan-jangan dia ada hubungan istimewa dengan Pak Direktur?"

"Nggak mungkin, Haris! Tuan Kevin nggak akan minat sama gadis kampungan gitu. Lagi pula kamu nggak lihat kalau dia itu simpanan seseorang?"

"Iya, juga. Tuan Kevin nggak akan mau sama cewek culun gitu. Kalau pun punya pasangan minimal yang sama-sama kaya."

"Paling nggak cantik dan berkelas. Milea punya apa?"

Mendengar percakapan dan celaan mereka membuat Milea tanpa sadar tertawa. Ternyata dirinya dianggap sangat rendah di mata orang-orang itu. Saking rendahnya bahkan tidak ada yang percaya kalau dirinya menjalin hubungan pribadi dengan Kevin.

"Kalian nggak tahu aja kalau Tuan Kevin yang kalian bangga-banggakan itu suka sekali dada besarku. Sialan!"

Milae memaki dalam hati, mengangkat kotak berisi barang-barangnya ke lantai atas. Meninggalkan Atika dan Haris. Pandangannya bersirobok dengan Danton dan Milea mengangguk kecil. Tidak peduli kalau sapaannya tidak dibalas oleh laki-laki itu. Sekarang waktunya untuk maju demi masa depan, selalu mengalah tidak selamanya baik untuk dirinya.

Bab 10

Hal pertama yang dilakukan Milea saat naik jabatan adalah menghubungi Laura. Mengatakan pada sahabatnya kalau dirinya memerlukan pakaian yang pantas untuk bekerja. Selama ini setelan yang dipakai terlalu sederhana dan jauh dari kesan elegan serta anggun.

"Di mana, ya, beli baju murah tapi bagus? Gue nggak mau bikin malu Pak Kevin. Masa, punya penerjemah pribadi kayak gembel."

"Lo datang ke penthouse sekarang juga. Gue tunggu!"

Perintah Laura membuat Milea melongo. "Hah, ada apa? Lo sakit?"

"Kagak, lo datang sekarang. Jangan nunda!"

Dengan perasaan was-was Milea datang ke penthouse Laura. Tidak biasanya sahabatnya memaksanya datang. Sepanjang jalan hatinya dilanda kecemasan karena takut kalau sahabatnya akan mengalami masalah dengan kandungannya. Milea sengaja naik ojek motor, bukan karena murah tapi jauh lebih cepat dari pada naik taxi. Tiba di penthouse, penjaga yang mengenalinya memberi akses masuk tanpa banyak tanya.

"Ada apa? Lo kenapa? Kandungan lo baik-baik aja?" tanya Milea begitu pintu dibuka oleh pelayan. Tatapannya tertuju pada Laura yang duduk di sofa. "Laura, lo—"

"Auntyy!"

Eliano datang dan menubruknya, membuat Milea hampir terjengkang. Untungnya ia cukup sigap dengan meregangkan kaki dan memeluk Eliano.

"Aduh, keponakanku yang tampan. Makin tinggi aja kamu!"

"Naik dua senti," jawab Eliano dengan berseri-seri.

"Benarkah? Sebentar lagi bisa ngelawati tingginya aunty."

Milea mengajak Eliano mengobrol sedikit tentang sekolah, menggodanya tentang gadis-gadis kecil di tempat les yang suka mendekati serta bicara tentang ajakan bermain bersama. Devon keluar dari kamar dengan drone di tangan, menyapa Milea sebentar sebelum pergi bersama Eliano.

"Mau kemana mereka?" tanya Milea.

"Nerbangin drone. Kayaknya ke lapangan golf atau mana gitu. Anakku lagi tergila-gila sama drone."

"Dasar anak orang kaya. Mainan tuh mobil-mobilan, ini malah drone mahal. Eh, gue disuruh datang mau ngapain? Nemenin lo?"

Laura menggeleng. "Ayo, ikut!"

Milea mengikuti sahabatnya menuju ke kamar yang merupakan walk in closet. Dua pelayan mengikuti mereka dan membantu membuka pintu lalu. Mereka mengeluarkan tuga buah koper dari dalam lemari dan membukanya.

"Gue kepikiran ini pas tadi lo bilang butuh baju baru. Di dalam ini ada banyak baju dan setelan belum dipakai. Ada yang barang endors, tapi juga sebagian gue beli cuma nggak sempat pakai. Sekarang gue nggak pakai ini lagi karena lebih nyaman pakai terusan." Laura mengusap perutnya yang mulai membuncit. "Lo bisa bongkar dan ambil yang lo suka. Lumayan dari pada beli."

Milea menghela napas panjang, tanpa kata memeluk Laura dengan erat. Sahabatnya selalu bisa diandalkan saat dibutuhkan. Laura dan kebaikan hatinya yang luar biasa adalah anugerah untuk Milea.

"Terima kasih, gue seneng banget lo ngasih gue baju."

Laura menoleh heran. "Tumben lo seneng. Biasanya lo nolak kalau gue kasih barang."

"Iya, memang. Karena lo ngasih tas atau perhiasan yang gue nggak butuh. Kalau baju-baju ini, gue sangat butuh sekarang."

"Siapa bilang lo nggak butuh tas? Lo butuh juga!" Laura membuka lemari kaca besar dan menunjuk isinya. "Ntar kita pilih beberapa buat lo. Tenang aja, bukan yang harganya miliaran."

Milea meneguk ludah, menatap deretan tas mahal dan mewah dengan gugup. "Eh, ada nggak yang harganya ratusan ribu. Biar nggak mencolok gitu."

Laura menggeleng. "Nggak ada. Udah sana milih baju. Jangan pikirin soal tas, yang penting lo terima semua. Pikirin juga gimana caranya lo nyimpan baju dan tas baru. Jangan sampai keluarga lo datang dan ambil semuanya."

"Iya, juga. Bisa berabe kalau mereka datang. Ntar gue ambil beberapa setel, sebelum nemu tempat nyimpan biar di sini dulu. Kayaknya ada satu kamar kosong yang lebih besar dari kontrakan sekarang."

Kalau boleh nego ntar gue pindah dan semoga ada tempat buat baju-baju ini."

"Gitu lebih bagus. Malam ini lo nggak ada rencana'kan?"

Milea menggeleng. "Nggak ada."

"Lo nginap, gue ajari dandan yang praktis dan bikin lo cakep. Nggak lucu kalau bajunya penuh gaya tapi tampilan lo lecek. Mama Danistri mau datang, lo pasti kangen sama dia."

"Yes, gue mau nginap di sini."

Selalu menyenangkan bagi Milea untuk menyapa Danistri. Perempuan tua itu selalu punya cerita seru untuk didengar dan juga memiliki segudang pengalaman hidup. Bermalam di rumah Laura, makan bersama hidangan yang lezat, mengobrol sampai jauh malam dengan Danistri serta belajar make-up, merupakan cara terbaik menghabiskan waktu. Bagi Milea, mereka adalah keluarga yang sesungguhnya.

Minggu berikutnya Milea kembali menjadi pusat perhatian saat ke kantor dengan setelan modis dan make-up tipis. Milea memutuskan untuk memotong rambutnya lebih pendek dengan begitu saat digeraikan tidak akan mengganggu pekerjaan. Ia pindah kamar yang lebih besar dan menggunakan

ruang kosong untuk menaruh pakaian dan tas dari Laura. Mengunci ganda ruangan itu untuk berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu keluarganya datang.

Selama seminggu ini Kevin tidak datang ke kantor, dan menurut pesan yang diterima Milea, sedang ada urusan penting di kantor pusat.

"Jangan kangen sama aku. Kita akan ketemu lagi segera."

Milea memutar bola mata membaca pesan dari Kevin. Meskipun sempat terbersit rasa kangen untuk laki-laki itu tapi tidak ada waktu untuk meratap. Dokumen dan pekerjaan datang bertubi-tubi membuat Milea menghadapi kesibukan yang tanpa henti.

Di ruangan barunya hanya ditempati dirinya seorang karena si sekretaris ikut Kevin ke kantor utama. Total ada satu sekretaris dan dua asisten pribadi yang selalu mengikuti kemanapun sang direktur utama bekerja.

Desas-desus baru timbul saat Milea tetap tinggal di kantor cabang dan tidak ikut Kevin pergi. Menganggap kalau sang direktur utama masih belum yakin dengan cara kerja Milea. Gunjinga mereka tanpa malu-malu diucapkan dengan jelas, seolah sengaja agar Milea mendengar.

"Aku kalau jadi Tuan Kevin juga mikir. Bisa-bisanya orang baru kerja mendadak punya posisi."

"Bukannya Tuan Kevin yang angkat sendiri?"

"Heh, soal itu kita nggak tahu. Dari omong orang-orang katanya si ani-ani ini punya om yang pegawai tinggi di perusahaan ini. Bisa jadi Tuan Kevin hanya ingin menyenangkan hati si pegawai tinggi."

Desa-desus berawal dari Atika, beredar ke seluruh pegawai dan membuat Milea tidak habis pikir. Kalau memang dirinya jadi simpanan orang kaya, untuk apa capek-capek kerja. Lebih baik di rumah saja, tinggal duduk dan saat om datang yang dilakukannya hanya menganggang. Milea kebingungan dengan logika orang-orang itu.

Jumat pagi Kevin memberitahu akan ada pertemuan Sabtu malam. Milea diminta datang ke sebuah tempat untuk menemani Kevin.

"Aku tunggu kamu besok. Dandan yang cantik, dan tenang saja dihitung lembur."

Milea tertawa membaca pesan dari Kevin. Tanpa perlu ditegaskan dirinya tahu kalau bekerja di luar jam kantor memang dihitung lembur. Ia sendiri mendapatkan uang lembur itu saat bulan lalu menemani sang direktur ¹¹³negosiasi dengan klien

Tiongkok. Pikiran itu membuat Milea tersadar kalau sudah hampir satu bulan Kevin tidak lagi mengajaknya bercinta. Ia mendesah, pikirannya bergemuruh dalam tanya. Bisa jadi Kevin sudah bosan padanya atau sudah mendapatkan cewek baru.

“Ah, bodo amat! Kerja dulu yang penting!” teriak Milea dalam hati. Mengingatkan diri sendiri tentang statusnya sebagai pegawai Kevin dan bukan kekasih. Tidak ada hak untuk banyak bertanya-tanya.

Sesuai dengan perintah, Sabtu malam Milea datang ke tempat pertemuan. Berada di gedung khusus yang ada di tengah kota, Milea memakai pencil dress dengan rok di bawah lutut warna putih. Lengan mencapai siku dengan bahan lembut yang membentuk tubuhnya menjadi lebih ramping. Milea bertemu si sekretaris dan dua asisten Kevin. Mereka membagi tugas masing-masing.

“Tuan Kevin datang.”

Milea tahu kalau Kevin tampan tapi dalam balutan jas malam abu-abu dan rambut yang dikuncir, ketampanannya naik dua kali lipat. Kevin menghampiri anak buahnya yang sudah berkumpul.

"Kalian sudah siap?" tanyanya. Semua orang mengangguk. "Milea, posisimu tepat di sampingku. Nggak boleh jauh-jauh dan kalau mau ke kamar mandi atau ingin meninggalkan tempat harus ijin dulu."

"Iya, Pak."

Milea melakukan tugasnya dengan baik, bersama si sekretaris dan dua asisten menemani Kevin menyambut para tamu. Banyak di antaranya adalah orang asing dari berbagai negara. Bagi klien yang punya kemampuan bahasa Inggris, Kevin bisa sendiri tanpa bantuan penerjemah. Milea dibutuhkan saat bicara dengan klien dari Tiongkok dan juga Taiwan.

"Kevin, Sayang. Aku senang ketemu kamu malam ini."

Kevin dan Milea mendongak bersamaan ke arah suara. Seorang perempuan sangat cantik dengan dress merah menghampiri mereka. Milea merasa pernah melihat perempuan itu dan berusaha mengingatnya.

"Davinka. Kejutan sekali melihatmu di sini!" ujar Kevin.

Saat perempuan yang bernama Davinka memeluk Kevin dengan hangat, Milea teringat akan

perempuan secantik boneka yang dilihatnya saat di restoran. Waktu itu pertama kalinya Milea bertemu Kevin dan Devon memperkenalkan mereka.

"I miss you so much, Kevin."

Ungkapan rindu Davinka membuat Milea menduga kalau hubungan perempuan itu dengan Kevin lebih dari teman biasa.

Bab 11

Johan mengangkat tubuh Lady dan membaringkan ke sofa ruang tamu. Berdiri di samping Lady, dengan satu tangan meremas dada dan tangan yang lain mengusap area intim dengan lembut dan penuh pemujaan. Jangan sampai berbuat kasar karena takut kalau apa yang dilakukannya menyakiti Lady.

"Aah, terus, Ka. Terus"

Keringat membanjiri tubuh Lady. Dengan kepala terlontar ke belakang. Dadanya diremas dengan keras sementara jari Johan terus membelainya. Pengalaman erotis yang membuat tubuhnya menggelinjang tanpa henti. Tidak peduli dengan hal lain, yang diinginkannya adalah terus berlanjut kemesraan dan cumbuan panas ini.

"Kamu masih perawan?" tanya Johan saat menghentikan gerakan jarinya.

Lady mengangguk dengan wajah memerah. Bibirnya lembab serta tubuhnya basah oleh keringat dan rambut menempel di seluruh wajah. Tidak ada yang peduli dengan penampilannya yang seperti itu.

"Iya, aku perawan."

"Perawan nakal, baru pertama lihat kakak ipar langsung sange!" ucap Johan sambil tersenyum.

"Kak, kamu bukan kakak ipar tapi mantan," bantah Lady sengit.

"Sama saja, Lady. Aku beruntung jadi laki-laki pertama yang mengajarimu. Sekarang, buka pahammu lebih lebar."

Lady melakukan apa yang diminta Johan. Membuka paha lebih lebar, dan memeluk Johan yang menindihnya. Mereka saling melumat, bibir Johan terasa manis dengan lidah yang mengusap lidahnya. Tubuh mereka seolah pas untuk berpelukan satu sama lain.

"Aku mau masukin sekarang, kamu siap?"

Lady mendesah dan mengangguk. Meskipun sedikit takut karena teman-temannya bilang hubungan pertama akan menyakitkan. Ia bersiap untuk kesakitan, tidak masalah yang penting tidak perawan lagi.

Johan mengerang dan penetrasi sekuat tenaga. Memejam saat tubuhnya sudah bersatu sepenuhnya dengan Lady. Terdengar desahan dengan bibir saling bertaut.

"Gimana? Sakit?" tanyanya kuatir.

NJ

Lady mengangguk dengan mata setengah terpejam. "Sedikit."

"Bisa gerak sekarang?"

"Iya, bisa."

Johan bergerak lebih cepat, mendorong tubuhnya naik turun. Meskipun nafsu menguasai tapi sebisa mungkin untuk tetap bergerak perlahan agar tidak menyakiti. Bagaimanapun ini pengalaman pertama bagi Lady. Johan ingin memberikan yang terbaik, yang lembut, dan penuh kasih untuk mantan adik iparnya.

"Ah, Lady. Kamu benar-benar enak."

Lady melengkung, kakinya membungkus pinggul Johan. Ikut bergerak saat tubuh Johan bergerak cepat keluar masuk di tubuhnya. Lambat laun ia mulai menyukai permainan ini dan ternyata benar kata teman-temannya kalau sex itu enak dan indah. Asal dilakukan dengan orang yang tepat.

"Aaaah, aaaah, terus Kak. Yang cepat lagi, Kak."

Johan terus bergerak tidak terkendali, menikmati sensasi panas yang menyelimuti area intimnya. Selama tiga tahun ia mencoba meniduri beberapa perempuan yang menjadi pacarnya tapi tidak ada yang seenak Lady. Luar biasa,

NJ

mencengangkan, dan membuatnya seolah ingin bergerak tanpa henti.

"Lady, siapa sangka kamu sebinat ini," ucap Johan di antara napas yang tersengal. "Buka pahammu lebih lebar. Bergerak bersamaku, Lady."

Lady melakukan semua yang diminta oleh Johan. Membuka paha lebar-lebar dan membiarkan dirinya dibuai rasa panas dari hasrat yang membara. Menikmati udara pekat oleh aroma percintaan. Bercinta seperti ini memang membutuhkan tenaga dan Lady mengerahkan seluruh daya tahan tubuh untuk menyerap gairah panas. Mencapai puncak berkali-kali hingga akhirnya disusul oleh Johan.

"Ah, enaknya, leganya."

Johan tersenyum, berbaring malas di samping Lady yang telanjang dengan tubuh basah. Tidak ada bergerak karena kehabisan tenaga. Terbaring puas di atas sofa berusaha mengendalikan napas.

"Kamu suka?" tanya Johan. Melirik Lady yang setengah memejam.

Lady mendesah. "Sangat."

"Mau lagi?"

"Tentu saja."

"Oke, ada waktu aku ajak kamu bercinta lagi."

Ternyata punya kakak ipar seenak dan senikmat ini, pikir Lady dengan senang. Mulai sekarang ada orang yang siap bercinta dengannya kalau sedang ingin. Tidak perlu lagi onani atau nonton video porno bila ada Johan di sampingnya.

**

Tepukan di punggung membuat Kiara berjengit dan hampir saja menjatuhkan iPadnya. Ia menoleh dengan jantung berdetak keras, bukan hanya kaget karena tepukan tapi juga baru saja membaca cerita erotis. Tidak ingin orang lain mengetahui apa yang dilakukannya.

"Bude! Bikin kaget aja!" Kiara mencebik kesal pada perempuan setengah abad yang tertawa di belakangnya. "Lain kali bersuara kalau mau manggil. Gimana kalau aku jantungan?"

Perempuan itu bernama Retno yang akrab dipanggil Bude itu terkekek. Mengusap-ngusap pundak Kiara yang duduk di kursi roda.

"Dari tadi aku udah manggil-manggil kamu tapi nggak dengar."

Kiara mengerjap. "Benarkah?"

"Iyalah, mana mungkin bude nepuk gitu aja kalau nggak manggil dulu? Dipanggil sampai tiga

NJ

kali nggak nengok terpaksa aku tepuk. Maaf, ya, kalau bikin kaget.”

“Nggak apa-apa Bude. Mau ngomong apa?”

“Ini, ada paket tadi buat kamu.”

Kiara menatap paket di tangannya dengan bingung. “Perasaan aku nggak beli apa-apa.”

“Coba buka, mungkin dari kakakmu.”

“Bisa jadi, Kak Kevin pesan sesuatu buat aku. Emang dia sukanya gitu.”

Kiara dengan penuh semangat membongkar kotak dari Retno dan mendapati isinya berupa cokelat.

“Wah, cokelat yang biasa Kakak beli ini mah.”

Tanpa banyak kata, Kiara merobek bungkus cokelat dan memakan satu potong dengan lahap.

“Enak banget.”

Retno tersenyum pada Kiara yang makan dengan lahap sambil merapikan kertas bungkus paket. Tidak menyadari sesuatu terjadi pada Kiara.

“Bu-deeee, aaah.”

Retno menegakkan tubuh dan berteriak panik pada Kiara yang melotot dengan napas tercekik.

“Kiaraa, kamu kenapa?”

"Bude, sesaak!"

"Kiaraa, tunggu. Bude ambil obat. Sopiir! Mana sopir. Kita ke UGD sekarang!"

Terjadi kehebohan di rumah saat Retno memasang selang oksigen di hidup dan mulut Kiara. Bersama dengan sopir dan pelayan mengangkat tubuh Kiara ke mobil menuju rumah sakit terdekat. Tidak ada waktu memanggil dokter pribadi, saat ini Kiara sedang membutuhkan pertolongan. Selama di jalan Retno mencoba untuk menghubungi Kevin.

**

Kevin dengan lembut berusaha melepaskan pelukan Davinka darinya. Tetap tersenyum penuh sopan santun dan tidak ingin terlalu ketara kalau menolak. Mengingat sekarang ini mereka sedang ada di tengah pesta dan banyak mata sedang melihat. Pandangan Kevin tertuju pada Milea yang menunduk. Gadis itu seolah merasa tidak pantas melihatnya memeluk Davinka. Entah apa yang ada dalam pikirannya, sepertinya ada salah paham besar yang dirasa.

"Davinka, aku nggak tahu kamu akan datang ke pertemuan ini," ucap Kevin lembut.

Davinka tergelak, menyibak rambut ke belakang hingga lehernya yang putih dan jenjang terlihat. Ada kalung berlian putih besar yang membuat penampilannya makin terlihat menawan. Kesan cantik, glamour, anggun, serta kaya raya menguar dari seluruh tubuh Davinka.

"Awalnya aku juga nggak niat datang. Kamu tahu kalau aku sangat sibuk dengan beragam pekerjaan. Aku dengar dari pamanmu kalau kamu akan datang ke pertemuan ini. Pamanmu bertanya barangkali aku mau datang untuk menemanimu. Yah, sekarang di sinilah aku."

Kevin tersenyum masam, tidak suka mendengar cerita kalau sang paman yang bernama Ismael selalu ikut campur urusan pribadinya. Tidak pernah bertanya apa yang diinginkannya dan membuat keputusan sendiri tanpa melibatkannya.

"Terima kasih sudah menyempatkan datang."

Seakan tidak menyadari sikap enggan Kevin, dengan berani dan tanpa malu-malu Davinka mengaitkan tangan di lengan yang kokoh. Ia selalu menyukai berdekatan dengan Kevin seperti ini. Aura berwibawa, wajah tampan dan penampilan yang macho. Selalu ada kritik soal penampilan Kevin yang berambut panjang dan memakai anting, dianggap terlalu mencolok untuk seorang

direktur besar. Tidak masalah bagi Davinka, yang terpenting adalah hatinya bahagia.

"Kevin, aku akan selalu senang menemanimu. Mau kemana kita sekarang? Ayo, kita temui para relasi yang menunggu."

Saat Davinka hendak menyeret pergi, Kevin menolak. "Tunggu, aku nggak bisa ajak kamu Davinka."

"Kenapa?"

Kevin menunjuk Milea yang menunduk serta asisten dan sekretarisnya. "Karena ada mereka. Kami sudah membuat janji dengan beberapa orang."

Davinka menatap Milea dan serta tiga orang lain di sekitar mereka. Ia sudah mengenal yang lain tapi asing terhadap Milea.

"Orang baru?" tanyanya.

Milea mengangguk sopan. "Iya, Nona."

"Bagian apa?"

"Penerjemah."

"Milea ini penerjemahku." Kevin menambah penjelasan Milea yang terlalu singkat. "Kalau kita sudah selesai, bolehkah aku kerja dulu Davinka? Nanti kita lanjut ngobrol lagi."

"Yaah, aku kecewa Kevin. Padahal ada banyak hal yang ingin aku bicarakan sama kamu."

"Maafkan aku, Davinka. Aku janji lain kali ngobrol lagi sama kamu."

Davinka tersenyum manis, mengamati Milea yang berdiri salah tingkah di hadapannya.

"Sepertinya aku pernah ketemu kamu? Tadinya kamu terlihat asing tapi aku ingat lagi kayaknya pernah ketemu."

Milea menatap Kevin dengan bingung. Meminta pertolongan untuk menjawab Davinka. Ia tidak tahu apakah boleh berterus terang atau harus menutupi.

"Davinka, kita memang pernah bertemu Milea sebelumnya. Beberapa bulan silam atau bisa jadi tahun lalu. Di sebuah restoran dan saat itu ada Pak Devon serta Laura." Kevin menjadi penengah sekaligus penyelamat untuk Milea yang kebingungan.

Davinka terperangah. "Oh, ya, aku ingat sekarang. Kamu datang ke acara makan malam bersama Laura si superstar. Saat ini Pak Devon juga bilang kalau teman Laura kerja di tempatmu. Ternyata dia?"

Kali ini Milea tersenyum lega dan senang karena dengan begitu tidak ada yang perlu ditutupi lagi antara mereka.

"Iya, Nona. Kita pernah ketemu sekali."

Davinka mengangguk, mengamati Milea dari atas ke bawah. Meskipun berpenampilan sopan dan profesional tapi baginya Milea tergolong perempuan cantik dan sexy, tanpa perlu menonjolkan bentuk tubuh. Bisa jadi bukan hanya dirinya yang berpikir begitu, kalau diamati pandangan Kevin sepertinya selalu tertuju pada Milea. Tak pelak lagi kalau Kevin tertarik dan itu tidak bisa ditutupi. Rasa cemburu dan marah mendadak menyeruak dalam diri Davinka. Ia tahu kalau hubungannya dengan Kevin memang tidak dapat diselamatkan lagi tapi menolak untuk mengaku kalah pada seorang pegawai rendahan. Instingnya mengatakan kalau si penerjemah adalah orang yang harus diwaspadai. Perempuan dengan high value seperti dirinya tidak perlu merendah di depan orang lain tapi demi laki-laki yang diinginkan harus bersikap cerdik.

"Selesai pertemuan kamu harus mengajakku minum, Kevin."

"Tentu saja, Davinka. Asalkan ada waktu kita bisa mengobrol."

NJ

“Usahakan ada waktu, meskipun satu jam akan sangat menyenangkan. Kamu tahu bukan,. Aku belum menyerah dengan hubungan kita.” Davinka dengan berani mengusap dada Kevin perlahan. Milea dan tiga orang pegawai lain serta merta memalingkan wajah karena malu. “Tidak ada yang tidak bisa dilakukan termasuk hubungan kita. Kevin, aku ingin berusaha lebih giat lagi untuk kita.”

Bab 12

Sepanjang malam Milea menemani Kevin menemui banyak klien. Pembicaraan selalu terarah pada investasi, rencana pembangunan pabrik baru, dan banyak hal lagi. Ada beberapa pembicaraan mengenai Devon juga. Menurut informasi yang didengarnya Devon tidak bisa datang ke pertemuan malam ini karena sedang ke luar negeri. Sedikit sekali waktu digunakan Milea dan yang pegawai lain untuk istirahat karena banyaknya orang yang menunggu untuk bicara dengan Kevin.

"Kamu capek nggak?" tanya Siska pada Milea yang berdiri di belakang Kevin. "Dari tadi aku lihat kamu belum minum sama sekali."

Milea mendekatkan kepala pada si Sekretaris. "Saya nggak apa-apa, Bu. Pak Kevin juga nggak sempat minum karena terlalu banyak orang mengajak bicara."

"Jangan sampai minum alkohol kalau begitu. Kamu juga Milea."

"Iya, Bu."

Milea tidak akan menyentuh alkohol malam ini meskipun disediakan. Tugas dan pekerjaannya sangat berat, ia harus tetap dalam kondisi segar dan waras. Alkohol akan membuat otaknya buram.

Untungnya dua jam kemudian para tamu berpindah ke ruangan sebelah untuk makan malam bersama. Kali ini hanya Milea yang satu meja dengan Kevin, sedangkan pegawai lain berada di meja yang berbeda. Tidak ada Davinka bersama mereka karena mendapatkan meja yang terpisah.

"Makan yang banyak, kamu pasti kelaparan karena semalaman kerja tanpa henti," ucap Kevin di sela-sela percakapan riuh para tamu di meja.

"Saya memang berencana makan banyak, Pak," jawab Milea. Menunjuk hidangan di atas meja dengan dagu. "Bila perlu menandaskan semua yang ada di sini."

Kevin menaikkan sebelah alis. "Kamu lapar apa ngamuk?"

Milea tertawa lirih menutup mulut dengan tisu. "Lapar berat."

"Kayak perutmu muat aja nampung semua makanan."

"Dari dulu saya terkenal makannya banyak, Pak. Laura saja tahu soal itu. Makanya kalau ke penthouse yang pertama saya lakukan pasti minta makan."

Kevin melirik Milea yang sedang mengunyah daging bebek yang malam ini dipanggang dengan

saus istimewa. Daging menjadi lembut tapi kulitnya krispi. Aroma rempah mengurah dari makanan yang berada di atas meja. Beberapa tamu menuang anggur ke gelas tapi sama seperti Milea, malam ini Kevin juga tidak ingin minum.

Mengingat tentang alkohol Kevin membayangkan malam panas bersama Milea kali lalu. Setelah malam itu mereka belum bercinta lagi karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Sesekali Kevin memang mengajak bercumbu atau bermesraan Milea tapi tidak lebih dari remas dada dan usap area intim. Menjaga dirinya agar tidak bertindak terlalu kebablasan meskipun nafsu menguasainya.

"Aku dengar dari Pak Devon mereka akan pindah dari penthouse?"

Milea mengangguk dengan mulutnya mengunyah. "Ke rumah baru yang sekarang sedang diperbaiki."

"Kamu sudah lihat rumah baru mereka?"

"Sudah pernah ke sana sekali. Katanya mau adakan syukuran kalau pindah."

"Rumah memang lebih bagus kalau ingin punya banyak anak."

"Memang mereka berencana punya banyak anak. Kak Devon dan Laura pun sepakat. Soalnya keduanya suka punya rumah ramai dengan banyak anak-anak."

"Pasangan yang luar biasa."

"Benar Pak, Kak Devon dan Laura memang luar biasa."

Kevin mengusap lembut paha Milea dari bawah meja dan berbisik. "Kamu juga luar biasa, Milea. Malam ini semua orang memujimu sebagai pegawai yang tanggap dan cekatan. Kamu menerjemahkan dengan lugas seakan kamu pernah tinggal di Taiwan atau China."

Milea menoleh, mengabaikan usapan lembut di paha yang menimbulkan gelenyar di tubuhnya. Kevin selalu punya cara untuk membuat kesadarannya oleng dengan tindakan yang tiba-tiba dan di luar rencana. Milea berdehem kecil lalu menghela napas panjang. Harus tetap sadar, tidak boleh terpengaruh oleh sentuhan apalagi belaian Kevin yang makin intim.

"Pak, Anda juga orang yang luar biasa. Bisa-bisanya bersikap sok polos padahal tangan bergerilya."

Kevin terkekeh, mendengar celoteh Milea yang menggemaskan. Orang di sampingnya bertanya apa yang lucu dan dijawab tentang pembicaraan mengenai bebek panggang. Setelah itu Kevin terlibat pembicaraan serius dengan beberapa orang di meja dan melupakan Milea. Tidak dapat dipungkiri kalau seorang direktur tetaplah orang yang berbeda, meskipun dalam situasi apa pun pekerjaan tetaplah yang utama. Baru lima menit lalu Kevin membelai paha Milea dan kini sibuk membahas proyek pemerintah.

Milea menoleh saat klien dari Tiongkok yang merupakan perempuan berusia empat puluh tahun dengan rambut pendek dan berkacamata mengajaknya bicara. Mereka mendiskusikan tentang rencana pertemuan selanjutnya dan Milea mengatakan akan menyampaikan keinginan si klien pada Kevin dan staf.

Acara makan malam selesai dilanjutkan dengan perbincangan santai. Kali ini alkohol lebih banyak keluar dengan band pengiring mendendangkan lagu-lagu jazz di sudut ruangan. Milea menikmati coctail tanpa alkohol dan sedang bicara dengan salah seorang asisten Kevin saat Davinka mendekat.

"Siapa namamu tadi?" tanya Davinka tanpa basa-basi.

Milea menegakkan tubuh. "Nama saya Milea, Nona."

"Nama yang bagus dan enak didengar."

Dengan tatapan mata Davinka meminta si asisten untuk menjauh. Laki-laki itu mengganggu kikuk dan menghilang di keramaian. Meninggalkan Milea dan Davinka mengobrol berdua.

"Berapa lama kamu kerja ikut Kevin? Maksudku sebagai penerjemah? Apa kamu melamar memang untuk penerjemah?"

Rentetan pertanyaan Davinka membuat Milea seolah diintrograsi. Ia mengatupkan mulut, memikirkan sesaat cara menjawab yang baik dan tidak menyakiti siapapun. Sebenarnya hubungan Davinka dan Kevin, apa pun itu bentuk hubungan tidak ada kaitan dengannya tapi tetap harus bijak dalam menjawab. Milea merasa jangan sampai terjebak dalam permusuhan yang tidak semestinya terjadi.

Milea belum sempat menjawab saat beberapa orang datang untuk menyapa Davinka. Terlibat dalam basa basi tentang makanan dan inti pertemuan, Davinka melupakan sesaat kehadiran Milea di sampingnya. Meski begitu Milea tidak ingin beranjak tanpa berpamitan. Ada sopan santun

yang harus tetap dijunjung tinggi dalam segala situasi.

"Milea, kamu belum jawab pertanyaanku." Davinka berujar saat para tamu sudah beranjak dari hadapannya. Kali ini pandangannya tertuju sepenuhnya pada Milea. "Kamu memang melamar khusus untuk jadi penerjemah. Apakah kamu tahu kalau boss kamu adalah teman dari suami sahabatmu?"

Milea mendesah karena Laura dibawa-bawa dalam masalah ini. Terus terang ia tidak menyukai kalau sahabatnya harus terlibat dalam urusan pribadi.

"Saya berkata secara jujur, Nona. Kalau awalnya tidak tahu akan bekerja dengan teman dari Kak Devon."

Davinka mengernyit. "Kamu panggil Pak Devon, kakak?"

"Iya, kami udah kenal lama sekali. Dari saya masih remaja udah akrab. Sulit untuk ngubah panggilan dari kakak ke pak, karena takut aneh." Milea mengulum senyum, teringat pertemuan pertama dengan Devon yang saat itu kencan bersama almarhum Lori. Waktu berlalu cepat sekali tanpa terasa kini Devon menjadi suami Laura. Tanpa

sadar Milea menggumam sedih karena teringat Lori. "Rasanya baru kemarin kami bertemu pertama kali."

"Berarti saya kita bertemu di restoran itu pertama kalinya kamu kenal bossmu?"

Milea mengangguk. "Benar."

"Setelah itu langsung jadi penerjemah pribadi?"

"Nggak, Nona. Saya di bagian penerjemah dokumen bersama beberapa orang lainnya. Sampai beberapa waktu lalu Pak Kevin pindah ke kantor kami dan saat itulah saya jadi penerjemah pribadi."

Davinka terdiam, mengamati Milea yang menunduk di sampingnya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Milea, tidak bersikap kurang ajar, tutur kata pun sopan dan santun. Namun, ada sesuatu dalam dirinya yang membuat Davinka terusik. Entah apa itu, ia akan mencari tahu.

"Setelan yang kamu pakai sekarang adalah merek mahal. Sebenarnya aku bukannya usil atau bagaimana tapi sepertinya gaji penerjemah pribadi sangat tinggi. Sampai-sampai bisa membeli pakaian mahal."

Milea menghela napas panjang, kalau bisa teriak sudah berteriak keras sekarang. Ide Davinka mencari gara-gara dengannya sangat kretif. Dimulai dari pekerjaan dan kini merembet pada pakaian.

"Nona, pakaian ini saya dapatkan dari Laura."

"Ah, sudah aku duga. Karena seorang pegawai biasa tidak mungkin sanggup membeli mereka semahal itu. Maaf, bukan aku menghinamu tapi kenyataannya begitu."

"Semua yang Nona katakan benar. Pakaian ini terlalu mahal buat saya, tas dan sepatu juga dari Laura. Sahabat saya itu memang sangat baik hati."

"Laura hebat, ya. Mau berteman denganmu."

Penghinaan terselubung, Milea menahan sabar dengannya. Orang-orang seperti Davinka tidak akan bisa menghancurkan hubungan baiknya dengan Laura. Ia tidak akan terpancing untuk marah atau malu. Justru harus menunjukkan sikap sebaliknya agar Davinka tahu tidak mudah mengintimidasi.

"Memang, Laura adalah sahabat yang baik. Saya bangga memilikinya."

"Asal jangan kamu manfaatkan saja."

"Kalau soal memanfaatkan justru sebaliknya. Lebih banyak Laura yang memanfaatkan saya."

"Bagaimana mungkin?"

"Ada banyak pakaian, barang-barang kecantikan seperti make-up dan skincare yang dibeli dan tidak terpakai. Sayalah yang terpaksa harus memakai

karena tipe kulit kami sama. Pakaian tidak semua bisa saya pakai. Laura yang setinggi tiang listrik dibandingkan saya yang mungil begini.”

Davinka terperangah sesaat lalu menggeleng tidak percaya. “Kamu nggak malu bicara jujur begini? Bukankah sama saja membuka aibmu?”

“Nggak ada yang harus ditutupi, Nona. Kenyataannya memang begitu.”

Milea hanya perlu merendah serendah-rendahnya agar Davinka tidak punya kesempatan lagi untuk menginjaknya. Ia berharap perempuan ini meninggalkannya sekarang karena arah pembicaraan makin lama makin memuakkan.

Kevin datang tergopoh-gopoh, mengajak Milea dan pegawai lain untuk pulang lebih dulu.

“Davinka, aku pamit dulu. Adikku masuk rumah sakit.”

Davinka meraih lengan Kevin yang hendak berlalu. “Rumah sakit mana? Biar aku temani.”

Kevin melepaskan cengkeraman Davinka di lengannya dengan lembut. “Tidak perlu. Kamu tamu penting di sini. Kita bicara lain waktu.”

Davinka menatap kecewa pada Kevin yang berlalu bersama Milea dan pegawai lainnya. Tadinya

berharap akan ada obrolan intim setelah pertemuan. Mungkin di bar atau lounge, hanya dirinya dan Kevin. Keinginannya tidak menjadi nyata karena hal yang tidak terduga.

Bab 13

Kevin meminta tiga pegawainya untuk pulang lebih dulu sedangkan dirinya dan Milea menuju ke rumah sakit bersama sopir. Di jalan tak hentinya menelepon Retno untuk bertanya kabar tentang Kiara. Milea yang duduk di sampingnya meremas tangan di atas pangkuan karena ikut kuatir. Ia sedikit banyak mendengar tentang si adik yang menurut orang-orang tidak pernah keluar karena sakit. Tidak ada yang tahu sakit apa yang diderita Kiara karena sedikit Kevin sangat protektif dengan adik satu-satunya itu.

Milea mendengar selentingan dari orang-orang suka bergosip di pantry, kalau Kiara mengalami kecelakaan dan membuatnya lumpuh. Semestinya itu informasi yang cukup akurat kalau saja beberapa orang tidak membumbui dengan beragam dugaan serta menambah dramatis masalah.

"Dari yang aku dengar, katanya Pak Kevin rela nggak nikah demi adiknya."

"Kenapa memang adiknya?"

"Agak cemburuan dan pemaarah. Pak Kevin takut kalau istrinya nanti nggak cocok sama adiknya."

"Mungkin jadi orang cacat makanya cemburuan."

NJ

"Saking cinta sama adiknya, Pak Kevin mendirikan anak perusahaan ini khusus untuk aplikasi menulis dan hiburan. Adiknya suka baca cerita katanya."

"Kakak yang hebat, ya. Kalau menikah pasti jadi suami yang hebat juga."

"Sayangnya, laki-laki sehebat dia nggak mungkin bisa dimiliki."

Dari semua gosip yang beredar serta banyaknya percakapan yang didengar, Milea yakin kalau hanya sedikit bagian yang mendekati kenyataan. Orang-orang memang senang bergosip dan menambah-nambahi masalah padahal belum tentu benar adanya.

Tiba di rumah sakit mereka bergegas menuju IGD. Seorang perempuan paruh baya menyapa Kevin.

"Pak, Kiara sedang diperiksa."

Kevin yang setengah berlari hingga meninggalkan Milea jauh di belakang sedikit tersengal. "Gimana keadaannya?"

"Napasnya sudah stabil dan ruamnya mulai menghilang."

Milea yang berhasil menyusul dengan berlari, berdiri tegak untuk mengatur napas. Menatap Retno yang matanya memerah karena menangis.

"Bagaimana bisa ruam dan asma muncul bersamaan, Bude?" tanya Kevin.

Retno menggeleng. "Saya juga kurang tahu, Pak. Tadi sore dapat kiriman paket ada nama Pak Kevin di sana."

"Paket apa?"

"Isinya coklat. Merek yang biasa Pak Kevin belikan untuk Kiara kalau pulang dari luar negeri."

"Kiara memakannya?"

"Iya, hanya beberapa potong dan setelah itu tersengal lalu muncul ruam."

Kevin mengusap wajah dan mengucek mata, berjalan cepat meninggalkan Retno serta Milea menuju ke ranjang adiknya. Menarik kursi duduk di samping Kiara yang memakai alat bantu pernapasan.

"Gimana? Udah nggak sesak napasnya?"

Kiara mengangguk. "Udah lega, Kak. Tinggal ruamnya."

Kevin mengangkat lengan adiknya dan mengamati bercak serta ^{NJ} ruam kemerahan yang

menyebar di seluruh lengan. Ia yakin kalau ruam yang sama juga ada di sekujur tubuh adiknya.

"Kamu mau menginap atau pulang?"

"Pulang aja, Kak. Aku nggak suka di rumah sakit."

"Ya sudah, Kakak bicara dengan dokter dulu."

Saat Kevin pergi, Milea memberanikan diri menghampiri ranjang Kiara dan menyapa.

"Halo, Nona. Nama saya Milea, penerjemah Pak Kevin."

Kiara menatap Milea yang bicara sangat sopan padanya. Cantik dan mungil tapi terlihat lelah, bisa jadi karena Kevin mengajaknya ke rumah sakit setelah bekerja. Kiara merasa heran karena baru kali ini ada pegawai yang dibawa bertemu dengannya.

"Milea, bisa nggak jangan terlalu sopan. Aku rasa kita nggak beda jauh umurnya."

Perkataan Kiara yang lembut dan sopan membuat Milea sedikit terkejut. Segala rumor buruk tentang di adik yang menurut banyak orang sangat menjengkelkan ternyata tidak terbukti. Milea tersenyum lembut, duduk di samping Kiara.

"Kalau gitu, mulai sekarang aku akan bicara lebih santai sama kamu."

Kiara mengerjap. "Aku^{NJ} lebih suka gitu."

"Kamu alergi apa?"

"Kacang."

"Nggak tahu di dalam cokelat ada kacangnya?"

"Entahlah, karena ada isi pistachio di dalamnya. Aku pikir cokelat yang biasa aku makan. Nggak sadar kalau dicampur kacang tanah."

"Untung kamu cepat dibawa ke rumah sakit."

"Hooh, Bude gerakannya cepat. Kamu kerja di perusahaan pusat? Kenapa aku nggak pernah dengar nama kamu sebelumnya?"

Milea menggeleng. "Aku di anak perusahaan, tepatnya dibagian De Jong publising dan entertainment."

"Ah, kamu di bagian aplikasi?"

"Benar sekali."

"Berarti kamu yang menerjemahkan banyak naskah yang dari penulis Tiongkok?"

"Salah satunya itu. Kenapa? Kamu suka baca, ya?"

Dari percakapan selanjutnya Milea tahu kalau ternyata Kiara adalah penggemar bacaan roman. Sekarang ia tahu kebenaran dari kabar kalau Kevin membuat aplikasi baca salah satu alasannya adalah

demis sang adik. Sungguh dedikasi yang luar biasa dari kakak untuk adik tercinta.

Kevin menyela obrolan dua gadis tentang cerita roman dengan kabar kalau Kiara sudah bisa pulang. Retno yang sedari tadi menunggu di luar sambil terkantuk-kantuk dengan sigap membantu Kiara mengambil kursi roda.

Dengan penuh kelembutan Kevin mengangkat tubuh Kiara dari atas ranjang ke kursi roda dan Retno yang mendorongnya.

"Milea, kamu nginap aja di rumah. Besok libur'kan?" celetuk Kiara di luar dugaan semua orang.

Milea bertanya bingung. "Nginap di rumah kamu?"

Kiara mendongak dengan penuh harap pada kakaknya. "Gimana, Kak? Boleh nggak Milea nginap di rumah kita?"

Kevin menatap adiknya yang bertanya dengan penuh harap lalu mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, Milea bisa nginap di rumah kita. Kamu pinjamin dia baju ganti."

"Beres! Ada banyak baju ganti di lemari. Yang belum terpakai pun banyak, Milea bisa pakai apa saja yang dia mau."

Milea hanya melongo, mengikuti langkah kakak beradik di depannya. Ia belum mengatakan persetujuan untuk menginap dan mereka sudah membuat keputusan untuknya. Mau tidak mau ia menurut saja.

Milea tidak sempat mengagumi betapa besar dan megah rumah yang dihuni Kevin serta Kiara karena begitu menginjak lantai ruang tamu, diajak masuk ke kamar. Kiara dengan ceria membuka lemarnya yang besar dan menunjuk isinya.

"Milea, kamu pilih yang mana saja yang cocok buatmu."

"Aku hanya butuh baju tidur," jawab Milea.

"Nggak, kamu butuh buat besok juga. Nggak mungkin kamu pagi-pagi pulang. Harus sarapan di sini."

Bicara terlalu cepat membuat Kiara terbatuk. Milea menghampiri dan menepuk lembut pundaknya.

"Kamu nggak apa-apa? Butuh obat?"

Kiara menggeleng. "Nggak, aku cuma senang aja ada teman. Selama ini cuma ada Bude sama Kak Kevin, rasanya bosan sekali. Milea kamu mau jadi temanku bukan?"

Permintaan Kiara yang penuh harap membuat Milea tersentuh. Ia duduk di depan kursi roda, menepuk-nepuk jari Kiara yang bertaut di atas pangkuan. Gadis cantik yang kehilangan kemampuan untuk berjalan, begitu segar, ceria, dan punya pribadi yang menyenangkan. Milea akan sangat senang bisa dekat dengan Kiara.

"Tentu saja, aku senang jadi temanmu."

Senyum Kiara menguar dan membuat wajahnya menjadi bercahaya. Ruam-ruam di kulitnya mulai memudar seiring dengan bekerjanya obat yang diminum.

"Aku juga senang Milea."

Demi menyenangkan hati Kiara, Milea memilih dua setel pakaian. Untuk tidur dan dipakai esok hari. Kebetulan ukurannya tidak jauh beda dengan Kiara. Ia juga menggunakan produk perawatan kulit milik Kiara yang semuanya berasal dari merek ternama. Beberapa di antaranya seperti milik Laura.

Selama kegiatan membersihkan muka dan berganti pakaian, Kiara tidak pernah lepas dari sisi Milea. Mereka bercerita banyak hal terutama tentang novel. Hingga akhirnya tercetus kalau Kiara sangat menyukai Lady Erotica. Milea yang mendengar pengakuan itu melongo.

"Kiara, bukannya Lady Erotica kebanyakan nulis porno?"

Kiara menggeleng cepat. "Nggak porno-porno amat, kok. Kayaknya lebih tepat dibilang smut gitu. Tahu artinya smut'kan?"

Milea tidak percaya mendengar pembelaan Kiara. Baru kali ini ada yang bilang kalau tulisan Lady Erotica bukan porno. Ia memang tidak pernah menggambarkan adegan sex secara vulgar, tetap saja menurutnya bukan cerita yang pantas dibaca setiap orang.

"Lagian umurku udah dua puluh lebih. Masa nggak boleh baca begituan?"

"Kamu suka ceritanya yang mana?"

"Aku suka semua terutama yang series sama yang baru ini."

"Mantan kakak ipar?"

Kiara mengangguk cepat. "Benar, aku suka bacanya. Sayangnya lambat sekali updatenya."

Milea memang akhir-akhir ini jarang menulis karena sibuk dengan pekerjaan kantor. Kalau pun menulis, tidak terlalu banyak dan yang penting hanya untuk memenuhi janjinya pada pembaca. Ia

tidak menyangka akan bertemu pembacanya di kehidupan nyata, sungguh hal yang luar biasa.

“Sebagai penerjemah dan orang kantor, aku punya akses khusus ke penulis. Bukan bicara secara langsung tapi menghubungi lewat email. Nanti kalau kerja aku sampai pesanmu ke Lady Erotica, minta dia lebih sering update buat kamu.”

“Asyik, aku senang dengarnya. Makasih Milea.”

Milea menyadari kalau Kiara sebenarnya perempuan muda yang ceria dan ramah. Mungkin karena kondisinya yang membuat Kiara lebih suka berdiam di rumah. Padahal kalau mau keluar dan bergaul pasti akan punya banyak teman. Namun, Milea menyadari dilema yang dirasakan Kiara. Ia pun akan bersikap sama, lebih suka mengurung diri di rumah bila mempunyai kondisi seperti itu. Tidak akan nyaman berada di antara orang-orang yang sibuk mengasihani.

Malam itu Milea tidur di kamar yang sama dengan Kiara. Dari pertama masuk, tidak keluar lagi sampai pagi. Sibuk mengobrol di atas ranjang dengan beragam cemilan. Kevin sama sekali tidak mengganggu keduanya. Sempat mengirim pesan panas yang membuat Milea malu membacanya.

"Aku senang kamu nginap di rumahku. Kalau ada kesempatan bisa nggak kamu menyelip ke kamarku? Kalau bisa jangan pakai celana dalam dan beha, biar kita bercumbu sebentar."

Milea memutuskan untuk tidak menerima ajakan itu karena amat sangat beresiko kalau kepergok. Kevin memang sangat profesional dalam pekerjaan tapi soal sex, otaknya seolah buntu.

Bab 14

Kevin bangun tidur dalam keadaan sedikit linglung karena terangsang. Pikiran yang terbentuk kalau ada Milea di dekatnya dan hanya terpisah beberapa jengkal saja, membuatnya berharap sepanjang malam. Ingin sekali Milea mengambil kesempatan mendatangi kamarnya. Dengan begitu mereka bisa mencuri-curi waktu untuk bercinta. Sayangnya harapan dan keinginan tidak terwujud karena dari malam hingga sekarang ini, Milea tidak menemuinya.

Bayangan erotis tentang percintaan penuh gairah dan berpeluh membuat Kevin menggerutu kesal. Baru kali ini sangat berharap seorang perempuan menemani tidurnya. Padahal biasanya selalu sendiri. Ia ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi lalu berganti pakaian. Ke ruang makan untuk sarapan bersama tapi ternyata tidak ada Kiara dan Milea.

"Kiara sama Milea pergi ke taman, Pak," ucap Retno dengan senyum lebar.

"Sepagi ini?" tanya Kevin heran.

"Pak, sekarang udah siang. Jam sembilan dan matahari juga udah tinggi."

"Oh, ya, benar juga. Mereka udah lama pergi?"

"Nggak, baru aja pergi. Kiara senang karena punya teman mengobrol. Ketawa melulu, Pak. Nggak pernah saya lihat Kiara sebahagia itu. Kayaknya Milea cocok sama dia."

Kevin menyesap kopi panas dengan hati gembira. Keluarga dekatnya yang tersisa hanya Kiara. Tentu saja kalau adiknya bahagia ia merasakan hal yang sama. Selama ini sangat sulit membujuk Kiara agar mau bergaul, alasan utama penolakan tentu sama ras minder. Kiara juga berpendapat tidak ingin berteman dengan orang hanya karena merasa kasihan melihat keadaannya, atau pun merasa tidak enak hati karena statusnya sebagai adik direktur besar. Ternyata bersama Milea semua ketakutan Kiara sirna. Seandainya tahu lebih awal ia sudah mempertemukan mereka berdua.

Dipikir lagi, tidak mudah mempertemukan Milea dan Kiara tanpa alasan yang jelas. Adiknya pasti curiga kalau ia membawa seorang gadis ke rumah. Begitu pula dengan Milea, belum tentu mau diajak ke rumah ini tanpa alasan jelas. Untungnya tadi malam Kevin membuat keputusan untuk mengajak Milea ke rumah sakit, dengan begitu pertemuan tanpa direncanakan dengan Kiara berhasil.

Selesai sarapan Kevin berniat untuk olah raga di ruang gym. Ada tamu tak terduga yang membuat

rencana olah raganya gagal. Sang paman datang bertamu dan mereka mengobrol di ruang tengah.

"Aku dengar adikmu masuk rumah sakit?"

"Iya, UGD dan sudah pulang."

"Kenapa?"

"Makan coklat. Asma dan ruamnya kambuh."

"Gadis penyakitan!"

"Paman, tolong dijaga ucapannya."

Ismael mengangkat bahu tidak peduli dengan kemarahan Kevin. Sudah biasa menghadapi sikap keponakannya. Ia mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Di usia mendekati enam puluh, Ismael masih cukup bugar dengan tubuh kokoh dan rambut hitam. Dari semenjak orang tua Kevin meninggal, tugasnya untuk mengawasi rumah ini dan penghuninya. Tidak pernah ada masalah dengan Kevin, keponakan yang sempurna dan sangat membanggakan tapi tidak dengan si adik.

"Yang aku katakan benar adanya, Kevin. Kamu nggak bisa menyalahkan aku. Untuk apa marah kalau kenyataannya adikmu itu memang penyakitan?"

Kevin mengepalkan tangan di atas pangkuan, menahan gejolak amarah karena perkataan Ismael.

Meskipun hubungan mereka dekat, tapi tetap tidak semestinya kata-kata kasar itu keluar dari bibir Ismael. Bagaimana kalau Kiara mendengar, hatinya bisa hancur karena hinaan dari sang paman.

"Paman boleh bicara kasar, apa pun itu terserah kalau soal aku. Tapi jangan sampai tercetus untuk Kiara apalagi sampai dia mendengarnya."

"Bukannya dia nggak ada di rumah?" Ismael celingukan menatap ruangan besar yang kosong dan hanya ada mereka berdua. "Biasanya dia mondar-mandir di kursi roda."

"Kiara ada di taman."

"Baguslah, jadi nggak dengar pembicaraan kita." Ismael menyetekkan rokok di asbak hingga membuat abunya berterbangan mengotori permukaan meja kaca. "Seharusnya kamu mendengar apa kataku. Membawa Kiara dan Bude ke luar negeri dan biarkan tinggal di sana. Dengan begitu kamu bisa menikah."

"Apa urusannya antara pernikahanku dan Kiara?" tanya Kevin dengan kesal.

"Banyak! Kamu aja yang nggak tahu. Selama ini aku banyak sekali memperkenalkanmu dengan para perempuan muda yang cantik dan setara dengan kita. Mereka anak-anak^{NJ} orang kaya yang akan

mendukung bisnis kita. Semuanya menyukaimu tapi keberatan kalau harus mengurus Kiara.”

Kevin menoleh cepat pada sang paman. “Mereka itu siapa saja? Kalau nggak salah, aku hanya ingat satu orang saja Davinka dan itu pun gagal karena aku merasa nggak cocok.”

Ismael menunjuk Kevin dengan tangannya yang memegang rokok. “Davinka termasuk yang tidak neko-neko. Mau menerima keadaanmu biarpun punya adik cacat tapi yang lain? Mereka tidak sepakat kalau berumah tangga ada adik yang merecoki.”

Kevin menyilangkan kaki dengan geram. Makin lama bicara dengan sang paman makin memancing emosinya. Ia tahu diri dan posisi karena itu menjaga sikap. Bagaimana pun sebagai keponakan harus menghormati Ismael sebagai adik dari si ibu. Namun cara bicara Ismael terus menguji kesabarannya. Di dunia, tidak ada seorang pun kakak yang suka kalau adiknya dihina dan direndahkan. Terlebih Ismael yang ikut campur dalam kehidupan pribadinya sudah dirasa sangat keterlalu.

“Seingatku, urusan dengan Davinka sudah selesai. Aku sudah menegaskan kalau hubungan kami tidak akan ada masa depan.”

"Kevin, dia itu perempuan yang cocok untukmu. Setara dengan kita dan juga mau menerima keadaan adikmu. Bersedia kalau harus merawat Kiara seumur hidup! Apalagi yang kurang sebenarnya?"

"Tidak ada yang kurang dari Davinka. Seperti kata Paman, dia perempuan hebat. Setara dalam segala hal tapi bukan untuk menikah. Aku tidak ingin hal pribadi tentang pernikahan menjadi urusan Paman!"

Keadaan ruang tamu menjadi sedikit tegang setelah bentakan Kevin. Ismael terdiam, menahan amarah karena penolakan keponakan untuk keputusan yang diambilnya.

"Susah payah aku mencari perempuan yang cocok untukmu, seeanaknya saja kamu menolak Davinka."

Kevin mendesah lelah. "Paman, aku nggak menolak secara langsung. Waktu diperkenalkan, aku sudah mencoba untuk mendekatkan diri dengannya. Mencoba bergaul dengan bijak tapi kenyataannya memang tidak cocok."

"Apanya yang nggak cocok? Kepribadian atau sikap? Bukannya itu bisa berubah seiring waktu? Yang penting adalah kalian setara!"

Kevin memang mengakui kalau dirinya dan Davinka adalah pasangan setara. Sama-sama kaya, mandiri, dan berasal dari keluarga pebisnis. Awalnya ia sempat punya pemikiran ingin mengenal Davinka secara lebih jauh tapi satu kejadian mengubah pendapatnya. Sampai sekarang pendapat itu tidak berubah meskipun Ismael mendorongnya untuk menerima Davinka.

"Paman, aku minta tolong mulai sekarang jangan ikut campur urusanku terutama soal jodoh. Aku bisa mencari sendiri mana yang cocok dan mana yang tidak buatku. Lagipula yang menikah adalah aku, kenapa Paman yang repot?"

"Anak tak tahu diuntung! Padahal yang aku lakukan demi kebaikan kamu. Di keluarga De Jong, kamu adalah calon pewaris kuat. Meski begitu ada banyak sepupu-sepupu dari pihak ayahmu yang bisa setiap saat merebut posisimu. Sebagai paman aku hanya ingin membantumu mendapatkan dukungan yang kuat. Apalagi yang kamu inginkan sebenarnya?"

"Aku ingin satu hal, Paman berhenti merecoki hidupku dan Kiara."

Ismael belum sempat menjawab saat dari pintu muncul Milea yang mendorong Kiara. Keduanya tertawa lepas dengan wajah merah karena matahari

dan keringat. Milea menghentikan kursi roda di tengah pintu samping. Melihat sikap Kevin dan laki-laki tua di sampingnya yang kaku, sepertinya sedang ada pembicaraan serius. Milea kebingungan, apakah harus meneruskan langkah atau berbalik arah.

“Paman, apa kabar?” sapa Kiara nyaring.

Ismael menatap Kiara yang duduk di kursi roda lalu pada Milea yang berdiri di belakangnya. “Perawatmu baru? Bukan Bude lagi?”

Kiara menggeleng. “Milea ini temanku bukan perawatku.”

Ismael mendengkus keras. “Mana ada teman di jaman begini? Kamu gadis polos, jangan sampai ditipu orang luar!”

“Milea bukan orang luar. Dia pegawai di kantorku,” sergah Kevin. “Paman, tolong jangan mudah menghakimi seseorang tanpa mengenalnya.”

Ismael bangkit dari sofa, menatap lekat-lekat pada Milea yang berdiri di belakang Kiara. Awalnya ia tidak suka dibantah hanya karena pegawai rendahan yang tidak ada hubungan keluarga dengannya tapi satu rencana terbentuk di benaknya.

"Bagus kalau Kiara bisa berteman dengan seseorang. Akan lebih bagus kalau perempuan ini membantumu mengurus Kiara, dengan begitu kamu bisa menikah, Kevin."

"Paman! Tolonglah!"

"Jangan menbentakku!" Ismael menghela napas panjang lalu menyipit pada Kevin. "Sebagai orang tua aku sama sekali tidak dihargai di sini!"

Melesat pergi bahkan tanpa berpamitan, Ismael meninggalkan tanya di benak Milea. Ternyata selalu ada satu orang dalam keluarga yang menimbulkan kegaduhan. Dalam keluarga Laura ada Jaka dan anak-anaknya, di keluarga Milea sendiri semuanya kurang ajar. Ternyata Kevin pun punya keluarga yang tidak sempurna yang terlihat. Secara naluriah ia mengusap perlahan bahu Kiara. Kata-kata yang ditinggalkan sang paman sangat kejam dan pasti menyakiti hati.

Kevin mendekati adiknya yang menunduk. Ia mengangkat dagu Kiara dan memiringkan kepala.

"Karena ada Milea di sini, bagaimana kalau kita menonton film sekalian makan di luar?"

Kiara terbelalak penuh harap. "Nonton film, Kak?"

Kevin mengangguk. "Benar, kita bisa nonton rame-rame. Bukan hanya bertiga tapi ajak Bude juga kalau mau. Gimana? Milea kamu mau nggak?"

Tanpa ragu Milea mengangguk. "Mau, Pak. Saya udah lama nggak nonton film."

"Kalau Milea mau, aku juga mau, Kak."

"Ya sudah, kalian ganti baju sekarang. Aku tunggu sambil booking tempat."

"Horee, ayo, Milea. Kita dandan yang cantik buat jalan-jalan."

Milea mendorong kursi roda Kiara ke kamar, menerima tatapan penuh terima kasih dari Kevin. Ia tahu kalau Kiara sedang kesepian, dengan adanya dirinya keceriaan menghiasi wajah cantik yang biasanya selalu murung. Milea dengan senang hati akan menjadi teman baik bagi Kiara. Bukan karena rasa iba atau kasihan, tapi memang cocok. Sama seperti halnya persahabatannya dengan Laura.

Bab 15

Sepanjang hari Kiara dibuat gembira, bukan hanya makan dan menonton bersama Milea tapi juga belanja serta ke toko buku. Khusus untuk menonton, Kevin membooking satu studio premiere, dengan begitu bisa bebas dan privat. Makan siang di restoran yang menyediakan sushi dan sashimi. Saat belanja pun, Kevin dengan senang hati menunggu adiknya yang sibuk memilih pakaian serta aksesoris bersama Milea. Untuk kali ini hanya mereka yang pergi diikuti oleh sopir karena Retno tidak mau ikut.

"Milea, ini bagus buat kamu." Kiara menunjuk sebuah tas mungil untuk Milea.

"Nggak usah, aku sudah punya banyak dari Laura."

Mulut Kiara membentuk huruf 'O', menarik lengan Milea dan berbisik. "Kapan-kapan, kenalin aku sama si superstar sahabatmu itu."

Milea mengedipkan sebelah mata. "Beres!"

Selesai berbelanja, mereka memutuskan untuk pulang karena Kiara kelelahan. Meskipun sudah menolak tetap saja Kiara membelikan pakaian, tas, dan sepatu untuk Milea. Tidak tega menolak pemberian yang penuh harap seperti itu. Sebelum

pulang Milea berjanji pada Kiara akan sering-sering datang bermain. Sebuah jani yang membuat wajah Kiara berbinar. Kevin mengantar Milea pulang sekaligus ingin tahu di mana tempat tinggalnya.

"Rumah saya kecil, Pak. Kontrakan sepetak saja."

"Memangnya kenapa kalau rumahmu kecil?"

Milea menggigit bibir menahan malu. "Takut Pak Kevin kurang nyaman."

"Milea, apa peduliku dengan tempat tinggalmu? Kalau kamu memang kurang cocok di sana, bagaimana kalau pindah ke rumahku? Ada banyak kamar untukmu."

"Eh, nggak, Pak. Saya nyaman kok di sini."

Milea tidak memberitahu rencananya untuk pindah karena memang belum cukup uang yang terkumpul. Ia hanya merasa tidak enak hati kalau Kevin yang terbiasa tinggal di rumah besar, mendatangi kontrakannya yang kecil.

"Ini tempatmu?"

"Iya, Pak. Kamar paling ujung!"

Kevin menghentikan kendaraan di halaman yang sepi. Kontrakan Milea terdiri atas petakan berderet dengan warna pintu yang sama. Cukup rapi dengan halaman yang memadai untuk memarkir kendaraan.

"Dulu saya di kamar nomor lima. Tepat di depan gerbang utama. Sekarang pindah ke kamar nomor dua belas."

"Kenapa pindah?"

"Kamar ini lebih besar, Pak. Buat nyimpan barang-barang dari Laura. Belum lagi belanjaan dari Kiara. Orang-orang ini suka sekali memberi saya barang. Silakan masuk, Pak."

Kevin melangkah ke dalam ruang tamu mungil dengan sofa kecil. Milea menyalakan pendingin ruangan yang sudah cukup tua terlihat dari warnanya yang kekuningan. Meski begitu cukup untuk membuat ruangan menjadi sejuk meski tidak sedingin yang diinginkan.

"Mau minum apa, Pak?"

Kevin menggeleng. "Nggak usah bikin apa-apa. Air mineral saja cukup. Boleh aku lihat-lihat?"

"Oh, ya, silakan, Pak," ucap Milea dengan gugup. Merasa minder karena kontrakannya yang kecil dan sedikit lusuh didatangi oleh Kevin. Ia tidak ingin dianggap tidak sopan, karena itu meskipun malu tapi membiarkan Kevin berkeliling.

"Ini kamarmu?" tanya Kevin. Membuka ruangan kecil dengan ranjang, meja, serta lemari. Semua perabotan yang ada serba mungil.

"Iya, Pak."

"Kamar ini untuk apa?"

"Menyimpan barang-barang. Pak Kevin mau lihat?"

Milea membuka kamar yang tertutup dan menunjukkan ada banyak kotak serta lemari penuh dengan pakaian.

"Laura baru saja memindahkan barang-barangnya ke rumah saya."

"Teman yang baik."

"Memang, karena Laura saya jadi punya pakaian keren."

Kevin menatap Milea, mengangkat dagunya lalu mengecup bibirnya dengan lembut. "Padahal tanpa pakaian-pakaian itu kamu sudah keren Milea. Terima kasih sudah menemani adikku selama dua hari ini."

Milea mendongak lalu menggeleng. "Nggak perlu terima kasih, Pak. Saya sendiri sangat senang bisa berteman dengan Kiara."

"Penerjemah yang hebat, aku bangga memilikimu."

Milea tidak punya kesempatan untuk mengelak saat Kevin menunduk dan melumat bibirnya. Ia

membuka mulut dan membiarkan bibirnya dipagut serta dihisap. Kevin berciuman dengan penuh nafsu dan panas. Seakan tidak ingin memberikan kesempatan pada Milea untuk bernapas.

"Dari semalam aku sudah bergairah, Milea. Membayangkan dirimu di bawah atap yang sama denganku. Ingin sekali menyentuh tapi tidak biasa. Sialan! Aku terangsang sepanjang malam."

Milea mendesah saat jarinya dibawa ke selangkangan Kevin dan merasa tonjolan yang keras di sana. Kevin tidak bohong, memang sedang terangsang dan Milea pun merasa demikian. Tidak menolak saat Kevin membuka kancing bajunya satu per satu, dan membiarkan mini dress menumpuk di bawah kaki.

"Ah, dada ini yang membuatku rindu."

Kevin membuka kaitan bra dan meremas dada yang membusung dengan bibir terus melumat serta memagut. Tersenyum saat mendengar Milea mendesah. Ia menarik tubuh Milea ke aras sofa mungil dan memangkunya.

"Cantiknya kamu, Milea."

Milea membuka paha lebar-lebar dan meletakkan kaki di samping tubuh Kevin. Kepalanya terlontar ke belakang saat bibir Kevin menjelajahi dadanya.

Putingnya menegang penuh damba dan dihisap hingga mengkilat dan membesar.

"Pak, apa nyaman di sini?" tanya Milea di antara hasrat yang membara. Bibir dan mulut Kevin membuat gairahnya meningkat dengan pesat. "Aah, kecil soalnya."

"Biarin aja kontrakanmu kecil, yang penting dadamu besar."

"Paak"

"Aku serius, Milea. Nggak peduli di mana tempatnya asalkan bisa sama kamu." Kevin dengan enggan meninggalkan bibirnya dari dada Milea. Jarinya terus meremas dari dada hingga turun ke pinggang. "Kamu mau pindah ke hotel? Boleh aja, tapi setelah satu sesi."

Milea menggeleng, jarinya dengan nakal bergerak di selakangan Kevin yang tertutup celana. "Bukan saya tapi Pak Kevin takutnya nggak nyaman."

"Aku aman dan nyaman bersamamu, Milea. Ya, usap terus. Pintar ya jarimu ngusap-ngusap."

Kevin meneruskan apa yang baru saja dihentikannya, melumat puting dada tegak menantang. Mendesah karena jari Milea yang bergerak di selangkangannya dengan gerakan

meremas. Ia mengangkat tubuh Milea, mulai melucuti diri hingga telanjang sepenuhnya. Kembali menarik Milea kembali ke atas pangkuan setelah celana dalam mini terlepas.

"Bukan cuma dadamu yang besar, pinggulmu juga aduhai Milea."

Akhir-akhir ini Milea sering mendengar pujian Kevin tentang tubuhnya, tetap saja suka mendengarnya. Menikmati pijatan lembut di pinggang, hisapan di dada dan dilanjutkan dengan belaian di area intim.

Milea dengan berani menggerakkan jarinya di kejantanan Kevin yang menegang. Mengimbangi gerakan Kevin yang juga membuat tubuhnya panas dingin menahan hasrat. Ia membelai penuh perhatian, berusaha memusatkan pikiran pada cumbuan yang memabukkan.

Selalu seperti ini setiap kali mereka bersama. Satu sentuhan dan membuat semuanya luluh lantak. Dalam benak yang buram karena gairah, Milea teringat akan tulisannya tentang Lady dan Johan. Ternyata seperti ini menjadi keduanya yang tidak bisa menahan gairah tiap kali bersama, Milea terlontar dalam hasrat yang tinggi dan membara.

"Milea, Sayang. Ah, tubuhmu lembut sekali."

Jari Kevin meninggalkan dada Milea menuju ke area intim yang hangat. Membelai perlahan hingga membuat Milea menggelingang.

"Sudah basah ternyata. Sudah siap untuk bercinta?"

Milea menggigit bibir dan mengangguk. "Iya, sudah siap."

Kevin tersenyum, melumat bibir Milea sekali lagi sambil terus membelai. Memastikan kalau area intim Milea benar-benar basah dan siap untuk dimasuki. Tidak ingin menimbulkan rasa sakit atau kondisi yang tidak nyaman karena percintaan mereka. Setelah yakin, Kevin mengangkat pinggang Milea tepat di atas tubuhnya dan mulai menyatukan diri.

"Aaah, siaal! Enaknya," erang Kevin sambil menggerakkan tubuh.

Milea pun mendesah tak kalah keras, membiarkan Kevin memasuki dirinya sepenuhnya. Di ruangan kecil yang untuknya berpendingin udara, ia memeluk Kevin dengan erat dan bercinta dengan penuh hasrat. Tidak pernah terpikir kalau akan melakukan percintaan di tempat seperti ini.

"Ah, Pak. Saya, aah."

"Kamu kenapa, Milea? Enak?"^{N1}

"Iya, Pak."

"Baguslah. Tubuhmu memang sepertinya tercipta untuk tubuhku."

Kevin terus mendesak, membuat Milea tidak hentinya mengerang. Keringat membanjiri tubuh dengan wajah memerah serta napas tersengal. Tidak puas dengan posisi yang sama, Kevin menjatuhkan Milea ke atas sofa lalu menindihnya. Sofa kecil itu berderit karena gerakan dan bobot tubuh mereka.

"Milea, aku bisa berlama-lama seperti ini bersamamu."

Milea mengatupkan bibir, pahanya terkait di pinggul Kevin dan menjepitnya. Bergerak seirama dengan tubuh Kevin yang keluar masuk di tubuhnya. Ia menggigit bahu Kevin yang kokoh saat mencapai puncak, memeluk leher dan mengecup bibir. Melakukan hal-hal intim yang tidak akan pernah terjadi dalam kesempatan biasa. Milea ingin menikmati saat seperti ini selama mungkin, hanya berdua bersama laki-laki yang sedang memenuhi tubuhnya.

"Aku suka bercinta denganmu, Milea."

"Pak, saya juga suka," ucapnya dengan parau. Di antara serbuan panas oleh percintaan mereka yang

seolah tidak akan pernah berakhir. "Bercinta dengan Pak Kevin. Yaa, jangan berhenti, Pak."

Kevin tidak ada keinginan untuk berhenti, ingin terus menyatu bersama Milea seperti ini. Tidak peduli kalau mereka berada di ruangan sempit dan bercinta di atas sofa kecil yang lusuh.

"Tubuhmu enak sekali, Milea dan juga lembut."

Milea tidak dapat menjawab saat gerakan Kevin berhasil menusuk ke pusat dirinya. Hasrat memijar dari dalam dirinya dan menyebar dari kepala hingga ujung kaki. Ia memeluk Kevin erat-erat sambil mengerang dengan panjang. Merasakan kepuasan melingkupinya.

"Aaah, Milea. Terima kasih untuk hari ini," bisik Kevin saat mencapai puncak dan berbaring lemas di atas tubuh Milea.

Tanpa kata-kata manis penuh rayuan apalagi pernyataan cinta, keduanya saling memeluk dengan tubuh bersimbah peluh. Kalah oleh nafsu yang merongring jiwa dan membuat tubuh bergejolak. Milea merasa bagian terbaik dari hidupnya adalah saat Kevin berada dalam dirinya.

Bab 16

Apakah hubungan Milea dan Kevin serius? Sejauh mana mereka mengenal satu sama lain? Bagaimana menciptakan kebutuhan untuk saling mengerti bila tanpa kepastian dan kejelasan perasaan? Semua pertanyaan itu menyeruak dalam benak Milea. Dalam kesendirian merasakan kebimbangan akan masa depan hubungannya dengan Kevin. Ia sudah berusaha setenang mungkin dengan mengatakan pada diri sendiri untuk tidak perlu merasa takut. Tidak harus banyak bertanya untuk semua hal yang terjadi dan cukup jalani saja. Masalahnya adalah perasaan seorang perempuan sangat peka dan Milea tidak dapat terhindar dari itu.

Milea berusaha sekuat tenaga untuk menetralkan harapan dan keinginannya pada Kevin. Berkata pada dirinya sendiri kalau sekarang ini sangat wajar bagi laki-laki dan perempuan untuk bercinta meskipun tanpa status. Laura dan Devon dulu juga sama. Bercinta lebih dulu sebelum menikah. Berikutnya Milea teringat kalau Laura dan Devon tidur bersama setelah menjadi kekasih. Sedangkan dirinya dan Kevin tidak begitu. Awalnya memang pengaruh alkohol sedangkan sekarang justru karena gejolak nafsu yang tidak tertahan.

"Apa aku ngomong sama Laura? Biar tahu sebenarnya jenis hubunganku dengan Kevin itu apa?"

Milea mengetik pertanyaan itu di keyboard laptopnya, menatap beberapa saat sebelum menghapusnya lagi. Tidak boleh ada yang tahu tentang hubungannya dengan Kevin. Nama baik sang direktur dipertaruhkan di sini.

Apakah mereka sepasang kekasih? Sepertinya bukan. Meskipun Kevin sering memberikan hadiah, mengirim uang di rekeningnya secara tiba-tiba dengan alasan upah lembur atau mengajak bercumbu saat bertemu. Tapi tidak pernah ada ungkapan cinta. Mereka bercinta pun bisa dihitung jari, karena jarang bertemu terhalang kesibukan. Kevin lebih banyak di kantor utama dan sesekali saja datang ke cabang. Bila tidak laki-laki itu, Milea dihujani dengan tumpukan dokumen untuk diterjemahkan. Dilihat dan diperhatikan dengan seksama memang tidak ada tanda-tanda kemesraan sepasang kekasih, hanya dua manusia yang kebetulan saja cocok saat berhubungan sex. Fakta menyedihkan tapi itulah yang mau nggak mau harus diterima.

Saat tidak bersama Kevin, Milea menghibur dirinya dengan bertukar ^{MJ} pesan bersama Kiara.

Keduanya membahas masalah cerita roman, makanan, dan ajakan untuk bertemu. Milea sangat menyukai adik dari si direktur yang ramah dan cantik itu. Sayang sekali gadis seceria Kiara harus terkurung di rumah. Milea berniat mengunjunginya suatu hari nanti, sendirian meskipun tanpa ditemani Kevin. Kiara menyambut baik niatnya.

"Minggu ini kalau kamu longgar, bisa nggak ke rumahku? Ayo, kita makan rujak. Aku pingin kayak orang-orang lain. Makan rujak, bergosip, nonton film sama teman gitu."

Ajakan sederhana yang membuat Milea mengiyakan tanpa pikir panjang. "Aku akan datang Minggu siang. Siapkan saja makanan yang banyak."

"Okee, aku tunggu!"

Mengobrol dengan Kiara membuat Milea teringat kalau sudah dua Minggu tidak bertemu Kevin. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu tapi sepertinya sangat sibuk. Kadang Milea merasa rindu dan ingin menelepon atau berkirim pesan pendek tapi tidak berani melakukannya. Takut akan mengganggu kesibukan laki-laki itu dan akhirnya memilih untuk diam.

Di kala Milea sibuk dengan pekerjaan dan juga urusan perasaannya terhadap Kevin, dibuat kesal

pula oleh beberapa pegawai di perusahaan ini. Ia tahu banyak di antara para pegawai tidak puas dengan dirinya yang mendapat kenaikan pangkat terlalu cepat. Mereka tidak berani protes terhadap pihak HRD atau Siska selalu sekretaris, korban pelampiasan kekesalan adalah Milea. Yang paling kencang bersuara untuk membencinya adalah Atika dan Haris. Keduanya dengan sengaja memberikan banyak pekerjaan yang membuat Milea hampir setiap hari lembur.

Seperti hari ini, saat banyak pegawai lain sudah pulang, Milea masih berkutat dengan dokumen. Ia mendesah, merasa kalau pekerjaan hari ini tidak akan selesai dengan cepat. Padahal dokumen yang sekarang sedang dikerjakan semestinya bagian Atika tapi dilemparkan padanya.

"Jangan lupa, yang ini harus selesai dua hari lagi."

Milea mendongak, menatap Haris yang mengulurkan USB. "Apalagi?"

"Kok ngegas?" tanya Haris dengan kesal. "Ini emang kerjaan kamu!"

"Tunggu! Aku sudah mengerjakan banyak sekali dokumen. Belum lagi beberapa cerita yang sedang

antri untuk dikerjakan. Kenapa ditambah lagi dan buru-buru pula. Yang benar aja kalian?”

Bentukan Milea membuat laki-laki bertubuh gempal itu menyeringai. Seolah tidak peduli kalau Milea marah atau mengamuk sekalipun. Mengangkat bahu dengan tidak peduli, matanya menyipit dengan rasa dendam terlintas. Menunduk di atas meja Milea hingga wajah mereka sejajar dan berpandangan intens penuh permusuhan. Milea tidak pernah semuak ini melihat seorang laki-laki. Padahal dulu sangat menyukai Haris karena ramah, humoris, dan pekerjaannya teliti. Kalah saing membuat sikap seseorang berubah drastis.

“Kamu adalah penerjemah utama di kantor ini. Aku dan Atika bisa dianggap hanya asistenmu saja.”

“Omong kosong! Aku nggak pernah bilang gitu. Kalian saja yang merasa!”

“Terseher! Pokoknya begitu. Sebagai asisten, kami hanya mengerjakan apa yang bisa kami kerjakan. Pekerjaan penting hanya boleh dilakukan oleh penerjemah utama yaitu kamu.”

Milea menghela napas panjang lalu mendengkus keras. Tidak menyangka akan bermusuhan dengan orang yang dulu adalah patner kerja. Dalam kehidupan, semua hal bisa terjadi

begitu pula di dunia kerja. Kerasnya persaingan, sikut menyikut dan saling menjatuhkan adalah hal biasa. Milea sendiri tidak pernah ingin berbuat begitu tapi sepertinya sulit karena Haris dan Atika saat ini menganggapnya sebagai saingan dan bukan lagi teman.

"Pantas saja Bu Siska ingin menambah penerjemah. Ternyata beliau sudah melihat apa yang terjadi antara kita."

Haris yang semula menunduk kini menegakkan tubuh. "Apa katamu? Bu Siska ingin menambah penerjemah?"

"Entahlah, mau nambah atau mau ganti orang aku nggak tahu."

"Maksud kamu, Bu Siska akan memecat salah seorang dari kita?"

Milea enggan menjawab, menunduk di atas mejanya dengan sebal. Belum selesai pekerjaan datang pulang satu pengganggu yang membuat moodnya rusak. Padahal ia berniat pulang cepat, makan sate kambing dan sop di dekat gang lalu pulang dan istirahat. Sudah beberapa hari Milea tidak menulis cerita, para pembacanya sudah menunggu dan banyak yang tidak sabar dengan

bab baru. Malah dibuat sibuk hingga untuk napas saja sulit.

"Heh, kamu budeg? Jawab!"

Haris tanpa sadar menggebrak permukaan meja dan membuat Milea berjengit kaget.

"Lo ngamuk-ngamuk di sini, emangnya nggak tahu kalau ada CCTV? Mau dipecat lo?" Danton muncul dari arah tangga, menatap Haris dengan tatapan menegur dan jarinya menunjuk CCTV di sudut. "Bisa dengar apa yang lo bilang barusan."

Haris memucat dan ternganga menatap Danton. "Aku nggak bilang apa-apa."

"Tapi gebrak-gebrak meja. Lo lupa ini di lantai dua?"

Kedatangan Danton menyelamatkan Milea dari keharusan untuk berdebat dengan Haris. Laki-laki gempal itu menyambar USB dan bergegas meninggalkan meja lalu menuruni tangga dengan cepat. Milea menghela napas lega, menyandarkan punggung dengan lelah. Saat Danton mendekat ia tersenyum lebar.

"Terima kasih, sudah nolong aku. Kalau kamu nggak datang, masih ngamuk-ngamuk dia tuh."

Danton berdiri menjulang di depan Milea. Masih memakai kacamata dengan kemeja flanel kotak-kotak warna abu-abu.

"Aku sengaja datang karena lihat dia kemari. Nggak tahu ada firasat buruk."

Milea mengacungkan dua jempol. "Firasatmu bagus banget, Danton."

Pujian Milea membuat wajah Danton memerah. Menyugar rambut untuk menyembunyikan kegugupan sambil berdehem keras.

"Nggak hebat kok, emang kebetulan aja lihatnya. Ngomong-ngomong, kamu mau pulang jam berapa malam ini?"

"Nggak tahu, kerjaan masih banyak banget. Kenapa?"

"Niatnya mau ngajak kamu makan malam. Di dekat sini ada tukang sate enak banget."

Milea terbelalak. "Sate kambing?"

"Hooh."

Tanpa pikir dua kali ia bangkit dari kursi. "Ayo, aku nggak nolak demi sate kambing. Ada sopnya nggak?"

"Ada. Yakin mau pergi sekarang?"

NJ

"Kebetulan aku lapar. Kerjaan bisa nunggu. Makan lebih penting."

Senyum Danton merekah saat Milea tanpa sadar menarik lengannya menuruni tangga. Sebuah keinginan sederhana untuk makan sate bersama, tapi Danton memikirkan perkataan yang tepat selama berminggu-minggu. Siapa sangka Milea begitu mudah menerima ajakannya bahkan tanpa berpikir dua kali.

Keduanya makan berdua di warung sate yang terletak di pinggiran taman dekat kantor. Milea memfoto sate dan sop, membuat story di WA dan ungkapan rasa terima kasih karena ditaraktir. Tanpa menyadari ada tangan Danton yang ikut terfoto. Ia sedang makan dengan lahap saat sebuah pesan dari Kevin masuk.

"Milea, kamu makan sate di mana?"

Milea menjawab cepat. "Dekat kantor, Pak."

"Sama siapa?"

"Danton."

"Siapa Danton?"

"Pegawai IT."

"Hanya berdua?"

Untuk pertanyaan ini Milea tidak sempat menjawab karena sedang menandakan sop di mangkoknya. Selesai makan Danton yang membayar dan Milea mengucapkan terima kasih.

"Kenyang banget. Enak satenya," ucap Milea sambil mengusap-usap perut. "Makasih loh traktirannya."

"Hanya sate, Milea. Bukan makanan yang mewah," jawab Danton perlahan.

"Sate itu lumayan mewah buatku. Bisa buat bekal lembur."

"Nggak akan lembur sampai pagi'kan?"

"Nggak, paling sejam lagi pulang."

"Baguslah. Lain kali kalau Atika atau Haris semena-mena lagi padamu, jangan ngalah. Harus ngelawan."

"Siap, Boss."

Keduanya bertukar tawa dan Danton merasa dadanya berdebar tidak nyaman. Rambut Milea yang berantakan tertiup angin menutupi kacamata dan senyum yang mengembang di bibir merah, membuat wajahnya terlihat sangat cantik. Padahal tanpa make-up dan dalam keadaan letih selesai bekerja. Danton tidak pernah bisa lepas dari pesona

Milea yang terlihat biasa saja di luar tapi memesonakan hati. Ia berniat menyimpan perasaan sukanya dalam dada dan menunggu saat tepat untuk mengungkapkan.

Sama seperti saat pergi, kali ini mereka kembali ke kantor sambil berjalan kaki. Menikmati suasana malam dengan lalu lintas padat di jalanan. Milea yang kenyang merasa kalau malam ini tidak buruk.

"Kalau kamu mau, aku bisa bawa kamu keliling warung-warung makanan di sekitar sini kalau lagi lembur."

Tawaran Danton membuat Milea tertawa. "Waaah, seru kalau bisa begitu. Kita bisa makan malam yang beda tiap lembur. Tapi, lain kali aku yang traktir. Oke?"

Danton mengangguk cepat. "Oke."

Keduanya masuk ke kantor bersamaan, di depan pintu berpapasan dengan beberapa pegawai area dua yang hendak pulang. Danton meraih tangan Milea dan menghentikan langkah di dekat pintu. Menunggu hingga para pegawai yang keluar sudah lewat semua baru melepaskan cengkeraman.

"Sorry, tapi mereka nggak akan suka kalau kita sengaja nggak ngasih jalan lebih dulu."

Milea tersenyum. "Nggak apa-apa, Danton. Santai aja!"

Tidak ada kata santai untuk Danton, karena setiap senyum dari bibir Milea yang tertuju untuknya membuat jantung berdetak lebih cepat.

Bab 17

Kevin menerima kunjungan dari beberapa pejabat daerah dan juga politisi. Pemilihan kepala daerah akan bergulir tahun ini dan seperti yang biasa terjadi, mereka menawarkan proposal kerja sama demi dana untuk pemilu. Yang mendatangnya adalah kandidat untuk walikota, gubernur, dan juga calon DPR dari sebuah partai yang cukup besar. Kevin didampingi oleh Siska, Ismael, dan juga beberapa manajer untuk pertemuan kali ini.

Setelah mendengarkan penjabaran mereka panjang lebar, Kevin menatap nama pasangan yang tertera di dokumen dan menunjuknya.

“Bukannya calon sebelumnya bukan ini?”

Yang menjawab adalah kandidat wakil walikota. “Memang bukan, Pak. Calon sebelumnya adalah Bu Dahayu dan beliau mengundurkan diri karena satu dan lain hal.”

Kevin mengangguk, menatap orang-orang yang duduk di seberangnya. Mereka dipisahkan oleh meja besar dan panjang.

“Apa kalian akan menggunakan metode kampanye yang sama dengan Dahayu?”

Pertanyaan Kevin membuat para politisi bertukar pandang. Ismael menggeleng perlahan pada ponakannya, memberikan tanda pada Kevin untuk hati-hati dalam bertanya.

“Maksudnya bagaimana, Pak?” tanya salah seorang kandidat wakil gubernur.

Kevin menjawab tanpa basa-basi. “Menggunakan skandal selebritis untuk mendongkrak popularitas. Seperti kita ketahui, bukan hanya Dahayu yang menggunakan metode itu. Banyak sekali politisi melakukan hal yang sama. Kenapa? Dengan menggunakan seorang selebritis apalagi yang sangat dikenal masyarakat, berarti akan lebih mudah memasarkan nama kandidat. Apalagi kalau kurang terkenal.”

Ruangan sunyi seketika, pertanyaan Kevin membuat para politis hati-hati untuk memberikan jawaban. Ismael yang melihat keadaan menjadi kaku, berdehem keras untuk mencairkan suasana.

“Bapak dan Ibu jangan merasa kesal. Yang ditanyakan oleh keponakan saya hanya hal biasa. Sebenarnya mau kampanye metode apa pun, yang penting terpilih bukan? Masyarakat kita cenderung memilih pemimpin yang mereka kenal saja.”

“Benar, Pak Ismael.” NJ

“Memang seperti itu kenyataannya.”

“Semakin terkenal kita, semakin besar kesempatan untuk terpilih.”

Kevin hanya mendengarkan sambil lalu dengung percakapan di sekitarnya. Semenjak berteman baik dengan Devon dan tahu apa yang terjadi terhadap Laura, ia membuat batasan sendiri untuk politisi yang akan meminta bantuan dana darinya. Mereka boleh saja menganggap pertanyaannya tidak serius, tapi sebenarnya ia benci dengan orang-orang merasa berkuasa dan sering memanfaatkan situasi yang dianggap menguntungkan.

Milea pernah bercerita bagaimana hancurnya Laura gara-gara gosip yang diciptakan Dahayu. Belum lagi dampak mental yang membuat ujaran kebencian sepenuhnya tertuju pada Laura. Kevin tidak ingin hal yang sama terjadi pada selebrity lain. Ia mengangkat wajah dan berkata cukup keras untuk didengar satu ruangan.

“Kalau kalian mau berjanji padaku, menggunakan selebrity untuk kampanye baik-baik dan bukan menciptakan skandal memalukan, aku bersedia mendukung. Kalau kalian berniat meneruskan metode Dahayu dengan terpaksa aku akan menarik dukungan.”

NJ

"Kevin, apa-apaan kamu?" bisik Ismael saat semua pejabat kini saling pandang dan mulai melontarkan argumen mereka. "Jangan melakukan kesalahan yang akan menghambat bisnis kita. Kamu tahu bukan, politik itu kejam? Hati-hati dalam bersikap."

Kevinn menatap sang paman sambil lalu. "Justru karena aku tahu politik itu kejam makanya menentukan sikap sedini mungkin. Kita harus punya pendirian agar mereka tidak menginjak-injak kita."

"Mereka nggak akan melakukan itu pada kita. Tapi kenapa kamu harus ikut campur urusan kampanye dan skandal artis? Terserah mereka mau pakai metode kampanye seperti apa?"

Kevin tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. Bukan kali ini saja berseberangan pendapat dengan Ismael. Sama seperti sebelumnya, ia tidak akan menyerah untuk memperjuangkan apa yang menurutnya benar. Tidak peduli kalau dianggap kaku.

"Aku hanya tidak ingin kalau uang yang diberikan untuk mereka digunakan untuk membuat nama seseorang menjadi buruk."

"Bagaimana kalau artisnya nggak keberatan? Misalnya ada bayaran yang cocok untuk itu?"

"Paman, aku akan lebih senang mereka kampanye adu program dan menunjukkan kualitas kerja dari pada mengusung skandal murahan."

Ismael merasa greget dengan sikap keponakannya. Menurutnya Kevin sedikit berlebihan dalam hal ini. Ia merasa tidak enak hati dengan para politisi yang menunjukkan sikap tidak puas. Ismael tidak tahu lagi bagaimana caranya membujuk Kevin untuk melunakkan sikap, karena seorang pebisnis besar sekalipun membutuhkan dukungan politisi demi kelancaran usaha. Bagaimanapun juga hubungan itu ibarat simbiosis mutualisme, saling menguntungkan kedua belah pihak.

"Baiklah Pak Kevin. Kami bersedia mengikuti saran Anda."

Ucapan pimpinana partai disambut tepuk tangan meriah. Kevin mengangguk puas, karena tahu tujuannya tercapai. Bersama Devon, Edric, dan beberapa pengusaha lainnya, sudah sepakat sebelumnya untuk mendukung kampanye yang bersih. Sepertinya bukan hanya tekanan darinya yang membuat para politisi ini mengalah, pasti ada andil besar dari Devon dan pengusaha lainnya.

Selesai pertemuan, Kevin bergegas menuju ke ruangannya untuk ^{NJ}merapikan barang-barang.

Memerintahkan pada Siska untuk pindah ke kantor cabang selama beberapa hari. Ismael menerjang masuk saat Kevin sedang merapikan tasnya.

"Apa yang kamu lakukan sungguh tidak pantas, Kevin! Apa kamu nggak tahu berapa berkuasanya mereka? Bisa-bisa bisnis kita terhambat kalau mereka marah?!"

Kevin menatap sang paman yang berdiri sambil berkacak pinggang. Kemarahan yang meluap-lupa dan sepertinya memang ingin dilampiaskan padanya. Kevin yang sudah terbiasa dengan sikap Ismael yang meledak-ledak hanya menatap sambil lalu.

"Kalau mereka marah padaku, berarti kehilangan dukungan dari beberapa pihak sekaligus."

Ismael melongo. "Maksud kamu apa?"

"Paman jangan lupa, aku membuat asosiasi dengan Panama Group dan juga perusahaan Pak Devon. Belum lagi ada dua pihak lain yang baru saja bergabung. Jangan dikira mudah untuk menekan para pebisnis. Para politisi itu membutuhkan dana untuk kampanye. Karena aku yang keluar uang, aku pula yang berhak untuk menerapkan aturan."

Masih banyak kata-kata yang ingin diucapkan Ismael tapi tertelan di tenggorokan. Kevin

menjinjing tas dan berpamitan pergi. Ismael tidak dapat mencegah dan hanya melihat kepergian keponakannya dengan tidak puas. Meski begitu dalam hati merasa kesal karena makin hari Kevin makin membangkang dan tidak mau lagi dengar pendapatnya.

“Aku harus segera melakukan sesuatu dengan kerberlangsungan De Jong Corporation. Kevin tidak lagi bisa diharapkan.”

Isamel meninggalkan ruangan Kevin dengan beragam rencana tersusun di benaknya. Semuanya melibatkan tentang Kevin, Kiara, dan juga banyak hal lain.

**

Milea tidak dapat menyembunyikan rasa gembira saat melihat Kevin memasuki ruangan. Setelah hampir tiga Minggu tidak bertemu laki-laki itu, rasa rindu yang membuncah meledak dan menciptakan gelembung bahagia. Milea tahu bukan hanya dirinya yang menyambut kedatangan Kevin dengan sukacita, semua pegawai perempuan terutama dari area dua merasakan hal yang sama. Tanpa sengaja Milea mendengar percakapan Hanina dan pegawai lain saat menyeduh kopi di pantry.

NJ

"Tuan Kevin makin lama makin tampan. Menurutmu dia punya pacar apa belum?"

Pertanyaan Hanina dijawab serempak oleh dua pegawai lain.

"Tentu saja belum. Kelihatan kalau laki-laki punya pasangan apa nggak."

"Bener itu. Kalau ada pasangan pasti udah go publik."

Jawaban kedua temannya membuat Hanina berseri-seri. Sebagai pegawai yang terkenal cantik, membuat Hanina merasa kalau kesempatannya untuk mendekati sang direktur sangat terbuka lebar.

"Semoga saja hari ini aku dipanggil ke ruangan Pak Kevin. Dengan begitu, bisa mengobrol berdua."

"Jangan sia-siakan kesempatan itu Hanina."

"Kami mendukungmu."

Pandangan ketiganya tertuju pada Milea yang menunduk. Hanina mendekati Milea dan mencolek bahunya.

"Eh, kamu dengar percakapan kami'kan?"

Milea tidak bisa berpura-pura tidak mendengar. Ia mengangguk cepat. "Iya."

"Bagus dengan kalau kamu dengar. Walaupun pegawai baru tapi kamu ada di lantai yang sama dengan Pak Kevin. Kalau ada kesempatan tolong promosiin aku depan Pak Kevin. Puji-puji dikitlah. Sebagai balasannya, kamu bisa makan siang bersama kami di kantin area dua. Gimana?"

Milea menatap Hanina dan mengerjap perlahan. "Nggak janji, ya. Aku bukan siapa-siapa Pak Kevin."

Hanina mencebik kecewa. "Iya, juga. Kamu hanya penerjemah biasa. Ya sudahlah, anggap aku nggak pernah minta tolong sama kamu."

Mereka saling pandang dan terkikik sebelum meninggalkan pantry, membuat Milea menghela napas panjang. Parfum aroma vanilla campuran bunga menguar di udara. Milea mengaduk kopi di dalam mug dengan pikiran menerawang. Yakin sepenuhnya kalau bukan hanya Hanina yang berharap bisa mendekati Kevin. Pasti banyak pegawai perempuan yang masih lajang berharap bisa melakukan hal yang sama. Dengan mug berisi kopi, Milea menaiki tangga dan kembali menekuri pekerjaannya.

Pukul enam sore, Siska berpamitan pulang lebih dulu karena ada urusan pribadi. Milea pun berniat pulang lebih awal saat Kevin memanggilnya ke

ruangan. Ia menerka-nerka, pekerjaan macam apa yang diberikan sang direktur untuknya. Terlebih di saat pegawai lain sudah pulang dan tersisa hanya OB saja. Milea mengetuk pintu dan membukanya perlahan.

“Pak, ada apa cari saya?”

Begitu pintu menutup, Milea direnggut ke dalam pelukan dan bibirnya dilumat. Tidak sempat mengelak saat diuangkat ke atas meja besar dan mendapatkan ciuman yang bertubi-tubi hingga membuat napasnya tersengal.

“Aku kangen,” bisik Kevin sambil menyentakkan setelan Milea ke atas dan menyelinapkan tangannya untuk meremas dada. “Ah, senangnya bisa membelai dada yang padat dan indah ini.”

Tidak ada kata terucap, Milea merintih saat dadanya diremas dan bibirnya dilumat oleh Kevin.

Bab 18

Kevin membuka paha Milea lebih lebar dan melepaskan celana dalamnya. Ingin membelai lebih dalam tapi Milea menutup pahanya kembali.

"Kenapa?"

Milea menggeleng. "Pak, ada orang di luar."

"Nggak, mereka semua sudah pergi. Aku lihat di CCTV."

Kevin tidak memberikan kesempatan pada Milea untuk mengelak kali ini, menunduk untuk melumat puting yang menegang. Atasan Milea terbuka dan kini terjatuh ke lantai, disusul oleh bra serta kamisol. Dengan rok yang naik hingga ke paha, praktis duduk telanjang di atas meja kerja Kevin. Posisi yang demikian seronok dan erotis bahkan tidak pernah terbayang dalam benak Milea sekalipun.

Ia melenguh, merasakan bibir Kevin bermain-main di dadanya. Setelah penantian berhari-hari, akhirnya bisa merasakan juga belaian dan kemesraan seperti ini. Meskipun di tempat yang cukup aneh.

"Aku ingin sekali mengajakmu bercinta di hotel." Kevin mengangkat kepala dari dada Milea. "Malam ini kita menginap di hotel terdekat. Bagaimana?"

Milea menggeleng. "Nggak bawa baju ganti, Pak."

"Kita bisa beli."

"Pak, gimana kalau *weekend* saja. Saya bisa persiapan."

Kevin memikirkan sesaat rencana Milea lalu mengangguk. "Benar juga. Kalau *weekend* akan ada waktu untuk persiapan. Setidaknya kita bisa menginap dua malam."

"Takutnya hanya bisa semalam karena saya ada janji dengan Kiara."

"Begitu rupanya. Nggak masalah kalau cuma semalam." Kevin kembali menunduk, menghisap puting hingga basah dan memerah. "Dadamu, aku suka."

"Pak, udah sering bilang gitu," jawab Milea di antara desahan. Jarinya menyugar rambut panjang Kevin, mencengkeram sedikit erat saat gairah melonjak. "Sepertinya baru potong rambut, Pak?"

"Ujungnya aja. Ternyata kamu perhatian juga."

"Tentu saja, kelihatan bedanya dari kemarin, aah."

Milea kehabisan kata, hisapan di putingnya makin kencang dan membuatnya menggelinjang.

Kevin seolah tidak ingin membiarkan gairahnya menguap begitu saja, membuka paha lebih lebar dan mengusap kemaluan.

“Basah, kamu siapa untukku Milea.”

Meski tidak ingin mengakui tapi tubuh Milea berkata dengan jujur tentang rasa mendamba. Tidak menolak saat tubuhnya ditelentangkan di atas meja dan Kevin memasukinya perlahan. Rasanya sangat menyenangkan, tubuh Kevin begitu pas masuk dalam tubuhnya. Menyatu sempurna dan bergerak selaras.

Untuk sesaat tidak ada suara, hanya terdengar desahan dan napas yang tersengal-sengal. Milea membungkus pinggil Kevin dengan kedua kakinya, sementara tubuhnya didorong maju mundur di atas permukaan meja.

“Milea, aku merindukanmu. Selama beberapa hari ini terus memikirkanmu.”

Milea tidak menjawab perkataan Kevin. Jarinya mencengkeram rambut panjang dengan kuat dan mengerang panjang saat mencapai titik kepuasan. Keringat membanjiri tubuh, menciptakan bunyi-bunyi erotis kala kulit bertemu dengan permukaan meja yang dilapisi kaca.

“Direktur nakal dan mesum,” desah Milea.

"Oh, memangnya kamu nggak nakal?" Kevin menghentikan gerakannya, menatap Milea yang berbaring di bawahnya dengan intens. Jarinya meremas dada yang membusung. "Siapa coba yang bersikap genit dengan makan malam bersama laki-laki lain?"

Mata Milea terbeliak mendengarnya. "Siapa, Pak?"

"Kamu tentu saja."

"Nggak, itu hanya teman biasa. Aaah, Paak!"

Kevin tidak memberikan kesempatan pada Milea untuk menjelaskan. Bergerak cepat dan keras, seakan ingin menunjukkan kekuatan dan dominasinya pada Milea. Boleh saja dibilang teman biasa, tapi makan berdua di warung dalam posisi duduk bersebelahan menurutnya sangat intim. Kevin tidak menyukai senyum yang tercipta di wajah Milea dan laki-laki itu.

Bukan dirinya cemburu, bagaimana pun keduanya sama-sama pegawai perusahaan. Tidak semestinya seorang direktur cemburu dengan pegawai sendiri. Kevin menolak untuk mengakui perasaan tidak nyaman yang dialaminya. Sayangnya makin lama melihat foto Milea dengan laki-laki itu, makin sebal dirinya.

NJ

"Gimana, Milea? Enak bukan?"

"Pak, saya—"

"Kamu kenapa? Sepertinya kamu kurang cukup bergairah. Gimana kalau kita lebih cepat lagi?"

Milea seakan dihempaskan oleh lautan hasrat tak bertepi. Hanya bisa berpegangan pada bahu Kevin yang kokoh. Membiarkan dirinya larut tak berdaya, pada kendali laki-laki yang sedang menguasai tubuhnya. Panas, cepat, dan meluluhlantakkan perasaan. Otot-otot pada tubuhnya berkedut, paha menegang dan pinggul bergerak cepat. Berusaha mengimbangi gerakan Kevin dan akhirnya melenguh dalam rasa puas.

Kevin yang terbiasa untuk tidak orgasme di dalam diri Milea, menguasai diri lebih cepat dan membuangnya di luar. Selanjutnya berbaring dengan kemeja bersimbah peluh di atas tubuh Milea yang mengkilat dan basah. Tanpa kata, hanya terdengar desah napas serta detak jantung yang perlahan tapi berirama.

"Tumben banget ngajak bercinta di ruang kantor, Pak," ucap Milea setelah pulih dari rasa lelah.

Kevin bangkit dari tubuh Milea, melayangkan kecupan lembut di bibir dan tersenyum. "Pingin saja, udah lama nggak."

NJ

Milea tersenyum, mengusap wajah Kevin yang memerah. "Sibuk banget akhir-akhir ini."

"Memang, selain karena pembangunan gedung baru juga ada beberapa hal penting lain. Kelak kalau gedung baru sudah jadi, semua anak perusahaan akan berkumpul menjadi satu."

"Semua?"

"Iya, semua. Dari mulai perusahaan elektronik, entertainment, sampai keuangan. Kalian akan menempati lantai masing-masing. Saat ini gedungnya sedang dikerjakan oleh Pak Devon."

Milea tersenyum, membayangkan kelak akan menempati gedung yang sama dengan Kevin. Meskipun berbeda lantai dan ruangan, kemungkinan untuk bertemu akan lebih terbuka lebar. Entah kapan hal itu terjadi, bisa jadi masih bertahun-tahun lagi. Pembangunan sebuah gedung bagaimanapun bukan hal kecil.

"Menyenangkan dengarnya."

"Tentu saja, Milea. Aku akan menempatkanmu tepat di sisiku."

Milea menaikkan sebelah alis. "Untuk jadi penerjemahan?"

“Salah satunya itu, tapi juga ada alasan pribadi lain. Sebaiknya kamu nggak usah tahu.”

Milea tertawa liris, menurutnya Kevin terdengar sangat lucu dan menggemaskan. Namun, ia tidak mendesak alasan lain yang enggan disebutkan oleh Kevin. Biarlah itu menjadi rahasia yang tersembunyi. Lagipula tidak masalah bagaimana statusnya di samping Kevin, asalkan bisa tetap bersama seperti yang cukup.

Setelah percintaan yang menggebu-gebu di ruang kantor, Kevin mengajak Milea untuk makan bersama. Menyantap nasi hainam dengan sup ayam serta beragam lauk lain, Milea diantar dalam keadaan kenyang.

“Pak Kevin mau mampir?”

“Nggak, aku harus pulang. Kiara menungguku di rumah. Besok aku akan ke kantor pusat Jumat malam nanti menjemputmu. Ingat bawa baju ganti.”

Milea mengangguk. “Iya, Pak.”

Sebelum turun dari mobil, Milea mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi Kevin. Melambaikan tangan hingga kendaraan laki-laki itu menghilang di tikungan. Malam yang cukup menyenangkan setelah makan kenyang dan sex yang hebat, tanpa sadar Milea bersenandung.

Berjalan cepat sambil melompat kecil, membalas sapaan penguni kontrakan yang lain dan tidak menyadari ada tiga orang yang menunggunya di teras kamar lamanya yang sedikit gelap. Milea menjerit saat lengannya ditarik dan tubuhnya didorong hingga duduk di kursi rotan yang sudah repot.

"Dari mana kamu pelacur kecil? Bisa-bisanya kamu pindah kamar tanpa memberitahu kami?" Titi berbisik lalu menampar pipi Milea. "Kamu pikir bisa lepas dari cengkeraman kami, hah?"

Galuh dari belakang menarik rambut Milea dan sama seperti sang mama, ikut melontarkan kecaman.

"Merasa sudah kaya kakakku sayang? Sampai-sampai pulang kerja saja naik mobil? Biasanya lo naik ojek? Berarti gaji lo besar. Mana uang buat kami!"

Milea mengernyit menahan sakit, rambutnya seakan tercabut dari kulit kepala. Dalam keadaan sakit ia berpikir cepat bagaimana bisa keluar dari situasi ini. Matanya menatap sosok si ayah yang hanya berdiri diam. Ibarat mandor yang sedang mengawasi anak buahnya bekerja. Padahal yang sedang dianiaya adalah anak kandung tapi Hingga
NJ
seolah tidak peduli.

"Kenapa diam? Lagi mikir gimana caranya bisa lolos? Jangan harap kamu bisa melakukan itu? Kami sudah menunggu berjam-jam, tidak akan membiarkanmu pergi tanpa memberi kami uang."

Milea menepiskan tangan Titi dari wajahnya dan mendorong Galuh hingga hampir terjengkang. Bangkit dengan susah payah dari kursi rotan dan berusaha memfokuskan pandangan pada orang-orang yang mengaku keluarganya ini. Baginya mereka tidak lebih dari pemerias dan pencuri.

"Kalian ingin uang? Aku bisa berikan. Tapi kalian tidak bisa datang ke kamarku."

"Kenapa?" Kali ini Hasta yang bertanya. "Apa yang kamu sembunyikan di kamarmu? Apa kamu tinggal bersama laki-laki?"

Milea mendengkus mendengar perkataan sang ayah tapi tidak membantah. Hanya orang tua dan keluarganya yang punya pemikiran buruk seperti itu, orang lain justru tidak akan melakukannya. Milea tidak ingin mereka melihat kamarnya karena ada banyak barang di dalam. Semua barang bagus dan mahal pemberian Laura maupun Kiara, tersimpan rapi di satu kamar. Galuh dan Titi akan membawa semua barang itu bila mereka menemukannya. Milea tidak peduli kalau dirinya menjadi tontonan orang yang lewat. Sudah biasa terjadi dan penghuni

lain juga sudah tahu kelakuan keluarganya. Yang terpenting barang-barangnya aman dari jangkauan mereka.

"Harga kamar makin lama makin mahal, kerjaku hanya freelance jadi nggak sanggup kalau bayar sendiri. Makanya aku tinggal bersama orang lain. Kalian mau uang?" Milea merogoh tas dan belum sempat mengeluarkan dompet, Galuh sudah menyambar tasnya dan mengacak-acak isinya hingga berhamburan keluar lalu mengambil dompet dan membukanya. "Kurang ajar!"

Galuh tidak peduli dengan makian itu, tersenyum saat melihat beberapa lembar uang di dalam dompet Milea dan mengambilnya lalu melemparkan dompet hingga nyaris mengenai muka.

"Sebenarnya gue nggak percaya kalau orang kerja macam lo nggak punya ATM. Tapi barusan dengar kalau kerja lo cuma freelance, nggak aneh memang. Kerja yang rajin, kami akan sering datang untuk minta uang."

Milea tidak mengatakan apa-apa hingga Titi mendekat dan merangkul lehernya hingga nyaris membuatnya tercekik.

"Baim ingin bertemu denganmu. Entah bagaimana caranya, kamu harus menemuinya dan buat dia senang."

Milea berusaha melonggarkan pelukan Titi di lehernya karena napasnya sesak.

"Sudah aku bilang kalau nggak mau ketemu dia!"

"Lo nggak ada hak buat nolak," jawab Galuh. "temui Baim, kalau nggak gue akan datang tiap hari buat neror lo. Bila perlu nginap di kamar lo, nggak peduli lo ada temen apa nggak!"

Membayangkan kalau Galuh datang setiap hari untuk membuat keributan tanpa sadar membuat bulu kuduk Milea berdiri. Ia menghela napas lalu mengangguk cepat tanpa berpikir panjang.

"Oke, kasih tahu aja tempatnya. Aku akan menemui Baim."

Hasta tersenyum, Titi dan Galuh menyeringai gembira. Setelah mendapatkan kepastian dari Milea dan juga uang, mereka meninggalkan kontrakan. Berdiri diam di teras yang remang-remang, Milea menatap punggung orang-orang yang menjauh sambil tertawa. Mereka bukan keluarganya tapi setan yang khusus datang ke bumi untuk menganggunya. Untungnya ia menyimpan

tabungan dan atm di laci kantor, kalau tidak pasti
uangnya habis dikuras.

Bab 19

Selesai kuliah, Lady berangkat ke apartemen Johan yang kebetulan letaknya tidak jauh dari kampus. Laki-laki itu sedang bekerja di rumah, duduk di depan laptop yang terbuka dengan hanya memakai kaos dan celana pendek. Mengetik cepat di keyboard. Sepertinya sedang mengerjakan sesuatu yang serius hingga nyaris tidak mengangkat wajah saat Lady datang.

"Lady, kamu ambil minum atau apa pun yang kamu mau, aku selesaikan ini dulu."

Lady tersenyum, melangkah gemulai dan mendekati meja. Pandangannya tertuju pada menatap laptop yang penuh tulisan. "Masih lama?" tanyanya dengan suara lembut.

Johan mendongak sebentar, mengusap bibir Lady. "Nggak terlalu lama. Bentar lagi ada tele conference."

"Bentar lagi tuh berapa lama?" tanya Lady dengan kilat mata jahil.

"Paling tiga puluh menit lagi. Napa?" Johan mengulurkan tangan untuk meremas dada Lady. "Udah nggak tahan? Sial, apa ini Lady? Kamu kuliah nggak pakai bra, hah?"

Jemarinya masuk ke dalam blus Lady dengan cekatan dan menemukan dada telanjang tanpa bra. "Nakal sekali," ucapnya dengan gemas penuh nafsu.

Lady mendesah, bergerak lebih dekat agar Johan lebih leluasa bergerak. "Aku pakai bra pas kuliah tadi, jalan ke sini baru aku lepas."

"Naik ojek'kan? Gimana kalau dadamu kesentuh punggung abangnya?"

"Kayaknya, iya, karena abangnya meringis-meringis. Terus satpam apartemen sama dua cowok yang naik lift barengan juga sadar karena mata mereka melotot. Kayaknya putingku tegang."

"Dasar binal! Bisa-bisanya nekat bikin nafsu orang. Lady, kamu harus diajar biar disiplin!"

Lady menjilati bibirnya. "Diajar seperti apa?"

Johan menarik pinggang Lady, melepaskan blusnya dan mulutnya sibuk untuk mengisap puting yang menegang. Melupakan pekerjaannya untuk membenamkan diri di dada yang besar. Terdengar desahan dan erangan penuh damba. Johan menggeleng cepat.

"Tahan dulu, Lady. Aku harus kerja dan selesaikan ini dulu."

Meninggalkan dada yang membusung dengan menggoda, Johan melanjutkan ketikannya. Lady tersenyum simpul, menunduk dengan jari terulur ke arah selangkangan Johan dan mengusapnya.

"Kamu juga nakal, bisa-bisanya kerja nggak pakai celana dalam?"

Johan mengerang saat jemari Lady mengusapnya dan bermain-main dengan lincah dan menggoda. Johan merasa kalau soal sex, mantan adik iparnya belajar terlalu cepat. Memberikan kejutan di setiap sentuhan.

"Lady, kenapa kamu berdiri aja? Nggak capek apa? Gimana kalau duduk?"

Lady meleletkan lidah menyelinap di bawah meja lalu membantu Jeje melepaskan celana pendeknya. Ia melakukan apa yang diinginkan oleh mantan kakak iparnya dan terengah di bawah meja. Terdengar suara panggilan di komputer, Johan mulai menyahut dan Lady mulai bekerja dengan mulutnya.

**

Ketukan keras membuat Milea duduk tegak di depan laptopnya. Dadanya berdebar tidak menentu karena terkejut. Saat dirinya sedang menulis sesuatu yang ^{NJ}panas dan membuat

darahnya berdesir, mendadak ada orang datang. Padahal ia tidak sedang membuat janji dengan siapapun. Milea terdiam beberapa saat, meredakan hasrat yang bergejolak karena menulis porno. Biasanya tidak pernah seperti ini, tapi semenjak tahu rasanya bercinta gairahnya ikut naik setiap kali menulis. Semua karena pengaruh buruk Kevin, yang secara tidak langsung sudah membuatnya menjadi liar. Ketukan itu datang lagi dan Milea tetap diam, takut kalau keluarganya yang datang. Dua hari lalu mereka sudah kemari, tidak ada yang tahu kalau kali ini datang lagi.

"Milea, apa kamu tidur?"

Milea mendesah lega saat mendengar suara Kevin. Ia menutup laptop dan bergegas menuju ke ruang tamu dan membuka pintu.

"Pak, tumben malam-malam datang. Ada apa?"

Kevin mengamati penampilan Milea dari atas ke bawah. Dengan gaun tidur pendek yang hanya mencapai paha, Kevin bisa membayangkan apa yang akan ditemukan bila mengulurkan tangan ke bawah rok.

"Kamu bukannya ada janji sama Kiara?"

Milea mengangguk. "Iya, Sabtu siang."

"Aku lupa kalau besok libur. Gini aja, kamu kemasi barang-barangmu. Kita pergi sekarang."

"Kemana?" tanya Milea bingung.

"Ke hotel tentu saja. Ngapain malam libur malah di rumah? Bengong doang nggak enak."

Milea menahan napas, sebenarnya malam libur begini bagus untuk menulis dan mencari uang. Namun tidak berani mengatakan alasan itu pada Kevin karena malu. Sebelum ada masalah akan lebih baik kalau tidak membantah.

"Baiklah, Pak. Tunggu sebentar, biar saya siapkan pakaian."

Sebenarnya Milea menginginkan Kevin tetap menunggu di ruang tamu tapi malah mengikutinya ke kamar. Untungnya laptop dalam keadaan menutup. Memasukkan benda itu ke tas tanpa mematikan lebih dulu beserta casan dan kabel data.

"Kamu mau bawa laptop?" tanya Kevin.

"Nggak, taruh di sini aja."

"Udah mati?"

Milea menggigit bibir. "Belum""

Sebenarnya ia berbohong, tidak ingin membuka laptop dan Kevin membaca apa yang tertulis di sana.

"Matiin aja dulu."

"Nggak apa-apa, baterainya penuh."

Tanpa kata memasukkan laptop ke dalam lemari dan menguncinya, lalu mengambil koper kecil dan berjalan ke kamar sebelah. Mulai memilih pakaian untuk dibawa. Kevin mengamati isi lemari yang terlipat rapi dan berdecak.

"Kayaknya makin banyak saja pakaianmu. Terakhir aku datang nggak segini."

"Memang, Laura memutuskan untuk mengosongkan lemari dengan alasan udah nggak muat lagi baju-baju ini di badannya. Padahal bisa dipakai lagi kalau udah lahiran nanti. Laura itu gampang banget diet, jadi tubuhnya cepat langsing juga. Malah ngasih semua ke aku. Bikin orang-orang kantor jadi curiga."

"Curiga kenapa?"

"Curiga saya beli baju di thrift atau merek palsu. Kenapa? Semua pakaian ini mahal dan mereka merasa kalau gaji saya harusnya nggak cukup kalau buat beli barang-barang ini."

Milea tertawa, teringat akan perkataan Davinka padanya. Salah satu hinaan yang membuatnya sadar kalau memang dirinya miskin. Tanpa Laura memang tidak akan pernah ada barang-barang ini

di rumahnya. Belum lagi tuduhan Atika yang mengatakan dirinya gemar membeli merek palsu. Sebenarnya ini cukup menghibur karena perempuan itu jelas tidak mengenali keaslian suatu merek. Satu-satunya orang yang bisa melihat kalau barang dan pakaiannya merupakan mereka asli adalah Hanina. Sayangnya perempuan itu menolak untuk mengakui dan mencemoohnya.

"Kamu suka thrift, ya. Beli di mana barang pakaian bekasmu? Masih bagus, loh. Punya toko langganan?"

Milea menolak untuk menjawab dan hanya menyeringai saja. Tidak perlu susah payah menjelaskan pada mereka kalau dirinya punya sahabat superstar dan juga kaya raya. Laura bahkan berniat memindahkan perabot dari penthouse kalau ia ingin, temannya itu memang orang paling baik di dunia.

"Kamu merasa gajimu nggak cukup tinggi? Aku minta minta keuangan menaikkannya. Jadi cukup buat kamu belanja."

"Setelah itu akan semakin banyak pegawai yang memusuhi saya, Pak."

"Kenapa?"

“Sudahlah naik pangkat cepat sekarang gaji juga dinaikkan. Nggak usah, Pak. Saya sudah cukup dengan gaji sekarang.”

Meskipun Milea menolak tapi Kevin merasa tidak puas. Bukan hanya karena mendengar gaji Milea yang tidak mencukupi untuk membeli barang bermerek tapi juga mengetahui fakta kalau Lauralah yang membantu paling banyak. Semestinya ini nggak masalah karena keduanya memang bersahabat tapi Kevin yang tidak suka. Seolah dirinya dijadikan perbandingan padahal tidak ada yang membandingkan.

Malam itu Kevin benar-benar memanjakan Milea. Mengajak menginap di hotel bintang lima dengan kamar terbaik yang menghadap ke pemandangan kota. Memesan makanan dan anggur mahal, bercinta sepanjang malam tanpa henti.

Milea melenguh di atas ranjang besar, mengerang di dalam jacuzzi, dan pakaian tidak pernah menempel lebih dari satu jam karena selalu dilucuti oleh Kevin. Layaknya sepasang kekasih yang sedang mabuk cinta dan kecanduan sex, mereka bercinta seolah esok tidak ada hari lain.

Waktu istirahat hanya tidur dan makan, selebihnya bercinta, saling mencumbu dan berbagi

kepuasan dalam sentuhan. Milea belajar bagaimana menyenangkan Kevin dan membuat tubuhnya bergetar nikmat oleh sentuhan dan ciumannya. Keduanya mengobrol panjang lebar tentang apa yang disukai dan tidak saat bercinta.

Hujan hadiah juga diterima Milea dalam dua malam bersama Kevin. Satu kalung berlian, cincin, dan juga tas mewah datang, diantar langsung ke kamar. Milea histeris melihatnya.

"Nggak, saya nggak mau terima barang-barang mahal ini."

Kevin kebingungan. "Kenapa?"

"Pak, semuanya terlalu mewah buat saya."

"Lalu apa masalahnya? Aku membelikan buat kamu."

Milea menggigit bibir putus asa, tidak mengerti bagaimana harus memberi penjelasan pada Kevin tentang keluarganya yang serakah. Tas seharga ratusan juta, belum lagi kalung dan cincin berlian, seumur hidup bekerja Milea tidak akan mampu membelinya. Semua barang ini adalah santapan empuk bagi keluarganya.

"Pak Kevin tahu nggak kenapa saya pindah kamar?"

“Menghindari keluargamu?”

“Benar, dan mereka sudah tahu kalau saya pindah. Saya nggak mau barang-barang mahal ini ditemukan sama mereka dan akhirnya menjadi masalah karena sudah pasti akan dirampas.”

Kevin berdecak tidak puas, menatap Milea yang panik. “Kenapa kamu nggak pindah saja?”

“Saya juga mau pindah tapi belum saatnya. Pak, tolong saya. Bukannya saya nggak mau tapi barang-barang ini akan jatuh ke tangan yang salah. Sekarang saja saya sudah setengah mati berusaha menyembunyikan barang-barang pemberian Laura. Kalau ditambah hadiah dari Pak Kevin, bisa-bisa tidur pun saya nggak nyenyak.”

Kevin terdiam mendengar permohonan Milea. Meskipun belum pernah bertemu tapi merasa sangat tidak suka dengan keluarga Milea. Kalau bisa mengenal secara langsung, dengan senang hati akan mengusir mereka hingga babak belur. Ia tidak akan memaksa Milea menerima hadiahnya tapi rencana lain terbersit dalam benaknya. Sebuah ide yang akan membebaskan Milea dari kukungan keluarganya dan juga lebih menguntungkan dirinya.

Bab 20

Setelah bercinta selama beberapa hari dengan kepuasan yang membuat tubuh menjadi ringan dan nyaman, mereka chek out di Minggu siang. Padahal rencananya hanya menginap sampai Sabtu. Kevin tidak memaksa Milea untuk menerima barang-barang darinya dan membiarkan anak buahnya membawa ke rumah. Demi menjaga rahasia hubungan mereka, selepas sarapan yang agak kesiangian Kevin membiarkan Milea menaiki taxi untuk menemui Kiara.

“Ada urusan yang harus aku selesaikan bersama Pak Devon. Malam aku akan pulang untuk makan bersama kalian dan mengantarmu pulang.”

Milea tidak keberatan, setelah bersama Kevin selama beberapa hari dan dihujani oleh percintaan yang membara, dirinya merasa sudah siap menghadapi dunia. Sebuah perumpamaan yang menggelitik hatinya.

“Nggak apa-apa, Pak. Nggak usah anter juga nggak apa-apa, kayaknya saya mau nginap di rumah Kiara.”

“Begitu rupanya. Baguslah, biar Senin kita bisa berangkat kerja bareng.”

"Pak, jangan bikin masalah. Nggak akan baik untuk jantung para pegawai perempuan. Memangnya Pak Kevin nggak tahu apa kalau semua cewek di kantor naksir?"

Kevin bertanya sambil lalu. "Naksir siapa?"

"Idih, sok nggak ngerti. Naksir siapa lagi kalau buat Direktur Utama yang tampan dan rupawan. Bisa-bisa saya dicincang satu kantor kalau mereka tahu kita bersama."

Sebuah perkataan yang membuat Kevin tidak suka mendengarnya. Bagaimana bisa Milea membiarkan orang-orang itu mengatur hidupnya? Dengan siapa Kevin menjalin hubungan atau tidur bersama, itu bukan urusan mereka. Setelah hadiah yang ditolak ditambah dengan alasan soal kecurigaan para perempuan di kantor, mood Kevin yang awalnya bahagia karena puas dengan sex kini berubah menjadu kesal. Alasan demi alasan Milea untuk bertolak belakang dengannya semakin tidak masuk akal dirasa.

Memangnya kenapa kalau direktur dan penerjemah tidur bersama. Tidak ada yang melarang. Tidak ada pula hukum yang mengatur kalau sepasang manusia yang tidak terikat pernikahan dilarang untuk bercinta. Milea terbiasa menjaga pandangan orang lain jadi lupa untuk

menciptakan kebahagiaan untuk diri sendiri. Makin lama memikirkan soal Milea dan situasi hubungan mereka, makin buruk suasana hati Kevin.

Keluar dari hotel dengan menggunakan taxi, Milea menuju rumah Kiara yang letaknya cukup jauh. Kevin memastikan kalau tagihan taxi dialihkan ke rekeningnya dan Milea tidak perlu kuatir dengan argo yang membuat mata melotot. Alasannya utama karena taxi yang dinaikinya adalah katagori mewah.

"Hai, kamu dari mana bawa koper?" tanya Kiara saat melihat Milea muncul.

"Nginap di rumah saudara. Dua hari libu'kan?" jawab Milea dengan wajah berseri-seri.

"Ya ampun, aku lupa kalau Jumat tanggal merah. Maklum bukan orang kerja. Ayo, masuk! Kita makan bakso dulu baru rujakan!"

Kegiatan sederhana yang membuat Milea dan Kiara gembira, makan bersama sambil mengobrol tentang banyak hal di ruang samping. Mereka sengaja duduk di depan kolam dengan kipas angin embun yang besar menyala di sudut. Memberikan mereka rasa sejuk bukan hanya dari tumbuhan di dalam pot tapi juga dari semburan kipas.

"Jadi sampai sekarang nggak ada yang tahu siapa yang mengirimu ^{Ng} paket itu?" tanya Milea

sambil mencocol mangga dengan sambal buatan Retn yang luar biasa enak.

Kiara menggeleng, mengernyit karena asam dari jambu menyentuh giginya. "Nggak ada yang tahu. Yang ngirim kurir biasa dan diserahkan ke satpam. Lagian wajah kurir juga ketutup helm jadi nggak bisa lihat jelas."

"Aku punya firasat buruk soal ini," ucap Milea hati-hati. Ia mulia memikirkan tentang pengaruh kacang pada Kiara. "Ada orang yang sengaja menargetkanmu tapi tujuannya apa kita nggak tahu dan siapa orang itu."

Menghela napas panjang, Kiara lalu tersenyum seakan kata-kata Milea tidak terdengar mengerikan untuknya. Padahal gara-gara memakan cokelat berisi kacang membuatnya nyaris tidak sadarkan diri dan masuk rumah sakit.

"Apapun targetnya, yang pasti nggak ada niat buat bunuh aku. Bisa saja diisi racun tapi nggak'kan, cuma ditambah kacang doang."

Milea melotot. "Kacang doang katamu? Hei, kamu sakit parah gara-gara itu!"

"Memang, tapi kacang nggak akan bikin aku mati. Hanya membuat sakit saja kayak ruam dan asma."

NJ

"Sama saja, kalau nggak buru-buru ditolong gimana? Pokoknya harus tetap waspada."

Milea tidak pernah membicarakan masalah ini dengan Kevin karena tidak ingin membuat kuatir tapi Kiara harus tetap hati-hati. Entah apa motif orang yang mengirim cokelat yang pasti bukan hal baik.

Di dunia ini ada banyak sekali orang jahat dan rela mencelakakan orang lain hanya demi uang. Milea kuatir kalau Kiara adalah target untuk keuntungan pribadi meskipun tidak ada petunjuk siapa yang harus dicurigai.

"Kiara, Milea, ada tamu."

Retno mendatangi mereka bersama seorang laki-laki muda tampan berumur pertengahan dua puluhan. Laki-laki dengan wajah tirus, hidung mancung, serta tatapan tajam itu mempunyai rambut tebal berwarna kecoklatan. Tatapannya tertuju pada Kiara dan saat bicara suaranya terdengar sangat angkuh dan dingin.

"Kamu sudah sembuh? Papa bilang kamu masuk rumah sakit."

Kiara mengangkat bahu dengan senyum masam. "Aku baik-baik saja. Tumben kamu kemari saat Kak Kevin nggak ada."

Laki-laki itu terkejut mendengar perkataan Kiara. "Kak Kevin nggak ada? Bukannya kalau Minggu selalu di rumah?"

"Nggak selalu, kadang kalau ada kerjaan juga harus pergi."

Duduk di kursi kosong dengan sikap tidak puas, laki-laki itu menyilangkan kaki. Wajah tampannya mengeras dalam rasa kesal. Untuk sesaat suasana sunyi sampai akhirnya pandangan laki-laki itu tertuju pada Milea.

"Siapa dia? Tumben kamu punya teman?"

Kata-kata yang diucapkan dengan mencemooh dan ketus dari laki-laki itu untuk Kiara membuat Milea sebal. Ia tidak tahu apa hubungan mereka tapi tidak seharusnya bicara dengan begitu dingin kalau memang masih ada hubungan saudara. Kiara menjawab dengan enggan, lebih ke tidak enak hati saat melihat raut wajah Milea berubah.

"Milea, kenalkan ini sepupuku. Anak Paman Ismael. Namanya Isaac."

Milea mengangguk kecil ke arah Isaac, tidak ada niat untuk mengajak bicara.

"Isaac, ini temanku Milea dan juga penerjemah pribadi Kak Kevin."

Bola mata Isaac berbinar saat nama Kevin disebut. Sikapnya yang tadinya acuh tak acuh terhadap Milea kini berubah menjadi lebih fokus. Ada ketertarikan yang tidak disembunyikan dari senyuman yang mendadak muncul dari wajahnya.

"Wah, baru tahu aku ternyata Kak Kevin punya penerjemah pribadi."

Milea tersenyum kecil. "Aku kerja belum lama."

"Sudah setahun?"

"Kurang lebih."

"Kenapa nggak pernah lihat kamu di kantor?"

"Aku di kantor cabang."

"Di mana?"

"De Jong Entertainment."

Isaac mengganggu, wajahnya kembali menunjukkan keangkuhan saat menatap Milea yang mengulurkan sepiring buah untuk Kiara. Keduanya berbisik tentang rasa buah yang sering kali asam lalu terkikik bersama. Seolah tidak menganggap keberadaan Isaac di depan mereka. Baru kali ini Isaac melihat Kiara tertawa bersama orang lain, selama ini hanya ada Retno atau Kevin di sampingnya.

"Kiara, kamu yakin penyakitmu sudah sembuh?"

Pertanyaan Isaac dijawab dengan anggukan kepala oleh Kiara. "Sangat yakin."

"Kenapa nggak periksa keluar negeri? Demi kesembuhanmu sendiri. Siapa tahu juga ada obat yang bisa membantumu."

"Nggak, aku cukup berobat di sini saja."

Isaac tidak menyerah untuk membujuk, kali ini menegakkan tubuh dan menatap Milea lekat-lekat.

"Aku tahu kalau kamu nggak mau berobat ke luar negeri karena takut nggak ada teman dan juga jauh dari Kak Kevin. Bukannya sekarang ada dia? Kamu ajak aja Milea, aku yakin Kak Kevin akan mengizinkan penerjemahnya menemani kamu berobat."

Ide dari Isaac sebenarnya cukup bagus, dengan berobat ke luar negeri bisa jadi Kiara akan tambah membaik. Entah kenapa Kiara tidak suka mendengar ide itu. Wajah cantiknya mengeras seolah menahan marah. Milea terdiam, untuk melihat apa yang terjadi antara dua saudara di depannya.

"Kenapa kamu ikut campur urusanku?" tanya Kiara dengan suara bergetar. "Selama Kak Kevin tidak mengirimku berobat ke luar negeri, aku akan tetap di sini."

"Hah, Kak Kevin mana mungkin tega menyuruhmu pergi? Dia sayang sekali sama kamu. Harusnya kamu yang tahu diri, Kiara. Jangan terus menerus menyusahkan saudaramu yang baik itu. Pikirkan untuk berobat demi kesehatan dan juga kakimu. Masa, iya, kamu mau di atas kursi roda selamanya?" Isaac bangkit dari sofa, menatap Kiara yang menunduk lalu pada Milea yang menggeleng kesal ke arahnya. "Jangan menatapku begitu, Milea. Kamu bukan anggota keluarga kami, jadi tidak tahu apa-apa. Kalau kamu teman yang baik, nasehati Kiara agar lebih tahu diri!"

Milea ingin sekali menempeleng bagian belakang kepala Isaac saat laki-laki itu berjalan meninggalkan mereka. Tidak percaya ada saudara yang begitu tega terhadap orang yang sedang sakit. Entah apa yang ada dalam pikiran Isaac.

"Kiara, jangan sedih. Keputusan ada di tanganmu. Jangan sampai kata-kata orang lain mempengaruhimu."

Kiara menggeleng dan tersenyum lemah pada Milea yang menatapnya kuatir. "Aku udah biasa, Milea. Paman Ismael dan Isaac memang nggak pernah suka sama aku. Bukan hanya mereka tapi semua kerabat dari ibu. Mereka menganggapku beban untuk Kak Kevin." NJ

“Tidak! Kamu bukan beban. Kamu adalah permata hati Pak Kevin. Please, jangan bersedih untuk orang-orang yang nggak sayang sama kamu.”

Kiara mengangguk dengan mata berkaca-kaca, Milea bangkit dan memeluknya dari belakang. Berusaha menghibur hati yang rapuh dari seorang gadis yang kehilangan rasa percaya diri. Alarm dalam benaknya berbunyi nyaring, kalau keluarga Kevin menyimoan terlalu banyak misteri dan juga kebencian.

Bab 21

Beberapa pegawai spekulasi kalau sang direktur sudah punya pacar. Ada yang melihat Kevin masuk ke mobil pribadinya bersama seorang perempuan, tapi tidak ada yang tahu identitasnya. Seorang wartawan juga memergoki Kevin masuk hotel bersama seorang perempuan, sayangnya hanya mendapat foto buram karena kehilangan jejak. Kebetulan beberapa pegawai yang memergoki hanya melihat tubuh bagian belakang si pacar, begitu pula wartawan itu. Saat pakaian si perempuan dicocokkan, ada kesamaan antara yang terlihat di kantor dan di hotel. Isu dan gosip merebak dengan cepat baik di kantor pusat De Jong Corporation maupun kantor cabang. Mengingat berita si wartawan masuk dalam kolom gosip online.

"Gue yakin banget Tuan Kevin sama cewek ini datang ke kantor kita."

"Kok gue nggak lihat mereka datang?"

"Kita lagi sibuk, mana mungkin merhatiin Tuan Kevin datang. Lagian mereka pasti lewat pintu samping."

"Ceweknya cakep nggak?"

"Kayaknya, sih, cakep. Gue cuma lihat dari belakang soalnya."

NJ

"Kenapa lo nggak lari nyamperin?"

"Gila, lo! Mau dipecat gue sama Tuan Kevin?"

Keributan dan huru hara itu sampai ke telinga Milea. Ia berpura-pura tidak menaruh perhatian pada percakapan para karyawan tapi hari ini sengaja makan siang di kantin untuk tahu lebih banyak gosip itu. Bukan karena dirinya cemburu tapi orang yang digosipkan dengan Kevin adalah dirinya. Foto di mobil dan hotel adalah saat Kevin menjemputnya untuk menginap bersama. Untungnya kualitas foto sangat buruk dan hanya terlihat bagian belakang, entah apa yang akan terjadi kalau sampai mereka tahu perempuan itu adalah dirinya.

Semenjak foto beredar dan gosip mulai menjalar, Milea menyingkirkan pakaian yang saat itu dipakai bertemu Kevin. Saat ini dirinya belum siap untuk dihujat karena tidur dengan direktur perusahaan. Untungnya tidak ada yang mencurigainya karena dianggap sebagai pegawai yang tidak menarik.

"Apa orang itu Hanina?" tanya seorang pegawai dengan bakso yang mendingin di depannya, karena sibuk bergosip sampai melupakan makannya. "Bukannya Hanina dan Tuan Kevin dekat?"

"Kata siapa? Perasaan biasa aja."

"Loh, ada apa-apa di kantor yang dipanggil Hanina."

"Itu karena dia orang keuangan, njiir! Bukan berarti dekat."

"Hanina aja yang kegateelan."

"Pacar Tuan Kevin pasti anak konglomerat."

"Kalau nggak ya anak politisi atau artis terkenal. Biasanya miliarder cari istri itu superstar kayak Luara sama suaminya."

"Hooh, pasti cantik luar biasa dan kaya raya."

"Aaah, jadi iri gue. Pingin juga pacaran sama Tuan Kevin."

Milea menghela napas panjang, menatap kelompok yang kini melupakan makan siang mereka hanya untuk bergosip. Tidak heran kalau semua orang merasa penasaran karena Kevin selama ini dikenal sebagai direktur muda yang masih jomlo. Mendadak si direktur punya pacar, tentu saja semua orang menjadi ingin tahu. Milea hanya merasa apa yang mereka katakan makin lama makin tidak masuk akal dan terlalu dilebih-lebihkan hingga menyangkut ke banyak orang. Ia berniat untuk bangkit dan kembali ke kantor saat dua orang duduk si seberangnya dengan piring dan gelas penuh.

NJ

"Jangan pergi Milea, aku butuh teman."

Hanina datang bersama dengan sahabatnya dari area dua. Keduanya menatap penuh kekesalan pada orang-orang yang duduk di meja seberang. Saat nama Hanina disebut-sebut, tawa menguar dengan keras penuh ejekan. Membuat Hanina mengepalkan tangan karena kesal.

"Orang area dua selalu sok!"

"Dikira mereka paling hebat dan paling cantik."

Melihat raut wajah Hanina yang mengeras dan memerah, Milea takut akan ada pertengkaran bila orang-orang di seberang meja tidak menghentikan celaan mereka. Untungnya perempuan yang sempat melupakan baksonya kini makan dengan tekun diikuti teman lainnya. Entah kenapa Milea merasa lega melihatnya.

"Sialan! Beberapa hari ini namaku dibawa terus, padahal di kantor bukan cuma aku yang naksir Tuan Kevin!" ucap Hanina sambil menancapkan garpu ke gundukan lauk dengan geram. Melihat itu hati Milea sedikit tercekot. "Dari pegawai yang masih sendiri sampai yang udah nikah, semua naksir Tuan Kevin. Termasuk Atika tuh teman kamu, Milea. Mereka cuma nggak berani terang-terangan aja. Beda sama

aku yang emang kelihatan suka. Saat begini semua orang jadi sok suci! Benar nggak?"

Bentukan Hanina hanya diberi anggukan oleh Milea. Ia tidak ingin terlibat dalam perseteruan dua kubu di kantor. Saat ini masalahnya sudah cukup banyak tanpa harus ditambahi lagi. Tanpa basa-basi sahabat Hanina mencondongkan tubuh ke depan Milea dan berbisik dengan nada memprotes yang tidak masuk akal.

"Sebagai penerjemah pribadi Tuan Kevin, aku tahu kalau kamu sedikit banyak mengerti masalah ini. Milea, kamu harusnya nggak diam aja dengar mereka jelek-jelekin Hanina. Harusnya kamu berdiri paling depan buat bela."

Milea terbelalak. "Haah, aku?"

"Iya, kamu. Ingat selama ini Hanina baik sama kamu. Nggak peduli kalau semua pegawai area satu benci dan ngucilin kamu. Harusnya kamu sedikit aja balas budi Hanina."

Hanina menggeleng pada sahabatnya dengan wajah sendu. "Jangan gitu, kasihan Milea nggak tahu apa-apa."

"Mana mungkin dia nggak tahu apa-apa. Milea cuma nggak mau bela kamu. Padahal kamu baik sama dia!"

NJ

"Nggak apa-apa."

"Tapi orang-orang itu kurang ajar. Nggak kurang-kurang kamu bantu mereka sekarang malah cemooh kamu secara terang-terangan."

Milea mendadak sakit kepala karena perkataan mereka. Bagaimana bisa ia dituntut untuk membantu masalah yang tidak ada hubungannya dengannya. Memang benar kalau foto yang terjepret adalah dirinya. Semestinya ia membela dirinya sendiri dan Kevin, bukan Hanina yang tidak ada sangkut pautnya dengan semua masalah pribadinya.

Hanina hanya sesekali menyapanya di pantry, tidak pernah mengobrol akrab selain bicara soal Kevin. Baru kali ini mereka makan siang satu meja karena Hanina dan kelompoknya selalu membentuk lingkaran sendiri. Bagaimana bisa hubungan seperti dikatakan sangat baik dan diwajibkan untuk balas budi? Sungguh logika yang tidak masuk akal baginya.

Kalau boleh memilih, Milea lebih suka pergi dari hadapan Hanina sekarang. Niatnya untuk mencuri dengar percakapan para karyawan untuk tahu gosip terkini, pupus sudah karena kedatangan Hanina. Sebelum percakapan melebar dan tuduhan terarah padanya, akan lebih baik kalau Milea^{NJ} menghindar. Ia

bergegas merapikan peralatan makan dan berniat untuk pergi tapi Hanina mencengkeram lengannya.

"Jangan pergi dulu, Milea. Kita belum selesai bicara."

"Mau bicara apa lagi?" Milea berusaha melepaskan cengkeraman Hanina di lengannya. "Aku harus ke kantor, banyak kerjaan."

"Milea! Nggak tahu diri banget kamu!" bentak sahabat Hanina sambil melotot. "Kalau Hanina belum ijinin kamu pergi, ya, nggak boleh! Duduk!"

Milea menggeleng dan berujar tegas. "Sorry! Tapi kerjaanku jauh lebih penting dari kalian. Hanina, kita bisa bicara ini nanti. Please, biarin gue pergi!"

Hanina menggigit bibir, menolak untuk membiarkan Milea pergi. Ia membutuhkan dukungan dari orang-orang untuk membersihkan namanya yang tercoreng, terutama para pegawai yang dekat dengan Kevin. Salah satunya adalah Milea. Ia hendak menolak permintaan Milea saat Danton mendekat lalu berdehemn keras.

"Milea, kenapa kamu masih di sini? Waktunya naik. Dokumen harus siap sejam lagi."

Dalam hati Milea sangat berterima kasih pada Danton saat cengkeraman Hanina di tangannya

mengendur lalu terlepas. Tanpa banyak kata ia mengangkat peralatan makan dan memberikan pada petugas kebersihan kantin. Berjalan cepat mengikuti Danton menuju ke ruang kerja.

"Danton, makasih udah selamatin aku."

Danton melirik Milea yang berujar dengan nada penuh kelegaan. "Mereka berisik banget soal Tuan Kevin."

"Memang, sepanjang hari gosip terus dibahas."

"Padahal sama siapa pun Tuan Kevin pacaran itu bukan urusan mereka. Malah ribut sampai bawa-bawa kamu."

"Aku juga nggak ngerti."

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, Milea bergegas naik ke ruangnya. Duduk di belakang meja sambil menghela napas lega. Ia mengingatkan diri sendiri akan membawa bekal besok dengan begitu tidak perlu lagi berada di kantin untuk makan. Bukan hanya menghindari Hanina tapi juga perdebatan antar pegawai yang memusingkan.

Kevin menelepon saat Milea sedang mengecek dokumen. Bertanya apakah ada masalah yang menyimpannya gara-gara gosip yang beredar? Dengan tegas Milea menjawab tidak ada masalah

apa pun karena foto buram dan sosoknya yang terekan tidak jelas. Kevin berpesan untuk melapor padanya kalau ada masalah serius.

"Jangan diam saja kalau ternyata informasi tentang kamu bocor. Kalau aku nggak ada, bisa bilang sama Siska atau asisten yang sedang bertugas di sana. Jangan sok kuat, Milea."

Milea tidak merasa sok kuat tapi saat ini memang namanya masih aman. Kejadian ini justru menjadi sinyal agar mereka lebih berhati-hati ke depannya. Tidak bisa lagi sembarangan bermesraan di kantor apalagi sampai bercinta dengan panas. Untungnya saat Kevin mengajaknya bercinta di ruangan kala itu, para pegawai tidak ada yang tahu. Entah apa yang terjadi kalau sampai ada yang memergoki.

Laura juga mengirim foto dari salinan berita di media online padanya. Bertanya apakah Milea tahu siapa kekasih Kevin.

"Kalau tahu jangan lupa bagi-bagi informasi. Suami gue diem aja pas gue tanyain. Padahal gue kepo banget."

Milea terkikik membaca pesan dari sahabatnya. Kevin dan Devon bukan hanya patner kerja tapi juga berteman akrab, wajar kalau Laura ingin tahu. Milea

berpikir kalau sudah semestinya Laura tahu tentang hubungannya dengan Kevin. Bukan hubungan cinta yang romantis, tapi tidur bersama dan bercinta dengan panas tetap saja masuk katagori dekat.

"Gue tahu siapa cewek itu." Milea menjawab pesan sahabatnya.

"Beneran lo? Siapa?"

"Gue."

"Hah?"

"Laura, gue serius. Yang di foto itu gue. Emang lo nggak ngeh sama pakaian gue? Itu lo yang ngasih."

"Jadi?"

"Gue sama Pak Kevin bisa dibilang dekat banget sampai tidur bareng."

Jawaban Laura selanjutnya membuat Milea bergidik ngeri.

"PULANG KERJA LO DATANG KE RUMAH GUE! NGGAK ADA ALASAN BUAT NOLAK!"

Bab 22

Johan mengajak Lady menonton film. Tiba di mall, mereka naik ke lantai paling atas. Meskipun masih banyak pengunjung, untungnya film yang mereka tonton sedikit peminatnya. Film drama kurang diminati dibandingkan horor atau aksi. Johan menggandeng Lady duduk di kursi paling pojok dan paling atas. Di deretan depan mereka ada dua pasang kekasih dengan jarak kursi cukup jauh. Sedangkan di deretan samping tidak ada orang sama sekali. Suasana dalam bioskop bisa dikatakan sepi. Padahal di lobi sangat penuh pengunjung.

"Yang nonton cuma enam ekor," bisik Lady.

Johan mencubit dagu Lady. "Kamu pikir aku ayam?"

Lady terkikik. "Hahaha, ayam jantan yang tampan."

"Siap dipotong dan dihidangkan. Jangan lupa dilucuti dulu."

Mereka membeli popcorn dan cola dan diletakkan di kursi samping. Saat layar membuka untuk menayangkan iklan dan lampu mulai menggelap, lady terbelalak pada dua pasangan di depan mereka yang kini saling memagut. Ia belum

sempat berkata-kata saat Johan meraih dagunya dan melumat bibir.

"Jangan melihat ke orang lain, aku di sini."

Lady mendesah, membalas lumatan dan pagutan Johan dengan tidak kalah antusias. Film mulai adegan pertama keduanya justru tidak memperhatikan. Jemari Johan bergerilya ke paha lady, menarik roknya ke atas dan mulai mengusap dengan lembut.

"Sial, belum apa-apa kamu sudah basah."

Lady mendesah, menekan rasa menggelenyar dalam dada. "Aku sudah bilang sama kamu di mobil. Nggak percayaan jadi orang. Lagian pas di mobil tangan kamu nakal sekali."

"Kamu bikin aku gemas, sih."

Dengan cepat Johan membuka resleting celana panjang Johan dan mengusap lembut. Fokus mereka bukan lagi pada film tapi pada jari yang bergerak memberi kenikmatan. Lady membuka kaki dan meletakkan paha di atas sandaran kursi, dengan begitu Johan bisa mengusap area intimnya tanpa hambatan.

"Ah, enaknya," desah Johan. Membiarkan Lady melakukan oral padanya. Ia melengkungkan tubuh untuk membuka blus Lady dan mengeluarkan dada

yang membusung dengan indah. "Biar kena AC, puncak dadamu pasti menegang."

Dua tangan Johan bekerja dengan baik, satu meremas dada satu mengusap selangkangan. Tidak mendapatkan ada yang peduli dengan sekitar karena keduanya asyik dengan nafsu.

"Aaah, aaah, aaah." Lady mengerang sedikit keras, tidak peduli kalau seandainya ada yang mendengar. Selain karena suara film yang kencang juga karena dua pasangan lainnya juga sibuk. Satu pasangan yang tidak jauh di depan mereka, sang cewek bahkan naik ke kursi pasangannya dengan gaun yang sudah terlepas dari tubuh. Benar-benar pasangan yang gila.

"Lady, kamu lihat apa?" Johan melumat bibir Lady dengan panas sementara jarinya bergerak dengan lebih cepat. "Ingin seperti mereka juga?"

Lady menggeleng sambil menggigit bibir, menikmati sentuhan jari Johan yang keluar masuk dengan cepat di area intimnya. Apakah ia ingin seperti pasangan yang berani itu? Memikirkan bercinta di tempat umum dan dilihat oleh orang membuat nafsunya menjadi. Tubuhnya menggelenyar karena gairah, terangsang hingga keluar cairan panas dan kental. Tanpa terasa

mencapai puncak hanya dengan oral. Lady merasa pikirannya sudah buram dan menggila.

Tidak ada yang akan percaya kalau dirinya bisa bercinta dan bercumbu dengan panas di tempat umum bersama mantan kakak iparnya. Apakah ini cinta atau hanya nafsu belaka? Lady tidak peduli dengan semua itu. Yang paling utama sekarang adalah, saat dirinya membutuhkan sentuhan ada Johan yang memberikan.

"Lady, kamu hebat, Sayang. Benar-benar liar dan binal."

Johan tidak salah, Lady sendiri merasa dirinya liar gara-gara si mantan kakak ipar.

"Siapa yang mulai semuanya?" tanya Lady dengan parau.

Johan tersenyum, mengulum lembut bibir Lady. "Aku yang mulai dan aku nggak mau berhenti juga."

Keduanya bertukar senyum dan melanjutkan oral serta cumbuan di dalam bioskop yang gelap.

**

Milea menunduk saat Laura meletakkan ponsel di atas meja, bisa dikatakan dengan sedikit membanting sambil menunjuk layar yang terang. Ada nama Lady Erotica yang tertera di sana,

sepertinya Laura sedang membaca tulisannya. Dalam keadaan kesal yang tidak terbantahkan, Milea memutuskan untuk tetap diam agar amarah sahabatnya tidak membara.

"Gue barusan baca bab baru, makin lama tulisan lo makin mesum aja. Perasaan gue nggak pernah pacaran sama laki gue di biokop."

"Itu fiksi, Luara."

"Emang, tapi kan lo sendiri yang bilang *base on my true story*."

Milea mendesah. "Maaf. Namanya juga tulisan porno, apa yang lo harepin? Nggak mungkin gue bikin Lady sama Johan jadi pasangan yang bermoral."

Luara menyipit sambil bersidekap membuat Milea gentar. Sikap sahabatnya yang seperti ini jelas sedang marah. Padahal ia berniat bicara baik-baik dan menceritakan rahasianya tapi sepertinya Laura sudah terlanjur marah.

"Emang gue protes lo nulis porno?"

Milea menggeleng lemah. "Nggak."

"Emang gue marah lo nulis mantan kakak ipar karena terinspirasi dari gue?"

"Nggak juga."

NJ

"Kenapa nutupin fakta kalau ada hubungan sama Pak Kevin? Heh, kita udah kenal belasan tahun, ya. Nggak pernah gue nutupi rahasia dari lo, Milea."

Meraih jari Laura dan menangkupnya, Milea menekan perasaan bersalah dalam dada. Yang dikatakan sahabatnya memang benar, tidak pernah ada rahasia di antara mereka. Selalu terbuka satu sama lain, layaknya saudara. Bagi Milea, Laura bukan hanya sahabat begitu pula sebaliknya.

"Maaf, gue beneran minta maaf sama lo. Bukan gue sengaja mau nutupi semua tapi emang nggak ada hubungan apa-apa antara gue sama Pak Kevin."

Luara menyipit sambil menelengkan kepala. "Nggak ada hubungan apa-apa tapi tidur bersama?"

"Ya, emang gitu kenyataannya. Kami tidur bersama karena kecelakaan aja lalu lanjut sampai sekarang."

"Kapan awal mulanya?"

Milea meneguk ludah, menjawab dengan sedikit gugup. "Waktu ada acara malam-malam di lounge. Lo yang dandani gue pakai dres itu—"

"Haaah! Udah selama itu dan lo nggak bilang sama gue? Kejam amat lo? Udah nggak anggap gue jadi temen lagi?"

Milea merasa sangat tertekan karena rasa bersalah. Ia memeluk bahu Laura dan tidak peduli dengan penolakan. Meletakkan kepalanya di bahu sahabatnya yang sekarang sedang hamil. Tidak ingin masalahnya membuat Laura marah dan mempengaruhi kandungan. Kalau sampai itu terjadi, Milea tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Jangan marah, *please*. Gue emang salah.

Laura, kenapa sampai selama ini gue nggak bilang apa-apa sama lo, karena gue nggak yakin sama hubungan kami."

Laura menghela napas panjang, berusaha meredakan kekesalannya. "Maksudnya gimana?"

"Kami hanya tidur bersama, cuma sex antara laki-laki dan perempuan. Nggak pernah ada cinta, nggak ada ungkapan kasih sayang ataupun ajakan untuk menjalin hubungan. Gimana gue bisa cerita kalau cuma jadi teman tidur saja? Gue malu, Laura."

"Malu kenapa?"

"Malu aja, kayak buat apa cerita untuk hal buruk kayak gini?"

"Lo bilang bareng Pak Kevin^{N1} itu hal buruk?"

Milea buru-buru menegakkan tubuh dan menggeleng. "Bukan itu tapi gimana jelasinnya. Tidur bersama tapi nggak ada hubungan. Bukannya itu buruk?"

Rasa kesal dan marah Laura mereda saat melihat mata sahabatnya berkaca-kaca. Perlahan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh Milea. Ia mungkin akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisi Milea. Tidur bersama laki-laki tanpa dianggap sebagai kekasih memang posisi yang sulit untuk dijelaskan pada banyak orang.

"Lo suka sama Pak Kevin?"

Milea mengangguk cepat. "Suka."

"Suka sama apanya? Saat dia cium lo atau saat kalian bercinta?"

Untuk kali ini Milea menggeleng. "Bukan pas itu."

"Lalu?"

"Gue suka saat Pak Kevin lagi ngobrol sama Kiara. Kelihatan sayang banget jadi saudara. Gue seneng lihat Pak Kevin saat berdiskusi sama klien. Penuh wawasan dan wibawa. Selama bareng sama dia, gue nggak pernah kekurangan apa pun. Sama kayak lo. Pak Kevin juga suka ngasih gue barang-barang mahal, ngirim uang dengan alasan yang

dibuat-buat. Tiap hari kirim pesan buat tanya apa gue makan dengan benar, pulang kerja naik apa, dan semuanya.”

Laura mengangguk-angguk dengan senyum terkulum. “Itu artinya lo jatuh cinta sama Pak Kevin.”

Milea menggigit bibir, lalu meneguk ludah dengan gugup. “Be-narkah?”

“Iyalah. Seratus persen bener. Awalnya mungkin kalian dekat karena nafsu saja, tapi semakin sering ketemu. Semakin lo kenal dan tahu gimana kepribadian aslinya, wajar kalau jadi cinta. Kenapa malu soal itu?”

Mendesah panjang, Milea kembali merebahkan kepala. Kali ini di sandaran sofa. Dengan pandangan menerawang tertuju ke arah lampu kristal besar yang tergantung di langit-langit. Begitu megah, mewah, dan luar biasa besar. Milea yakin lampu itu juga berharga mahal. Mengingatkannya akan Kevin yang juga punya aura mahal serta terang hingga membuat orang lain silau saat melihatnya. Sedangkan dirinya hanya mampu mengagumi dari sudut gelap tanpa berani mendekat apalagi untuk menyatakan perasaan.

"Gue nggak yakin kalau orang macam gue bisa bersanding sama Pak Kevin."

"Milea, jangan memandang rendah diri sendiri."

"Kenyataannya gitu, Laura. Mau seberapa dalam perasaan gue, tetap aja harus pakai logika kalau jatuh cinta. Pak Kevin yang luar biasa hebat, mana mungkin jatuh cinta sama cewek yang bermasalah kayak gue."

"Yang masalah itu keluarga lo!"

"Sama aja intinya."

"Berarti, lo berencana mendam terus rasa cinta?"

"Mau gimana lagi? Gue nggak ada pilihan lain Laura. Selama masih bisa dekat dia, lihat senyuknya dan menjadi orang yang paling dicari saat dibutuhkan, gue rela biarpun hanya jadi teman tidur."

Laura kehabisan kata, bagaimana pun perasaan dua manusia harus saling terkait. Orang lain yang tidak ada hubungan dengan mereka, hanya bisa mengawasi dari jauh tanpa bisa ikut campur.

"Milea"

"Ya."

"Gue seneng lo jatuh cinta."

Kata-kata Laura membuat Milea tersenyum lebar dengan mata berbinar bahagia. "Gue juga seneng. Ternyata gue bisa juga jatuh cinta."

Bab 23

Gosip tidak mereda bahkan setelah dua Minggu berlalu. Selama itu pula Milea belum bertemu dengan Kevin. Selain kesibukan juga karena Kevin sedang ke luar negeri untuk suatu urusan. Milea sendiri dengan tumpukan pekerjaan yang menggunung nyaris tidak ada waktu untuk merasa galau. Datang pagi dan pulang nyaris larut malam dan itu hampir terjadi setiap hari. Atika dan Haris seolah meletakkan dendam tak berkesudahan pada Milea dengan memberikan nyaris separuh pekerjaan untuknya seorang diri.

Milea tidak mengeluh, bukan karena tidak berani melawan tapi tidak ingin mencari masalah. Tidak mau juga dianggap manja karena dekat dengan direktur. Lagipula dinamika pekerjaan memang seperti ini, ia akan kalah oleh orang yang jumlahnya lebih banyak. Makin teriak kencang, makin kuat juga mereka menekan jadi lebih baik dikerjakan dalam diam. Biasanya kalau memang tidak sanggup lagi, Milea memilih untuk mendiamkan pekerjaan sampai Atika dan Haris sadar.

Mendesah dengan mata menatap layar komputer, Milea mengucek matanya yang lelah. Melepas kacamata dan mengelapnya, untuk membersihkan dari keringat dan debu. Terlalu lama

menatap layar membuat pandangannya sedikit kabur. Milea berniat untuk memeriksa mata kalau libur nanti. Semoga ada waktu untuk itu karena jadwalnya sibuk sekali.

"Jangan lupa datang ke rumah. Aku punya sesuatu yang lucu buat kamu."

Kiara mengirim pesan dengan emoji penuh harap. Milea tidak tega menolak dan mengatakan akan datang Sabtu siang. Sedangkan hari Minggu ia sudah janji akan bertemu dengan Baim. Sebuah janji yang sangat ingin ia ingkari tapi sadar kalau masalah perjodohan aneh itu harus diselesaikan. Milea dengan sepenuh hati sudah menyiapkan kejutan untuk laki-laki yang akan ditemuinya.

"Awas kalau lo sampai nggak datang ketemu Baim! Habis lo ama kami!"

Ancaman Galuh tidak membuat Milea takut. Bisa saja ingkar datang dan kejadiannya akan sama. Keluarganya datang, mengamuk, dan pergi setelah mengambil uangnya. Hal yang sama selalu terjadi membuat Milea hapal dengan polanya. Kadang-kadang Milea berpikir apa yang membuatnya masih bertahan dengan keluarganya yang kurang ajar itu? Sang bapak tidak pernah menyayangi dan menganggapnya ada. Ibu tirinya apalagi. Dari dirinya kecil sudah diperlakukan dengan tidak adil.

Milea bisa saja pergi meninggalkan mereka dan akhir-akhir ini keinginan itu sangat kuat mengakar.

"Lebih baik nggak punya keluarga dari pada ada, tapi bikin kita selalu susah."

Kata-kata Laura menyadarkannya. Dulu Milea berpikir kalau keluarga yang utama. Ia bisa menolerasi apa pun masalah dengan mereka, asalkan masih punya keluarga tapi sekarang dilihat lagi akan lebih menyenangkan kalau hidup sendiri.

Brak!

Suara meja dipukul membuat Milea berjengit kaget. Untungnya ia tidak menjatuhkan kacamatanya karena panik. Mendongak heran pada Hanina yang mendatangi mejanya. Tumben sekali perempuan ini menyapa saat jam kerja. Apakah ada sesuatu yang serius sedang terjadi? Milea ingat tidak mengajukan masalah keuangan apa pun hari ini.

"Ada apa?"

Hanina melotot, wajah cantiknya sedikit memerah dengan napas tersengal. Bisa jadi karena menaiki tangga sambil lari.

"Breaking news. Udah dengar belum?"

Milea menggeleng. "Soal apa? Selebrity?"

"Bukan."

NJ

"Politik?"

"Bukan juga."

"Lalu?"

"Soal Pak Kevin!"

Milea mendesah dalam hati karena tidak menyangka gosip yang dipikirkannya sudah tenang ternyata belum terkubur. Ia tetap mengelap kaca mata sambil menunggu Hanina meneruskan perkataannya.

"Sekretaris Pak Kevin barusan memberi tahu kepala divisi area dua, katanya ada tamu penting yang akan datang. Dengar-dengar tamu itu investor baru."

Milea mengangguk-angguk, meskipun tidak tahu apa yang membuat berita itu menjadi sangat penting dan membuat heboh.

"Oke, bagus kalau gitu. Bikin aplikasi makin besar."

"Bagus gimana?"

Hanina sekali lagi menggebrak meja, membuat Milea mendesah. Memikirkan jantungnya yang berdebar lebih kencang karena ulah Hanina. Untungnya mejanya kuat kalau tidak sudah hancur karena keseringan dipukul.

"Aku jadi bingung mau respon gimana."

Hanina mendekat, menatap lurus-lurus ke arah Milea. "Harusnya kamu waspada karena informasi lain yang aku dengar dan ini sangat akurat ya, investor itu bukan sembarang investor."

"Lalu?"

"Calon istri Pak Kevin."

Untuk kali ini Milea mendongak, memiringkan kepala sambil menatap Hanina. Seingatnya Kiara tidak pernah menyebut-nyebut soal calon istri Kevin, bagaimana bisa Hanina dan yang lain tahu? Siapa perempuan yang akan datang sebenarnya. Milea menghela napas panjang, setelah memastikan kalau kacamatanya sudah bersih kembali memakainya.

"Kalau benar yang akan datang calon istri Pak Kevin, kenapa aku harus waspada?"

Hanina kali ini mencondongkan tubuh dan berbisik lirih. "Kayanya ada warning dari si investor sekaligus calon istri kalau tidak suka Pak Kevin dekat dengan pegawai perempuan. Sepertinya kedudukanmu akan tergantikan oleh Haris kalau itu benar. Sebagai teman yang baik, aku hanya ingin memberimu kesempatan untuk mengelak atau mencari alasan bila informasi itu benar adanya."

Setelah mengucapkan terima kasih pada Hanina atas informasi yang dirasa sangat penting itu, Milea kembali menekuni pekerjaannya. Menyingkirkan segala macam pikiran soal Kevin dan jodohnya. Semestinya ia tahu lebih dulu kalau memang Kevin sudah punya pacar, bagaimana pun hubungan mereka cukup dekat. Kalau memang Kevin akan menikah, hubungan aneh yang terjadi semestinya diputus.

"Nggak ada hubungan pribadi apa pun, cuma ada hubungan teman tidur saja. Apa yang aku harapkan?" Milea berkata pada diri sendiri dengan jengkel.

**

Dalam kendaraan yang melaju kencang melintasi jalan raya yang cukup sepi, Kevin tidak henti menghela napas panjang sambil mendengarkan ocehan sang paman di ponsel. Baru kali ini ada investor baru yang diterima tanpa persetujuan darinya. Ismael dengan berani mengajukan langsung pada jajaran eksekutif De Jong Corporation. Membuat Kevin tidak punya daya untuk menolak.

Ismael selalu beralasan kalau yang dilakukannya adalah untuk kebaikan Kevin. Tanpa memberi kesempatan untuk Kevin memberikan

sanggahan. Padahal di usia yang matang dengan pengalaman kerja yang tidak sedikit, Kevin punya pikiran sendiri kalau untuk pekerjaan. Sepertinya sang paman tidak mau tahu soal itu.

"Posisimu di keluarga De Jong itu terancam, Kevin. Tidak bisa selamanya kamu berharap bisa jadi direktur. Sepupumu yang lain sangat siap untuk mengambil alih. Itulah kenapa aku membantumu dengan mencari investor yang tangguh. Dengan begitu kamu ada sokongan!"

"Investor tangguh? Aku sudah punya Pak Devon. Kurang tangguh apa dia?"

"Pak Devon sangat tangguh tapi nggak ada hubungan emosional dengan kamu. Kalau terjadi apa-apa denganmu, tidak ada yang bisa dilakukannya."

"Paman! Sebenarnya apa maumu? Kenapa sibuk sekali mengatur hidupku? Dulu saat mama masih hidup, Paman nggak pernah seperti ini!"

Kevin kehilangan kesabaran dan bertanya dengan penuh emosi. Ismael memang adik dari mendiang sang mama, tidak lantas punya hak penuh untuk hidupnya. Bagaimana bisa ia menerima begitu saja keputusan bisnis disangkut pautkan dengan masalah pribadi? Bahkan orang

paling bodoh dalam bekerja pun tidak akan melakukan itu.

"Kevin! Kenapa kamu membentakku?"

Menghela napas panjang, Kevin berusaha mengendalikan amarahnya. Pandangannya kini tertuju ke arah jalanan yang menuju kantor cabang. Ia tidak bisa lagi mengelak dan harus dihadapi. Masalah dengan Ismael akan diselesaikan nanti.

"Oh, ya, ngomong-ngomong. Bisa nggak Isaac kerja di kantormu?"

"Kenapa mendadak?"

"Ada masalah dengan kantornya dan sekarang dia menganggur. Isaac pintar dalam mengatur keuangan, aku yakin akan jadi manajer yang baik."

Kevin mendengkus kesal, mengingat sepupunya bernama Isaac. Selalu bersikap baik dan menjilat padanya tapi sangat bermusuhan dengan Kiara.

"Aku akan bicarakan dengan jajaran eksekutif nantinya. Apakah ada lowongan untuk Isaac."

"Kevin, kamu itu direktur. Masa nggak bisa atur keputusan?"

Kevin tertawa liris. "Paman sendiri yang bilang kalau kedudukanku kurang kuat di De Jong Corporation. Kenapa sekarang malah menekanku untuk ambil keputusan soal Isaac? Ngomong-ngomong, aku udah tiba di kantor cabang."

Tanpa menunggu jawaban si paman, Kevin mengakhiri panggilan. Mencoba meredakan kekesalan saat turun dari mobil. Beberapa pegawai tinggi kantor cabang menyambutnya, Kevin mengesampingkan amarah saat melangkah masuk. Hari ini bukan hari favoritnya tapi tetap harus dijalani. Keputusan Ismael dalam penunjukan masalah investor sudah tidak bisa dibatalkan. Tinggal bagaimana nanti mengatur agar tidak ada masalah besar terjadi.

"Di mana tamu kita?" tanya Kevin pada Siska.

"Ruang tunggu VIP."

Kevin menuju ruangan di mana seorang perempuan memakai setelan warna cream sudah menunggu bersama dua asistennya. Saat melihat Kevin datang perempuan itu bangkit dari sofa dan menyapa cerah.

"Kevin, Sayang. Gimana kabarmu?"

Kevin berdiri kaku saat Davinka memeluknya. Ia tidak membalas pelukan itu, hanya tersenyum kecil

hingga lengan Davinka mengendur dan terlepas dari tubuhnya.

"Davinka, maaf kalau menunggu lama. Silakan duduk."

Davinka menggeleng, duduk di sofa dan menyilangkan kaki. Menatap Kevin yang tampil sempurna dalam balutan jas hitam. Rambut panjang tersisir rapi tidak tercela, anting kecil tersemat di telinga kiri dan juga janggut halus di wajah. Davinka selalu melihat kalau penampilan Kevin lebih mirip model dari pada pebisnis.

"Kenapa diam?" tegur Kevin menatap Davinka yang terpaku padanya. "Ada yang salah sama wajahku?"

Davinka menggeleng lalu tertawa lirih. "Nggak, kok. Aku teringat obrolan sama beberapa teman soal kamu."

Kevin menaikkan sebelah alis. "Soal aku?"

"Iya, kata mereka kamu harusnya jadi selebrity. Wajahmu terlalu tampan untuk disia-siakan."

Kevin hanya tersenyum mendengar pujian Davinka. Tidak ingin terlibat dalam obrolan basa basi lebih banyak. Ia memanggil Siska untuk mempersiapkan perkenalan.

"Kenapa kamu ingin jadi investor di sini? Padahal ada banyak peluang yang lebih bagus di perusahaan lain."

"Kevin, Sayang. Aku sangat suka sama dunia hiburan. Entah itu film, drama, ataupun novel. Yang kalian kerjakan di sini sangat hebat. Tentu saja aku akan senang menjadi bagian dari perusahaan ini. Anggap saja aku sedang menyalurkan hobiku."

Penjelasan Davinka sedikit tidak masuk akal menurut Kevin, tapi tidak mungkin juga dibantah. Demi sopan santun dan juga profesionalisme dalam bekerja, Kevin hanya menerima alasan itu tanpa kata.

"Baiklah, semoga kamu menemukan apa yang kamu cari di perusahaan ini."

Saat Siska datang untuk memberitahu kalau semua pegawai sudah siap, Kevin mengajak Davinka keluar. Semua pegawai berkumpul di ruang rapat, ada Milea yang berdiri di samping Danton. Bola mata perempuan itu terlihat kebingungan saat melihat Kevin datang bersama Davinka.

"Perhatian semua, perkenalkan ini Nona Davinka. Beliau akan menjadi patner sekaligus

eksekutif di perusahaan ini. Mulai bulan depan akan berkantor di sini.”

Siska bertepuk tangan diikuti oleh pegawai lain. Milea pun bertepuk tangan dengan pandangan tertuju pada Davinka serta Kevin yang berdiri berdampingan. Siapa sangka kalau Investor baru ternyata Davinka. Kalau begitu apa yang dikatakan Hanina benar adanya. Investor sekaligus calon istri Kevin. Milea menghela napas panjang, mendadak dadanya terasa sesak. Ia memalingkan muka saat pandangannya bersirobok dengan Kevin.

Bab 24

Perkenalan singkat Davinka dilanjutkan dengan room tour. Kali ini bukan Kevin yang mengantarkan melainkan Siska. Davinka diajak berkeliling untuk melihat ruangan dan mengangguk kecil saat melewati meja Milea. Kevin ada rapat dengan Devon dan bergegas pergi setelah acara selesai. Sebelum meninggalkan kantor sempat mengirim pesan untuk Milea.

“Bisa nggak kita ketemu Minggu ini?”

Milea menjawab singkat. “Nggak bisa, Pak. Saya ada perlu.”

Tidak perlu basa-basi, Mile tahu kalau Kevin sedang sibuk dan tidak mungkin merayunya untuk berkenan. Tidak pernah ada rayu merayu dalam hubungan mereka, hanya ada nafsu dan sex belaka. Meskipun Milea jatuh cinta dengan Kevin, perasaan itu hanya bertepuk sebelah tangan saja.

Satu hal yang membuat terkejut adalah, saat Milea duduk di mejanya ada buket bunga dan kotak hadiah di sana. Ia tidak tahu siapa meletakkan dua barang itu di sana tapi yakin kalau pengirimnya adalah Kevin. Hanya laki-laki itu yang punya ide romantis seperti ini. Milea memutuskan untuk memfoto dua hadiah itu. ^{NJ}

"Terima kasih, Pak. Bunganya cantik sekali."

"Hadiah yang satu lagi juga cantik. Semoga kamu suka. Pulang kerja aku tunggu di halte."

Kali ini Milea tidak dapat menolak ajakan Kevin dan mengiyakan tanpa basa-basi. Lagipula ia juga rindu pada laki-laki itu, setelah beberapa Minggu tidak berkencan dan bercumbu. Tidak peduli apa anggapan Kevin padanya, Milea akan memanfaatkan hubungan ini sebaik-baiknya.

Setelah bekerja lembur selama dua jam, Milea memutuskan untuk pulang. Memoles bedak tipis, memakai lipstik dan menyemprot sedikit parfum. Melangkah cepat sambil bersenandung ia melewati halaman kantor menuju halte yang letaknya di ujung jalan. Seorang pengendara motor besar menepi dan membuka helm saat melihatnya.

"Milea, kamu mau kemana?"

Milea tersenyum pada Danton. "Mau ke halte."

"Pulang'kan? Mau aku antar nggak?"

"Nggak usah. Aku lagi nunggu jemputan teman. Kami janji di halte."

Danton terlihat kecewa. Saat melihat Milea bergegas pulang, ia meninggalkan seluruh pekerjaan dan menyusul. Berharap bisa mengantar

pulang tapi ternyata harapannya tidak menjadi kenyataan.

"Makasih, Danton!"

"Kalau gitu besok kita makan bersama mau? Aku yang traktir."

Kali ini Milea mengangguk. "Makan siang aja, ya. Biar aku nggak bawa bekal."

"Oke, siap. Daaaah."

"Daah!"

Danton mengangguk, mengacungkan dua jempol dan kembali melajukan motor meninggalkan Milea. Meskipun gagal mengantar tak urung hatinya merasa senang karena besok bisa makan bersama. Tanpa sadar ia bersenandung sambil memacu motor lebih kencang.

Milea menatap motor Danton yang menjauh. Menunggu hingga benar-benar menghilang dari pandangan sebelum melanjutkan langkah. Tiba di halte, ia berdiri sebentar di bawah papan iklan hingga mobil mewah hitam menghampiri. Muncul wajah Kevin dari balik jendela yang terbuka.

"Masuk, Milea."

Milea tersenyum, membuka pintu dan duduk di samping Kevin. Memasang sabuk pengaman saat kendaraan meluncur meninggalkan halte.

"Siapa laki-laki yang naik motor tadi?"

Pertanyaan pertama Kevin membuat Milea terkejut. "Yang barusan negur?"

"Iya, benar."

"Danton, Pak. Anak IT."

"Yang waktu itu ajak makan kamu?"

"Bener banget. Dia nawarin nganter pulang, saya bilang udah janji sama teman."

Kevin menyimpan kekesalan dalam hati karena ternyata laki-laki bernama Danton itu tidak menyerah untuk mendapatkan hati Milea. Meskipun tidak pernah diungkapkan secara langsung, sebagai sesama laki-laki Kevin mengerti keinginan Danton. Tentu saja berkencan dan bila mungkin menjadi pacar Milea.

Diam-diam tanpa diketahui siapapun, Kevin sudah mencari tahu asal usul Danton. Sebagai pegawai harus diakui kalau kerjanya sangat bagus. Siapa sangka kalau perasaannya terhadap Milea bukan rahasia lagi. Seluruh pegawai laki-laki lahu

kalau Danton sedang mengejar Milea, membuat hati Kevin kalang kabut mendengarnya.

"Kita mau kemana, Pak?" tanya Milea membuyarkan lamunan Kevin.

"Makan dulu baru pulang."

Kevin mengarahkan mobil ke restoran yang terletak di pinggir danau. Sebuah tempat makan yang menyajikan hidangan sea food. Suasana cukup sepi dari gerbang masuk sampai restoran karena hanya pengunjung yang boleh melintas.

"Waah, danau indah juga saat malam," decak Milea menatap pemandangan danau yang tenang dengan lampu hias di pinggir. "Anginnya cukup segar. Nggak pakai AC juga dingin, Pak."

"Kamu senang makan di sini?" tanya Kevin.

Milea yang berdiri di pagar pembatas antara restoran dan danau mengangguk. "Suasananya, sih, oke. Nggak tahu kalau makanannya gimana. Semoga enak."

Kevin menarik tangan Milea dan mendudukan di sampingnya. Mengusap lembut pipi serta rambut, menunggu hingga pesanan datang ingin berbincang serius dengan Milea.

"Kamu pasti kaget melihat Davinka jadi investor."

Milea mengangguk. "Memang."

"Aku pun kaget karena keputusan menerima Davinka ada pada Paman Ismael."

Milea mengangguk, nama Ismael membuatnya mengingat akan Isaac. Laki-laki muda dan arogan yang tidak disukainya. Namun ia tidak berani mengatakan pada Kevin tentang itu karena takut akan marah. Kevin dan Isaac adalah sepupu, ikatan darah lebih kental dari pada apa pun.

"Nona Davinka akan berkantor di tempat kami?"

"Benar, aku sudah siapkan ruangan khusus untuknya di lantai satu."

Setelah itu tidak ada lagi percakapan, keduanya makan beragam hidangan laut yang dipesan. Milea membantu Kevin mengupas udang, membuka kepiting, dan mengambil duri dalam ikan bakar. Ia terbiasa melakukan hal seperti ini saat makan bersama Laura, dan menurutnya sangat menyenangkan.

Selesai makan, keduanya memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar danau yang sepi dan temaram. Bergandengan tangan sambil menikmati angin yang bertipu semilir. Kevin yang jarang sekali

bersantai seperti ini menyadari kalau ternyata hanya berjalan sambil mengobrol ringan adalah hal menyenangkan. Mendengarkan cerita Milea tentang pekerjaan, pertemuannya dengan Laura, dan juga rencananya bersama Kiara. Tiba di dekat pohon besar, Kevin menarik lengan Milea dan memeluknya.

"Milea, kamu melupakan sesuatu," ucapnya sambil membelai punggung Milea dengan lembut. "Hal penting yang harus kamu berikan padaku."

Milea mengangkat tubuhnya dari pelukan Kevin dengan bingung. "Hah, saya mau ngasih apaan, Pak?"

Kevin tersenyum, mengetuk lembut bibir Milea. "Ciuman Milea, apa lagi?"

Milea tertawa lirih, melemparkan lengannya ke leher Kevin dan mengecup bibir. Ia memberanikan diri untuk melumat lebih dulu dan Kevin menerima tanpa penolakan. Mereka memagut dan menghisap, di bawah pohon dengan semilir angin yang membuat tubuh menjadi sejuk. Meski suasana cukup sejuk tapi tidak dengan tubuh mereka. Bibir melumat dengan lidah saling bertaut di dalam mulut, jari Kevin meremas dada yang membusung.

"Beberapa hari ini sangat sibuk dan yang aku inginkan adalah ini."

Kevin dengan cekatan membuka kancing atasan Milea, berdecak kesal saat ada kamisol yang menutupi. Dengan tidak sabaran menyelusupkan jari ke bawah bra dan meremas dada. Milea mendesah dengan bibir sedikit membuka.

"Pak, kita di luar."

Kevin mengecup leher Milea. "Memangnya kenapa kalau di luar? Pinginku bawa kamu ke hotel sekarang."

"Nggak bisa, besok kerja."

"Nah'kan, kamu yang nolak."

Milea tidak menolak, membalas ciuman Kevin dengan tidak kalah panas sementara dadanya diremas. Cumbuan di tempat umum, di bawah bayang-bayang malam seperti ini ibarat anak remaja yang baru berpacaran pertama kali. Dengan berani Milea mengusap-usap selangkangan Kevin yang tertutup celan dan meremas lembut.

"Nakal kamu," bisik Kevin sambil menggigit cuping telinga Milea.

"Pak Kevin yang mulai. Saya hanya mengimbangi."

NJ

Keduanya terus bercumbu dengan panas dan penuh kerinduan. Milea mendesah saat puting dadanya dihisap oleh Kevin. Menyugar rambut panjang laki-laki itu sambil menahan gejolak hasrat.

"Kenapa makin hari dadamu terlihat makin besar, Milea," ucap Kevin di antara kecupan yang membara. "Aku suka."

"Pak Kevin udah sering bilang gitu."

"Memangnya kenapa? Nggak boleh aku tergila-gila dengan dadamu?"

Bukan hanya Kevin yang penuh gairah, Milea pun sama. Tidak segan membelai dan meremas kejantanan Kevin yang menegang dari balik celana. Mereka cukup tahu diri untuk tidak bercinta di tempat umum serta tidak layak seperti ini, tapi nafsu membutakan dan yang bisa dilakukan hanya bercumbu.

Bibir saling melumat, jari-jari bergerak di seluruh tubuh dengan desahan napas terdengar cukup keras di antara semilir angin. Untung saja keadaan sunyi, tidak ada orang yang lewat dan memergoki apa yang mereka lakukan.

"Pak, kayak anak SMU pacaran di tempat sepi," bisik Milea di antara ciuman panas yang seolah enggan berakhir.

NJ

Kevin mendengkus dan menggigit lembut bibir Milea. "Nggak apa-apa, sesekali kita nakal kayak anak-anak remaja itu."

Milea terkikik dan melanjutkan ciuman mereka. Kali ini meremas kemaluan Kevin dengan lebih keras dan mendengar desah napas yang tersengal.

"Nakal kamu, Milea. Kalau nggak ingat di mana kita, aku perkosa kamu."

"Ah, kalau begitu lain kali kita cosplay itu."

"Apa? Cewek diperkosa? Ckckck, kenapa pikiranmu nakal, Milea."

"Pak, saya nakal begini siapa yang mengajari?"

Kevin melumat bibir Milea dan mendesah. "Aku."

Hati Milea berdebar dengan rasa cinta dalam pelukan laki-laki yang dipujanya. Tidak jadi masalah kalau perasaannya bertepuk sebelah tangan asalkan Kevin selalu memberinya kebahagiaan seperti sekarang. Kalau suatu hari nanti Kevin akan pergi dari hidupnya untuk menikah dengan Davinka, ia akan merelakan meski dengan hati patah dan berdarah. Setidak saat ini, tubuh dan bibir Kevin adalah miliknya.

Bab 25

Davinka menolak ruangan yang disiapkan untuknya dan justru memilih meja di lantai dua. Menunjuk meja yang ditempati Milea dengan pandangan angkuh.

"Aku suka meja ini."

Perkataannya membuat Milea bertukar pandang dengan Siska.

"Nona, kalau memang suka meja ini, kita bisa menukarnya," ucap Siska.

Davinka menggeleng. "Bukan mejanya tapi posisinya. Aku suka di sini dari pada ruangan khusus di lantai satu. Di sini lebih dekat dengan ruangan Kevin, jadi kalau ada apa-apa, kami bisa komunikasi dengan cepat."

Siska menggeleng bingung mendengar keinginan Davinka yang menurutnya aneh. "Nona, di sini terlalu terbuka. Tidak ada privacy sama sekali. Semestinya Nona Davinka punya ruangan khusus yang lebih nyaman dan tenang."

Milea setuju dengan perkataan Siska, kalau sebagai salah satu pimpinan memang semestinya Davinka diberikan fasilitas yang terbaik. Ia lihat ruangan yang sudah disiapkan untuk Davinka dan menurutnya bukan hanya^{NJ} luas tapi juga nyaman.

Entah apa yang membuat Davinka menginginkan mejanya. Benarkah karena dekat dengan ruangan Kevin? Apa gunanya kalau Kevin sendiri jarang ada di kantor ini?

Davinka mengusap permukaan meja di mana ada tumpukan dokumen, tumbler dan juga sebuah buket bunga mungil tapi indah. Ada vas bunga yang menopang bunga-bunga yang dirangkai dengan indah. Ia melihat nama toko yang tertera di pangkal bunga dan mengernyit.

"Bunga itu dari siapa?"

Pertanyaan Davinka membuat Milea terkejut. "Bunga ini? Dari teman."

"Temanmu keren juga karena memberikan buket bunga dari toko terkenal. Langganan para artis dan juga orang-orang berada. Nggak ada maksud menghina, kebetulan saja aku melihat nama toko."

Milea tersenyum dan mengangguk ramah. "Nona lupa saya punya teman artis terkenal?"

"Ah, benar. Laura yang memberimu bunga?"

"Laura memang seromantis itu sama saya."

"Baguslah. Berarti pertemanan kalian tulus. Ingat, aku mau meja ini dan sebaiknya kamu cari

posisi yang lain. Aku akan minta Siska untuk memindahkanmu.”

“Iya, Nona.”

Milea tidak mendebat karena memang tidak punya kuasa untuk itu. Entah apa yang ada di benak Davinka, sampai-sampai lebih menginginkan tempatnya yang kecil dan sempit dibandingkan ruangan yang lebih luas serta nyaman. Setelah Davinka turun dan sosoknya menghilang, Siska menemui Milea untuk meminta maaf.

“Mulai besok kamu nggak bisa duduk di sini lagi, Milea. Padahal tempat dipilih khusus sama Tuan Kevin buat kamu.”

“Nggak apa-apa, Bu. Saya mengerti kok. Saya akan pindah ke meja lama.”

“Kamu bisa duduk di sebelahku kalau mau?”

“Nggak, Bu. Sempit kalau terlalu banyak orang. Saya nggak mau ganggu Bu Siska dan Nona Davinka.”

Kembali ke posisi awal di lantai bawah bersama Atika dan Haris berarti akan lebih banyak perdebatan serta cemooh. Milea harus siap menebalkan telinga mulai besok dan seterusnya. Ditambah dengan kedatangan Davinka di kantor ini, sepertinya hari-harinya tidak akan mudah. Ia tahu

kenapa Davinka menginginkan mejanya, karena tidak mau ada orang lain di dekat Kevin terutama dirinya.

Dugaan Milea menjadi kenyataan. Saat dirinya kembali ke meja awal, Atika dan Haris mencemooh dengan keras dan menertawakan secara terang-terangan.

"Apa aku bilang, kerja itu pakai kemampuan dan bukan dengan cara instan. Lihat'kan? Baru juga beberapa hari udah di depak!"

Ejekan Atika disahut cepat oleh Haris. "Kita jadi pegawai yang normal-normal aja. Nggak usah kebanyakan menjilat. Jadi malu'kan?"

Keduanya tertawa keras dan diam setelah Danton membentak. "Berisik!"

Milea mendesah, duduk di kursi sambil memijat pelipis. Tidak peduli apa pun yang dikatakan Haris dan Atika tentang dirinya, kenyataannya ia tidak terdepak tapi dipaksa turun karena Davinka cemburu. Memang agak aneh terdengar, seorang pimpinan iri dan cemburu pada anak buah. Milea tidak akan mendebat perempuan itu dan lebih baik mengalah. Paling utama adalah karirnya aman.

Masalah di pekerjaan belum selesai, Milea dihadapkan pada satu masalah lain yaitu

perjodohnya dengan Baim. Ia nyaris lupa dengan janji untuk menemui laki-laki itu kalau bukan sang ayah menelepon untuk mengingatkan. Ia berencana menginap di rumah Kiara dan menonton film sepanjang malam, tapi diurungkan karena Baim. Setelah makan dan mengobrol, ia berpamitan pulang. Kiara melepasnya dengan enggan.

"Lain kali datang harus nginap."

"Iyaa, lain kali nggak cuma nginap tapi aku akan ajak kamu ketemu Laura dan keponakanku yang tampan, Eliano."

Kiara bertepuk tangan dengan gembira. "Hore, aku mau!"

Milea sebenarnya tidak tega meninggalkan Kiara tapi mau gimana lagi harus menjalankan rencananya bertemu Baim. Kalau tidak keluarganya akan terus merecoki. Ia sebenarnya bingung mendengar penjelasan sang ayah yang mengatakan kalau Baim menyukainya. Padahal seingatnya hanya dua kali bertemu laki-laki itu di rumah ayahnya dan tidak pernah mengobrol akrab. Hal apa yang membuat Baim menyukainya masih misteri.

"Bikin Baim senang, jangan tolak dia Milea. Kami butuh suntikan dana untuk usaha."

Perkataan sang ayah membuat Milea memutar bola mata. Suntikan dana untuk usaha sudah sering diberikan olehnya tapi selalu habis tidak bersisa. Si ayah, Titi, dan Galuh suka sekali makan enak tapi tidak mau bekerja keras. Buka usaha yang dibilang adalah jual pulsa dan buka warung sembako. Ujung-ujungnya modal habis tidak bersisa sedangkan barang-barang di warung juga lenyap. Milea tidak ingin memberi uang mereka lagi dalam jumlah besar. Untungnya sekarang ada tabungan khusus yang tidak diketahui keluarganya. Sedikit lagi ia bisa membeli apartemen atau rumah kecil dan menjauh dari keluarganya.

Siang ini ia sengaja tidak berdandan, memakai minidress lama warna biru yang udah mulai usang. Hanya mengoles pelembab dan suncreen, tanpa lipstick apalagi make-up. Saat keluar dari kamar, seorang tetangga menegurnya karena tidak biasanya keluar dengan pakaian yang sudah usang. Akhir-akhir ini semua orang melihat kalau penampilan Milea berubah menjadi modis dengan setelan cantik.

"Kayak mau ke pasar, Milea. Tumben amat dasteran tapi pakai sepatu dan bawa tas bagus."

Milea mengedipkan sebelah mata pada perempuan itu. "Emang mau ke pasar."

Tidak heran kalau pakaiannya dibilang daster karena memang ada berbentuk sederhana dan bermotif batik. Menggunakan ojek Milea datang ke tempat pertemuan. Di sebuah restoran fast food yang tidak jauh dari kontrakan. Pertama kalinya Milea makan dengan seorang laki-laki di restoran fast food.

"Milea, kamu datang juga."

Baim adalah laki-laki gemuk dengan wajah bulat dan kulit putih yang kemerahan. Saat melihat Milea muncul, kegembiraan mencuat dari binar matanya.

"Duduk, Milea. Aku udah pesankan makanan buat kamu."

Milea menatap meja kecil yang penuh dengan ayam goreng, kentang, burger, serta minuman. Ia menerima gelas plastik berisi fanta. Makanan yang terhampar di atas meja bisa untuk memberi makan satu keluarga besar.

"Kenapa pesannya banyak sekali? Siapa lagi yang mau datang?" tanya Milea heran.

Baim menyeringai. "Nggak ada, cuma kita berdua saja."

"Haah, sebanyak ini?"

"Iya, aku suka makan ayam goreng."

Milea berdecak dalam hati, tidak heran kalau Baim berubah lebih gemuk dari terakhir kali mereka bertemu. Seingatnya Baim tidak segemuk sekarang, dilihat dari cara makannya sepertinya perubahan itu beralasan. Ia menyeruput fanta dalam diam, menatap Baim yang sibuk membuka bungkus burger. Potongan daging yang berminyak muncul di sela-sela roti dan selada yang diberi mayonaise. Baim membuka satu bungkus saos, mengucurkan ke atas burgernya.

"Milea, kamu makan apa saja terserah kamu. Kita santai aja di sini."

Melihat cara makan Baim yang lahap dan cepat membuat Milea merasa kenyang lebih. Ia hanya menyedap fanta sambil mendengarkan Baim yang sibuk makan dan mengoceh panjang lebar.

"Aku sengaja ngajak kamu ketemu di sini, biar kamu tahu kalau burger di sini enak. Milea, jarang-jarang aku ngajak cewek ke restoran gini. Biasanya kalau jalan sama mereka sukanya ke kafe-kafe gitu. Yang tempatnya estetik tapi makanan mahal dan nggak enak. Di sini kamu akan lebih kenyang dan gembira. Ayo, makan yang banyak Milea. Kenapa diam saja."

Milea mendesah, memutar otak bagaimana caranya pergi dari hadapan Baim yang sudah

menghabiskan satu burger dan kini beralih dengan ayam goreng. Mengambil satu paha dan menggigitnya.

"Aku udah bilang sama orang tuaku, kalau kita udah nikah mereka akan kasih kita rumah. Usaha bengkelku cukup maju, kamu bisa tetap kerja kalau mau. Yang paling penting kamu harus masak karena aku suka sekali makan. Tiap hari harus ada ayam goreng, daging, atau minimal ikan. Nggak ada lauk pauk protein, aku nggak nafsu makan."

Milea terbelalak. "Hah, siapa yang mau menikah sama kamu?"

Baim tertawa lebar. "Jangan malu atau minder begitu Milea. Walaupun kamu miskin dan pakai daster lusuh, aku tetap terima kamu apa adanya kok. Asal kamu nurut, aku janji akan sayang sama kamu nanti. Aku akan belikan kamu daster yang banyak buat ganti, jadi yang lusuh kayak sekarang bisa kamu buang."

Milea hampir menyemburkan fantanya mendengar perkataan Baim. Ia hendak membalas dengan sengit saat kursi di sebelahnya ditarik. Seorang laki-laki datang dan duduk di sebelahnya.

"Sorry kalau lama nunggu, Milea."

Milea terbelalak. "Pak Kevin? Ngapain di sini?"

Kevin mengambil dua buah kentang goreng dan mengunyahnya. "Makan kentang. Kamu sendiri lagi apa di sini?"

Bukan Milea yang menjawab tapi Baim. "Kamu kenal sama calon istriku?"

Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan dan yang membuat Kevin geram adalah klaim laki-laki di depannya untuk Milea. Kevin mengepalkan tangan, menahan marah yang meluap-luap dalam dada.

Bab 26

Kevin berjalan berdampingan dengan Devon memakai helm pengaman warna kuning. Diiringi beberapa staf, mandor, dan juga arsitek. Meninjau pembangunan untuk gedung untuk De Jong Corporation. Banyak hal yang harus dilakukan oleh Kevin untuk mendapatkan persetujuan pembangunan baik dari pihak sepupu-sepunya dari keluarga De Jong maupun dari jajaran eksekutif serta pemegang saham. Bukan rahasia lagi kalau jabatan yang didudukinya diincar oleh banyak orang, terutama para kerabatnya dari pihak ayah.

Ayah Kevin mempunyai tiga saudara yang terdiri atas satu kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Selama ini perusahaan dipegang dan dipimpin oleh ayahnya Kevin, itulah kenapa sekarang turun ke dirinya. Tidak mudah untuk meyakinkan keluarga besar kalau Kevin mampu menjadi penerus yang baik.

Sepupu-sepupunya yang terdiri atas tiga laki-laki dan dua perempuan juga merasa berhak untuk menjadi direktur. Untungnya si kakek menunjuk Kevin sebagai pimpinan, dan membuat pertikaian serta persaingan terhenti. Sekarang si kakek sudah meninggal dan kebencian itu kembali mencuat. Tidak heran kalau Ismael selalu mendorongnya untuk

mencari dukungan baik dari keluarga De Jong maupun dari pihak luar. Padahal Kevin ingin membuktikan kemampuan dengan tangannya sendiri tanpa mengharapkan pihak lain.

"Berarti dalam gedung ini semua eksekutif akan berkantor?" tanya Devon.

Kevin mendesah lalu mengangguk. "Benar, semua jajaran komisaris dan eksekutif akan berkantor di sini."

"Lebih praktis memang."

"Tepat dan semoga saja kepraktisan ini akan membuat kinerja makin bagus."

Mereka berkeliling tanah luas itu dan membicarakan banyak hal. Selesai meninjau, Kevin mengajak Devon bicara di lounge hotel yang tidak jauh dari lokasi. Memesan minuman dingin tanpa alkohol dan cemilan. Keduanya juga merokok, hal yang sangat jarang dilakukan di rumah oleh Devon karena si istri sedang hamil.

"Kapan rencana pindah rumah, Pak?" tanya Kevin sambil mengembuskan rokoknya.

"Masih menata furnitur. Saya inginnya menunggu anak lahir baru pindah."

"Sepertinya itu rencana yang lebih bagus."

Devon menatap Kevin yang menyesap coctail dengan rokok menyala di tangan. Musik terdengar lirih di dalam ruangan besar dengan dinding kaca. Para asisten dan staf minum di meja lain. Di hari libur semestinya mereka istirahat dan bukan malah bekerja meninjau lokasi. Untuk orang-orang seperti Devon dan Kevin, hari libur justru waktu tepat untuk melakukan hal penting karena biasanya hari kerja akan sangat sibuk.

"Kalau boleh tahu, rencana Pak Kevin sendiri mau gimana?"

Pertanyaan Devon membuat Kevin menoleh heran. "Maksudnya, Pak?"

Devon tersenyum samar, mematikan rokok dan membuang putungnya ke dalam asbak kristal.

"Saya nggak berniat ikut campur tapi ada informasi dari istri tentang Pak Kevin dan Milea. Pak Kevin harusnya tahu kalau Milea itu sahabat Laura dan saya juga mengenalnya sudah belasan tahun. Menganggap Milea tak ubahnya kerabat sendiri. Karena itu meskipun dianggap lancang, saya ingin tanya bagaimana perasaan Anda, Pak."

Kevin terdiam, meskipun pertanyaan Devon mengejutkan tapi bukan hal yang sulit untuk dijawab. Ia tersenyum kecil, menatap kepulan asap

rokok yang membuat udara menjadi tercemar tembakau. Tidak menyalahkan Devon untuk pertanyaan yang bersifat pribadi seperti itu dan bahkan senang karena Milea diperhatikan bukan hanya seperti teman tapi juga saudara.

"Bagaimana rencana kedepan dengan Milea? Kalau boleh jujur saya belum ada rencana yang lebih spesifik, Pak. Mungkin akan terdengar menghindari dari tanggung jawab atau hanya ingin memanfaatkan Milea saja. Percayalah saya nggak ada niat seperti itu."

Devon mengganggu. "Jadi?"

Kevin mematikan rokok dan menangkap tangan di atas lutut. "Yang saya rasakan untuk Milea bukan hanya sekedar sex belaka. Kita terbuka sebagai sesama laki-laki. Saya juga berniat serius dengan Milea tapi untuk saat ini tidak bisa terlalu terbuka tentang hubungan kami."

"Karena pekerjaan dan status Milea?"

"Salah satu itu, dan juga untuk melindungi Milea dari paman saya. Seandainya Pak Devon tahu, bagaimana paman berusaha menjodohkan saya dengan perempuan dari keluarga kaya. Seakan-akan saya nggak bisa memilih perempuan untuk dijadikan istri."

"Untuk kestabilan posisi Pak Devon di De Jong Corporation?"

"Benar sekali, Pak. Sejujurnya saya juga bingung dengan perasaan saya untuk Milea. Apakah cinta atau hanya sekedar sayang. Saya cemburu kalau dia jalan dengan laki-laki lain. Di sisi tertentu juga saya ingin Milea bahagia."

"Dilema, Pak?"

"Bisa dibilang begitu, Pak. Apakah penjelasan saya bisa diterima?"

Devon tertawa lirih dan mengambil cemilan berupa crispy ball dan mencocolnya dengan saos. Mengunyah perlahan untuk menikmati tekstur makanan yang gurih.

"Sangat bisa diterima, Pak Kevin. Maaf kalau saya terlalu ikut campur."

"Oh, tidak! Justru saya merasa senang karena Milea punya saudara dan teman yang baik seperti Anda dan Laura."

"Pulang dari sini saya akan memberitahu istri saya soal jawaban Pak Kevin. Asal tahu saja, pertanyaan tadi titipan dari Laura."

Kevin tergelak, sama sekali tidak merasa keberatan dirinya diintrograsi oleh Devon karena

suruhan Laura. Ia mengerti kalau Laura sedang kuatir dengan sahabatnya jadi wajar kalau penuh pertanyaan serta kecurigaan. Bagi Kevin tidak masalah kalau Laura tahu tentang hubungannya dengan Milea. Memang tidak seharusnya dirahasiakan.

Kalau yang bertanya bukan Devon dan Laura, dengan tegas Kevin akan menolak untuk menjawab. Justru ia menghormati keduanya karena sudah bersikap sangat baik. Lagi pula Laura dan Devon lebih dulu mengenal Milea, jauh sebelum dirinya.

Selesai melakukan peninjauan, Kevin bergegas pulang. Ia ingat hari ini Milea datang ke rumah. Siapa tahu bisa membujuk Milea untuk menginap, tentu saja bukan hanya dirinya yang senang tapi juga Kiara. Kevin tidak tahu, kapan terakhir kali melihat adiknya mempunyai teman selain Retno. Dari semenjak kecelakaan Kiara mengurung diri dan baru bersama Milea dengan senang hati diajak bepergian.

Seribu rencana terbentuk di benak Kevin. Bila ada libur panjang, berniat mengajak Kiara dan Milea berlibur bersama. Entah ke luar negeri atau tempat yang dekat, yang terpenting melihat adiknya bahagia. Milea dijamin merasakan hal yang sama.

"Kok kamu sendiri? Di^{NJ} mana Milea?"

Kevin bertanya pada adiknya yang menunduk di atas iPad, sepertinya sedang membaca cerita online. Kiara mendongak lalu mengangkat bahu. Merasa aneh karena rumah sunyi dengan Kiara duduk di teras samping sendirian. Biasanya kalau ada Milea akan terdengar tawa keras dan juga obrolan riang yang membuat rumah menjadi ramai.

"Milea udah pulang."

Kevin mengernyit. "Udah pulang? Bukannya niat menginap?"

"Aku juga pinginnya gitu, Kak. Ternyata Milea punya rencana lain."

Kiara menjawab dengan pandangan tetap tertuju pada layar iPad. Tidak memperhatikan Kevin yang duduk di sampingnya dengan wajah tidak puas bercampur kesal. Ia mengirim pesan pada Milea, bertanya ingin makan apa dan juga membuat rencana untuk keluar malam ini tapi tidak ada jawaban sampai sekarang.

"Milea punya rencana apa? Jangan bilang mau ketemu keluarganya yang aneh itu."

Untuk kali ini Kiara menggeleng. "Bukan itu tapi memang ada hubungan sama keluarganya. Emang Kakak nggak tahu kalau Milea dijodohin?"

"Hah, dijodohin? Dengan siapa?" tanya Kevin penuh tanda tanya. Beberapa bulan mengenal Milea baru kali ini mendengar kabar perjodohan. "Kenapa Milea nggak pernah bilang apa-apa?"

"Mungkin beranggapan kalau perjodohan itu urusan pribadi, tidak semestinya kamu tahu, Kak."

Kevin meneguk ludah, merasakan kekuatiran dan rasa tidak nyaman dalam dada karena mendengar kabar perjodohan Milea. Tidak pernah ada obrolan soal ini sebelumnya selama mereka bersama. Apakah Milea yang tidak pernah cerita atau Kevin yang melewatkan informasinya? Ia menghela napas panjang, menunggu dengan tidak sabar lanjutan cerita dari Kiara.

"Kamu kenal cowoknya?"

Kiara tertawa liris. "Si Baim? Kenal dari mana? Nggaklah. Baim itu rujukan dari keluarganya. Bukan rujukan, ding. Udah kayak rumah sakit aja dirujuk. Maksudnya orang tua Milea yang memaksa mereka bertemu. Katanya demi uang buat modal atau apalah gitu. Selama ini Milea selalu didesak buat kencan tapi nggak pernah mau. Baru hari inilah mereka ketemuan. Lucu, deh, Kak. Mau tahu di mana ketemuannya?"

Kevin menggeleng. "Di mana? Taman?"

"Bukaan, restoran fast food. Baim bilang kalau anak-anak muda sekarang sukanya kencan di fast food."

"Restoran fast food yang di mana? Kamu tahu nggak?"

Kiara mengernyit, berusaha mengingat-ingat. "Katanya, sih, di Jalan Anggrek gitu. Nggak jauh dari kontrakan Milea."

"Ketemuan jama berapa?"

"Sore, sih, jam empatan. Mungkin sekarang Milea baru sampai rumah dan siap-siap."

Kevin bangkit dari sofa dan mengatakan pada adiknya ingin mandi serta berganti pakaian. Setelah itu berpamitan ingin melakukan sesuatu. Ia mengendarai mobil sendiri dan tidak membawa sopir, mencari letak dari restoran fast food yang ada di Jalan Anggrek. Hatinya berdenyut tidak nyaman saat tahu Milea sedang bersama laki-laki lain.

Semestinya ia diberitahu lebih awal kalau Milea dijodohkan. Dengan begitu akan mencari kesempatan dan berusaha entah bagaimana caranya untuk menggagalkan perjodohan itu. Kevin selalu merasa kalau Milea itu miliknya, sampai kapan pun tidak berubah dan tidak ada laki-laki lain yang boleh menjamah Milea selain dirinya.

Setelah menemukan restoran yang dicari, ia bergegas memarkirkan kendaraan. Masuk ke restoran dan mengedarkan pandangan di antara para pengunjung yang memenuhi area makan. Beberapa orang membawa serta keluarga dan anak-anak, membuat suasana restoran menjadi ramai dan sedikit berisik.

Ia menemukan Milea, memakai baju batik biru dan duduk berhadapan dengan laki-laki berwajah bulat serta berpostur gempal. Menghampiri keduanya tanpa banyak kata. Menarik kursi dan duduk di samping Milea.

"Sorry kalau lama nunggu, Milea."

Milea terbelalak melihat kemunculan Kevin yang tiba-tiba. "Pak Kevin? Ngapain di sini?"

Kevin mengambil dua buah kentang goreng dan mengunyahnya. Sedikit kaget melihat tumpukan makanan di atas meja. "Makan kentang. Kamu sendiri lagi apa di sini?"

Bukan Milea yang menjawab tapi Baim yang menyahut cepat. "Kamu kenal sama calon istriku?"

Milea terbelalak dengan pertanyaan Baim sedangkan Kevin justru tersenyum. Menghabiskan kentangnya lalu merangkul bahu Milea dengan erat.

"Siapa yang memberimu hak untuk mengklaim kekasihku sebagai calon istrimu?"

Baim terbelalak, Milea melotot, kali ini kata-kata Kevin mengejutkan tiga orang termasuk dirinya sendiri. Merasakan kalau bahu Milea menegang karena mendengar perkataannya, Kevin memeluk dan merapatkan tubuh mereka dengan lebih erat.

Bab 27

Suara anak-anak berteriak di area permainan tidak mempengaruhi keterkejutan yang dialami Milea. Teriakan itu sesekali diiringi dengan tangisan, perdebatan dan juga omelan para orang tua. Kebetulan kursi mereka berada dekat dengan area permaiann karena itu suara anak-anak terdengar lebih kencang. Milea menyingkirkan gelas berisi fanta dengan kikuk karena tangan Kevin melingkari bahunya dengan sangat erat. Tidak menyangka kalau Kevin akan muncul di tempat ini dan duduk di sebelahnya.

Apa yang diinginkan Kevin dengan datang kemari? Apakah laki-laki ini tahu tentang pertemuan serta lokasi dari Kiara? Tidak heran kalau begitu karena Milea sempat mengeluh pada Kiara tentang keenggananannya datang ke pertemuan dengan Baim. Milea berharap Kevin akan menyelematkannya. Entah bagaimana caranya membuat Baim jera dan tidak ingin lagi menemuinya.

"Milea, apa benar di pacarmu?" tanya Baim dengan lirih. Setelah pulih dari shock, menatap Milea dengan tangan memegang ayam goreng. Kali ini bagian dada. "Kenapa kamu nggak bilang kalau punya pacar?"

Milea menjawab ketus. "Kamu nggak tanya."

"Kejam! Padahal kamu bisa bilang. Jadi nggak ngasih aku harapan. Kalau kayak gini kamu bikin aku patah hati. Padahal aku udah baik sekali sama kamu."

Melihat Baim merajuk tanpa sadar Milea tertawa lirih. "Tunggu! Lo baik sama gue? Dilihat dari mana, njir!"

Baim mencebik, membanting potongan ayam ke atas meja lalu mengomel panjang lebar.

"Kebaikanku nggak pernah kelihatan di matamu, Milea? Traktir kamu makan, ngasih saudaramu uang, bahkan ayahmu sering aku beliin rokok! Bisa-bisanya kamu tanya apa kebaikanku? Di dunia ini jarang kamu temui laki-laki sebaik dan setulus aku, Milea. Saranku buka mata hatimu, laki-laki di sampingmu memang lebih tampan tapi belum tentu lebih baik dari aku. Muka-muka kayak dia biasanya playboy!"

Milea menahan tawa saat melihat Kevin melotot. Baru kali mendengar sang direktur dikatakan playboy dan menurutnya reaksi Kevin sangat lucu.

"Siapa yang kamu bilang playboy?"

Baim menunjuk tanpa dosa. "Kamulah. Masa nggak ngerti juga? Dari ^{NJ}tadi kamu datang sok

petantang petenteng, kamu pikir bisa rebut Milea dari aku? Nggak akan bisa. Milea mengerti mana yang tulus dan mana yang modus. Kamu ini termasuk laki-laki modus!"

Tidak tertahankan lagi, tawa Milea pecah mendengar tuduhan Baim yang tidak berdasar. Reaksi Kevin sangat menggelikan, mengepalkan tangan, melotot tapi tidak mau memaki. Milea berusaha mengendalikan tawanya yang membuat bahunya tergundang. Menepuk-nepuk paha Kevin dari bawah meja untuk menenangkannya.

"Pak, biar saya yang tangani," bisik Milea.

Kevin mencondongkan tubuh. "Kamu kenal manusia ini dari mana?"

"Keluarga."

"Pantas aja! Aneh begini."

"Pak, aneh begini dia baik loh. Buktinya beliin saya burger dan ayam goreng."

Tawa Milea kembali meledak saat melihat Kevin menggertakkan gigi menahan kesal. Ia pun merasakan hal yang sama, sangat kesal dengan sikap Baim yang tidak tahu diri dan sembarang mengakui hubungan yang tidak pernah ada di antara mereka. Awalnya Milea tidak tega kalau harus

mengusir Baim secara kasar tapi sepertinya memang harus dilakukan.

"Kenapa kalian bisik-bisik?" sergah Baim dengan nada protes. "Apa yang salah sama omonganku? Nggak ada'kan, Milea."

Milea mengangkat bahu. "Justru salah semua. Satu Pak Kevin bukan playboy dan kedua, aku bukan calon istri kamu."

"Tapi, orang tuamu sudah—"

"Emang yang kamu mau nikahi orang tuaku?"

Baim menjawab lirih. "Ya, bukan, sih."

"Itu dia, aku yang akan menikah dan nggak ada omongan kalau aku akan mau sama kamu."

"Milea, kenapa kamu nggak mau sama aku? Apa karena ada laki-laki ini? Lihat saja, buka matamu lebar-lebar. Barengan dia, kamu nggak diurus sama sekali. Sekarang ini saja kamu pakai baju lusuh. Padahal kalau sama aku dijamin semuanya akan aku belikan."

Milea terkesiap, tidak menyangka kalau niatnya untuk membuat Baim ilfel malah berbalik menyerang dirinya dan Kevin. Ia mengeluh dalam hati, mengingat tentang beragam pakaian dan tas mahal di lemari. Takutnya kalau ia memakai barang

mewah Baim malah ngotot ingin menikahinya. Sengaja berpakaian lusuh malah Kevin yang kena tuduh.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu keluar pakai daster?" tanya Kevin.

Milea berdehem. "Nanti saya jelaskan, Pak."

"Jangan bisik-bisik! Aku nggak suka!" sergah Baim.

"Kalau nggak suka, pergi saja! Ngapain masih di sini?" ucap Kevin naik darah. Selama ini ia dikenal sebagai laki-laki tenang dan selalu berkepala dingin. Menghadapi klien sulit, lawan bisnis alot, atau pun para sepupu yang temperamental dirinya masih santai. Tapi Baim membuatnya sangat kesal. Dengan wajah polos tapi sikapnya kurang ajar, makin membuatnya tidak suka. "Jangan kamu pikir karena dijodohkan bisa menikah sama Milea. Kalau aku melarang, pernikahan itu nggak akan terjadi!"

Bentukan Kevin bukan hanya membuat Baim tercengang tapi Milea. Baru kali mendengar Kevin marah dan mengamuk, padahal selama kenal tidak pernah ada kata-kata kasar sebelumnya. Milea meneguk ludah, menyimpan rasa takut sekarang sedangkan Baim memucat.

"Milea, ayo, pergi!" NJ

Kevin meraih tangan Milea dan menariknya berdiri. Baim mendongak sambil menggeleng.

"Milea calon istriku."

"Ngimpi!"

"Milea, jangan pergi! Milea!"

Percuma Baim berteriak, Kevin menarik tangan Milea menuju parkiran. Membuka pintu mobil dan mendorong Milea ke jok depan. Dalam keadaan kesal melarikan mobil keluar dari parkiran restoran. Di sampingnya Milea yang tercengang hanya mengerjap bingung.

"Kenapa kamu bengong?" tegur Kevin.

Milea mendesah sambil menyandarkan kepala di kursi. "Pak Kevin beneran marah sama saya dan Baim?"

Kevin menggeleng. "Nggak marah, lebih ke jengkel aja. Mukanya tuh polos tapi sikapnya ngeselin banget. Mau marah sama orang kayak gitu ya percuma tapi nggak bisa nahan kesal."

"Maaf."

Kevin menoleh cepat. "Kenapa kamu yang minta maaf? Emangnya kamu yang salah?"

Milea mengembuskan napas panjang, menatap jalanan yang padat di ^{NJ}ujung hari. Senja yang

semestinya menguning, terlihat lebih gelap dari biasanya karena mendung. Milea memikirkan tentang Baim yang ditinggal sendiri, tidak ada rasa kasihan di dada hanya menduga selanjutnya masalah besar bakalan datang.

"Saya pakai daster begini niatnya biar dia ilfel. Malah menghina Pak Kevin. Padahal saya sengaja loh, Pak."

Kevin mrendengkus keras. "Kamu pikir pakai daster kagak kelihatan cantik? Kamu tetap cantik entah pakai apa pun itu, Milea."

Pujian Kevin membuat Milea menoleh dengan cepat. "Serius saya cantik, Pak?"

"Bukannya aku sering puji kamu cantik? Kenapa kamu nggak percaya?"

"Pak Kevin mujinya kalau kita lagi itu aja. Nggak pernah dalam keadaan sadar seperti sekarang."

Mobil berhenti di lampu merah. Kevin meraih bagian belakang kepala Milea dan menekan ke arahnya hingga wajah mereka berdekatan. Mengecup lembut bibir yang membuka dan basah, Kevin tersenyum kecil.

"Kalau gitu mulai sekarang aku akan sering memujimu. Milea yang cantik, baik hati, dan berbakat."

Milea mengerjap lalu tertawa liris. "Wow."

"Apa kamu terkesan sekarang?"

"Sangat terkesan, Pak. Terima kasih."

"Untuk apa terima kasih?" Lampu hijau menyala, kendaraan kembali melaju. Tanpa bertanya kemana tujuan, Kevin ingin membawa Milea keliling kota sambil mengobrol satu sama lain. Ada banyak hal yang ingin diungkapkan dan selama beberapa hari ini tertahan. "Aku yang tidak cukup peka tentang hubungan dan perasaan kita. Sedari awal harusnya aku katakan padamu, Milea. Aku ingin arah hubungan kita menuju ke suatu yang pasti."

Milea menatap Kevin dengan dada berdesir lembut. Tidak ingin banyak berharap tapi kata-kata Kevin membuatnya mengharap. Ia bahkan tidak berani bernapas terlalu keras karena takut kalau Kevin akan berubah pikiran untuk tidak melanjutkan ucapan.

"Maksudnya, Pak?"

"Arah yang jelas tentang hubungan kita, ingin ke mana dan berlabuh sampai di mana. Milea, selama beberapa bulan ini kita bersama membuatku berpikir kalau kita cocok satu sama lain. Bukan hanya sex tapi juga hal lain, contohnya kamu bisa dekat dengan Kiara. Hal yang mungkin tampak

sederhana tapi tidak semua orang bisa melakukannya.”

Kevin menghentikan mobil di pinggir taman kota yang ramai. Ada banyak orang berolah raga dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Beberapa pedagang kaki lima menawarkan jajanan dan minuman. Taman yang tidak terlalu luas tapi cukup teduh untuk digunakan sebagai tempat bermain. Setelah memarkir mobil, Kevin meraih jari Milea dan mengecupnya lalu menggenggam erat.

“Biar aku jelaskan dulu sedikit tentang aku. Sebelumnya aku pernah dijodohkan dengan Davinka. Kamu pasti tahu soal ini?”

“Iya, Pak.”

“Davinka itu cantik, berpendidikan, kaya raya, dan bisa berbisnis. Calon istri setara denganku. Paman dan kerabat yang lain setuju, Kiara bahkan sangat senang karena akan punya kakak ipar. Perkenalan Davinka dan Kiara juga berjalan baik. Keduanya mengobrol dengan akrab dan gembira. Aku senang dan berencana untuk menikah secepatnya. Sampai suatu ketika Davinka mengatakan sesuatu yang mengubah pikiranku.”

Kevin terdiam sesaat, mengingat tentang masa yang sudah berlalu.

"Davinka punya rencana untuk kami tinggal berdua saja dengan alasan agar nyaman dalam berumah tangga. Menyarankan agar Kiara tinggal di rumah lain mungkin bersama Paman Ismael atau saudara dari pihak ayah. Hatiku hancur mendengarnya. Adikku satu-satunya ingin diusir oleh perempuan yang akan aku nikahi. Jelas aku tidak lagi menginginkan pernikahan itu. Mungkin terdengar egois sebagai laki-laki, tapi Kiara hanya punya aku. Kalau aku menikahi perempuan yang tidak bisa menyayangnya, lalu buat apa aku menikah?"

Hati Milea tersentuh mendengar penuturan itu. Kasih sayang Kevin yang begitu besar untuk Kiara adalah hal terindah. Tidak terbayangkan kalau sebagai kakak Kevin merasa terbebani mengasuh adik yang sakit, pasti Kiara akan hancur karena diabaikan.

"Milea, aku mengatakan ini bukan untuk membuatmu simpati atau hal lain. Dari awal memang aku menyukaimu." Kevin mengusap pipi Milea dengan lembut, membelai rambut, dagu, serta bibir yang basah dan kemerahan. "Bukan hanya suka dadamu tapi juga semua hal tentang kamu. Termasuk juga kasih sayangmu yang tanpa pamrih untuk Kiara. Karena itu aku ingin

mengajakmu mengarungi lautan kasih sayang kita dalam perahu yang lebih kokoh. Membawa hubungan kita ke satu tujuan pasti di masa depan. Apa kamu mau menjadi pacarku?"

Bab 28

Milea tidak berani bergerak mendengar pernyataan Kevin. Ajakan untuk bersama yang terlalu indah untuk didengar. Meskipun dalam hatinya menyimpan cinta untuk Kevin tapi ini terlalu luar biasa dan membuatnya sulit untuk percaya. Sebuah ajakan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dan itu mengejutkannya. Baru pertama kali Milea menerima tawaran menjalin hubungan, dari seseorang yang secara sosial dan ekonomi di luar jangkauannya.

Apakah Kevin sedang mengigau? Bisa jadi juga karena tersentuh melihat keakrabannya dengan Kiara. Padahal itu persahabatan biasa dan lumrah dilakukan dua orang gadis. Sama halnya seperti hubungannya dengan Laura. Milea tidak melihat hal istimewa atas perlakuannya untuk Kiara.

“Kenapa diam, Milea? Bingung atau kaget?”

Milea menghela napas panjang dan mengangguk. “Keduanya, Pak. Bingung karena ini pertama kalinya ada laki-laki mengajak saya pacaran. Kaget karena nggak menyangka kalau persahabatan saya dengan Kiara membuat Anda tersentuh, Pak.”

Kevin menggeleng cepat, mengecup jari jemari Milea. "Nggak, kamu salah paham Milea. Bukan itu maksudku. Memang pada dasarnya aku menyukaimu makanya ingin menjalin hubungan yang serius denganmu."

"Saya paham, Pak. Tapi seperti yang saya bilang tadi. Ini pertama kalinya ada laki-laki mengajak pacaran dan saya bingung harus bagaimana?"

"Kenapa bingung, kamu cukup jawab mau atau nggak? Apakah kamu suka berada di sampingku atau nggak? Dari situ terlihat jelas apa keinginanmu, Milea."

Bagaimana kalau Milea sendiri tidak mengerti apa keinginannya? Tentang tawaran Kevin memang membuatnya bahagia tapi sayangnya ada satu hal yang mengganjal dan itu justru yang paling penting. Tidak akan ada sebuah hubungan tanpa cinta. Pondasi dari kasih sayang antara laki-laki dan perempuan adalah cinta. Kalau Kevin tidak merasakan itu untuknya bagaimana bisa hubungan terjalin?

"Pak, bagaimana kalau saya bilang akan tetap menjadi teman Kiara. Akan tetap menjadi teman tidur Anda tapi nggak mau menjadi pasangan."

"Kenapa?" Kevin tidak dapat menyembunyikan kekagetannya karena ditolak. "Apa aku nggak menarik buatmu?"

Milea memutar bola mata dan tertawa lirih, tidak peduli kalau hatinya terasa perih. Seolah ada ribuan paku yang ditancapkan sekaligus ke dalam dadanya. Rupanya orang jatuh cinta memang pedih dan Milea sedang dalam fase itu. Patah hati karena cinta sendiri.

"Anda sangat menarik, Pak. Seperti yang saya bilang jauh dari jangkauan saya. Tapi—"

"Tapi apa?"

"Dasar untuk kita menjalin hubungan tidak kuat. Saya nggak mau sebuah hubungan justru menjadi beban." Milea mengulurkan tangan untuk mengusap dagu Kevin yang ditumbuhi bulu halus lalu ke pipi dan mencondongkan tubuh untuk mengecup bibir. Ingin melakukan lebih dari sekedar kecupan tapi sekarang ini sedang di luar. "Kenapa kita nggak seperti sekarang aja, Pak. Bertemu untuk berkecan dan bercinta. Kalau Anda menginginkan teman untuk Kiara, kapan pun itu dengan senang hati saya akan melakukannya."

Kevin mengedip bingung, membiarkan wajahnya dibelai dan bibirnya dikecup. Biasanya

satu sentuhan saja sudah membuatnya terangsang tapi kali ini karena bingung, tidak terpikir soal sex. Apakah Milea yang tidak menangkap maksudnya atau ada yang salah dengan kata-katanya? Kenapa ajakan menjalin hubungan justru ditolak?

"Milea, kamu sadar yang kamu katakan?" tanya Kevin di antara perasaan yang gamang.

Milea mengangguk. "Sangat sadar, Pak. Tentu saja selama dekat dengan Pak Kevin, saya nggak akan menikah. Lagi pula siapa yang ingin menikah dengan Baim yang baik hati itu."

Kevin menggeleng cepat. "Bukan itu maksudku."

"Pak, Anda nggak usah kuatir tentang Kiara. Kami bersahabat bukan karena semata-mata Pak Kevin. Apa pun yang terjadi saya dan Kiara akan tetap berteman."

Milea tertawa lebar, berusaha menyingkirkan dadanya yang berderak dan patah. Semestinya saat ini Kevin menolak permintaannya dan mengatakan kalau hubungan memang didasarkan atas cinta. Sayangnya itu hanya angan-angan belaka kalau Kevin tidak melakukannya. Laki-laki itu hanya menggeleng dengan tatapan bingung, padahal jawaban dari kebingungan itu ada di dalam hatinya.

Milea juga tidak ingin memaksa, membiarkan saja masalah ini menguar di udara.

Tidak ada titik temu dalam percakapan tentang hubungan, Kevin mengajak untuk makan malam sekaligus melanjutkan obrolan. Milea menolak dengan alasan sedang memakai baju jelek. Tidak akan enak untuk dilihat kalau memakai daster saat makan di restoran mewah. Kevin pun tidak memaksa. Mengantar Milea kembali ke kontrakan.

"Bagaimana kalau orang tuamu datang dan marah soal Baim?" tanya Kevin.

"Itu sudah pasti terjadi, Pak."

"Apakah mereka akan memukulimu?"

"Biasanya kalau datangnya ramean. Kalau hanya sendiri nggak berani."

"Mereka terbiasa melakukan itu padamu?"

"Memukul? Tidak selalu tapi memaki sudah pasti."

"Kenapa kamu bertahan berada di dekat mereka? Kamu mau aku belikan rumah untuk ditempati?"

Tawaran Kevin membuat Milea terkekeh. Baru Kali ini ada orang yang menawarkan rumah untuknya. Ia teringat kalau Laura juga menawarkan

apartemen untuk ditinggali. Mengingat apa yang terjadi hari ini dengan Baim, Milea sepertinya ingin menyusun kembali rencananya untuk pindah. Sepertinya lebih cepat akan lebih bagus untuknya.

"Terima kasih, Pak. Sepertinya saya akan pindah ke apartemen Laura."

Kevin tampak kecewa mendengarnya. "Oh, baguslah kalau begitu. Jangan sampai orang tuamu memukulimu lagi."

"Saya akan usahakan untuk mengelak. Kalau pun ternyata sulit, saya pastikan akan menjadi pukulan terakhir di tubuh saya."

"Kamu mau dijaga security?"

"Nggak perlu, Pak. Terima kasih tawarannya saya bisa menjaga diri."

Kevin memarkir kendaraan tidak jauh dari kontrakan Milea. Sebelum gadis itu turun, ia meraih dagu Milea dan melumat bibirnya. Ingin menghilangkan rasa kecewa karena sudah ditolak padahal yang diinginkannya adalah hal baik. Dalam keadaan bibir bertaut dan saling melumat, benak Kevin mengembara. Jarinya mengusap pundak, leher, dan dada.

"Aku akan terima dengan senang hati kalau kamu berubah pikiran Milea."^{NJ}

Milea yang mendesah di antara ciuman panas, bertanya dengan suara parau pada Kevin yang sedang memagutnya.

"Tentang apa, Pak?"

"Ajakanku tadi. Aku akan sangat senang bisa mengaja kekasihku ke ranjang. Menikmati waktu berdua dan bercinta dengan penuh gairah. Sebagai kekasih aku akan memperlakukanmu dengan sangat baik, Milea."

"Terima kasih, Pak. Saya sangat menghargainya."

Milea mencengkeram rambut panjang Kevin dan memperdalam ciumannya. Tidak ingin hal-hal manis dan mesra ini berakhir dengan cepat. Kondisi halaman sedang sepi, tidak ada penghuni kontrakan yang berlalu lalang. Milea melumat bibir Kevin, membiarkan dadanya diremas sementara dirinya mengusap selangkangan yang menegang.

"Kita cocok satu sama lain, Milea." Kevin merasakan dirinya terangsang karena meremas dada Milea yang membusung di balik daster. Kain katun yang tipis dan lembut memberikan sensasi menyenangkan di telapak tangannya. "Ah, dadamu sekel sekali."

Milea tidak melepaskan ciumannya dari bibir Kevin. Menjulurkan lidah ke arah tenggorokan,

membelai bagian dalam mulut dan menghisap dengan kuat. Ia memberanikan diri menggigit kecil bibir bawah Kevin.

"Ganas sekali ciumanmu?" desah Kevin.

Milea tersenyum dengan mata berkabut gairah. "Pak Kevin juga sama."

Kevin menurunkan jari-jarinya ke arah selangkangan Milea. Menarik daster ke atas untuk membelai area intim yang tertutup celana.

"Aku yakin sekali kamu pasti basah, Milea."

Milea tidak membantah karena memang sedang bergairah. Jari Kevin bukan hanya membelai permukaan celana dalam tapi juga menyelusup masuk untuk membelai area intim. Bergerak perlahan di sana dengan jari menggoda dan menyebarkan kenikmatan di sekujur tubuh. Ia merintih kala hasrah panas menguar dari jari yang bergerak di pangkal paha.

"Apa kataku, kamu benar-benar basah. Milea, kamu luar biasa. Satu sentuhan saja sudah bisa membuatmu mengerang, Sayang."

"Aaah, Pak. Kita di luar," desah Milea.

"Memangnya kenapa? Toh nggak ada orang."

Bisa jadi kalau ada orang pun Milea tidak peduli. Ia membuka paha lebar-lebar, membiarkan celana dalamnya turun dan jari Kevin bergerak lebih bebas di sana. Menggigit bibir untuk menahan gairah, Milea mencondongkan tubuh untuk melumat bibir Kevin. Jarinya mengusap-usap selangkangan Kevin sementara pangkal pahanya dibelai dengan lembut dan dipermainkan oleh belaian yang membuat gila.

Milea merasa dirinya kecanduan sentuhan Kevin. Ingin terus menerus dibelai dan dimanja seperti ini. Puncak dadanya mengeras hingga menyakitkan sementara pangkal pahanya terasa sangat panas dan basah. Ia mengejang karena terjangan nafsu dan hasrat liar yang menumpuk. Jari Kevin bergerak makin cepat keluar masuk di tubuhnya.

"Aaah, Pak."

"Ya, Milea. Mengerang saja yang keras, jangan ditahan-tahan karena yang bisa mendengar hanya aku. Keluarkan semua hasratmu, Milea. Berikan gairahmu sepenuhnya untukku."

Milea merangkul bahu Kevin, untuk menyangga tubuhnya yang melemas karena panas. Yang terjadi sekarang terlalu erotis dan liar, Milea membuka paha lebih lebar dan saat jari Kevin berhasil menyentuh titik terdalam, pekikan kecil keluar dari bibir lalu pahanya mengejang dan mencengkeram

dengan erat. Milea terengah-engah dengan tubuh melemas dan keringat membanjiri.

"Kamu cantik sekali kalau mencapai puncak seperti ini."

Kevin mengusap keringat di dahi dan wajah Milea. Menarik celana dalam ke atas dan membantu Milea merapikan rambut serta pakaian.

"Masuklah, kabari aku kalau keluargamu datang dan membuat rusuh. Jangan biarkan mereka memukulimu."

"Pak Kevin nggak mampir?"

"Nggak bisa, aku harus temani Kiara makan malam."

"Ah, lupa saya. Ngomong-ngomong, Pak Kevin tahu lokasi restoran dari Kiara?"

"Benar sekali. Kalau dia nggak ngasih tahu aku nggak akan bisa menyelamatkanmu."

"Terima kasih kalau begitu."

"Milea, seharian ini kamu terus menerus berterima kasih tapi menolakku. Aneh sekali kamu."

Milea berdiri di keremangan malam, menatap kendaraan Kevin yang menjauh. Bukan dirinya menolak cinta Kevin tapi tahu diri untuk tidak berharap lebih banyak dan juga mencintai lebih

besar. Tidak akan ada hubungan yang sempurna antara dirinya dan Kevin, bila hanya dilandasi oleh rasa sungkan. Kevin mencintai Kiara, itu hal yang pasti dan Milea tidak ingin mencampuradukkan masalah mereka.

Bab 29

Johan menggandeng Lady melewati lorong panjang menuju pintu keluar. Tidak ada orang bersama mereka. Melangkah cepat melewati lantai putih dengan suasana sepi. Bunyi langkah mereka terdengar nyaring di telinga. Napas Lady sedikit terengah karena jalan yang terlalu cepat. Takut akan kepergok orang membuat mereka setengah berlari menyusuri lorong sepi dan dingin lalu masuk ke dalam kamar mandi laki-laki.

"Kak, apa aman di sini?" tanya Lady sedikit khawatir.

"Aman, udah malam harusnya nggak ada yang lihat."

Johan membuka pintu paling ujung, mendorong Lady masuk lalu mengunci pintu. Melumat bibir Lady dan menarik roknya ke atas. Pengaruh cumbuan saat di bioskop membuat tubuhnya mengejang dalam nafsu. Ingin membenamkan dirinya sedalam mungkin dalam tubuh mantan adik iparnya yang bahenol. Ia mengeluarkan kejantanan yang menegang, menahan tubuh Lady ke dinding dan membuka pahanya.

"Lady, aku nafsu sekali."

Lady menggigit bibir saat leher dan telingannya dijilat. Dalam satu kali hujaman kuat, Johan berhasil menyatukan mereka.

"Aah, siaaal. Ketatnya, Inaa."

Lady menopang satu kaki ke atas permukaan closet, tubuhnya berayun karena dorongan dan hujaman kuat dari gerakan Johan. Ia mendesah dan mengerang, dengan hasrat yang tidak terbendung lagi.

"Tidak akan ada yang menyangka, kalau anak kecil yang terlihat lugu ternyata bisa main sex begini liar. Siapa sangka gadis yang suka mengepang rambutnya, ternyata juga suka mengangkang di depan laki-laki."

"Kamu banyak bicara, Kak. Gerak aja yang cepat, aah."

Johan meremas pantat Lady dan menekan ke pangkal pahanya "Enak, Sayang?"

Lady menggigit bibir. "Iya."

"Kurang keras. Enak nggak, Sayang?"

"Iyaaa."

Pok-pok-pok!

Suara tubuh beradu terdengar sangat keras di dalam kamar mandi yang ^{NJ}sepi. Johan meremas dada

Lady dengan kuat dengan penis terus menghujam. Tidak memberi kesempatan untuk berhenti.

Terdengar suara-suara di luar bilik membuat keduanya berpandangan dalam diam. Lady menggigit bahu Johan untuk meredam erangannya. Ada orang masuk dan tak lama terdengar suara kencing mengalir dilanjutkan dengan obrolan.

"Kenapa gue sange melulu dari tadi, ya?"

"Sange lihat film?"

"Bukan, tapi karena embak-embak yang duduk di samping gue pakai rok mini. Anjir, pendek banget. Sengaja banget pingin ngasih lihat gue kalau dia punya paha mulus."

"Terus, lo nggak sentuh?"

"Gila, apa? Mau ditempeleng?"

"Kan gelap, masa kelihatan?"

"Dari awal masuk juga udah lihat. Tunggu, suara apa itu?"

Orang yang baru masuk ada dua, dan mereka mencari arah suara. Johan mengangkat wajah Lady dari bahunya, membalikkan tubuhnya dan kini bersandar pada closet. Ia menarik kaki Lady ke belakang lalu menghujam dengan keras. Lady tidak dapat menahan erangan panjang.

"Aaargh!"

"Yaa, teriak yang kencang Lady, biar mereka tahu kita di sini," bisik Johan dengan penuh semangat.

Lady menoleh, tubuh dan wajahnya basah oleh keringat. Pinggulnya dimasuki dengan tenaga besar, membuat dadanya berdesir bukan kepala. Sialnya ini terasa sangat menyenangkan.

Suara dua laki-laki itu mendekat dan kini berada tepat di depan pintu.

"Sialaan! Lagi ada yang ngesex di sini!" Satu laki-laki mengetuk pintu. "Woi, kalian bikin gue ngiri aja."

Johan tidak memedulikan teriakan mereka, pintu terus digedor tanpa sopan santun.

"Dasar gila!"

Tidak peduli dengan makian mereka, Lady membiarkan dirinya dipuaskan. Suara kedua orang itu menjauh, bersamaan dengan Johan yang mencapai puncak. Keduanya bertukar pandang dan saling melempar senyum.

Lady merapikan pakaiannya sebelum keluar mengikuti Johan. Mereka mencuci tangan di wastafel. Lady melihat bayangannya di cermin dengan rambut lepek karena keringat. Merasa kalau

semenjak mengenal Johan, nafsunya menjadi-jadi dan tidak tertahankan.

Johan mendekat untuk memeluk Lady dari belakang. "Terima kasih untuk malam, ini. Kamu luar biasa."

Lady tersenyum simpul. "Kamu juga luar biasa, Kak."

Sebuah hubungan sex aneh dan liar dari seorang mantan kakak ipar untuk gadis polos.

**

"Woi, Milea! Keluar lo!"

Gedoran di pintu membuat Milea mengangkat wajah dari laptop. Ia baru saja mengunggah cerita barinya ke aplikasi dan berniat untuk menulis bab lain. Lady dan Johan yang baru saja bercinta di kloset, semestinya berpindah ke tempat baru. Milea berencana memindahkan keduanya ke vila atau hotel dan rencannya berantakan karena gedoran di pintu.

"Kalau nggak keluar! Gue hancurin pintunya!"

Itu adalah suara Galuh yang terdengar keras mengancam. Milea mendesah, menebak kalau ada Galuh pasti kedua orang tuanya juga ada. Ia sudah menduga kalau hari ini akan terjadi, mereka datang

untuk melabraknya apalagi kalau bukan soal Baim? Milea beranjak dari kursi dan melangkah perlahan mendekati pintu tapi tidak langsung membukanya. Mendengarkan suara-suara percakapan dari balik pintu.

"Nggak ada orangnya, Ma."

"Mana mungkin," sergah Titi. "Lampunya nyala. Dia di dalam pasti."

"Sial! Kita nggak ada kunci pintu jadi nggak bisa masuk," gerutu Galuh. "Gimana kalau kita dobrak aja! Biar nanti Milea yang perbaiki?"

Milea menahan napas mendengar rencana Galuh tapi kali ini sedang mencoba peruntungannya untuk tidak bergegas keluar dan menemui mereka. Barangkali akan menjadi hari keberuntungannya dengan tidak menemui keluarga dan membuat masalah dengan mereka.

Pikirannya sedang dipenuhi cerita, para pembacanya juga sedang menunggu karya baru. Bicara dengan keluarganya hanya akan mendatangkan bencana serta pukulan bertubi-tubi, akan lebih menyenangkan kalau mereka pergi tanpa diusir olehnya. Terdengar dehemman keras selanjutnya disusul suara Hasta.

"Jangan merusak rumah orang. Kalau Milea segera pulang dia bisa memperbaiki pintu. Kalau ternyata dia nggak pulang, bisa-bisa kita ditanggap pemilik kontrakan karena merusak."

"Anakmu itu kemana, sih, Pa? Bisa-bisanya kita datang malah pergi," tanya Titi dengan suara teredam. "Harusnya kamu bisa atur anakmu!"

"Lah, kamu juga tahu sendiri aku sibuk?" kilah Hasta.

"Sibuk apaan kamu, Pa. Tiap hari cuma merokok sambil main hape!"

"Udah diam! Kalian berisik!" bentak Galuh. "Aku akan tanya sama orang, eh, itu bukannya yang punya kontrakan?"

Milea mengepalkan tangan, berharap agar pemilik kontrakan tidak mengatakan keberadaannya. Tadi pagi ia sempat bertemu dengan laki-laki pemilik kontrakan saat hendak ke supermarket, semoga keberadaannya tidak dibocorkan.

"Kalian cari Milea? Orangnya udah pergi dari pagi!" Suara serak laki-laki terdengar di balik pintu.

"Kemana, Pak?" tanya Galuh.

"Kurang tahu saya. Dia bawa koper besar, mungkin mau nginap di kantor atau di mana. Coba hubungi hapenya."

Milea tersemyum mendengar perkataan si pemilik rumah yang ingin melindunginya.

"Udah dan nggak aktif. Pak, kami ini keluarga Milea, boleh nggak minta kunci cadangan?"

"Nggak ada kunci cadangan, semuanya udah dikasihkan ke Milea. Kalau mau minta kunci, ke orangnya aja langsung!"

"Sial! Udah datang jauh-jauh malah nggak ketemu," ucap Titi di antara rasa kecewa yang terdengar dari suara yang penuh kejengkelan. "Gimana kita menghadapi keluarga Baim, Pa? Aduh, pasti dicaci maki lagi."

"Mau nggak mau harus kita terima. Kalian nggak dengar Milea berangkat dari pagi? Mana bawa koper besar. Bisa jadi keluar kota. Untuk apa kita di sini kalau begitu?" Hasta berkata dengan liris.

"Milea pasti menghindari kita. Sial! Aku menyesal kenapa nggak dari kemarin datang. Gara-gara Baim dan orang tuanya datang melabrak, kita jadi nggak ada kesempatan pergi!"

Galuh menggedor pintu sekali lagi, membuat Milea berjengit kaget. "Sialan lo, Mileaa!"

"Udahlah, ayo, pulang!"

"Aah, malas ketemu keluarga Baim."

"Masa kamu mau di sini?"

"Galuh, kamu aja yang nikah sama Baim."

"Papa apa-apaan, sih! Ogah banget nikah sama si gendut itu!"

Setelah suara-suara keluarganya menjauh dan akhirnya tidak terdengar sama sekali, Milea menghenyakkan diri di sofa, merasa lega dan berterima kasih pada pemilik tempat ini yang melindunginya. Tanpa bantuannya tadi, Milea belum tentu bisa selamat.

Milea sudah memutuskan akan meninggalkan kontrakan. Mencicil untuk packing barang sedikit demi sedikit. Laura punya apartemen yang letaknya ternyata tidak jauh dari kantor. Milea mengajukan diri untuk menyewa.

"Ngapain sewa? Pakai aja. Toh kosong!"

Kebaikan orang harus dihargai dan tidak boleh dimanfaatkan, karena itu Milea ngotot untuk tetap membayar sewa dan Laura pun pasrah. Paling

penting adalah Milea bisa menjauh dari keluarga, sewa atau nggak itu bukan hal utama.

Satu masalah dalam hidup Milea terpecahkan kini tinggal masalah di kantor. Semenjak Davinka datang ke kantornya, hari-hari yang dijalani Milea menjadi lebih berat. Ia berusaha tidak mengeluh meskipun sangat sulit. Mengerti kalau seorang pekerja tidak ada hak untuk menolak perintah dari atasan.

"Milea, besok nggak boleh tepat. Ada dokumen baru masuk!"

Pesan dari Atika yang baru saja diterima membuat Milea mendesah. Biarkan esok menjadin urusan esok, malam ini ingin menyelesaikan pergulatan sex antara Johan dan Lady.

"Milea, tolong sampaikan salamku untuk Lady Erotica. Aku nggak cuma suka cerita panasnya tapi juga suka novel romannya. Milea, berapa umur Lady Erotica? Apakah dia sudah menikah? Cantik nggak?"

Pesan dari Kiara membuat Milea tanp sadar tertawa. Kiara yang lucu dan imut, ternyata saat mengirim pesan pun menggemaskan.

“Milea, apakah Lady Erotica benar seorang perempuan. Bisa jadi laki-laki yang menyamar menggunakan nama perempuan?”

Milea memutuskan untuk beristirahat sejenak dan membalas pesan dari Kiara. Setelah terbebas dari keluarganya, ia merasa berhak mendapatkan kelonggaran waktu untuk bekerja. Di sela-sela pesan yang terkirim untuk Kiara, satu pesan dari Kevin masuk dan membuatnya tersenyum gembira.

“Milea, aku akan keluar kota selama lima hari. Week end nanti, kosongkan jadwalmu. Aku ingin mengajakmu ke pantai.”

Tentu saja Milea menyambut ajakan itu dengan suka cita, sudah lama tidak pergi ke pantai dan menikmati pasir serta debur ombak. Berlibur bersama Kevin akan jadi satu hal yang dinantikan Minggu ini.

Bab 30

Kehadiran Davinka di antara para pegawai berdampak dua hal bagi pegawai. Untuk orang yang suka menjilat atasan tentu saja kesempatan bagus mendapatkan perhatian. Bagi orang yang tidak suka berkompetisi, kehadiran Davinka dianggap ancaman dan orang-orang inilah yang dimusuhi. Atika dan Haris serta beberapa pegawai area satu serta dua dari bagian humas adalah penjilat dan penyokong Davinka. Sedangkan Hanina serta beberapa pegawai dari keuangan adalah musuh atau pembenci. Rupanya kabar kalau Hanina mengejar Kevin sudah sampai di telinga si investor dan itu menimbulkan perselisihan serta masalah.

Hanina mengeluh kalau pekerjaannya bertambah serta dikritik terus menerus oleh Davinka. Dianggap selalu salah dan tidak kompeten.

"Padahal aku kerja di sini udah tahunan. Ikut Pak Kevin juga bukan sebentar, baru kali ini ada yang kritik kerjaanku."

"Siapa suruh kamu cantik. Makanya Nona Davinka cemburu."

"Ah, benar juga. Gimana, dong, aku memang cantik. Benar nggak, Milea?"

Milea tidak berkomentar karena tidak ingin terlibat pertikaian antar pegawai. Sudah cukup Atika serta Haris membuatnya kesulitan, tidak perlu ditambah oleh Hanina dan Davinka. Lagipula kalau dipikir sangat aneh, seorang investor sekaligus pimpinan cemburu dengan anak buah sendiri.

"Jangan bengong! Kerja yang benar! Nih, ada beberapa karya yang harus kamu selesaikan segera!"

Atika datang melempar USB ke atas meja dan membuat Milea mendesah. Semenjak kembali ke ruangan lama Milea merasa kalau waktu kerjanya menjadi sangat menjengkelkan. Merasa dekat dengan Davinka membuat Atika makin semena-mena.

"Aku sibuk, barusan ada kerjaan dari Bu Siska," jawab Milea.

"Bohong! Kamu pasti sengaja mengelak!"

"Buat apa mengelak karena kenyataannya sibuk. Lihat aja sendiri!"

Milea menunjukkan layar komputernya yang menyala, di sana ada dokumen kerja yang sedang diterjemahkan. Ada kop surat tertera di bagian atas dokumen dan membuat Atika tidak berkutik. Siapa yang bisa menyela pekerjaan dari pusat? Itu sama

saja mencari mati. Dengan kesal ia meraih USB dan bergegas kembali ke mejanya.

Ketenangan Milea tidak berlangsung lama. Keesokan harinya giliran Davinka yang mengerjainya. Meminta Milea datang dengan alasan ada pekerjaan tapi yang dilakukan justru berbeda.

"Kata orang-orang di sini kamu akrab dengan Hanina?"

Pertanyaan Davinka sungguh di luar dugaan. Ia menggeleng cepat. "Nggak terlalu akrab, Nona. Hanya rekan kerja biasa."

Davinka mendengkus. "Orang-orang sering lihat kalian mengobrol. Nggak mungkin hanya rekan biasa."

"Kami memang mengobrol hanya hal-hal biasa."

"Oh, soal itu aku nggak tahu. Hal-hal biasa yang menarik perhatian kalian. Milea, sebaiknya kamu lebih tahu diri untuk tidak membuat masalah denganku. Tahu juga kedudukanmu di sini bukan pejabat penting!"

Milea menunduk lalu mengganggu perlahan. "Iya, Nona."

"Baguslah kalau kamu sudah sadar. Itu namanya pegawai yang punya pikiran normal."

Milea memang sengaja mengalah agar hidupnya kembali normal, ingin bekerja seperti biasa tanpa gesekan dari teman-teman kantornya apalagi dari Davinka. Ia bisa mentolerir cemooh serta ejekan dari Atika serta Haris, tapi sebisa mungkin untuk tidak membuat Davinka marah dan memilih untuk menjauh. Itu adalah rencana yang bagus tapi nyatanya nasib berkata lain.

Suatu hari Ismael tanpa diduga datang ke kantor untuk bicara dengan Davinka. Milea melihat kedatangan laki-laki itu yang berjalan dengan cepat dan angkuh, tidak membalas sapaan dari para pegawai. Rupanya bukan hanya dirinya yang merasa kalau si paman itu sombong, karena bisik-bisik yang didengar dari pegawai lain ternyata merasakan hal serupa.

"Kalau bisa aku nggak mau ketemu Pak Ismael. Orangnya sombong dan galak!"

"Bisa-bisanya dimaki tanpa sebab."

"Iya, ih. Beda sifat sama Tuan Kevin."

"Nona Davinka juga kurang ramah padahal dia calon nyonya di kantor ini."

Bukan rahasia lagi kalau Davinka adalah calon istri Kevin. Kabar itu berembus kencang dari bibir satu pegawai ke pegawai lain dan akhirnya menjadi gosip yang menjalar hebat. Tidak ada yang tahu kebenarannya dan Milea juga tidak ingin meluruskan gosip itu. Bukan urusannya apakah Davinka akan menikah dengan Kevin atau tidak. Meskipun Kevin mengatakan tidak ingin menikahi Davinka karena masalah Kiara, tapi kalau ada penyesalan barangkali sikap bisa diubah.

"Milea, dipanggil ke ruang direktur!"

Seorang pegawai memberitahu Milea dari ujung ruangan.

"Ada masalah apa?" tanya Milea.

"Nggak tahu. Datang aja ke sana!"

Milea bertanya-tanya dalam hati apa mau Ismael memanggilnya. Seingatnya tidak pernah punya masalah dengan laki-laki itu. Tidak pernah bicara secara akrab dan bertemu juga baru dua kali di rumah Kevin. Menyingkirkan rasa gugup dan bingung, Milea meninggalkan mejanya menuju ke ruang direktur di lantai dua.

"Masuk!"

Teriakan terdengar keras saat Milea mengetuk. Ia mendorong pintu hingga membuka dan melihat

Ismael sedang duduk berhadapan dengan Davinka di sofa.

"Milea, kamu nganggur'kan?"

Pertanyaan Ismael membuat Milea tergagap. "Nggak, Pak. Sa-ya ada kerjaan."

Ismael berdecak dan melambaikan tangan. "Halah, kerjaan hanya menerjemahkan saja itu mudah. Kamu bisa paka chat GPT atau goggle translate!"

"Aku yakin dia menggunakan itu, Paman. Biar bisa santai-santai." Davinka menimpali perlahan. "Dua temannya bilang gitu kok. Milea nggak mau susah tapi dapat bayaran tinggi."

"Nona salah paham, bukan begitu cara kerja saya!" sergah Milea berusaha membela diri. Ia tidak peduli kalau dirinya tidak disukai tapi tidak boleh mencela caranya dalam bekerja. "Saya menerjemahkan satu per satu kalimat."

"Ais, siapa yang mau kamu bohongi!" teriak Ismael dengan tidak sabar. "Sebagai pimpinan aku saja nggak peduli kamu mau pakai apa buat kerja asalkan hasilnya benar. Iya, nggak, Davinka?"

Davinka mengangguk, mengibaskan rambut ke belakang dengan anggun. Wajah cantiknya bercahaya dengan binar berseri-seri.

"Iya, Paman. Milea nggak perlu marah kalau memang bukan begitu cara kerjanya. Makin dia marah, makin kelihatan kalau dia itu salah!"

"Nah, ini maksudku! Para pegawai itu merasa kedudukan mereka lebih tinggi dari boss, makanya tidak mau diatur apalagi ditegur. Milea ini salah satunya, merasa dekat dengan Kevin lalu memanfaatkan kebaikan Kiara untuk kepentingannya. Kalau kita nggak tegur, Milea akan semakin besar kepala."

"Harus ditegur dan semua saya serahkan pada Paman yang lebih pengalaman."

Milea mendengar percakapan keduanya dengan tidak percaya. Ia datang ternyata hanya untuk dikuliti padahal tidak melakukan kejahatan apapun. Tidak ada yang tahu kedekatannya dengan Kevin melibatkan sex. Tapi kenapa dua orang ini memusuhinya? Mereka bercakap dan mengolok seakan dirinya tidak ada di sini.

"Milea, apa kamu dengan ucapan Davinka?"

Milea meneguk ludah. "Iya, Pak."

"Mulai sekarang kamu nggak boleh terlalu dekat sama Kevin. Jangan main ke rumah dan ketemu Kiara lagi. Keponakanku itu udah nyaman sama

hidupnya, jangan kamu manfaatkan untuk mendapatkan sanjungan dari Kevin!”

“Kiara yang malang! Penderitaannya dimanfaatkan orang-orang.”

“Itu yang aku katakan pada Kevin tapi keponakanku yang keras kepala itu nggak percaya.”

Davinka tersenyum, menatap Milea yang berdiri di tengah ruangan sambil menunduk. Merasakan kepuasan melihat Milea dicaci maki oleh Ismael.

“Milea, kamu jadi pegawai nggak sopan, ya. Cepat bikin minum buat Paman!”

“Iya, Nona.”

Meskipun bukan tugasnya tapi Milea dengan senang hati membuat kopi. Paling penting adalah menjauh dari dua orang yang sedari tadi tidak berhenti mencacinya. Ia tidak mengerti kenapa mereka menyimpan dendam padanya.

“Ngapain kamu bikin kopi? Ada OB, Milea,” protes Danton saat melihatnya menuang kopi panas yang baru keluar dari coffe maker ke dalam cangkir porselen.

Milea meletakkan gula dan creamer, menjawab protes Danton. “Nggak apa-apa, bukan tugas berat.”

Ia membawa nampan berisi kopi diiringi tatapan tidak puas dari Danton. Menapaki tangga dengan perlahan dan membawa nampan ke dalam ruangan. Tanpa sadar bergidik karena bertemu lagi dengan Ismael dan Davika. Berharap setelah membuat kopi dirinya akan diijinkan pergi.

"Taruh di meja!" perintah Ismael.

Milea menekuk lutut dan meletakkan kopi di atas meja. "Silakan diminum, Pak."

"Awes aja kalau kopi bikinanmu nggak enak! Aku pecat kamu!"

Ismael baru saja mengangkat cangkir saat dari balik pintu yang membuka muncul sosok Kevin.

"Tugas Milea bukan untuk membuat kopi. Kenapa kalian menyuruhnya menyeduh kopi?"

Davinka tersenyum melihat kedatangan Kevin, Ismael yang terkejut dengan kemunculan keponakannya yang tiba-tiba, ingin meletakkan cangkir ke atas meja. Sayangnya tidak dilakukan dengan benar. Cangkir hanya menyentuh pinggiran meja dan jatuh ke lantai. Isinya tertuang tepat ke atas kaki Milea yang masih berdiri tidak jauh dari meja.

"Aah!"

Milea tanpa sadar berteriak kaget karena cangkir berserta isinya menimpa kaki. Selain berat juga panas dan membuat kakinya kepanasan.

"Mileaa!"

Kevin bergegas menghampiri Milea, mengangkat tubuhnya dan membawanya ke kamar mandi. "Ayo, siram air dingin."

Davinka terdiam bingung, begitu pula dengan Ismael. Kevin dengan mudah mengangkat tubuh Milea seakan sudah sering melakukannya. Kenapa Kevin bisa begitu kuatir dengan Milea, yang hanya pegawai biasa? Jangan-jangan hubungan mereka yang memang tidak biasa? Baik Davinka maupun Ismael diliputi pertanyaan.

Bab 31

Davinka mengepalkan tangan, menatap punggung Kevin yang menjauh dengan Milea dalam gendongan. Tidak percaya kalau seorang direktur besar akan melakukan hal murahan seperti itu. Pegawai rendahan tersiram kopi yang tidak panas, kalau pun panas pun harusnya tidak ada masalah tapi Kevin begitu panik. Menggendong tanpa kata dan membawa ke kamar mandi. Apa yang salah dengan laki-laki itu sebenarnya? Kenapa bisa begitu posesif?

Selama beberapa hari di sini, Davinka selalu memperhatikan pegawai perempuan. Dari mulai yang caper dan sok ngebos macam Hanina, yang suka cari muka seperti Atika, dan banyak lagi. Di antara mereka justru Milea yang tidak menonjol. Datang tepat waktu, bekerja tanpa henti dan lembur tanpa mengeluh. Saat dirinya memaksa berpindah tempat sekalipun, Milea tidak menolak.

Semenjak bertemu di pesta, Davinka sudah merasa ada yang aneh dengan hubungan Milea dan Kevin, tapi tidak berani menebak-nebak. Selain takut salah juga beranggapan kalau Kevin tidak mungkin melakukan itu. Saat Ismael datang padanya, mengutarakan rencana untuk melakukan perjodohan sekali lagi, tanpa banyak kata Davinka

setuju. Menggelontorkan uang untuk investasi di De Jong Entertaimen. Bukan uang yang besar tapi cukup untuk membuatnya punya kedudukan di sini dan ternyata yang terjadi di luar perkiraan.

Pernah suatu hari Davinka iseng bertanya pada Atika dan dua pegawai area dua tentang penilaian mereka pada Milea. Tidak pantas seorang pimpinan melakukan itu tapi Davinka penasaran. Terlebih mendengar dari Ismael kalau Milea sering datang ke rumah Kevin dan berkawan akrab dengan Kiara.

“Milea itu pegawai rendahan yang berniat panjat sosial dengan mendekati Bu Siska. Harapan Milea tentu saja menjadi karyawan tetap dan juga penerjemah kesayangan Tuan Kevin. Milea pintar, mendekati Bu Siska dan asisten lain untuk mendapatkan hati Pak Kevin. Selain itu juga terkenal tukang menggoda. Untungnya saja Tuan Kevin tidak bekerja di sini, jadi dia tidak bisa beraksi.”

Atika memberikan penilaian kurang obyektif karena persaingan dan rasa dengki. Namun perkataan dia perempuan lain mendinginkan hati Davinka.

“Menurut kabar yang beredar dan apa yang kami lihat, Milea memang dekat dengan Bu Siska. Selain itu Milea pacaran sama cowok IT. Namanya

Danton kalau nggak salah. Mereka sering terlihat makan bersama.”

“Benar itu, Nona. Milea punya pacar di sini namanya Danton.”

Davinka senang dengan informasi itu. Kalau Milea punya pacar berarti perempuan yang difoto oleh wartawan bersama Kevin itu bukan dia. Kalau begitu siapa? Ismael jelas mengatakan kalau Kevin tidak punya pacar. Entah kenapa Davinka menaruh curiga pada Milea dan sepertinya itu benar.

“Davinka.”

Teguran Ismael membuat Davinka menghela napas panjang. Lantai sedang dipel oleh seorang OB dan meja dilap hingga bersih. Namun Kevin dan Milea belum keluar dari kamar mandi.

“Paman lihat sendiri bukan, bagaimana sikap Kevin dengan perempuan itu?”

Ismael mengangguk dengan wajah muram. “Iya, aku pun nggak menyangka.”

“Siapa yang akan menyangka kalau Kevin memutuskan perjodohan hanya karena perempuan itu? Apa mata Kevin buta?”

“Bisa jadi bukan buta mata tapi buta hati. Aku benar-benar nggak ngerti apa yang ada dalam

benak Kevin. Bisa-bisanya dia memilih perempuan itu dari pada kamu.”

“Paman, itu bisa aja terjadi. Yang penting itu Kevin berhubungan serius atau hanya main-main saja? Nggak masalah kalau cuma main-main, aku siap terima kembali. Laki-laki mana yang nggak suka perempuan cantik? Milea nggak buruk, kecuali memang status sosialnya rendah.”

Ismael menggeleng, berusaha menyangkal pernyataan Davinka tapi rasa kecewa menyelubunginya begitu kuat hingga menembus ke ulu hati. Di antara banyak perempuan yang bisa didekati oleh Kevin, kenapa harus Milea? Ia tidak melihat ada yang istimewa dari perempuan itu. Tidak lebih cantik dari Davinka, bisa dikatakan lebih buruk karena miskin. Satu-satu hal yang mungkin menjadi nilai lebih untuk Milea adalah kedekatannya dengan Kiara. Itupun hanya berlaku bagi Kiara dan Kevin, tapi tidak bagi dirinya maupun orang-orang yang melihat.

“Kalau aku katakan, aku pun kecewa apa kamu percaya, Davinka?”

Davinka menatap Ismael yang menunduk lalu mengangguk perlahan. “Iya, Paman.”

"Kamu terkejut, aku bahkan nyaris terkena serangan jantung. Nggak pernah lihat Kevin seperti itu."

"Terhadapa perempuan pula."

"Ingat, bukan perempuan setara tapi jauh di bawah kita. Bukan menghina tapi Milea memang pantas untuk dihina. Sial! Aku kecolongan!"

Ismael mengepalkan tangan dan memukul di telapak yang terbuka. Rasa kecewa membuat pikirannya menjadi campur aduk dan menjadi lebih muram. Anak laki-laki yang dijaga sepenuh hati, ternyata membuatnya sangat kecewa. Entah apa yang ada dalam benak Kevin, sampai sekarang Ismael tidak mengerti.

"Mungkin karena Milea dekat dengan Kiara," gumam Davinka.

"Siapa pun bisa dekat dengan Davinka, bukan hanya Milea. Emang apa istimewanya itu?"

Mungkin bagi Ismael tidak istimewa tapi bagi Kevin adalah hal baik. Kiara adalah adik satu-satunya dan juga keluarga terdekat Kevin. Milea berhasil mendekati sasaran utama dengan bantuan yang sangat besar dari Kiara, itu adalah kekalahan telak bagi Davinka.

Seharusnya ia lebih sabar mendekati Kiara, pasti sekarang dirinya yang akan menjadi kekasih Kevin. Semestinya menyisihkan waktu untuk membuat Kiara gembira secara otomatis Kevin akan menghargainya. Semua tinggal pengandaian yang tidak mungkin lagi diulang.

“Davinka, jangan menyerah. Ini baru permulaan,” ucap Ismael menenangkan gadis yang menunduk dengan kemarahan tersirat di wajah cantik. “Aku akan membantumu, apa pun caranya untuk membuatmu menikah dengan keponakanku yang bodoh itu!”

Davinka mengangguk kecil. “Terima kasih, Paman. Semoga saja bisa setelah apa yang aku lakukan untuk Paman dan kantor ini.”

“Pasti bisa, kamu jangan kuatir.”

Di dalam kamar mandi, Kevin sedang sibuk menyiram punggung kaki Milea dengan air mengalir dari shower. Memastikan air benar-benar dingin untuk menetralkan rasa panas di kulit.

“Pak, harusnya ini udah. Saya nggak apa-apa.” Milea menegakkan tubuh dengan tidak enak hati, melirik pintu kamar mandi yang setengah terbuka. Ada Ismael dan Davinka di depan sana. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka saat melihat Kevin

menggendongnya dengan panik. "Kulit saya udah nggak panas, Pak."

Kevin tetap menunduk, tidak membiarkan Milea berlalu dengan mudah. Suara gemericik air mendominasi kamar mandi. Ia baru saja mendarat dari bandara, berniat untuk ke kantor pusat dan menyelesaikan beberapa pekerjaan. Namun, tanpa sengaja Siska bercerita tentang Davinka dan juga pemindahan meja Milea.

"Kenapa Davinka malah mau duduk di situ? Padahal ruangan yang disiapkan untuknya VIP."

"Saya kurang tahu, Pak. Nona Davinka bersikukuh, Milea juga tidak bisa menolak. Karena tidak ada tempat lain di lantai dua, makanya Milea pindah ke mejanya yang semula. Untungnya masih kosong."

"Berapa lama ini terjadi?"

"Apanya Pak?"

"Pemindahan meja Milea."

"Dari awal nona Davinka masuk kerja."

"Damn!"

Sudah terjadi beberapa Minggu dan selama itu pula Milea bungkam. Kevin tidak tahu hal apa lagi yang dirahasiakan Milea darinya. Jangan sampai ada

pemaksaan dan pembulian yang terjadi di belakang punggungnya.

Dari awal Davinka pindah kemari, Kevin tidak pernah datang mengecek. Kesibukannya membuatnya tidak ada waktu untuk datang. Lagipula yang bekerja di sini adalah orang-orang dewasa, semestinya tidak akan ada hal buruk terjadi tapi ia salah.

"Tidak ada yang berani melarang Davinka kalau dia menginginkan sesuatu," gumam Kevin dengan rasa tidak puas. Meminta Siska mengubah jadwal dan akhirnya ia datang ke kantor cabang.

Hal pertama yang didengarnya adalah tentang Milea yang sedang disuruh membuat kopi. Para pegawai heran karena itu bukan tugas Milea. Ia baru saja tiba di pintu saat melihat kejadian itu.

"Sudah selesai."

Kevin mematikan shower dan menegakkan tubuh.

"Harusnya nggak melepuh. Kopinya baru keluar dari mesin?"

Milea mengangguk. "Iya, Pak."

"Kamu diam saja saat mereka memintamu membuat kopi? Memangnya itu tugasmu?"

Milea menggeleng sambil menunduk.

"Kamu tahu bukan tugasmu harusnya kamu menolak atau minimal panggil OB."

"Iya, Pak. Maafkan saya."

Kevin mendesah, merasa sudah kelewatan karena sudah marah dengan Milea. Ia melepaskan emosi disertai rasa lelah karena baru saja bepergian.

"Ayo, kita keluar. Siapkan dirimu karena Davinka dan pamanku pasti akan menegurmu."

Milea meraih lengan Kevin dan meremas jarinya perlahan. Mengangkat ke bibirnya lalu mengecup lembut punggung tangan yang basah.

"Terima kasih, Pak."

Kevin menatap tangannya yang sekarang berada di pipi Milea. "Terima kasih untuk apa?"

"Sudah ditolong."

"Kalau aku nggak datang, aku yakin kamu akan pura-pura nggak kepanasan dan kesakitan. Akan tetap tegar menahan perih dan tahu-tahu besok melepuh. Benar'kan dugaanku?"

Kali ini Milea tersenyum karena Kevin yang bisa membaca pikirannya dengan benar. Ia mengguncang tangan Kevin dalam genggamannya.

"Pokoknya terima kasih untuk Pak Kevin. Saya merasa seperti putri yang diselamatkan oleh pangeran."

"Kalau begitu persiapkan dirimu karena dua orang di depan akan mengecammu habis-habiskan. Milea, bukan hanya hati dan pendengaran tapi mentalmu juga harus kuat."

"Bersama Pak Kevin, saya siap menerjang dunia."

Kevin menaikkan sebelah alis. "Benarkah? Kenapa nggak mau jadi pacarku kalau begitu?"

Milea hanya tersenyum, memberi tanda pada Kevin untuk keluar lebih dulu. Kakinya sudah mulai mengering saat keluar dari kamar mandi. Ia mengambil tisu dan menbasahinya lalu mengelap sepatu. Kevin meninggalkannya di kamar mandi untuk bicara dengan Davinka serta Ismael lebih dulu.

"Tumben amat Paman datang kemari tanpa ngasih kabar."

Kevin membuka jas dan menyampirkan ke kursinya. Ruangan ini adalah tempat kerjanya dan Davinka serta Ismael seenaknya saja menggunakan tanpa meminta ijin darinya.

"Kevin! Apa yang kamu lakukan dengan pegawai rendahan itu?" bentak Ismael^{NJ} tanpa basa-basi.

Kevin memasukkan kedua tangan ke dalam saku dan bersandar pada kursi besar. "Apa yang aku lakukan dengan Milea? Dia punya nama kenapa menyebutnya begitu?"

"Halah! Terserah namanya apa. Bagiku, dia nggak lebih dari pegawai biasa. Kamu baik sama dia karena akrab dengan Kiara. Tapi nggak pantas bersikap seperti tadi! Memalukan!"

"Memalukan siapa? Aku atau Paman? Karena aku tidak merasa begitu."

Milea berdiri agak jauh dari tempat mereka bicara. Menatap penuh kekuatiran pada Kevin yang sedang mendebat Ismael. Tidak ingin hubungan baik antara paman dan keponakan itu rusak gara-gara dirinya. Seandainya bisa Milea ingin menanggung kesalahan sendiri. Tidak masalah kalau dirinya dicaci maki asal bukan Kevin. Davinka sendiri sibuk dengan ponselnya saat mengangkat wajah pandangan mereka bertemu. Kebencian dan cemooh terlihat jelas dari binar mata yang menatap tajam.

Bab 32

Aroma pekat dari perselisihan terasa di udara. Suara keras, tubuh kaku dan tegap, serta jari-jari yang menggepal marah. Kevin menatap sang paman yang tidak berhenti memprotes dan memarahinya, seolah punya kuasa atas hidup dan keputusannya. Ia selalu menghormati Ismael, sebagai adik dari ibu dan juga menganggap sebagai ganti orang tua. Dulu Ismael tidak arogan dan sombong begini, selalu ramah, hangat, dan juga baik pada semua orang. Ismael yang selalu ada di sampingnya dan Kiara saat orang tua meninggal. Entah mulai kapan sikapnya berubah, sepertinya saat dirinya diangkat menjadi direktur De Jong Corporation.

Ismael mempunyai perusahaan sendiri yang merupakan warisan dari keluarga. Sebuah perusahaan besar di bidang garment dan juga benang. Kevin tidak pernah ikut campur dengan urusan perusahaan Ismael meskipun ada hak di dalamnya. Ia sendiri sudah cukup sibuk dengan perusahaan De Jong. Semestinya mereka tidak perlu berdebat apalagi bertengkar soal harta tapi kenapa Ismael ikut campur urusan pribadinya.

Urusan perjodohan bukan pertama kali dilakukan Ismael. Dengan mengatasnamakan kepentingan keluarga dan membuat keputusan

untuk mencari jodoh bagi Kevin. Awalnya Kevin tidak begitu peduli, menolak semua tawaran perempuan yang disodorkan padanya. Saat dikenalkan dengan Davinka, ia merasa tertarik karena kecerdasan dan kecantikannya. Meski pada akhirnya harus putus di tengah jalan, tapi Kevin menghargai perempuan itu. Berteman tidak masalah tapi tidak bisa lebih dari itu.

"Kamu nggak merasa karena dia sudah membuaimu. Jangan bilang kalau dia sudah menyerahkan tubuhnya untukmu!"

Bentakan Ismael membuat Kevin kehilangan kesabaran. Tidak semestinya Ismael berkata sekasar itu padanya. Ia bukan lagi bocah kemarin sore yang tidak punya keinginan pribadi. Sungguh aneh kalau Ismael mengamuk perkara urusan sexual.

"Paman sudah bertindak terlalu jauh dalam urusan pribadiku," ucap Kevin perlahan. Menatap sang paman lurus-lurus. "Kalau ingin mengatur jodoh, sebelum melakukan itu padaku kenapa nggak kamu lakukan pada Isaac lebih dulu. Dia anak kandungmu dan bukan aku."

"Kau—"

"Paman harus ingat, aku punya kuasa penuh atas hidupku! Dengan siapa aku pacaran, menikah, atau

bahkan tidur sekalipun, bukan urusanmu. Kalau masih ingin dihormati sebagai orang tua, sebaiknya kita terapkan batas dari sekarang.”

Milea tidak berani beranjak dari tempatnya berdiri, mengamati Kevin yang berujar dengan bahu kaku dan wajah mengeras karena emosi. Ia bahkan tidak berani menghela napas karena takut akan menarik perhatian Ismael yang sekarang sedang marah. Ismael dikuasai emosi, terlihat dari buku jarinya yang memutih dia atas pangkuan. Sebagai orang tua pastinya terluka oleh kata-kata Kevin, menganggap tidak lagi dihargai dan dihormati. Namun di sisi lain juga mengerti isi hati Kevin yang seakan tidak punya hak atas hidupnya sendiri.

Hal menarik justru terlihat dari reaksi Davinka. Alih-alih marah karena Kevin menolak tapi malah tersenyum kecil. Binar kebencian yang ditujukan untuk Milea kini memudar. Menjadi senyum manis untuk Kevin. Entah apa yang ada dalam pikirannya, Milea tidak mengerti.

“Kamu ingin menentangku, Kevin? Setelah semua yang aku lakukan untukmu?” Ismael menunjuk pada Milea yang berdiri di dekat pintu. “Demi perempuan rendahan itu kamu berani menentangku?”

Kevin menggeleng cepat. "Paman yang tidak mengerti poin dari perkataanku. Bukan karena Milea aku bicara begini tapi untuk semua hal yang Paman ingin paksakan padaku. Mulai sekarang, tolong berhenti ikut campur urusan pribadiku!"

Ismael mengepalkan tangan lalu memukul pinggiran kursi dengan keras. Bangkit dengan tergesa dan tanpa berkata-kata meninggalkan ruangan dan membanting pintu. Semua orang terdiam cukup lama sampai Kevin bicara lembut pada Davinka.

"Maafkan kami Davinka, sudah mempertontonkan urusan keluarga padamu."

Davinka tersenyum sambil menggeleng. "Dalam keluarga, perbedaan pendapat itu hal lumrah. Aku dan saudaraku yang lain juga mengalaminya. Setelah emosi mereda, kamu juga akan mengerti kalau apa yang dilakukan Paman untuk kebaikanmu."

"Semoga saja begitu. Aku harap Paman Ismael punya rasa pengertian yang sama denganmu."

Kevin mengalihkan pandangan pada Milea yang berdiri kaku. Terlihat shock dan takut dengan wajah memucat. Milea pastinya tidak pernah melihat

pertengkaran antara dirinya dan si paman. Tidak heran kalau terkejut hingga shock begitu.

"Kenapa masih di sini, Milea? Rapikan barang-barangmu dan tunggu aku di mobil."

Milea mengerjap. "Sekarang, Pak?"

"Iya, sekarang. Sebentar lagi aku keluar!"

Milea tanpa bertanya lagi melesat keluar. Tiba di depan pintu bernapas lega. Masih tidak percaya dirinya terlibat dalam pertikain keluarga. Ia mengernyit saat kulitnya yang tersiram kopi panas terasa agak perih. Sedikit tertatih menuruni tangga dan merapikan barang-barangnya. Ia diminta menunggu di mobil, apa pun rencana yang perlu dilakukannya hanya menuruti.

Tiba di meja, ia bergegas merapikan barang-barangnya. Tidak menyadari tatapan ingin tahu yang dilontarkan Atika serta Haris untuknya. Setelah mematikan komputer, memasukan ponsel ke dalam tas dan bersiap pergi. Meneggakan tubuh saat Atika menghampiri.

"Mau kemana kamu? Pergi saat lagi sibuk begini?"

"Bukan urusanmu aku mau kemana?"

"Oh, kamu nggak takut kalau aku ngadu ke Nona Davinka atau Bu Siska? Merasa dekat dengan Bu Siska makanya semena-mena."

Dengan kesal Milea mendorong tubuh Atika yang menghalangi jalannya. "Sebelum kamu mengadu, sebaiknya kamu cari tahu dulu dengan siapa aku pergi. Kalau kamu nggak mau dipecat Pak Kevin, sebaiknya tutup mulut dan menyingkir!"

Atika membuka mulut ingin mendebat tapi akhirnya mengalah. Tidak berani membantah kalau memang Milea mendapat tugas dari si direktur. Siapa yang berani melawan pimpinan tertinggi di perusahaan ini. Bisa-bisa pekerjaan dan jawabannya melayang. Meskipun kesal bercampur iri mengendap dalam hati tapi Atika hanya bisa menatap Milea yang bergegas pergi.

Di ruangan direktur, Davinka menatap pintu yang menutup dengan hati berdebar tidak nyaman. Kevin dengan jelas mengatakan ingin mengajak Milea pergi bahkan mengabaikan kehadirannya di sini. Apakah hubungan mereka memang sedekat itu?

"Kevin, kamu pacaran sama Milea?"

Pertanyaan yang terlontar dari bibir Davinka diberi jawaban berupa gelengan kepala oleh Kevin.

"Tidak. Milea menolak ajakkku untuk pacaran."

Davinka terkejut hingga matanya terbelalak.
"Apa?"

Kevin mengangkat bahu. "Begitulah kenyataannya. Aku ditolak mentah-mentah oleh Milea."

"Kamu mencintainya?"

"Nggak tahu. Apakah cinta atau bukan yang aku rasakan, tapi serius ingin mengajaknya menjalin hubungan."

Hati Davinka membara oleh rasa cemburu. Ingin meledak marah karena tidak terima dengan kenyataan yang baru didengarnya. Rupanya tidak ada yang salah dengan kecurigaannya kalau Milea dan Kevin memang ada sesuatu. Sekarang terbukti dari mulut Kevin sendiri. Selama ini dirinya yang mengejar dan menyerahkan diri tapi Kevin mengabaikan. Hanya di awal terlihat suka tapi belakangan justru menolaknya tapi diketahui apa penyebab penolakan itu. Mendadak muncul Milea dan semuanya berantakan.

"Kevin, kenapa kamu menolakkku? Padahal aku pikir kita cocok satu sama lain."

Kevin menghenyakkan diri di depan Davinka. Merasa kalau perempuan ini berhak mendapatkan

penjelasan. Tidak ingin menggantung hubungan dalam masalah secara berlarut-larut.

"Awalnya aku juga merasa kita cocok satu sama lain, Davinka. Belakangan aku sadar kalau kita nggak secocok itu."

"Apa dasar penilaianmu? Ada sikapku yang kurang atau bagaimana? Mestinya kamu berikan aku signal dari awal dan tidak menggantungku!"

Kevin memiringkan kepala dengan heran. "Menggantungmu? Bukankah jauh-jauh hari aku sudah mengatakan tidak bisa melanjutkan perjodohan? Kamu yang menjauh akhirnya, sampai akhir-akhir ini kita bertemu di pesta dan segala berubah?"

"Jadi, aku yang salah kalau begitu?"

"Tidaak, Ya Tuhan. Kenapa semua orang menjadi sensitif padaku? Kamu bertanya, aku menjawab Davinka. Semestinya kamu tahu kalau apa yang aku katakan itu kenyataan."

"Karena kami tidak mengerti, bukan hanya aku tapi juga pamanmu. Kenapa seseorang seperti kamu harus memilih Milea. Kamu nggak lihat temanmu itu, Pak Devon? Memilih mantan adik iparnya sendiri karena Laura superstar!"

"Kamu pikir Pak Devon memperistri Laura karena ketenarannya?"

"Paling tidak itu mempengaruhi status! Semua orang jadi tahu kalau istri Pak Devon adalah bintang terkenal. Lalu kamu bagaimana? Apa yang bisa kamu banggakan dari Milea?"

Kevin tertegun sesaat, menimbang-nimbang jawaban untuk pertanyaan Davinka. Tidak ada yang salah dengan pertanyaan itu karena di mana pun dirinya berada, dengan statusnya sebagai pewaris kaya, setiap orang akan bertanya hal yang sama. Apa yang bisa dibanggakan dari pegawai biasa seperti Milea.

"Kalau aku bilang adalah kebaikan hatinya membuatku tertarik, apa kamu percaya Davinka?"

"Di jaman sekarang ini, kamu percaya seseorang baik tanpa pamrih?"

"Anggap saja aku sebodoh itu."

"Kevin, kamu mengecewakan."

"Memang dan aku ingin kalian menghormati keputusanku. Tidak ikut campur lagi dengan siapa aku akan bersama. Aku akan melakukan hal yang sama untuk kalian."

Davinka menyembunyikan sakit hati demi harga dirinya. Kata-kata Kevin adalah penekanan kalau dirinya tidak lagi dihargai dan diinginkan. Dengan berat Davinka bangkit dari sofa lalu mengangguk perlahan pada Kevin.

"Aku pergi dulu kalau gitu."

Kevin menjawab singkat. "Oke."

Davinka menganggap dirinya diusir dengan paksa, tanpa kata maaf ataupun penghiburan, Kevin bertindak kejam padanya. Padahal ia tidak melakukan hal yang salah.

"Memangnya ada yang salah kalau aku jatuh cinta?" gumam Davinka pada dirinya sendiri. Duduk di balik meja sambil mengatur napas.

Davinka tidak terima dikalahkan oleh seorang pegawai tanpa mengerti apa kekurangannya. Selama ini sudah mencoba yang terbaik untuk mendapatkan Kevin, mendengarkan semua perintah dan usulan Ismael tapi ternyata seperti ini kenyataan yang didapatkannya. Ia tidak akan tinggal diam kali ini. Tapi sebelum menyerang harus merencanakan dengan baik. Tidak ingin gagal dan menjadi pecundang.

Bab 33

Kevin membawa mobil ke arah penthousenya yang berada di pusat kota. Waktu kemarin membawa Milea ke hotel, kepergok oleh wartawan. Tidak ingin kejadian yang sama terulang, ia mengajak ke tempat lain. Yang tidak kalah bagus, privat, dan tentu saja aman dari kejaran wartawan. Kevin tidak merasa terkenal, tapi para wartawan memang menargetkan miliarder untuk membuat berita gosip.

"Pak, emangnya kenal sama artis Serina?" tanya Milea dengan tatapan tertuju pada ponsel. Tidak peduli kemana tujuan Kevin ingin membawanya.

"Siapa dia?" tanya Kevin dari balik kemudi.

Milea mengenyit. "Saya malah nggak tahu siapa dia. Nanti saya tanya Laura. Di sini disebutkan kalau Serina pernah berkencan dengan Pak Kevin."

"Serina itu artis?"

"Iya, Pak. Lebih tepatnya foto model dan peragawati terkenal. Cantik, blasteran bule, dan juga sangat hebat."

"Sepertinya kamu kagum sama dia. Dari tadi memuji-muji."

Milea tergelak, niatnya ingin mengorek keterangan dari Kevin tapi malah berakhir dengan hal yang tidak disangka.

"Saya malah nggak kenal siapa Serina. Nanti saya tanya Laura, deh."

"Memangnya informasi Serina penting buat kamu?"

"Bukan buat saya, Pak. Soalnya ada berita kalau kalian berkencan, jadi saya ingin tahu."

"Kenapa kamu ingin tahu soal kami? Bukannya kamu nggak mau pacaran sama aku?"

Milea bungkam, tidak tahu harus berkata apa pada Kevin. Ia memang belum menjawab ajakan untuk berpacaran tapi tak urung berita kencan membuatnya penasaran. Serina sangat terkenal bukan hanya cantik tapi juga punya attitude yang baik. Semua penggemar memujinya dan Milea berpikir kalau perempuan anggun seperti itu yang cocok menjadi pendamping Kevin. Bukan dirinya yang hanya pegawai biasa.

Jauh di lubuk hati, Milea tidak ingin merasa rendah diri tapi kenyataan menghantamnya. Terutama setelah mendengar makian yang terlontar dari bibir Ismael. Terdengar kejam tapi memang kenyataan seperti itu. Belum lagi Davinka yang

berusaha untuk menjatuhkannya. Milea tidak berpikir bagaimana kalau orang-orang tahu ia tidur dengan Kevin, pasti reaksi akan lebih keras dari sekarang.

"Milea, kenapa kamu diam?"

"Eh, nggak, Pak. Lagi baca-baca berita."

Kevin berdecak tidak puas. "Kamu nggak mau bilang sesuatu yang penting sama aku?"

Milea mengangkat wajah. "Sesuatu yang penting? Apa, Pak?"

"Kamu yang tahu apa itu? Sesuatu yang kamu sembunyikan dariku."

Milea menggeleng perlahan. "Kayaknya nggak ada yang penting. Aku merasa biasa saja selama ini dan nggak ada rahasia apa pun antara kita."

"Benarkah? Bagaimana soal kamu pindah meja? Apa itu bukan hal yang penting?"

"Ah, itu, ya."

"Ya, itu. Gimana penjelasanmu?"

"Nggak ada penjelasan apa-apa, Pak. Nona Davinka adalah investor dan pimpinan perusahaan. Berhak untuk menempati meja di mana pun."

"Bukan berarti boleh memindahkan orang sesuka hati. Meja itu aku yang memilihkan untukmu. Bukan sekedar posisinya yang bagus, tapi memang meja terbaik buat kamu. Dengan mudah kamu berikan untuk Davinka. Ckckck, Milea, Milea, apa kamu nggak berusaha mempertahankan sesuatu yang penting dalam hidupmu? Kenapa mudah sekali menyerah pada orang lain?"

Milea menunduk, merasa wajar kalau dirinya dimarahi oleh Kevin. Memang kurang tegas dan kurang berani dalam beragumen, terutama kalau orang yang dihadapinya punya status lebih tinggi dan lebih kaya. Milea yang rendah diri memilih untuk mengalah. Bukankah semua manusia akan bersikap seperti itu? Alaminya rasa rendah diri muncul bisa berhadapan dengan orang yang lebih hebat.

"Maaf, Pak."

Kevin menghelan napas panjang, melakukan kendaraan ke arah parkir apartemen mewah. Memarkir kendaraan di basemen dan mengajak Milea masuk ke lift menuju lantai atas.

"Ini penthouse Pak Kevin?" tanya Milea berusaha mencairkan kekakuan. Kevin masih terlihat kesal padanya. "Saya baru tahu Pak Kevin punya penthouse."
NJ

Kevin bersandar pada dinding lift yang terbuat dari kaca tebal. Menatap Mile yang tersenyum padanya. Kecil, mungil, dan polos. Sikap Milea yang sering mengalah seperti ini menjadikannya target mudah dari orang-orang arogan.

“Milea, kamu nggak tahu apa-apa tentang aku.”

Milea mengerjap, senyum menghilang dari bibirnya. “Pak Kevin benar. Hanya sedikit yang saya tahu tentang Anda.”

Kata-kata sopan dan penuh formalitas, mereka tidak pernah mengobrol dengan cara seperti ini. Biasanya selalu akrab dan menggoda satu sama lain. Sepertinya mood Kevin sedang buruk dan Milea yang merasa salah, hanya bisa pasrah. Tidak ingin membuat kemarahan Kevin makin membesar.

Tiba di penthouse, Milea tidak dapat menahan kekagumannya. Berbeda dengan penthouse Devon yang memiliki dua lantai tanpa kolam renang, milik Kevin justru ada kolam di bagian samping. Sama-sama dua lantai dengan pemandangan langsung menghadap ke kota. Sofa besar, gorden tinggi dan tebal, serta dinding kaca yang memantulkan cahaya lampu dari kota. Milea terkesiap sesaat untuk kemewahan yang menyergapnya.

Ia sering datang ke penthouse Devon yang menurutnya sangat luas dan mewah, tapi sekarang ini masih kaget dengan apa yang dilihatnya. Tidak habis pikir berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk hunian seluas dan senyaman ini.

"Kenapa diam saja? Ayo, masuk!"

Milea tersenyum kecil. "Pak, mewah banget."

"Bukannya rumah Pak Devon juga penthouse."

"Memang dan sama mewahnya. Tetap saja say kagum dengan tempat ini."

"Kamu mau lihat-lihat atau mandi sama aku? Sekarang aku ingin mandi karena gerah sekali."

Milea menatap Kevin yang bergerak menuju lantai dua. Tercabik antara ingin melihat-lihat suasana penthouse atau mandi. Ia teringat sikap Kevin yang sedang marah saat ini dan memutuskan untuk ikut mandi. Barangkali air hangat bisa meredakan emosi.

"Pak, saya ikut mandi!"

Kevin masuk ke kamar tidur yang ber dinding putih dengan perabot dari kayu dan kaca. Sekali lagi Milea terkesiap oleh kemewahan hingga kehilangan kata-kata. Ingin rasanya berbaring di ranjang yang luas dan empuk itu tapi sekarang bukan waktunya.

"Pakaian gantimu ada di lemari."

Kevin membuka pakaiannya dan meletakkannya di dalam kotak. Milea mengikuti langkahnya, menelanjangi diri membuka kacamata dan mengikuti masuk ke kamar mandi yang luas. Ada jacuzzi di dalamnya dengan lantai mengkilat serta kaca besar. Air hangat bergolak di dalam jacuzzi, Kevin menyalakan shower dan menbasuh diri. Milea mengekor dan kini berdiri berhadapan di bawah shower. Dengan berani tangan Milea menggenggam kejantanan Kevin yang menegang dan mengusapnya perlahan.

"Milea, apa yang kamu lakukan?" tanya Kevin dengan suara serak. Gairah mulai naik ke otak dan menguasainya.

"Membantu Pak Kevin membersihkan diri." Milea meletakkan telapak di bawah kotak sabun dan secara otomatis isinya keluar. Mencampur dengan sedikit air dan mulai menggosok area intim yang menegang dan tebal dengan jarinya yang lembut. "Ehm, saya suka membersihkan area ini."

Kevin mendesah, meraih dagu Milea dan melumat bibirnya. "Nakal kamu."

"Memang. Saya ingin jadi nakal dan binal hanya untuk Pak Kevin."

NJ

"Oh, ya. Kenapa begitu?"

"Nggak ada alasan khusus. Hanya dorongan hati saja."

Kevin mendesah dan mengumpat dalam hati saat jari Milea bergerak makin cepat dan lembut, membuat kejantannya mengejang serta menegang tak terkendali. Siapa yang mengira kalau gadis selembut Milea ternyata mempunyai keahlian memijit yang luar biasa. Ia menggigit bibir, mendesah keras dan mendesiskan gairah melewati hasrat yang memuncak. Jarinya terarah ke dada Milea yang membusung dan meremasnya.

"Sialan! Tanganmu kenapa enak sekali, Milea."

Milea mengulum senyum penuh kemenangan karena rencananya berhasil. Kevin yang kehilangan kendali dan wibawa karena gairah sangat menyenangkan untuk dilihat. Milea terus memijat dan mengocok perlahan hingga merasa waktunya tiba, berlutut di bawah Kevin dan melakukan apa yang diimpikan setiap laki-laki. Memberikan kenikmatan lewat mulut dan bibirnya.

"Aaah, Mileaa!"

Kevin tidak dapat menahan erangan saat mulut Milea bergerak di area intimnya. Semua kemarahan dan kekesalannya menguap bersama setiap

sentuhan di tubuh. Ia mencengkeram kepala Milea, meneriakan beragam makian dan juga rayuan untuk perempuan yang sedang berlutut di depannya. Tidak menyangka kalau Milea bisa melakukan oral dengan baik dan membuatnya kehilangan kendali.

Bibir yang lembut bergerak menggoda. Mata yang berbinar nakal dengan wajah polos yang bersih di bawah siraman air. Seorang perempuan mungil yang memberikan kenikmatan seutuhnya pada diri Kevin. Tanpa pamrih, tanpa rasa malu, dan hanya memberikan pemujaan yang terbaik. Kevin yang tidak tahan lagi, mengangkat Milea dari lantai dan melumat bibirnya.

"Kamu sexy sekali saat mengoralku, Milea. Bagaimana bisa kamu yang mungil jadi sesexy itu? Ah, kamu bikin aku mabuk kepayang."

"Benarkah? Pak Kevin nggak marah lagi?" tanya Milea was-was.

"Marah kenapa? Aku hanya kesal karena kamu terlalu penakut."

"Maaf, saya memang penakut."

Kevin mendorong Milea masuk ke dalam jacuzzi dan mengangkat ke atas pangkuan dan melumat bibirnya. Jarinya meremas dada, turun ke pinggang

dan pinggul yang bulat. Ia menahan tubuh Milea di atas tubuhnya lalu menyatukan diri.

"Aaah."

Milea tidak dapat menahan erangan, bergerak penuh irama naik turun di atas tubuh Kevin. Air yang berkecipak di sekitar mereka, menawarkan kehangatan bercampur wangi dari minyak aroma terapi. Semua yang ada di sekelilingnya membuat gairah Milea meningkat. Ia mencengkeram bahu Kevin dan bergerak lebih cepat.

Kevin menunduk untuk melumat puting yang menegang, membiarkan Milea memimpin jalan untuk percintaan mereka. Ia cukup menikmati bagaimana tubuh yang mungil ini bergerak untuk membuatnya tumbang dalam kenikmatan.

"Milea, hot sekali kamu," desah Kevin di antara tubuh yang bergesekan dalam air. "Rasanya nggak akan pernah puas bercinta sama kamu, Milea."

Milea melontarkan kepala kebelakang dan tersenyum samar. Mengerang lebih keras karena kata-kata Kevin yang membuat gairahnya berkobar makin hebat. Ia menggigit bahu yang kokoh saat titik gairahnya tersentuh dan ledakan kepuasan menghantamnya.

"Ya, Pak. Saya juga nggak pernah puas, aah!"

"Ya, gerak terus. Jangan berhenti Milea. Cantiknya kamu."

Tubuh mereka bergerak dan saling menghantam di bawah air. Baik Kevin maupun Milea sudah kehilangan kendali atas pikiran mereka. Tidak ada yang peduli apa yang terjadi di sekeliling, yang penting adalah bercinta dan saling memuaskan.

Milea melupakan Serina, Davinka, ataupun Ismael. Menyingkirkan segala masalah yang menggayut dalam dada. Saat ini Kevin sedang mengisi tubuhnya dengan cepat dan panas, hingga akhirnya membuat mereka terkulai penuh kepuasan. Dengan napas tersengal, berpelukan di dalam jacuzzi.

"Bagaimana ini, saya makin cinta dengan Pak Kevin." Milea mendesah dalam hati, mengungkapkan cinta yang tidak mampu dilontarkan lewat kata-kata.

Bab 34

Sudah hampir satu tahun Johan dan Lady menjalin hubungan erotis tanpa diketahui orang lain. Setiap kali datang ke rumah mantan istrinya, Johan berperilaku layaknya mantan kakak ipar yang baik dan perhatian pada Lady, padahal di belakang keluarga keduanya kerap melakukan percintaan. Johan mengajari Lady banyak hal, termasuk tentang puncak gairah yang meledak dan membuat bahagia. Ingin mencapai ujung tertinggi dari kenikmatan bercinta tanpa rasa malu.

Apakah Lady malu bercinta dengan mantan kakak iparnya? Awalnya iya. Lebih banyak menahan diri sampai akhirnya Johan terus mendorongnya dan membuatnya melupakan rasa malu itu. Secara perlahan Lady berubah, dari perawan polos menjadi gadis dengan nafsu dan imajinasi liar.

"Bercinta itu enak, kenapa harus malu-malu soal sex? Jaman gini semua hal harus dicoba dan nggak akan ada ruginya buat kmau." Jeje meyakinkan Lady setiap kali ada keraguan tentang sex. "Asalkan nggak menghilangkan nyawa, kamu wajib coba bermesraan dan ngesex dari sudut pandang yang beda."

Dengan mantan kakak iparnya, Lady mempelajari banyak hal tentang sex. Beragam gaya

pun sudah dilakukan oleh mereka, di setiap tempat yang memungkinkan dan menyingkirkan rasa sungkan. Semua dilakukan untuk mencukupi hasrat yang seolah membumbung tinggi setiap kali mereka bersama.

"Minggu depan kita party di puncak. Mau nggak?" tanya Johan suatu hari saat datang ke rumah. Padahal saat itu rumah sedang ramai oleh tamu dan kerabat tapi Johan yang duduk di samping Lady malah membahas soal party.

"Menginap?"

"Tentu saja, memangnya kamu nggak mau bercinta sama aku sepanjang malam?"

Tawaran Johan membuat tubuh Lady menjadi panas dingin. Membayangkan akan menikmati percintaan di tempat yang jauh dan pastinya akan menjadi malam yang liar.

Lady tersenyum dan mengerling pada mantan kakak iparnya. "Nanti aku pikirkan dulu. Ngomong-ngomong kamu nggak kangen aku, Kak? Dari tadi aku lihat kamu malah ngobrol sama orang rumah."

Johan mendekat dan berbisik di telinga Lady. "Kangenlah, makanya sering kemari. Ngobrol sama mereka itu hanya kedok saja. Kalau nggak ingat di sini banyak orang. Udah aku perkosa kamu!"

Lady menggigit bibir, membayangkan hal erotis yang belum terjadi. Membiarkan jari Johan menyelinap makin masuk ke sela paha dan membuatnya terengah.

"Lady, binal sekali kamu. Acara di rumah ini dan banyak orang malah nggak pakai cd. Anjir, basah banget kamu."

Lady mendekat pada Jeje dan balas berbisik. "Sedari tadi udah basah, Kak."

"Oh, ya. Karena bayangin akan menginap di puncak?"

"Bisa dibilang gitu."

"Nakal. Tapi nggak apa-apa, aku suka kamu yang nakal. Makin nakal, makin binal, aku makin terangsang."

Johan terus mengusap dan membelai area intim Lady di antara orang yang berlalu lalang. Lady menggigit bibir berusaha menahan erangan. Tidak ingin terlalu keras dalam mendesah meski gairah menguasainya.

"Banyak orang Lady, tahan suaramu."

"Gimana bisa tahan kalau jarimu sangat nakal, aah."

Sayangnya belum mencapai puncak, tamu berdatangan makin memenuhi rumah dan membuat kemesraan mereka berakhir.

**

Milea berjengit kaget saat Kiara membanting ponsel ke atas meja. Wajah gadis itu mencebik dengan mata menyipit. Menuding ponsel yang layarnya terbuka dengan sarat emosi.

"Milea, kamu kenal si Lady Erotica ini'kan?"

Milea mengangguk. "Kenal, hanya lewat email. Kenapa?"

"Bilang sama dia, jangan pelit jadi penulis. Makin lama bab yang ditulis makin dikit. Apaan itu? Baru begitu, belum sampai berlanjut ke ena-ena malah udah habis!"

"Eh, kamu marah sama Lady Erotica?" tanya Milea.

"Marah bangetlah, karena makin hari makin jarang update tulisan. Sekalinya update hanya seuprit saja! Bilang sama dia, kalau nggak niat nulis berhenti saja!"

Milea hampir menyemburkan coctail yang diteguknya. Saat ini mereka sedang berlibur ke pantai pribadi, menikmati ombak yang bergulung

dengan iar biru serta pasir putih. Bukannya bermain air dan ombak, Kiara malah mengamuk soal tulisannya. Ia tanpa sadar mendesah, berpikir serius apakah harus memberitahu Kiara tentang jadi dirinya. Orang yang berada di balik nama Lady Erotica adalah dirinya? Namun, sesuatu menahannya dan ia belum siap menghadapi rasa malu.

Bagaimana kalau Kiara dan Kevin jijik dengannya? Menulis cerita porno demi uang? I masih belum siap untuk menerima kritikan atau cemooh bila mereka tahu tentangnya. Untuk sementara ia hanya bisa mendengarkan keluh kesah Kiara saja.

"Dari yang aku tahu, Lady Erotica ini sepertinya punya kerjaan lain. Menulis hanya untuk mengisi waktu."

Kiara mengangguk. "Sepertinya gitu. Padahal tulisannya bagus-bagus. Coba kalau dia bisa full menulis, ya? Eh, kalau nanti kamu berkirim kabar sama si Lady, tolong sampaikan salamku, ya. Minta dia pertimbangkan buat jadi penulis full time."

Milea menyeringai meski begitu tetap mengangguk. "Oke."

"Tolong tanyakan lagi satu hal, semua ceritanya terinspirasi dari mana?"

Terinspirasi dari mana? Kebanyakan hanya khayalan belaka. Khusus cerita Mantan Kakak Ipar memang terinspirasi dari Devon dan Laura, tapi selebihnya karena otaknya saja yang kotor jadi mudah menulis erotis.

"Nanti aku tanyakan tapi sekarang kita main dulu. Dari tadi kamu duduk terus di sini." Milea bergerak ke belakang kursi roda, melonggarkan penguncinya dan mulai menjalankan ke arah pantai. "Kita di pantai, malah sibuk mikirin Lady Erotica."

"Panas tahu," gerutu Kiara."

"Nggak terlalu panas. Sore gini justru hawanya bagus."

"Buat apa ke pantai, toh, aku nggak bisa berenang."

"Bukannya kamu terapi jalan? Aku akan membantumu belajar jalan. Tenang saja, kecil begini tenagaku cukup kuat. Nggak akan biarkan kamu jatuh."

Kiara terus menolak dengan beragam alasan, Milea tidak menyerah dan terus mendesak. Tidak

lupa mengiming-imingi hadiah untuk membuat Kiara bersemangat.

"Laura sudah setuju akan bertemu kamu. Minggu depan kalau longgar, kita main ke penthousenya."

Kiara terbelalak. "Beneran?"

"Iyalah, masa aku bohong. Ayo, kita coba di sini."

Milea menghentikan kursi roda di bawah pohon kelapa yang tidak terlalu tinggi dan cukup teduh. Mengunci kursi agar tidak bergerak dan mengulurkan tangan untuk membantu Kiara berdiri. Awalnya gadis itu ragu-ragu untuk berdiri dengan lengan Milea menopang dan menjaga tapi berhasil diyakinkan.

"Nggak usah jalan kalau masih takut. Cukup berdiri di atas pasir dan nikmati sensasinya."

Kiara berhasil menumbuhkan keberanian untuk berdiri. Sedikit bergidik saat butiran pasir terasa aneh di bawah telapak kakinya.

"Gimana kalau jatuh?" tanyanya kuatir.

"Aku akan menangkapmu. Kalau jatuh, biar aku yang jadi bantalannya. Ayo, jangan takut untuk gerak."

Memang sulit dan diperlukan nyali besar untuk melakukannya tapi perlahan-lahan, Kiara meninggalkan kursi roda dengan Milea memapahnya. Ini bukan pertama kalinya Kiara belajar berjalan dengan Milea. Setiap kali mereka bermain di rumah, menyempatkan diri ke taman untuk belajar. Seperti sekarang ini, Milea dengan lembut dan sabar mengarahkan Kiara seperti seorang mama yang sedang mengajari anaknya berjalan.

Kevin yang baru keluar dari vila, tertegun menatap sang adik yang sedang berjalan dengan perlahan di bawah bimbingan Milea. Selama ini sangat sulit untuk meyakinkan Kiara agar lebih berani berjalan. Siapa sangka, Milea bisa melakukannya. Keduanya berjalan perlahan di bawah terik matahari sore, dengan air laut warna biru yang berkilau. Tawa Kiara yang bercampur kuatir serta takut, diiringi oleh teriakan menyemangati dari Milea.

"Ah, Kiara akhirnya lancar juga jalannya." Retno muncul di samping Kevin sambil bertepuk tangan. "Hebat, Milea mengajari Kiara dengan sabar Pak Kevin."

"Selama ini Milea mengajari Kiara berjalan?" tanya Kevin heran.

NJ

"Iya, kalau mereka ke taman itu lagi jalan-jalan. Lihat, Kiara makin berani, Pak."

Retno berjalan cepat menghampiri keduanya dan bertepuk tangan untuk menyemangati Kiara. Kevin yang senang dan penasaran ikut mendekat, mengamati adiknya yang bersimbah keringat tapi tidak berhenti berjuang untuk menyeret kakinya di atas hamparan pasir putih.

"Ayo, Kiara. Kamu bisaa!" Ikut bersorak bersama Retno.

Setelah berjalan kurang lebih sepuluh meter dengan wajah memerah dan tubuh berkeringat, akhirnya Kiara menyerah dan ambruk dalam pelukan Milea.

"Kiaraa, kamu keren. Kamu hebat. Jalannya makin jauh!"

Kiara tertawa dengan mata berbinar bahagia. "Aku nggak nyangka ternyata jalan di atas hamparan pasir itu menyenangkan."

"Kalau gitu, kita akan sering-sering ke pantai."

"Bila perlu aku buat hamparan pasir putih buat kamu belajar jalan di halaman belakang rumah kita. Kiara, hebaat!" puji Kevin antusias.

"Kiara memang hebat, Pak," sahut Milea.

Kevin mengangguk. "Kamu juga hebat, Milea. Guru yang sabar."

Kevin tanpa canggung membuka lengan dan memeluk keduanya. Melayangkan kecupan di dahi Kiara lalu pipi Milea. Awalnya tidak ada yang terlalu memperhatikan apa yang dilakukannya sampai akhirnya Kiara terbelalak.

"Tunggu, barusan apa yang terjadi?" tanyanya.

Milea dan Kevin memandang bingung.

"Terjadi apa?" tanya Kevin. Masih dengan lengan melingkari bahu Milea. Tidak menyadari apa yang telah diperbuatnya. "Kenapa Kiara?"

"Kakak cium pipi Milea? Kakak kecup dia? Haah, kalian pacaran?"

Milea terbelalak, buru-buru melepaskan diri dari rangkulan Kevin. Dalam keadaan bahagia tidak sadar kalau Kevin juga mengecup pipinya. Bagaimana bisa Kevin melakukan tindakan gegabah itu di depan Kiara. Saat Milea sedang memikirkan seribu macam alasan, Kevin yang menjawab dengan nada santai.

"Kami sudah dekat layaknya kekasih, Kiara. Tapi Milea menolak saat aku mengajaknya berpacaran. Menurutmu kami pantas nggak jadi pasangan?"

NJ

Milea merintih dalam hati, memaki Kevin yang menurutnya bicara sembarangan. Semestinya Kiara tidak perlu tahu urusan pribadi mereka. Ia juga tidak ingin dianggap memanfaatkan persahabatannya dengan Kiara untuk mendapatkan perhatian Kevin.

"Milea, kenapa kamu menolak kakakku? Apa dia kurang tampan untukmu?"

Pertanyaan Kiara yang tiba-tiba membuat Milea mendongak dengan mimik bingung.

Bab 35

Kevin menahan senyum melihat adiknya menekan Milea dan bertanya dengan nada keras. Dari situ sudah disimpulkan kalau Kiara setuju dengan perasaannya pada Milea. Sayangnya si pemilik hatinya justru tidak. Ia menahan semua kata-kata yang hendak keluar dari mulut dan menikmati menatap Milea yang salah tingkah.

"Milea, kenapa diam? Kakakku nggak cukup baik buat kamu?"

Milea terkesiap lalu menghela napas panjang. "Bukan gitu, Kiara."

"Lalu apa? Kok bisa kamu nolak kakakku? Dia hebat loh."

"Memang, Pak Kevin sangat hebat."

"Jadi, apa yang bikin kamu nolak dia?"

"Karena, itu, ah, Kiara."

"Kok jadi gugup gitu? Santai aja jawabnya." Kiara tersenyum, menepuk-nepuk pundak Milea yang saat ini sedang menunduk malu. "Aku tahu kamu juga suka sama kakakku'kan? Ya udah, sih, jadian aja kalian. Ngapain pakai nolak segala? Emangnya kamu nggak mau punya adik ipar aku?"

Milea mengangkat wajah, menghela napas panjang dan menjawab tak kalah tegas. 'Memangnya kamu mau punya kakak ipar aku yang begini ini?'

"Mau!" jawab Kiara.

"Memangnya kamu kenapa?" sergah Kevin cepat. "Apa maksud dari kamu yang begini ini? Milea, berhenti memandang rendah dirimu sendiri?"

Milea menggeleng, tertekan di antara dua saudara yang sedang membutuhkan jawaban darinya. Tidak mengerti bagaimana harus bicara jujur tanpa melukai. Ia belum yakin Kevin mengerti kenapa dirinya menolak.

"Ehm, aku masuk dulu. Sebaiknya kalian bicara dari hati ke hati dan jangan ada yang ditutupi. Aku lelah, ingin istirahat. Ayo, Bude!"

Retno mengambil kursi roda dan mendorong Kiara ke dalam vila.

"Milea, jangan sampai kamu menyesal karena tidak mendapatkan kakakku!"

Kiara melambai sambil berteriak sebelum menghilang di dalam vila. Milea mendesah, mengarahkan pandangan ke pantai. Tidak ingin menatap Kevin yang berdiri di sampingnya. Perjalanan liburan kali ini sangat ^{NJ} menyenangkan, menaiki

privat jet, menyewa vila besar dengan pelayan nomor satu. Baru kali ini Milea merasakan. Kebahagiaan saat berlibur. Biasanya ia berlibur bersama Laura dan itu pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi tapi tetap saja rasanya berbeda.

"Kenapa diam, Milea? Bingung menemukan jawaban? Padahal mudah sekali, kamu cukup menjawab, iya."

"Seandainya semudah itu," gumam Milea.

"Apanya yang sulit, Milea. Bukannya dalam hubungan yang terpenting adalah kita berdua?" Kevin merengkuh bahu Milea, memaksanya untuk berdiri saling berpandangnya. Ia mengusap dahi dan pipi Milea yang berpeluh. Tanpa kacamata, wajah Milea terlihat makin cantik dan menggemaskan. Rambutnya yang diikat kuncir kuda makin menambah kesan imut dari dalam dirinya. "Coba bilang, apa kuranku sampai kamu menolakku, Milea?"

Milea terdiam sesaat, membiarkan pandangan mereka bertemu. Ia mengamati wajah tampan, tubuh tinggi dan tegap, rambut panjang yang melambai terkena angin. Kevin adalah wujud laki-laki sempurna yang ada di dunia. Diberi kecerdasan dan juga kemampuan untuk bekerja keras dari

Tuhan. Bisa dikatakan kalau Tuhan sedang tersenyum saat menciptakan Kevin.

Laki-laki yang begitu hebat sedang bertanya padanya tentang hubungan dan alasan penolakan. Padahal inti masalahnya bukan soal itu melainkan perasaan.

"Pak, Anda terlalu sempurna buat saya."

"Omong kosong!"

"Itu benar dan saya sebenarnya tidak menolak untuk dijadikan pacar tapi atas dasar apa?"

Kali ini Kevin yang kebingungan. "Atas dasar apa?"

Milea mengangguk. "Benar, atas dasar apa kita harus pacaran."

"Atas dasar suka sama suka tentu saja."

"Oh, itu saja nggak cukup, Pak. Kalau cuma berdasarkan rasa suka, kita bisa seperti sekarang tanpa harus menjadi sepasang kekasih."

Kevin mendesah, memikirkan pertanyaan Milea dan setelah sekian lama akhirnya pikirannya terbuka. Rupanya ia tidak memahami perasaan perempuan, meskipun mereka sudah berbagi ranjang yang sama. Sudah sering telanjang dan menikmati percintaan. Rupanya ada yang kurang

dari semua itu dan kebodohnya yang membuatnya tidak sadar.

"Milea, kamu belum pernah mendengar aku mengatakan cinta bukan? Kamu pasti bingung apakah aku mencintaimu atau tidak? Dengarkan aku, Milea. Aku cinta sama kamu, benar-benar cinta. Itulah yang membuatku ingin menjadi kekasihmu. Apakah kamu mau menjadi pasanganku, Milea?"

Pertanyaan yang terang-terangan dan membuat Milea tertegun. Selama ini kata cinta dari bibir Kevin yang ingin didengarnya dan setelah terlontar membuatnya shock.

"Milea, kamu masih di sini?" tanya Kevin sambil melambaikan tangan di depan wajah Milea. "Jangan shock gitu. Kamu harusnya sudah tahu kalau aku cinta sama kamu. Kenapa sekarang malah bingung?"

Milea menghela napas panjang. "Pak, apa benar cinta sama saya?"

"Tentu saja, kamu nggak dengar ucapanku barusan?"

"Iya, saya dengar. Cuma agar shock aja karena tiba-tiba."

"Milea, tiba-tiba bagaimana? Aku dari lama merasakan ini sama kamu. ^{NJ}Memang baru bilang aja

karena aku bodoh untuk menyadarinya. Rupanya selama ini kamu menunggu ucapan cinta itu. Milea, maafkan aku."

Kevin merengkuh Milea dalam pelukan yang erat dan membelai rambutnya. Melayangkan kecupan di pipi lalu dahi. Merasakan kegembiraan karena Milea tidak menolak sentuhannya. Rupanya selama ini ia tidak peka, karena hanya fokus pada penolakan dan bukan hal lain.

"Kalau kamu mau menjadi kekasihku, mulai sekarang aku berjanji akan lebih peka menghadapi kita. Bukan hanya kamu atau aku, tapi kita berdua. Apa kamu mau memberiku kesempatan menjadi laki-laki yang lebih peka?"

Milea tertawa lirih, memeluk Kevin dengan sangat erat. Menyandarkan kepalanya di dada bidang dan kokoh. Akhirnya ia mendapatkan laki-laki yang bisa menopang perasaannya tanpa terbebani. Kevin menyatakan cinta padanya adalah hal paling indah yang didengarnya hari ini.

"Iya, Pak. Saya juga cinta sama Pak Kevin."

"Ah, syukurlah. Aku bahagia Milea."

"Saya yang lebih bahagia, Pak."

Kevin tidak peduli kalau seandainya ada orang yang memperhatikan ^{NJ} dan melihat mereka,

menunduk untuk mencium bibir Milea dengan lembut. Kali ini ia ingin memperlakukan Milea dengan lembut dan penuh cinta, sebagai ungkapan perasaan untuk belahan hatinya.

Malam itu, mereka menggelar pesta pribadi untuk merayakan hari jadi Milea dan Kevin. Ada banyak makanan yang dipesan dan semua orang boleh ikut bersantap termasuk sopir serta para pekerja di vila. Musik diputar, semua orang gembira dan Milea tidak hentinya mengajak Kiara berjoget.

Bahagia yang tumpah ruah memenuhi jiwa serta hati mereka. Milea tidak ingin semuanya berakhir terlalu cepat. Rasanya ingin menikmati kebersamaan ini lebih lama lagi. Melihat wajah cantik Kiara yang berbinar bahagia membuat Milea seakan berada di dunia lain. Tanpa tekanan, tanpa persaingan, tanpa caci makin, hanya tawa dan bahagia.

Saat berbaring di ranjang, Milea mengirim pesan untuk Luara mengabarkan tentang hubungannya dengan Kevin. Laura menelepon dan ikut bersorak bersama Milea.

"Lo harus traktir gue, Milea. Kita harus rayakan ini."

"Siaap, begitu gue balik akan traktir lo!"

Dalam keadaan bahagia, masa liburan berlalu dengan cepat. Harus kembali ke waktu kerja dan menerjang kenyataan. Kembali bekerja, meninggalkan pantai yang indah, vila yang nyaman dan pelukan Kevin yang menenangkan.

"Minggu ini aku akan sangat sibuk. Mungkin tidak bisa mengajakmu berkencan."

"Nggak apa-apa, Pak. Saya mengerti kok."

"Kamu mau pindahan? Biar nanti diurus oleh asistenku. Katakan saja apa yang kamu butuhkan."

"Iya, Pak. Saya butuh sopir, mobil, dan tenaga pengangkut."

"Beres, serahkan semua pada orang-orangku."

Milea kembali ke kontrakan yang kecil, mendapat kabar dari pemilik kalau keluarganya datang. Untung saja dirinya nggak ada di kontrakan, kalau tidak pasti akan ada masalah dan pertengkaran.

Senin pagi ia berangkat kerja dengan wajah semringah. Setiap kali teringat akan Kevin, secara otomatis bibirnya mengulung senyum. Tiba di depan pintu kantor, ia mengepalkan tangan ke udara.

"Aku akan hadapi semuanya dengan senyuman!" teriak Milea saat masuk ke ruang

kerjanya. Tidak peduli entah bagaimana sikap Atika, Haris, ataupun Davinka. Yang terpenting ada Kevin di sisinya maka semua akan baik-baik saja. "Ayo, dokumen. Datanglah padaku! Aku tidak takut padamu!"

Milea terlalu gegabah dalam membuat permintaan, karena awal minggu ternyata sangat sibuk. Tumpukan dokumen menggunung di meja, belum lagi file di email dan USB yang diserahkan Atika untuknya. Alhasil harus lembur selama tiga jam.

Saat menjelang pulang, ia dipanggil ke ruang direktur. Melangkah perlahan menaiki tangga, hatinya bertanya-tanya. Siapa yang ingin menemuinya malam-malam begini. Apakah Davinka? Tidak mungkin Kevin karena saat ini kekasihnya sedang ada di kantor pusat. Ia mengetuk pintu perlahan dan suara perempuan memintanya masuk. Saat dibuka ada Davinka bersama perempuan paruh baya berwajah bulat dengan tubuh gempal. Menatap Milea dari atas ke bawah dengan pandangan mencela.

"Jadi kamu yang namanya Milea? Gadis tidak tahu malu yang mendekati keponakanku. Apakah sebesar itu nyalimu?"

"Bukan nyali Bibi tapi rasa tidak tahu malu," sela Davinka.

Milea mengeluh dalam hati, mengutuk kebodohnya yang gembira berlebihan. Ujungnya menndapat masalah tidak diduga.

Bab 36

Perempuan paruh baya itu duduk di sofa tapi tidak meminta Milea ikut duduk. Tindakan itu terlihat seperti guru yang sedang menghukum murid, dan Milea adalah murid itu. Suasana cukup hening tanpa suara sementara perempuan paruh baya itu sibuk berbisik-bisik dengan Davinka, membuat Mile bertanya-tanya apa mau mereka dengan memanggilnya kemari. Sehari ini ia sudah sangat sibuk dengan pekerjaan yang datang bertubi-tubi tapi masih saja ada masalah yang datang di ujung hari.

Siapa perempuan itu? Ada hubungan apa dengan Davinka? Kalau mendengar panggilan 'bibi' sepertinya ada hubungan kerabat atau saudara. Lalu kenapa ingin memanggil Milea yang jelas tidak ada masalah dengan dia? Kenal pun juga nggak. Milea mengamati perempuan itu sesaat dan merasa kalau ada sesuatu yang familiar terlihat. Wajah perempuan itu mengingatkannya akan seseorang tapi lupa siapa.

"Aku nggak tahu apa yang bikin Kevin jatuh cinta sama kamu. Padahal menurutku kamu tidak lebih dari pegawai rendahan!"

Suara perempuan itu terdengar keras penuh cemooh. Memakai gaun sutra mewah yang berdesir

setiap kali bergerak. Panjang gaun sebetis dengan tubuh dipenuhi perhiasan yang gemerlap.

"Suamiku mengatakan kalau Kevin sudah tergila-gila padamu. Sekarang yang aku tanya adalah apa yang kau berikan pada keponakanku sampai jadi seperti itu? Sedari dulu Kevin terkenal sebagai anak yang rasional, selalu berpikiran baik, pekerja keras, dan aku berharap dia akan berjodoh dengan orang dari kalangan kami. Minimal yang setara, sama-sama mempunyai masa depan cerah. Kamu punya apa untuk Kevin?"

Milea terdiam, sekarang tahu siapa perempuan itu. Bibi Kevin atau istri dari Ismael kalau merujuk kata-katanya. Kenapa urusan pribadi jadi merambah kemana-mana? Milea tidak mengerti.

"Bibi buat apa tanya begitu sama dia? Jelas saja dia nggak punya apa-apa. Bukan memberi tapi Milea justru berusaha untuk mendapatkan dari Kevin. Bukan begitu Milea?"

Perempuan setengah baya tertawa yang tidak mencapai matanya. Tawa meremehkan yang angkuh. Berdecak keras dengan jari menunjuk Milea.

"Ckckc, memang orang miskin itu kebanyakan nggak tahu diri. Mereka selalu meminta lebih tapi

sadar apa yang bisa diberikan untuk balasan? Aku taruhan hanya tubuhmu yang bisa kamu sodorkan untuk Kevin. Secara kamu lumayan cantik dan dada kamu gede. Laki-laki pasti nafsu lihat kamu, termasuk keponakanku itu. Ayo, ngaku. Bukankah begitu?"

Kali ini Milea merasa kesal, bukan karena dirinya dihina tapi kata-kata yang tertuju untuk Kevin. Seorang bibi bukankah keluarga dekat, tidak semestinya bicara seperti itu. Lagi pula urusan percintaan adalah murni dirinya dan Kevin, kenapa semua orang menjadi ikut campur?

Davinka didasari rasa cemburu menjadi begitu marah dan meminta dukungan pada orang lain. Sungguh ironis karena seorang perempuan yang punya segalanya menjadi begitu takut kehilangan laki-laki.

"Nyonya, rendah sekali penilaianmu sama Pak Kevin. Kalau beliau dengar pasti akan kecewa. Seseorang yang mengaku sebagai bibi tapi mempermalukannya dengan bicara begitu."

Asmira serta merta bangkit dari sofa. Perkataan Milea membuatnya naik pitam.

"Apa maksudmu bicara begitu, hah? Kapan aku menghina Kevin?"

"Bukankah Nyonya barusan bilang kalau Pak Kevin suka sama saya karena tubuh sexy dada dada besar? Padahal beliau laki-laki yang hebat, berjuang keras demi perusahaan dan Anda menghinaanya begitu!"

"Kamu memutar balikkan kata-katakuu!" teriak Asmiar keras.

Davinka ikut bangkit dan berusaha menenangkan kemarahan Asmiar. "Bibi, tolong jangan terlalu emosi. Kita datang untuk bicara dengannya. Jangan sampai terpancing oleh perkataannya. Ingat yang aku bilang kalau dia itu jenis manusia *playing victim*."

Asmiar menatap Davinka lalu mengganggu. "Iya, aku terlalu terbawa emosi. Perempuan murahan seperti dia memang layak dicaci maki biar lebih tahu diri."

"Sekarang Bibi tahu kalau aku nggak mengada-ada bukan? Paman Ismael pun marah karena dia. Entah apa yang ada di pikiran Kevin sampai-sampai jatuh cinta setengah mati sama dia. Jangan-jangan bukan cinta tapi terpaksa saja."

"Nona Davinka juga sudah keterlaluan," sela Milea pelan. Kali ini tidak ada lagi rasa sungkan pada atasan. Selama ini sudah cukup mengalah sampai

diinjak di dasar bumi pun ia diam tapi cara Davinka bicara tentang Kevin membuatnya geleng kepala. "Nona pikir dengan meminta bantuan pada banyak orang untuk mencaci maki saya akan membuat Pak Kevin jatuh hati padamu? Tidak akan! Karena cinta dari dalam hati bukan iri dengki. Terlebih—"

Plaak!

Penjelasan Milea terputus saat sebuah tamparan mendarat di pipinya bukan hanya sekali tapi dua kali dengan tenaga besar dan membuatnya terhuyung kesakitan. Yang menampar bukan Davinka melainkan Asmiar. Perempuan itu berdiri dengan kaki membuka dan tangan terkepal di sisi tubuh, menatap penuh kebencian pada Milea yang menunduk sambil mengusap pipi di hadapannya.

"Jaga kata-katamu perempuan rendahan. Kau pikir bicara begitu sudah membuatmu hebat? Yang dikatakan Davinka benar adanya, kau memang perempuan pecundang dan tidak tahu malu!"

Davinka tersenyum kecil menatap Milea. Sama sekali tidak ada rasa kasihan yang terbersit di hati untuk pegawai yang telah mencuri Kevin darinya. Kata-kata Milea barusan membuatnya sungguh sakit hati. Bagaimana bisa Kevin tidak mencintainya kalau mau berusaha? Ia sedang mengusahakan itu dan Milea menghalangi langkahnya. Kalau Ismael

tidak bisa membantu, Asmiar adalah jalan lain untuk menyokongnya. Perempuan harus dilawan sesama perempuan dan terbukti berhasil.

"Dia memang perempuan seperti itu. Kalau punya rasa malu harusnya mundur dan nggak lagi ganggu Kevin. Bukannya malah menempel dan menggunakan seribu satu cara untuk memikat. Kalau kita bilang dia murahan malah lebih galak!"

"Hah, lebih galak? Aku ingin tahu dia mau apa lagi sama aku?" Asmiar berkacak pinggang menatap Milea dengan penuh emosi. "Kalau dua tamparan tadi tidak cukup, aku bisa membuatmu lebih babak belur!"

"Jangan, Bi. Nanti dia ngadu sama Kevin. Bisa repot kita."

"Memangnya aku takut? Ngadu aja kalau berani dan aku akan kejar kamu sampai ke ujung dunia dan bikin hidupmu menderita."

Milea memejam, mengusap pipi yang perih karena tamparan. Semua kata yang ingin diucapkan terdampar di mulut dan tak sanggup dikatakan. Ia bukan kalah tapi memilih untuk mengalah. Barangkali dengan dirinya diam maka Asmiar dan Davinka menyudahi hinaan mereka. Ia sudah lelah seharian bekerja, tidak ingin menambah masalah

untuk hidupnya. Belum lagi saat pulang harus packing barang untuk pindahan. Milea berpikir keras bagaimana caranya keluar dari ruangan ini secepatnya.

"Kenapa diam? Ngaku salah?" tanya Davinka. Mendekati Milea untuk mengamati pipi yang memerah. "Ingat yang dikatakan Bibi, kalau kamu ingin selamat lebih baik tutup mulut. Kalau sampai Kevin tahu kejadian hari ini, jangan salahkan kami kalau ada kejadian yang lebih besar menimpamu."

"Perempuan kurang ajar! Sengaja menggunakan kelemahan Kiara untuk mendapatkan simpati Kevin. Dia tahu kalau Kiara adalah orang yang paling disayang Kevin. Mendekati, merayu, berbuat baik dan segala macam dengan Kiara padahal itu palsu!" Asmiar mendekati Milea dengan tangan terulur dan mata melotot. Secara otomatis Milea mundur dan tangan Asmiar berhasil menjambak rambutnya. "Sakit bukan? Ingat, ya. Aku bukan suamiku yang hanya bicara keras tanpa berani menyakiti. Aku ingatkan sekali lagi, kalau kamu nggak menjauhi Kevin, jangan harap bisa lebih lama di kantor ini!"

Milea mendesah, kali ini meringis karena kulit kepalanya yang sakit. Sedari tadi ia tidak diberi kesempatan membela diri karena memang itulah tujuan mereka, menyudutkannya tanpa

memberikan waktu menjelaskan. Lagipula meskipun ia menjelaskan sampai berbusa-busa sudah pasti tidak dipercaya. Jalan satu-satunya hanya membiarkan kemarahan mereka terlampiaskan padanya.

Kevin tidak boleh tahu apa yang terjadi hari ini. Mengingat temperamennya, Milea takut akan ada perpecahan di dalam keluarga. Tidak masalah baginya menahan sakit, ia sudah biasa dianiaya keluarga jadi kali ini juga bukan hal besar. Sakit hati itu pasti, tapi memilih untuk mengalah demi banyak orang.

"Milea, kamu mengerti apa yang dikatakan Bibi Asmiar?" tanya Davinka sambil berkacak pinggang. "Kalau kamu masih ingin kerja di kantor ini, sebaiknya jauhi Kevin. Tolonglah Milea, jadi orang miskin itu tahu diri dikit?"

"Mana mungkin dia bisa bersikap tahu diri. Kalau mengerti arti kata sadar diri semestinya tidak mendekati Kevin dari awal. Sekarang Kiara pun sudah teracuni sikapnya. Heh, perempuan miskin! Kau dengar tidak omongan kami?"

Milea menegakkan tubuh, menatap keduanya bergantian dengan hati diliputi marah. Ingin rasanya meneriakkan hinaan yang sama untuk mereka tapi sadar kalau tidak akan memperbaiki situasi.

"Saya masih ingin kerja di sini, itu hal yang pasti. Tapi kalau disuruh memilih antara bekerja di sini atau bersama Pak Kevin. Tentu saja saya memilih yang kedua. Bagi saya Pak Kevin itu segalanya!"

"Kurang ajar!" teriak Asmiar dengan tangan terangkat hendak memukul.

Milea menyela cepat. "Saya ingatkan Nyonya. Kalau saya nggak akan diam saja dipukuli. Sudah cukup penghinaan yang kalian lontarkan untuk saya. Memangnya kenapa kalau saya hanya pegawai rendahan dan miskin, toh Pak Kevin mencintai saya dengan tulus."

"Mileaa, berani-beraninya kamu," desis Davinka.

Milea mengangguk tanpa senyum pada Davinka. "Saya minta maaf kalau sudah membuat gaduh, Nona. Saya hanya membeli diri karena nggak ada orang yang mau dihina dan dipukul terus menerus. Di bawah masih ada beberapa pegawai belum pulang. Menurut kalian apa yang terjadi kalau sekarang saya keluar, berlari sambil berteriak kalau kalian memukuli saya?"

Asmiar melotot dengan bibir gemetar. "Kau mengancam kami?"

"Terpaksa, karena Nyonya yang sudah semena-mena pada saya. Para pegawai di bawah akan

menjadi saksi saya dengan sukarela, apalagi kalau ada visum yang jelas menunjukkan saya dipukul. Bayangkan reaksi Pak Kevin kalau tahu bibinya memukuli saya?”

Menggunakan kesempatan saat Asmiar saling pandang dengan Davinka, Milea memutar tubuh dan bergegas membuka pintu.

“Hei, kembali! Kami belum selesai bicara denganmu!” teriak Davinka.

Milea tidak menggubris panggilan itu, bergegas keluar dan menuruni tangga dengan cepat. Menuju ke ruangnya yang sepi. Tidak ada pegawai lain di sini, berbeda dengan yang dikatakannya barusan semua orang sudah pulang. Milea mematikan komputer, meraih barang-barangnya dan pergi dengan terburu-buru. Ia tidak ingin Davinka dan Asmiar menyusul lalu tahu kebohongannya. Dengan menaiki ojek motor pulang menuju kontrakan.

Sedih, sakit hati, serta terhina. Tiga kata itu menggambarkan perasaan Milea saat ini. Menatap lampu-lampu jalanan dengan angin menerpa tubuh dan rambut, hati Milea merintih penuh kemarahan tapi tidak berdaya. Ungkapan orang-orang kalau yang miskin akan kalah dengan yang lebih kaya dan punya uang, memang benar adanya. Motot melaju

kencang melintasi gedung-gedung tinggi berada di pinggir jalan, Milea merasa dirinya teramat kecil.

“Pak Kevin, menjadi kekasihmu ternyata bukan hal mudah.”

Bab 37

Tidak ada yang tahu peristiwa malam itu di ruangan direktur selain Milea, Asmiar dan Davinka. Milea berusaha melupakan tamparan dan jambakan di rambutnya, menjalani hari kerja seolah semuanya baik-baik saja. Mulai sekarang ia bertekad tidak akan pernah datang ke ruang direktur lagi kalau tidak ada Kevin. Tidak peduli siapa pun yang memanggilnya, ia akan berkilah bila perlu pergi entah kemana. Dua kali ke sana tanpa Kevin, dua kali pula dirinya mengalami hal yang tidak menyenangkan. Tidak ada orang yang ingin dianiya sembarangan terutama oleh orang-orang yang tidak ada andil dalam hidupnya.

Sikap Davinka tidak berubah setelah malam itu, bisa dikatakan justru makin menjadi-jadi. Dengan terang-terangan menyebarkan fitnah melalui Atika dan Haris untuk menyerang Milea secara personal.

"Kalian tahu nggak ada pegawai area satu yang katanya ngerayu Pak Kevin?"

"Masa, sih? Seberani itu?"

"Hooh, malah ngirim foto-foto telanjang ke hape Pak Kevin."

"Eh, busyet. Berani amat."

"Nggak tahu malu emang tuh orang."

"Tapi, gimana caranya dia dapat nomor hape Pak Kevin? Bukannya itu pribadi? Kita aja nggak punya?"

"Entahlah, pokoknya gue tahu informasi ini dari orang penting."

Atika menyebar rumor tentang pegawai yang mengirim foto telanjang pada Kevin. Berkeliling dari satu meja ke meja lain dan saat makan siang membaur bersama para pegawai yang berbeda.

"Siapa orangnya? Gue jadi penasaran?"

"Clue-nya itu dia pernah ada di area dua lalu turun ke area satu. Karena apa? Pak Kevin jijik sama dia."

"Hah, jangan-jangan?"

"Ssst, jangan keras-keras. Nanti dia dengar."

Tentu saja Milea mendengar semua fitnahan itu dan memilih untuk diam. Bukan tanpa alasan ia tetap bungkam, bukan pula karena takut pada Davinka atau Atika tapi demi ketentraman orang-orang di kantor. Kevin sudah begitu baik hati padanya, Milea tidak ingin gara-gara masalah sepele mengganggu hubungannya dengan laki-laki itu. Tidak peduli apa pun yang dikatakan mereka, yang terpenting adalah Kevin mempercayainya.

"Kenapa kamu pindah ke apartemen Laura?" Kevin bertanya suatu siang saat Milea sedang makan sendiri di mejanya. Saat ini makan siang di kantin bukan hal yang menyenangkan dengan adanya fitnah serta isu yang menyerangnya.

"Apartemen itu kosong, Pak. Lumayan juga hebat biaya sewa."

"Kenapa kamu nggak pindah ke penthouse atau rumahku? Nggak ada biaya sewa juga."

"Pak, kita belum menikah."

"Apa hubungannya antara nikah dan tinggal bersama? Milea, kalau kamu nggak mau pindah ke penthouse bagaimana kalau ke rumah? Hitung-hitung bisa temani Kiara. Dia lagi senang belajar jalan. Siapa tahu dengan adanya kamu, makin semangat untuk terapi."

Milea menimbang-nimbang usulan kekasihnya, menemani Kiara pasti akan menyenangkan. Tinggal di rumah besar itu pastinya akan jadi hal yang membahagiakan terutama karena ada Kevin di sana. Tiba-tiba teringat akan Ismael dan Asmiar, perasaan senangnya menghilang seketika. Kedua orang itu akan meradang kalau tahu dirinya tinggal di rumah Kevin. Bisa jadi bukan hanya tamparan dan

jambakan, entah apa lagi yang akan dilakukan mereka padanya.

"Milea, aku nggak melarang kamu tinggal di apartemen Laura. Sangat setuju malah bisa jauh dari keluargamu tapi kalau bisa lebih dekat denganku."

"Pak, letak apartemen kayaknya nggak jauh dari penthouse."

"Heh, kamu harusnya paham ini bukan soal jarak. Ngomong-ngomong sudah seminggu lebih kita nggak bercinta. Emangnya kamu nggak kangen?"

"Idih, siapa juga yang sibuk sampai nggak ada waktu kencan?"

"Iya, sih. Sibuk sekali sampai kepalaku botak."

"Nggak, rambut Pak Kevin masih panjang dan bagus. Masih berkilau dengan wajah tampan. Saking tampannya banyak orang naksir. Sampai-sampai artis-artis aja pada suka sama Pak Kevin."

"Kenapa kita malah bahas soal artis? Memangnya aku kenal mereka?"

"Bukannya Serina jadi brand ambassador produk elektronik terbaru? Kalau nggak salah pembersih ruangan? Cantik, molek, dan elegan. Setiap kali wawancara selalu bilang, "Terima kasih pada Pak Kevin De Jong, untuk kesempatan besar menjadi

bintang di produk ini” ditambah sama foto-foto kalian beredar di internet. Salaman sambil lempar senyum manis. Genit kali pacarku?”

“Tunggu, yang kamu bilang Serina itu BA produk pembersih ruangan?”

“Iyalah, siapa lagi?”

“Ya Tuhan, kamu cemburu sama artis yang aku nggak kenal?”

“Nggak kenal? Gimana bisa? Dia BA loh.”

“Memilih BA itu urusan marketing, aku nggak ikut campur sama masalah itu.”

“Kalian ada foto bersama, Pak.”

“Milea, aku lagi sibuk banget sekarang. Kalau dekat aku perkosa kamu karena lucu.”

Milea tidak melihat bagian mana dari kata-katanya yang terlihat lucu. Ia memang sedang kesal karena cemburu, tapi kecemburuannya beralasan. Serina terus menebar jala dengan mengatakan ucapan terima kasih bertubi-tubi pada Kevin. Berlagak seolah kenal satu sama lain. Saat diwawancara dengan wajah gembira menyatakan senang. Jawaban ambigu yang membuat semua orang bertanya-tanya termasuk Milea.

Terkadang Milea bingung dengan dirinya sendiri, saat sedang banyak masalah. Menghadapi fitnak Atika, kebencian Davinka, dan juga rasa iri pegawai lain, dirinua malah cemburu. Dipikir lagi memang otaknya saja yang tidak benar. Untung saja Kevin yang super sibuk tidak membalas kecemburuannya dengan argumen kemarahan. Bisa-bisa mereka berantem karena hal sepele.

Kabar mengembirakan datang dari Laura. HPL sudah ada, sahabatnya itu bersiap ke luar negeri untuk melahirkan.

"Maaf aku nggak bisa temani kamu lahiran."

"Nggak masalah, ada mertuaku dan suami juga."

"Eliano gimana?"

"Dia di rumah sama mama dan papaku, sekolah soalnya jadi nggak bisa ikut."

"Kabari begitu keponakanku lahir, ya. Akhir-akhir ini sibuk jadi nggak bisa nengok."

"Sekalian aja nanti datang ke rumah baru. Bawa adiknya Pak Kevin."

"Kiara? Wah, dia pasti senang kalau bisa ketemu kamu. Ngomong-ngomong Laura, kamu kenal baik Serina?"

"Si foto model yang ngakunya dekat sama Pak Kevin?"

"Hah, kamu tahu gosip itu?"

"Aku baca di tabloit online. Jangan kuatir soal dia. Dari dulu Serina memang terkenal mudah jatuh cinta. Kali ini sasarannya Pak Kevin. Aku rasa nggak akan mudah karena Pak Kevin udah jadi milik kamu."

"Tetap saja kuatir, soalnya dia bintang besar. Kalau dibandingkan aku, apalah artinya."

"Milea, bintang besar sekalipun nggak akan kelihatan sinarnya kalau ada matahari. Kamu cukup jadi dirimu sendiri, jalani hidup dengan bahagia dan teruslah bersinar seperti sekarang. Aku yakin, sinar dari bintang besar itu akan redup dengan sendirinya."

Penghiburan Laura sungguh sangat bijak, membuat semangat Milea naik kembali. Tidak cukup dengan Davinka, ditambah pula dengan Serina membuat Milea berpikir keras apa yang menjadikan Kevin memilihnya? Alasan apa yang membuat laki-laki itu memilih bersamanya dari pada segerombolan perempuan cantik yang mengantri dan siap untuk dipinang itu? Semua perempuan yang menyukai Kevin tidak ada yang jelek apalagi miskin. Rata-rata dari keluarga kaya

raya dan berpendidikan. Dibandingkan dengan dirinya seperti bumi dan langit.

"Milea, ngelamun aja. Minum kopi, nih."

Danton menghampiri, menyodorkan segelas es kopi dingin. Menarik kursi kosong dan duduk di samping meja.

"Makan nggak habis-habis malah sibuk melamun. Chat sama siapa, sih?"

Milea menyeringai. "Makasih kopinya. Lagi chat sama teman. Sebentar lagi lahiran dia."

"Oh gitu, kirain kamu merenungi nasib karena jadi korban gosip."

"Kamu percaya gosip itu soal aku?"

"Siapa lagi? Clue-nya jelas-jelas ke arah kamu. Sampai-sampai aku bosan dengarnya."

Milea menghela napas panjang, menyesap kopi yang membuat tenggorokannya segar kembali.

"Makanya aku nggak mau makan di kantin. Tatapan semua orang sadis sangat ke arahku. Gila, ya. Padahal aku nggak tahu apa-apa soal itu. Lagian kalau aku sama Pak Kevin pacaran sekalipun, itu bukan urusan mereka."

"Apa?"

"Hah, apa?"

"Barusan kamu bilang pacaran sama Pak Kevin?"

Melihat Danton terkejut, Milea tersenyum lebar.
"Perumpamaan Danton."

Danton menghela napas lega, jantungnya hampir saja copot mendengar perkataan Milea. Siapa yang tidak terkejut kalau gadis yang disukai mengaku sudah punya pacar. Meskipun Milea mengatakan hanya bergurau tapi dari wajah yang bersemu merah sepertinya ini lebih serius dari yang dikatakan.

Menilik kebelakang, Danto mengingat soal Milea dan Pak Kevin. Ia sudah mencari tahu soal foto yang beredar kala itu dan mendapati kalau pakaian yang dikenakan ceweknya Pak Kevin, sama persis seperti milik Milea. Meskipun sekarang sudah tidak pernah dipakai lagi. Postur tubuh dan rambut juga sama, terutama bagian kacamata. Memang tidak terlihat oleh orang awamm tapi mudah bagi seorang yang mengenal komputer sepertinya. Danton hanya bisa menyangkal dengan satu hal, selama belum ada pernyataan resmi baik dari Milea maupun Kevin, anggapan kalau kabar hubungan itu tidak benar. Tidak perlu risau sekarang ini.

"Terima kasih kopinya. Aku merasa segar, ada kopi dan juga ditemani ngobrol. Jangan salahin aku kalau kamu terkena gosip juga."

Danton mengangkat bahu. "Mana berani mereka menggosipkan aku?"

"Kenapa nggak berani?"

"Mau aku doxing?"

"Hah, apa itu doxing?"

"Tindakan untuk menyebarkan informasi pribadi melalui internet."

Milea bergidik mendengar penjelasan Danton. Tidak dapat dibayangkan kalau semua informasi pribadi kita disebarluaskan di internet dan semua orang bisa mengakses, tentunya akan sangat merugikan. Pantas saja kalau tidak ada yang berani mengusik orang-orang IT. Milea beranggapan, kalau dirinya punya kemampuan yang sama seperti Danton, pasti menyenangkan bisa mengancam Atika dengan doxing. Sayangnya ia tidak sehebat itu.

"Ngomong-ngomong apa yang terjadi sama wajahmu. Kenapa merah gitu pipimu?" tanya Danton.

Secara otomatis Milea mengusap pipinya yang baru dipukul oleh Asmiar. Memang masih sakit dan untuk menutupi memar ia memoles dengan bedak yang cukup tebal. Tidak menyangka masih terlihat.

"Emang kelihatan, ya?"

Danton mengangguk. "Kelihatan, samar-samar gitu dan aku yakin bukan karena make-up."

Milea tersenyum. "Memang bukan. Kemarin aku mau naikin barang ke atas kemari. Jatuh dan nabrak pinggirang ranjang. Sakit banget."

"Astaga, kenapa nggak minta tolong orang."

"Udah malam. Aku kompres aja."

Kebohongan demi kebohongan meluncur deras dari mulut Milea. Tidak menyangka kalau Danton akan memperhatikan wajahnya yang memar. Mulai sekarang sepertinya ia harus lebih hati-hati kalau berdekatan dengan orang lain.

Bab 38

Di rumah Lady sedang ada keramaian. Ulang tahun kakaknya Lady yang dirayakan dengan acara kumpul keluarga. Lady membatalkan janji dengan teman-temannya demi kakaknya.

"Yakin nggak mau pergi sama kita? Bar ini ada tarian telanjangnya." Fani, teman Lady memberi tahu.

"Hooh, nggak cuma cewek yang telanjang. Penari cowok juga ada. Ayo, Lady. Kita pergi," ajak yang lain.

"Nggak bakalan nyesel, apalagi kalau di sana nanti ketemu cowok."

Ajakan teman-temannya ditolak oleh Lady. Teringat terakhir kali ia ke bar dalam keadaan mabuk dan berciuman dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Sampai sekarang masih terbayang rasa malunya. Meskipun harus diakui kalau lidah laki-laki itu sangat lihai bergerak di mulutnya dan membuatnya sangat terangsang. Selain Johan, laki-laki asing berhasil membuat nafsunya meningkat tinggi dan ingin bercinta saat itu juga tanpa kenal tempat.

"Gue takut ketemu orang nggak dikenal. Apalagi minum alkohol. Terakhir kayak gitu kalian tahu sendiri gimana akibatnya."

"Oh, yang lo ciuman sama orang kagak dikenal?"

Lady mengangguk. "Itu tahu. Takut ah."

"Takut napa? Justru pengalaman seru bisa ciuman dan mesraan sama orang nggak dikenal. Lagian Johan juga nggak keberatan lo ciuman sama orang lain?"

Tentu saja Johan nggak berhak merasa keberatan. Selama ini hubungan mereka hanya sebatas sex belaka. Saling membutuhkan kalau sedang bernaafsu. Tidak ada komitmen apa pun, Lady tidak akan mengikat Johan dalam hubungan. Begitu pula sebaliknya. Untuk apa memelihara rasa ingin memilik yang akan merusak diri sendiri. Biarlah status mantan kakak dan adik ipar selamanya begitu, jangan ada yang berubah.

"Emang hubungan kami bisa dibilang TTM belaka, nggak ada baper-baperan. Tapi gue belum pernah bercinta sama orang yang nggak dikenal."

"Lah, udah saling cium masih bilang gitu."

"Biarin."

"Lo beneran nggak mau pergi sama kita?"

Lady menggeleng. "Lain kali aja. Kasihan kakak gue kalau pas acara gue nggak ada."

"Halah, bilang aja Johan mau datang. Ingat, jangan sampai kalian berbuat nakal. Ada banyak keluarga di rumah. Termasuk kakak lo," ledek Fani sambil tertawa. Mengetuk-ngetuk dahinya seakan mengatakan kalau bisa membaca jalan pikiran Lady. "Tapi, kalau sampai kalian ngelakuin hal yang nggak-nggak. Misalnya bercinta di balik pintu saat semua keluarga lagi ngimpul, kasih tahu kita gimana rasanya."

Lady meleletak lidah ke arah teman-temanya. Mereka tertawa bersamaan. Selalu ada hal baru yang direncanakan oleh otak mesum mereka. Sex bukan hal tabu untuk dibicarakan antar sahabat. Justu setelah mengenal sex secara langsung, Lady merasa bisa bebas bicara dengan mereka karena mengerti bagaimana rasanya.

Sebenarnya ia tidak merencanakan apa pun dengan Johan. Keduanya sepakat untuk berinteraksi seminim mungkin saat acara, untuk menghindari kecurigaan tentu saja. Johan meminta satu hal khusus dari Lady yang akhirnya disetujui setelah debat panjang.

"Jangan pakai celana dalam pas acara."

NJ

"Hah, kenapa?"

"Biar seru."

"Kalau ada yang lihat gimana?"

"Nggak ada yang lihat kalau kamu memang nggak nganggang."

"Kalau bra?"

"Bra pakai, soalnya kelihatan kalau putingmu menegang."

"Idih, kenapa pula aku harus ikuti rencanamu yang mesum itu."

"Memang mesum tapi menyenangkan. Percaya sama aku, Lady."

Lady mengikuti apa kata Johan dengan tidak memakai celana dalam selama acara. Ia memakai gaun hitam berbahan satin yang menempel pas di tubuh sepanjang betis dengan deretan kancing putih di bagian depan. Beberapa keluarga datang membawa kado termasuk pacar baru sang kakak. Untungnya saat melihat itu Johan tidak ada lagi rasa cemburu. Di hadapan anggota keluarga yang datang termasuk mantan istri yang menggandeng pacar baru, Johan mengatakan sudah punya calon istri. Sengaja datang kemari untuk memenuhi undangan demi hubungan baik di masa lalu.

Semua orang mengukui kebaikan hatinya, memuji Johan yang sudah berbesar hati mau datang ke undangan mantan istri. Hanya Lady yang tahu maksud sebenarnya, kalau otak Johan dipenuhi hal mesum soal dirinya.

Selesai tiup lilin, orang-orang berpencar di setiap sudut rumah. Ada yang mengobrol di teras, makan di ruang belakang, dan beberapa anak muda menonton film di ruang tamu dengan lampu dimatikan.

Johan duduk di samping Lady yang menonton film horor, menutupi paha dengan bantal kecil.

"Serius amat nontonnya?" bisik Johan dengan lidah menjilat cuping telinga, membuat Lady menggeliat geli.

"Bukannya lagi ngobrol sama yang lain?"

"Udah selesai ngobrol. Pingin nonton juga."

Lady terdiam saat jemari Johan mulai menggerayangi pahanya. Mereka duduk di sofa sedangkan yang lain berselonjor di karpet dengan makanan dan minuman terhampar di depan. Suasana yang remang-remang dengan banyak orang sibuk urusan masing-masing. Ada yang mengemil sambil nonton, ada pula yang fokus dengan film yang sedang ditayangkan. Tidak ada

yang peduli dengan Lady dan Johan yang berbisik di atas sofa.

"Mau apaa?" bisik Lady panik. Berusaha menyingkirkan jari Johan dari paha. "Banyak orang.

"Periksa, kamu pakai celana dalam nggak?"

"Nggak pakailah."

"Kalau gitu buka yang lebar biar aku periksa. Ah, gini, dong. Siaal, kenapa basah gini? Apa yang kamu pikirkan? Kenapa saat pesta, banyak orang, dan area intimmu basah? Nakal!"

Lady mengigit bibir menahan desahan dengan jari Johan keluar masuk ke area intimnya. Ia memang sudah terangsang sedari tadi, bagaimana tidak? Melihat sang kakak bermesraan dengan kekasihnya di lantai dua. Mau tidak mau dirinya ikut basah. Ingin bercinta dengan Johan sekarang tapi waktu sedang tidak memungkinkan. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya menggeliat menahan erangan.

"Aaah."

"Tahan Lady, banyak orang, Sayang."

★★

Kiara berdecak tak habis pikir membaca cerita Mantan Kakak Ipar di ponselnya, merasa kalau

cerita terlalu diulur-ulur. Harusnya si Lady Erotica cepat menyelesaikan masalah, apakah Johan dan Lady bisa bersama atau tidak. Sepanjang waktu hanya bermesraan tak tentu arah. Dipikir lagi memang begitulah cerita erotis, tidak akan ada hal penting yang akan didapat. Kalau mau cerita yang berbobot, baca saja buku agama atau cerita sejarah. Kiara menghela napas panjang, berjuang untuk tidak merasa kesal dan memaklumi penulis. Lagipula sudah resiko membaca tulisan erotis seperti ini, jangan sampai berharap lebih.

Semenjak kecelakaan dan dirinya lebih banyak duduk di kursi roda, kegemaran membacanya meningkat. Kevin yang melihat itu akhirnya berinisiatif mendirikan aplikasi membaca online. Menerima banyak penulis dari beragam negara, karena itu ada banyak penerjemah. Selain Lady Erotica, Kiara membaca juga tulisan yang sudah diterjemahkan oleh Milea. Rata-rata yang direkomendasikan sangat bagus.

"Begitu selesai menerjemahkan satu cerita, aku akan kasih tahu kamu. Banyak penulis bagus dari Tiongkok baik yang kisah modern atau klasik. Kuat-kuat aja bacanya karena babnya sangat banyak."

Banyak bab berarti banyak koin yang harus dibayarkan, Kiara tidak masalah selama ceritanya

bagus dan seru. Ia sedang memilah-milah cerita dari rekomendasi Milea sampai tidak peduli dengan sekitar. Tidak menyadari Isaac yang baru datang dan duduk di depannya.

"Heh, cuek aja kamu."

Kiara mendongak, menatap sepupunya sambil mengernyit. "Datang nggak ucap salam?"

"Udaah, kamu diam aja. Sibuk sama hape."

"Lagi sibuk."

"Sok sibuk. Kerja aja nggak tapi pegang hape terus."

Kiara berdecak lalu melotot pada Isaac. "Kamu sendiri gimana? Katanya direktur perusahaan tapi malah onggang-onggang kaki jam segini? Yang benar aja? Mana ada sore gini direktur di rumah?"

Isaac mengetuk jam di pergelangan tangan dan menunjukkan pada Kiara. "Lihat dong jam berapa ini? Jam lima lewat."

Kiara mendengkus tapi tidak mendebat Isaac. Jam lima sang kakak bahkan masih bertahan di kantor, tidak beranjak sebelum pukul tujuh malam. Bisa-bisanya Isaac sudah di rumah. Ia tidak ingin melontarkan cemooh, bukan urusannya kalau Isaac tidak punya pekerjaan. Terpenting adalah tidak

saling mencampuri urusan masing-masing dan tahu diri agar tidak saling mengganggu.

"Kamu pasti sibuk baca cerita."

"Memang."

"Cerita murahan dari aplikasi itu? Yang isinya hanya cinta-cintaan dan sex belaka?"

Kiara menghela napas panjang, melotot pada sepupunya. "Kamu ini kenapa? Datang-datang hanya untuk protes sama aku. Terserah aku mau baca sex atau roman, nggak ada urusan sama kamu. Sama kayak kamu mau kerja atau nggak. Jangan ganggu aku! Menyebalkan!"

Isaac mengangkat bahu. "Padahal aku hanya ngasih tahu. Demi kebaikanmu."

"Nggak perlu nasehatmu. Dari pada mikirin aku, lebih baik pikirin perusahaanmu yang bangkrut itu."

"Bicara apa kamu? Tahu apa kamu soal perusahaanku?"

"Aku nggak tahu apa-apa soal perusahaan, kecuali satu hal kalau Paman Ismael mencemaskanmu. Saking cemasnya sampai ngeribetin Kak Kevin. Makanya kerja lebih keras, jangan malah ngurusin aku!"

Isaac mengepalkan tangan, menatap Kiara yang menjauh dengan kursi rodanya. Lidah beracun dari gadis itu membuat hatinya sakit. Tidak percaya kalau dirinya akan dicaci dan dihina oleh sepupunya yang cacat. Padahal ia datang dengan niat baik untuk menengok, tapi yang didapatkannya adalah rasa sakit.

"Kemana perginya Kiara, Nak Isaac?" Retno datang dengan dua gelas jus. Satu mengulurkan untuk Isaac yang menggeleng saat ditawari.

"Ke taman, marah sama aku kayaknya."

"Biar bude yang kejar. Minum jusnya. Kamu juga marah-marah melulu sama Kiara."

Retno memaksa Isaac untuk minum, sementara dirinya berjalan ke taman mengejar Kiara. Gadis itu memang cenderung sensitif saat bicara dengan Isaac. Tidak pernah akur satu sama lain. Selain Kevin, hanya Milea yang membuat Kiara nyaman saat mengobrol.

"Kiara, kamu di mana? Minum jusnya?"

Retno mengernyit, memutar taman tempat biasanya Kiara belajar berjalan tapi tidak menemukan siapa-siapa. Suasana taman sudah menggelap dan hanya mengandalkan lampu taman saja.

"Kiara?"

Tidak ada jawaban, hati Retno makin kuatir. Ia terus memutar taman, menyibak bunga dan semua tanaman yang ditemui hingga akhirnya menemukan Kiara. Tergeletak di jalan berbatu dengan kursi roda yang miring di sampingnya. Ada darah mengalir di kepalanya.

"KIARAAA!"

Bab 39

Milea memutuskan untuk pulang lebih cepat, tidak peduli pada perintah Atika untuk lembur. Hari ini banyak pekerjaan di rumah, packing dan segala macam. Ia sudah meminta ijin kepala bagian area satu. Mengatakan sangat lelah karena terus menerus lembur dan sekarang ada keperluan di rumah jadi harus pulang lebih cepat. Meninggalkan kantor diiringi makian Atika, ia menaiki ojek menuju kontrakannya. Sudah cukup dirinya menjadi pegawai teladan dengan terus menerus lembur. Kalau bukan karena Kevin, ia tidak akan mau melakukan itu. Padahal Kevin tidak pernah memaksanya melakukan apa pun, termasuk bekerja lembur.

Tiba di kontrakan ia bergegas berganti pakaian dan mulai membongkar lemari. Sudah sebagian barang dikemas, masih banyak sisa yang belum disentuh olehnya. Ia bekerja sambil bersenandung, membayangkan sebentar lagi akan tinggal di apartemen dan tidak tersentuh oleh keluarganya. Sese kali ia terngiang ajakan Kevin yang memintanya untuk tinggal di penthouse atau pun rumah yang megah itu. Pasti menyenangkan kalau tinggal di dua tempat itu, sayangnya terlalu personal untuknya.

Milea tidak dapat membayangkan keributan yang akan terjadi kalau keluarga Kevin tahu tentang hubungan mereka. Kiara dan Retno sangat setuju dan mendukung tapi tidak dengan yang lain. Masih terbayang amukan Asmiar yang dibarengi dengan cemooh. Tanpa sadar membuatnya bergidik.

Brak!

Pintu ditendang dari luar dan membuka lebar tanpa Milea sempat untuk menutupnya. Ia menoleh ngeri ke arah ruang tamu di mana keluarganya berdiri sambil berkacak pinggang. Mengutuk dalam hati karena lupa mengunci pintu.

"Hah, di rumah juga lo akhirnya. Nggak sia-sia kami bayar orang buat mata-matain lo. Selama ini lo selalu pulang larut, malah sering nggak pulang. Akhirnya hari ini lo pulang cepet juga. Apa-apaan ini? Mau pindah kemana lo?" Galuh meraung, masuk ke kamar di mana Milea sedang berkutat dengan barang-barang dan juga kotak kosong. "Sialan! Bagus-bagus amat barang-barang lo?"

Milea bangkit untuk merebut tas dari tangan Galuh. Tas yang dibeli Kiara untuknya.

"Balikin, itu bukan barang lo!"

Sayangnya masih ada Titi yang kini juga ikut mengacak-acak lemari dan koper yang terbuka.

Mengamati dengan kagum semua barang yang ada di dalam.

"Paa, anak lo jual diri. Lihat ini, barang-barangnya mahal semua!" teriak Titi.

Hasta mendekat, sebagai laki-laki ia tidak mengerti harga pakaian, tas, maupun sepatu tapi dilihat sekilas semua barang yang menumpuk di kamar Milea memang bukan barang murahan. Ia sering melihat Titi atau Galuh membeli pakaian, dan biasanya sangat tipis dengan model yang jelek. Berbeda dengan yang dilihatnya di dalam lemari Milea. Semua setelahnya bagus dan mewah.

"Milea, dari mana kamu dapat barang-barang ini?" bentak Hasta.

Milea menggeleng, bergidik ngeri saat melihat Galuh dan Titi menyerbu barang-barangnya. Mereka berebut tas, mencoba gaun dan sepatu seolah sedang ada di pasar malam. Ia tidak dapat membayangkan kalau gaunnya robek oleh perlakuan mereka yang kasar.

"Lepaskan! Jangan sentuh itu! Jangaan!"

Percuma Milea berteriak, keduanya terus menjarah barang-barang miliknya.

"Gaun ini bagus buat gue aja. Hitung-hitung kompensasi karena gara-gara lo gue jadi dilabrak

keluarga Baim!” teriak Galuh dengan mata berbinar penuh keserakahan. Merengkuh semua gaun yang bisa diambalnya. “Mama ambil yang lain. Jangan ini?”

“Berisik lo! Warna hijau cocok buat orang tua!” Titi membentak anaknya.

Milea hendak memisahkan keduanya tapi tubuhnya ditahan. Hasta memegang bahunya dan memaksanya untuk tetap diam. Tekanan kuat diberikan di bahu membuat Milea meringis kesakitan.

“Ayaah, sakiit.”

“Kamu masih memanggilku ayah? Setelah semua yang kamu lakukan? Pergi menemui Baim dengan laki-laki lain?”

“Bukan begitu Ayah. Lepaskan dulu sakit.”

Hasta belum melepaskan cengkeramannya saat Titi mendekat dan menampar Milea dua kali dengan keras.

“Anak kurang ajar! Berani-beraninya mempermalukan kami? Kamu tahu apa yang terjadi setelah Baim mengadu pada orang tuanya? Rumah kita diacak-acak oleh mereka. Hutang ditagih, tiap hari didatangi preman. Bikin kami semua ketakutan.

Bukannya bantu keluarga kamu malah pingin pindah? Pingin cuci tangan, hah? Rasakan ini!"

Milea terhuyung ke belakang dan punggungnya membentur lemari. Belum sembuh lukanya karena tamparan dari Asmiar kini ditambah pukulan Titi. Ia kesakitan sesaat lalu melotot saat melihat barang-barangnya acak-acakan. Semuanya didapatkan dari Laura dan Kiara, seenaknya saja mereka memporak-porandakan. Ingin mengambil semua? Milea tidak akan tinggal diam.

"Hentikan! Jangan ambil barangku. Itu dari Laura!"

"Laura katamu? Bukannya kalian udah nggak temenan?" sergah Titi.

Milea tidak menjawab. "Jangaan, itu tas dari Pak Kevin. Kembalikan!"

Titi dibantu Galuh menjambak rambut Milea sedangkan Hasta membentak. "Siapa Kevin itu? Laki-laki yang kamu bawa ketemu Baim? Apa dia pacarmu?"

"Betul! Aku pacarnya Milea!"

Dari arah pintu muncul empat laki-laki yang membuat semua orang terbelalak. Kevin berdiri paling depan, menyipit ke arah Milea yang sedang merintih di lantai. Barang-barang berhamburan di

lantai dengan tiga orang menganiaya Milea. Kevin mengepalkan tangan, kemarahan bergejolak dalam dirinya. Ia memberi tanda pada anak buahnya yang bergegas maju, masing-masing orang meraih lengan Hasta, Titi, dan Galuh. Menekan tubuh mereka agar duduk dan tidak bergerak.

"Lepaskan kami!" teriak Titi. "Siapa kalian?"

"Polisi, panggil polisi!" Hasta meraung dan berikutnya merintih saat betisnya diinjak oleh laki-laki dengan sepatu runcing.

Galuh menggeleng, wajahnya menyiratkan ketakutan. Kekuatan laki-laki yang menekan bahunya sangat kuat, sampai-sampai tidak mampu menggerakkan tubuh. Ingin melepaskan diri tapi sangat sulit.

"Sialan! Le-paskan aku, aaah!"

Semakin keras Galuh berusaha untuk melarikan diri, semakin sulit dirasa. Ia hanya bisa meringis tanpa berani berteriak. Menatap Kevin yang menghampiri Milea.

"Coba aku lihat mana yang luka?" Kevin mengangkat tubuh Milea dan mengusap wajah yang memar. "Mereka itu bukan keluarga, nggak bisa disebut manusia juga. Bisa-bisanya menghajarmu seperti ini."^{NJ}

Milea menggeleng, kedatangan Kevin bukan hanya mengejutkannya tapi juga membuat malu. Ia tidak ingin Kevin melihatnya sedang berantakan seperti sekarang. Dihajar sampai babak belur oleh keluarganya.

"Pak, ngapain kemari?" tanyanya dengan suara gemetar menahan sakit.

"Kamu masih tanya? Tentu saja mau menyelamatkan kamu. Milea, kenapa nggak bilang kalau ternyata keluargamu bukan manusia?"

"Pak, saya nggak apa-apa."

"Gimana bisa nggak apa-apa kalau kamu babak belur gini? Kalau aku nggak datang, bisa-bisa kamu mati di tangan mereka!" Kevin memeluk Milea dan membantunya agar berdiri tegak. Tidak peduli pada Hasta, Titi, dan Galuh yang melotot ke arahnya. "Sedari sore aku meneleponmu tapi tidak dijawab. Aku tanya orang kantor katanya kamu pulang cepat. Aku khawatir kamu sakit makanya menyusul kemari. Ternyata yang terjadi jauh lebih parah dari dugaanku."

Milea menggeleng ingin membantah tapi Kevin memintanya untuk diam. Dengan marah yang menggelegak, Kevin mengamati Hasta, Titi, dan Galuh secara bergantian. Menatap sekilas saja

karena takut kalau terlalu lama ingin menghajar mereka semua dan menendangnya jauh-jauh dari kota. Bila perlu membuang ke tempat yang tidak akan ditemukan orang bahkan polisi sekalipun. Kevin punya kuasa untuk melakukan semua itu.

“Dengarkan aku baik-baik, kalian manusia rendahan yang bahkan tidak bisa disebut keluarga. Mulai sekarang jangan lagi mencari Milea. Kalau kalian melanggar perintahku, jangan salahkan aku kalau menghajar kalian sampai babak belur!”

“Berani kamu mengancam kami? Aku ini ayah Milea,” rintih Hasta di antara kesakitan yang melanda tubuhnya. Detik berikutnya berteriak keras karena ujung jari kakinya diinjak. “Aaah, lepaskan aku!”

Kevin menyipit ke arah Hasta. “Siapa yang tidak berani melawanmu Pak Tua. Seorang ayah semestinya melindungi anak-anaknya tapi apa yang kamu lakukan pada Milea? Tidak cukup mengumpankan pada laki-laki, kamu juga menganiayanya? Kalau aku nggak ingat kamu adalah orang tua Milea, sekarang ini aku bisa menyuruh anak buahku untuk membuangmu!”

Hasta melotot sedangkan Titi dan Galuh merintih ketakutan. Mereka bisa melihat kalau Kevin

bukan orang sembarangan. Tentu saja ancamannya bukan omong kosong belaka.

"Pak, jangan. Biarkan mereka pergi. Saya hanya ingin pindah dengan tenang," ucap Milea dengan penuh harap. "Saya nggak mau ketemu mereka lagi tapi juga nggak mau nyakitin mereka."

Kevin mengamati kekasihnya lekat-lekat. "Kamu yakin?"

Milea mengangguk. "Iya, Pak. Saya yakin dengan ini. Walaupun mereka menganggap saya tak ubahnya sampah, tapi laki-laki tua yang di sana itu ayah."

Hasta mendadak merebahkan diri di lantai, membuat semua orang terkejut dengan apa yang dilakukannya.

"Mileaa, maafkan ayah. Ampuni ayah, Mileaa. Jangan pergi! Ayah janji nggak akan pukul kamu lagi."

Titi dan Galuh meniru apa yang dilakukan oleh Hasta tapi Milea yang sudah terlanjur sakit hati hanya menatap tanpa bereaksi. Keluarganya memang nomor satu dalam urusan bersandiwara. Kevin menatapnya dan Milea hanya menggeleng perlahan. Menyerahkan sisa urusan pada Kevin. Seorang asisten yang sedang menekan tubuh Galuh menyodorkan ponselnya pada Kevin.

"Tuan, panggilan dari rumah."

Kevin menyambar ponsel dan menjawab. "Ya, halo."

"Pak Kevin, tolong ke rumah sakit segera. Kiara kecelakaan,"

Suara histeris Retno membuat Kevin panik. "Bude, jangan teriak dan menangis. Sebutkan di mana rumah sakitnya. Aku datang sekarang."

Retno menyebutkan nama rumah sakit, Kevin mematikan panggilan dan memberikan ponsel pada asistennya.

"Aku akan ke rumah sakit bersama Milea dan sopir. Kalian berdua urus mereka. Usir dari sini dan jangan boleh datang lagi. Besok minta orang untuk packing semua barang dan kirim ke rumah."

Dua asisten membungkuk. "Baik Tuan."

Kevin merengkul tubuh Milea. "Kiara kecelakaan. Kita ke rumah sakit sekarang."

"Ayo, cepat kita ke sana!" Milea memeluk tubuh Kevin, meninggalkan keluarganya yang masih berlutut di lantai.

"Mileaa, jangan pergi! Maafkan ayah!"

"Milea, kembali kemari. Mileaa!"

Percuma saja Hasta dan Titi berteriak, Milea tidak ada keinginan untuk menoleh. Sakit hatinya terlalu besar hingga membuatnya mati rasa. Kalau tidak ingat mereka adalah keluarga, ingin rasanya menuruti saran Kevin dengan mengusir semua orang menjauh dari kota ini. Namun ia masih punya belas kasihan lagipula saat ini ada hal yang lebih penting untuk ditangani. Sepanjang jalan menuju rumah sakit, Milea berdoa agar Kiara baik-baik saja.

Bab 40

Milea menatap Kiara yang berbaring di ranjang dengan perban menutup wajah, kaki, serta lengan. Tidak sanggup menahan isakan dengan air mata mengalir di sela-sela pelupuk. Ia tidak ingin menangis tapi masalah yang datang bertubi-tubi tak urung membuatnya sedih. Setelah hari ini dirinya mengalami penyiksaan harus melihat Kiara yang berbaring kesakitan di ranjang. Ia menarik kursi, duduk di samping ranjang. Meraih jari Kiara dan menempelkan ke pipinya. Tangan yang dingin bertemu dengan kulitnya yang hangat. Hati Milea mencelos dalam kekuatiran dan rasa sakit. Di belakangnya Retno sedang bercerita tentang bagaimana menemukan Kiara pertama kali. Ada Isaac yang duduk terpekur di sofa tanpa kata. Menunduk menatap lantai dingin.

“Saya nggak nyangka kalau Kiara akan ke taman sendirian. Saya hanya masuk sebentar untuk membuat jus. Kiara sedang mengobrol dengan Isaac. Saat saya datang hanya Isaac sendiri di teras samping sedangkan Kiara nggak ada. Saya cari-cari dan akhirnya ketemu, Ya Tuhaan. Maafkan saya sudah teledor, Pak. Saya nggak tahu kalau Kiara akan terluka begitu.”

Kevin memijat pelipis, meminta Retno yang histeris untuk keluar dan menenangkan diri. Ia melirik ke arah Milea yang sedang menangis adiknya lalu menghampiri Isaac.

"Apa yang kamu lakukan sore-sore begitu di rumah? Bukannya kamu kerja?"

Teguran Kevin membuat Isaac menggeleng cepat. "Kak, jangan salah sangka. Aku datang untuk berkunjung saja."

"Masih sore. Memangnya kamu nggak kerja?"

"Kamu tahu perusahaanku lagi sepi makanya aku pulang cepat."

"Kamu mengajak Kiara bertengkar? Makanya dia lari ke taman?"

"Ya Tuhan, kenapa menuduhku begitu, Kak? Kami nggak bertengkar, hanya berdebat sedikit tentang sesuatu dan bukan hal yang penting. Kalau memang kami bertengkar, pasti Bude dan pelayan lain akan mendengarnya!"

Kevin menghela napas panjang, frustrasi dengan keadaan adiknya. Ia sudah memerintahkan penjaga rumah untuk memeriksa CCTV dan ternyata memang ada bagian yang rusak. Tepat di arah taman itu. Siapa yang sebenarnya ingin mencelakai

adiknya? Sudah dua kali kejadian. Untung saja nyawa Kiara bisa diselamatkan, kalau tidak rasa bersalah akan menghantui Kevin selamanya.

Ia meninggalkan Isaac, menarik kursi kosong dan duduk di samping Milea yang menangis. "Kamu tahu sekarang kenapa aku memintamu tinggal di rumahku? Bukan hanya untuk menemani Kiara tapi juga menjaganya. Kalau terjadi lagi, bisa gila aku Milea."

Milae mengangguk, meletakkan tangan Kiara ke atas dada dan berganti meraih jari Kevin. "Iya, Pak. Saya bersedia tinggal di rumah Pak Kevin."

"Benarkah?"

Milea mengangguk, mengusap air mata di pipi. "Dengan satu syarat."

"Apa, sebutkan saja?"

"Nanti kita akan bicarakan ini perlahan tapi saya ingin Pak Kevin melakukan penyelidikan menyeluruh pada semua pelayan, penjaga keamanan, termasuk kurir yang waktu itu mengirim paket. Tidak mungkin tidak bisa ditemukan bukan?"

Kevin memejam sesaat, menghela napas panjang lalu mengangguk. "Kamu benar, terlalu sibuk membuatku teledor. Kamu pikir ada orang di

dalam rumah yang bekerja sama untuk membuat Kiara celaka?”

“Sudah jelas. Saya akan tinggal bersama di rumah itu untuk menjaga Kiara tapi Pak Kevin harus menyelidiki sampai tuntas. Kasihan Kiara kalau terus menerus terluka.”

“Baiklah, aku mengerti rencanamu. Mulai malam ini kamu tinggal di rumah. Jangan kuatirkan barang-barangmu. Orang-orangku akan mengurusnya.”

Milea tersenyum kecil, bersyukur dalam hati punya kekasih yang bisa diandalkan. Kevin yang sudah menyelamatkannya dari cengkeraman keluarga yang serakah dan kejam, sudah selayaknya ia membalas kebaikan itu. Milea sadar dirinya tidak punya uang atau kekuatan untuk membalas budi. Yang bisa dilakukannya hanya menjaga Kiara dengan baik. Kalau Kiara sehat dan selamat, pastinya Kevin akan lega serta bahagia.

Keduanya berbisik-bisik dengan wajah berdekatan dan jari saling menggenggam. Tidak melihat ke arah Isaac yang melotot di atas sofa. Pemuda itu jelas tidak suka dengan apa yang dilihatnya dan mendengkus penuh kesal. Isaac tidak menyangka kalau Kevin yang begitu hebat dalam berbinis, ternyata punya selera yang payah dalam mencari pacar. Awalnya ia tidak percaya saat orang

tuanya mengatakan tentang Kevin yang jatuh cinta dengan pegawai rendahan dan miskin, ternyata kabar itu benar. Padahal orang tuanya sudah menjodohkan Kevin dengan perempuan dari keluarga kaya raya, tapi ternyata malah memilih Milea yang tidak punya apa-apa itu. Memang susah kalau orang sudah terjerat cinta, Isaac berpikir dengan gusar.

"Kiara, apa yang terjadi Sayang!"

Sebuah suara terdengar keras seorang perempuandi depan pintu, diikuti oleh suara Retno yang melarang.

"Nyonya, tolong jangan berteriak. Kiara masih tidur."

"Minggir kau pelayan! Aku mau lihat keponakanku."

"Di dalam sudah ada tiga orang penjenguk. Tidak boleh ditambah lagi?"

Kali ini suara laki-laki menyahut. "Tiga orang? Siapa saja? Bukannya cuma dua? Kevin sama Isaac?"

Kevin menarik tangan Milea ke luar diikuti oleh Isaac.

"Bude, kamu masuk jaga Kiara!"

Retno mengangguk, tanpa kata memasuki ruang rawat. Masih dengan jari menggenggam Milea, Kevin menghadapi paman dan pipinya. Ia bisa melihat pipi Ismael yang berkedut karena dirinya bergandengan dengan Milea.

“Kevin, adikmu terluka kamu malah asyik masuk dengan pegawai rendahan itu!” teriak Asmiar. Menuding kesal pada Milea. “Kamu sudah dibutakan oleh bujuk rayu perempuan itu!”

Kevin menaikkan sebelah alis, menatap sang bibi dan Milea bergantian. “Oh, rupanya kalian saling mengenal? Mulai kapan? Kenapa aku nggak tahu?”

Milea bungkam sementara Asmiar yang tadinya ingin membentak, memilih untuk menutup mulut. Tindakannya membuat Kevin makin curiga. Ternyata tanpa sepengetahuannya si bibi kenal dengan Milea. Kapan dan di mana? Apa yang terjadi antara keduanya pasti bukan hal baik, terbukti dari sikap Milea yang tanpa sadar mencengkeram jarinya dengan erat. Sepertinya sangat ketakutan saat melihat Asmiar.

“Kevin, jangan menakuti bibimu?” tegur Isamel. “Sudah cukup kamu membangkang dari nasehat baikku. Kenapa masih menegur bibimu yang nggak tahu apa-apa?”

"Aku nggak menegur Bibi, hanya tanya di mana dan bagaimana kenal dengan Milea. Sepertinya tidak ada yang mau menjawab. Nggak apa-apa, kita lupakan masalah itu nanti. Sekarang adalah soal Kiara, Paman dan Bibi hanya punya waktu sepuluh menit untuk menengok Kiara setelah itu silakan pulang. Isaac juga harus pergi dari sini."

Asmiar mengepalkan tangan menatap Kevin dengan geram. "Apa-apaan kamu ini? Kami ini paman dan bibi, pengganti orang tuamu? Bagaimana bisa kamu perlakukan kami seperti ini? Aku sudah anggap Kiara seperti anak sendiri. Sekarang dia terluka dan kamu memberi batasan waktu untuk menengok? Kenapa bukan perempuan itu yang harus pergi dari sini? Kenapa kami?"

Kevin melepaskan genggaman tangan Milea dan merengkuh bahunya. Menatap pada keluarganya yang berdiri kebingungan di hadapannya. Selain berhadapan dengan keluarga dari De Jong yang selalu memperbutkan harta dan membuatnya marah, menghadapi Isamel dan keluarganya juga membuat energinya terkuras. Mereka punya satu tujuan yang sama baik pihak yang menyokong maupun menentang yaitu harta. Kevin tidak akan mengijinkan orang-orang ini menekannya.

"Perlu Paman dan Bibi ketahui, mulai sekarang Milea akan tinggal di rumahku dan menjaga Kiara bersama Bude."

Ketekejutan melanda Ismael dan keluarganya. Pandangan mereka secara serempak tertuju pada Milea.

"Kenapa harus dia?" tanya Asmiar sambil menggeleng. "Aku bisa menjaga Kiara. Aku lebih tahu tentang keponakanku dari pada dia."

"Tidak! Milea yang akan menjaga adikku."

"Kak, kenapa harus dia?" Isaac ikut angkat bicara. "Dia bukan siapa-siapa kita. Gimana Kak Kevin bisa percaya pada orang asing?"

"Ini gila! Ini sungguh-sungguh gila!" sergah Ismael dengan nada putus asa. "Kevin, di mana otakmu, hah? Apa kamu sudah dibutakan oleh cinta atau diguna-guna gadis ini? Sampai-sampai lebih percaya dia dari pada kami. Memangnya dia siapa kamu? Hanya simpanan dan juga pegawai rendahan!"

Milea memejam, mendengar cemooh demi cemooh yang dilontarkan mereka padanya. Ia berpikir ini harus dilalui, lagi pula yang menyeranginya baru satu pihak saja. Belum lagi keluarga De Jong yang jauh lebih kaya dan berkuasa.

Milea tanpa sadar bergidik, kalau sampai dengan Ismael serta anak istrinya tidak mampu dihadapi. Jangan harap dengan kelurag De Jong akan mudah. Pasti jauh lebih besar masalahnya.

“Kalian tanya Milea siapaku?” Kevin mengecup punggung tangan Milea dengan lembut. “Milea adalah kekasihku sekaligus calon istriku.”

Bab 41

Milea menegang dalam pelukan Kevin, dengan semua pandangan tertuju padanya. Ingin menghilang dari tiga orang yang seolah ingin mengulitinya hidup-hidup. Kata-kata Kevin barusan tentu saja membuat semua orang tercengang, bukan hanya Ismael dan keluarganya tapi Milea pun merasakan hal yang sama. Sama sekali tidak ada petunjuk atau diskusi sebelumnya kalau Kevin akan mengatakan perihal calon istri, kekasih, atau hal-hal yang dianggap hubungan intim dan mesra. Milea tidak siap mendengarnya apalagi orang lain. Kevin memang sangat hebat kalau ingin membuat orang lain terkejut.

Jari Ismael mengepal, sedangkan mata Asmiar melotot dengan wajah menunjukkan kekesalan. Isaac yang semula terlihat acuh tak acuh, tak urung merasa terusik mendengar pernyataan Kevin. Baru kali ini Kevin secara terang-terangan mengatakan tentang perempuan yang akan menjadi calon istri. Yang pertama pulih dari kekagetan adalah Ismael. Menunjuk Milea dengan dagu, serta sikap angkuh tanpa ada rasa menghargai sedikitpun.

"Aku sudah duga kalau kalian ada hubungan spesial. Aku pikir hanya sekedar teman tidur saja, siapa sangka kamu malah ingin menjadikannya istri.

Kevin, apa yang ada di otakmu sebenarnya? Bagaimana bisa kamu menjalin hubungan sama perempuan seperti dia?"

"Tidak ada yang salah dengan perempuan seperti Milea. Apa yang Paman takutkan?" tukas Kevin dengan kesal. "Lagipula, sudah berkali-kali aku tegaskan kalau kalian nggak berhak ikut campur urusan pribadiku. Terserah aku ingin bersama siapa atau kencan dengan perempuan yang aku mau. Segala lingkup pribadiku semestinya bukan urusan kalian, Paman."

"Kevin, kami hanya menginginkan yang terbaik untukmu. Jelas-jelas kamu tahu kalau persaingan antar sepupumu untuk mendapatkan kedudukan di De Jong Corporation sangat berat. Mereka bisa menerkam dan menggulingkanmu dari kedudukan setiap saat. Kenapa kamu nggak ngerti juga?"

Kevin mendesah lelah, merasa terlalu banyak energi keluar untuk bicara dengan sang paman. Ismael selalu seperti ini, tidak ingin ditentang dan suka memaksakan kehendak hingga lupa pada siapa berkata.

"Kalau Paman ingin mengatur masalah perjodohan, sebelum sampai padaku akan lebih baik kalau mengurus Isaac dulu. Dia bahkan belum

punya pasangan, kenapa Paman dan Bibi nggak urus anak sendiri dulu?”

Isaac melongo karena seluruh pandangan berpindah dari Milea ke arahnya. Meneguk ludah dan menggeleng gugup. Tidak pernah terbersit dalam benak kalau Kevin akan menargetkannya.

“Eh, kenapa jadi aku? Bukannya aku nggak mau nikah tapi belum minat aja.”

Kevin mendengkus ke arah sepupunya. “Sebaiknya pikirkan dengan serius untuk menikah muda, Isaac. Sebelum orang tuamu kehabisan akal dan menekanku.”

“Kak, bukan gitu. Mereka sayang sama kamu. Orang tuaku peduli padamu.”

“Nggak ada istilah sayang, yang ada hanya keinginan untuk berkuasa.” Kevin menghela napas panjang tetap menggenggam jari Milea. “Selama ini aku mendiamkan kalian mengatur-aturku. Kesibukan kerja membuatku tidak banyak waktu untuk memikirkan sikap kalian. Rupanya kalian salah mengartikan diamku dan mengambil keuntungan dari sana. Paman, perusahaan keluarga akan tetap aman apakah aku menjadi pewaris De Jong Corporation atau tidak. Aku tetap akan membantu perusahaan Isaac yang sedang oleng, menurunkan

tim audit terbaik untuknya tapi tolong, jangan usik hidupku dan juga Kiara.”

Saat melihat Asmiar hendak membantah Kevin mengangkat tangan. “Bibi juga sama. Mulai sekarang sebaiknya tidak ikut campur masalah pribadiku. Kalau sampai aku tahu Bibi melakukan sesuatu yang buruk pada Milea, aku akan sangat marah.”

Asmiar sekali lagi ingin membantah tapi Ismael dengan cepat mengusap lengannya. Memberi tanda agar istrinya diam. Saat ini situasinya sedang tidak baik kalau berdebat. Kevin sedang capek dan khawatir dengan kondisi adiknya. Kalau mereka memaksa berdebat takutnya malah melebar kemana-mana.

“Baiklah, paman dan bibimu mengerti. Kami akan pulang sekarang. Kabar saja kalau bisa menengok Kiara.” Ismael memilih untuk mengalah.

“Pa, kok pulang, sih?” protes Asmiar pada suaminya. “Aku mau ketemu Kiara. Aku khawatir sama anak itu.”

“Besok aja, Ma! Ayo, pulang dulu. Isaac, kamu juga pulang!”

“Tapi—”

“Nggak ada tapi-tapian!”

Ismael memotong protes istrinya, menarik paksa anaknya meninggalkan ruang rawat Kiara. Mereka menyusuri lorong yang sepi dengan Asmiar terus menggumamkan ketidakpuasannya. Termasuk tentang sikap suaminya yang cenderung mudah mengalah.

"Aku nggak ngerti sama, Papa. Kenapa harus menunduk di depan Kevin? Dia itu keponakanmu. Saat kakakmu meninggal, menitipkan dua anaknya untuk kamu jaga. Begitu banyak pengorbanan yang sudah kamu lakukan dan sekarang kamu akan melepaskan Kevin gitu aja? Membiarkannya terkena jeratan perempuan muarahan itu?"

Ismael menghentikan langkah, menyingkir hingga berdiri di dekat pot tanam besar agar tidak mengganggu orang yang ingin lewat. Menatap istrinya yang mengomel dan Isaac yang tidak berhenti berdecak. Mengerti kalau mereka tidak puas dengan keputusannya meninggalkan rumah sakit sekarang.

"Dengarkan aku, kalau kita bersikukuh untuk masuk ke ruang inap. Yang akan akan membuat Kevin makin kesal. Lebih baik kita mundur dulu, mengalah untuk mencari jalan keluar yang lain. Tetap kita menengok Kiara tapi tidak malam ini. Biarkan Kevin tenang lebih dulu. Aku yakin kalau

situasi kekuatiran mereda, Kevin akan mengerti kalau kita berniat baik. Soal pegawai rendahan itu.” Ismael menghela napas panjang, menggeleng dengan kesal tapi tidak berdaya. “Aku juga sangat membencinya. Benar-benar tidak suka dengan Milea tapi sekali lagi kita harus mengalah. Ingat, mundur dua langkah untuk menyerang sepuluh langkah.”

Asmiar terdiam sesaat memikirkan kata-kata suaminya. Dipikir lagi memang masuk akal kalau malam ini mereka memilih untuk mengalah dari pada terus memprovokasi kemarahan Kevin.

“Aku ngerti, Pa. Lebih baik kita mengalah dulu.”

“Baguslah kalau Mama ngerti. Saranku sebaiknya jangan datang ke kantor apalagi untuk menemui Milea. Kalau sampai Kevin tahu kamu menghajar Milea, dia akan sangat marah.”

“Padahal perempuan itu layak dihajar!”

“Aku tahu, Maa. Tetap saja kita harus mengalah. Kamu mengobrol lagi dengan Davinka dan membuat rencana baru.”

“Iya, Pa.”

Isaac berjalan pelan mengiringi kedua orang tuanya. Dengan kedua tangan berada di saku, pandangannya mengabur^{NJ} dengan benak penuh

berisi rencana. Kecelakaan Kiara, kemunculan Milea dalam hidup Kevin. Keretakan hubungan orang tuanya dengan Kevin dan belum masalah lain. Sebagai anak ia mengerti harus memihak orang tuanya, meskipun tidak puas dengan rencana mereka tetap harus menerima. Isaac berharap renggangnya hubungan keluarga ini tidak berlangsung lama. Jangan sampai karena kehadiran orang asing membuat Kevin membenci keluarga sendiri. Isaac tidak akan berdiam diri.

Di ruang rawat, Kevin berdampingan dengan Milea. Mengamati Kiara yang masih terlelap. Kemungkinan karena terlalu lelah dan pengaruh obat yang membuat Kiara seolah tidak terusik keramaian yang baru saja terjadi.

"Pak, nggak apa-apakah mengusir mereka?"

Kevin mengangguk. "Nggak apa-apa."

"Tapi, Pak. Takutnya masalah akan jadi lebih besar."

"Masalah yang mana? Antara aku dan keluarga Paman? Jangan kuatir, mereka akan menerima keputusanku cepat atau lambat. Yang terpenting kita menjaga Kiara, memastikan tidak ada yang luka. Setelah itu baru kita pikirkan hal lainnya."

Milea mengusap wajah mungil Kiara dengan penuh kasih sayang. Di dunia ini ia tidak punya teman baik selain Laura, tapi kehadiran Kiara mengubah segalanya. Ternyata punya beberapa sahabat itu menyenangkan. Milea ingin melihat Kiara membuka mata, mengobrol ceria dengannya, berbagi berita apa saja baik serius maupun tidak. Tidak suka melihat gadis cantik ini berdiam diri dengan mata tertutup apalagi dengan wajah penuh luka.

"Siapa yang sebenarnya ingin mencelakakan Kiara? Apa maksudnya? Mengincar seorang gadis yang tidak bersalah dan tidak tahu apa apa itu perbuatan pengecut," gumam Milea mulai memikirkan masalah yang terjadi. Menerka-nerka dalam benaknya tentang dalang dari kecelakaan yang menimpa Kiara tapi tidak ada petunjuk. "Aah, aku gila karena mikirin pelakunya. Siapa, sih?"

Kevin tersenyum melihat kekalutan Milea. Mengecup pipinya yang memar dan membelai dengan ibu jari.

"Kamu harusnya ke IGD."

"Hah, ngapain?"

"Periksa luka-lukamu. Lihat, wajahmu memar semua dan aku yakin di bagian tubuhmu yang lain pasti nyeri bukan?"

Milea menghela napas panjang dan menegakkan tubuh, seketika terasa nyeri di perut, pinggang, dan bahunya. Rasa sakit ini hilang saat dirinya sibuk mengkuatirkan Kiara dan muncul kala senggang begini.

"Ah, beneran nyeri ternyata."

"Ayo, aku antar kamu."

"Nggak, Pak. Ini nggak seberapa. Nanti kalau Pak Kevin keluar, tolong beliin obat pereda nyeri. Sungguh, saya nggak apa-apa, udah biasa dipukuli mereka." Milea menyeringai, dengan niat untuk bercanda tapi wajah Kevin yang seram saat mendengar gurauannya membuatnya sadar itu tidak lucu. "Maaf."

"Jangan bercanda untuk hal seperti itu. Tadi kalau bukan karena Kiara, aku akan menendang semua keluargamu terutama ayahmu itu. Sebagai orang tua, bisa-bisanya dia tega dengan darah daging sendiri demi istri dan anak yang lain. Orang tua keparat!"

Milea mengangguk setuju. "Iya, Pak. Ayahku memang keparat. Nggak ada bantahan untuk itu

tapi saya harap, Pak Kevin berbelas kasihan sedikit. Biarkan mereka hidup tapi saya nggak mau ketemu mereka lagi.”

“Aku sudah janji padamu untuk itu. Pasti aku tepati. Jangan kuatir.”

“Terima kasih, Pak.”

Kevin menatap Milea lekat-lekat, dengan beragam perasaan berkecamuk di dadanya. Campuran antara sayang dan juga kasihan. Tidak tega kalau membiarkan Milea sendirian di luar sana tanpa pengawasannya. Dengan berada di rumah yang sama dengan Kiara, mereka akan saling menjag selama dirinya tidak ada.

Kejadian demi kejadian yang menimpa Kiara bukan semata-mata kecelakaan biasa. Kevin akan menuruti saran Milea, melakukan penyelidikan menyeluruh untuk tahu apa yang diinginkan oleh orang-orang yang menaruh dendam pada adiknya. Jangan-jangan kemarahan itu sebenarnya tertuju padanya, hanya saja mereka tidak berani berhadapan langsung dengannya. Karena itu memilih untuk melukai Kiara. Kalau sampai ia tahu siapa pelakunya, tidak akan pernah memberi pengampunan.

“Kakak”

NJ

“Kiara, kamu sudah bangun?” Kevin terlonjak senang, melihat adiknya membuka mata. “Kakak ada di sini, jangan takut Kiara.”

Kiara meraih tangan Kevin, membiarkan dirinya dipeluk lalu tangisnya tumpah. Milea bangkit dari kursi, menatap kakak beradik yang berpelukan dengan hati berdesir dan patah. Semestinya hubungan persaudaraan yang erat ini, tidak boleh dipatahkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kiara yang malang, harus menderita luka bukan hanya di kaki tapi juga di hati.

Bab 42

Orang suruhan Kevin mengangkut barang-barang Milea dari kontrakan ke rumah. Diperlukan 20 kotak dan dua mobil box untuk membantu pindahan. Milea sudah berpamitan dengan pemilik kontrakan jadi tidak perlu datang lagi ke sana. Enggan kalau bertemu lagi dengan keluarganya. Hasta terus mengirim pesan dan menelepon tapi Milea mengabaikannya. Selama ini dirinya menjadi tulang punggung keluarga dan sekarang saatnya mencari kebahagiaan sendiri.

"Milea, jadi anak jangan durhaka. Bagaimanapun aku ini ayah kamu. Milea, siapa yang menbiayai hidupmu, sekolahmu, dan juga kuliah sampai kamu bisa kerja di tempat bergengsi serta bertemu pacar yang kaya raya. Kenapa setelah hidupmu berubah enak, kamu melupakan kami, Milea!"

Milea mendengkus membaca pesan dari ayahnya. Hasta sepertinya lupa kalau selama ini ia selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Saat masih sekolah pun, Milea sudah menjadi *freelance* di banyak restoran agar punya uang jajan dan membeli buku. Tidak peduli meskipun hanya jadi tukang cuci piring, jaga stand makanan, apa pun itu asalkan bisa menghasilkan uang. Saat kuliah, biaya

sebagian diberikan oleh Laura. Karena itulah ia tidak akan pernah lupa dengan sahabatnya itu.

"Milea, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau nikah sama Baim. Tapi jangan menghilang. Jangan membuang kami dalam hidupmu, Milea. Ayah sudah tua. Tanpa kamu nanti jadi apa? Siapa yang akan memberi nafkah keluarga? Kenapa kamu nggak mau mikirin ayah?"

Isi setiap pesan selalu berbeda, ada yang mengamuk, menuntut uang, lain hari mengemis-ngemis untuk menimbulkan rasa iba. Hanya nomor Hasta yang tidak diblokirnya. Sedangkan Galuh dan Titi, sedari awal sudah diblokir. Milea tidak ingin lagi berhubungan dengan mereka.

Di rumah Kevin ada satu kamar khusus untuk Milea. Berada di lantai dua dan bersebelahan dengan kamar Kevin. Selama barang-barangnya diangkut ke kamar itu, ia tidak ada waktu untuk merapikan dan menyerahkan semuanya pada Retno yang dengan senang hati membantunya.

"Milea temani Kiara aja, biar dia cepat sembuh dan sehat. Urusan kamar dan barang-barangmu, biar bude yang rapikan."

Milea merasa sangat terbantu atas kebaikan hati perempuan itu. "Terima kasih, Bude."

Sekarang ini dirinya disibukkan dengan kerja dan juga menjaga Kiara. Kevin memberinya ijin khusus untuk bekerja di rumah sakit, dengan begitu bisa menemani Kiara mengobrol. Pekerjaan yang dibawa pun tidak banyak, Atika dan Haris tidak berani memberikan banyak dokumen untuk diterjemahkan karena Siska sudah memperingatkan keduanya.

“Milea sedang ada kerjaan khusus dari Pak Kevin. Kalian berdua tangani sendiri segala macam kerjaan untuk aplikasi.”

Atika dan Haris tidak berani membantah atau akan kehilangan pekerjaan. Meskipun mengomel tapi keduanya tidak bisa berbuat banyak. Selama tiga hari penuh Milea tidak ke kantor sama sekali. Keduanya hanya bisa bekerja dalam diam meskipun hati membantah. Ujaran kebencian yang disebarkan Atika melonjak dua kali lipat seiring dengan ketidakhadiran Milea di kantor. Hanina yang ternyata punya nomor ponsel Milea, dengan senang hati memberi kabar soal itu. Bukan demi kebaikan tapi untuk membakar kemarahan dan adu domba.

“Namamu makin jelek, semuanya divisi dari dua area makin sebal sama kamu. Kata Atika kamu merayu Pak Kevin biar dapat pekerjaan penting ini.

Kurang ajar dia! Kalau kamu nanti masuk, hajar atau gampar aja mulut Atika biar diam!”

Milea menanggapi aduan itu dengan lelah. “Nggak apa-apa, Kak. Biarin aja suka-suka mereka.”

“Nggak bisa dibiarin dong. Mana Atika makin belagu karena didukung Nona Davinka. Nggak tahu kenapa tapi Nona Davinka kayaknya musuhin kamu banget. Memangnya kamu salah apa sama dia, Milea?”

Pertanyaan penuh jebakan itu hanya dijawab sambil lalu oleh Milea. Menurutnya Hanina dan Atika sama, suka menghancurkan orang lain dan akan senang kalau bisa dekat dengan atasan. Milea tidak ingin menjadi alat untuk mencapai tujuan mereka. Biarkan saja Atika berkoar-koar, belum tiba waktunya untuk menampar mulutnya.

Selama Milea dan Kiara menginap di rumah sakit, Kevin datang tiap malam untuk menjenguk dan membawa makanan atau cemilan. Berada di kamar rawat selama dua jam untuk tahu semua hal tentang Kiara. Sese kali menggoda Milea, mengatakan kalau kamar mereka bersebelahan dengan begitu bisa menyelinap setiap saat.

“Kalau malam kamu kedinginan dan juga kangen, datang aja ke kamarku. Mulai sekarang

pintunya nggak akan aku kunci. Ingat tubuh mungilku selalu siap menghangatkanmu.”

Milea meleletkan lidah mendengar rencana kekasihnya. “Idih, nggak tahu malu. Mana ada yang mungil dari tubuh Pak Kevin.

“Memang mungil makanya butuh tubuh kamu. Kenapa kamu baru sadar? Segala sesuatu tentang kamu memang membuatku jadi nggak tahu malu.”

“Pak, saya nggak akan pernah melakukan itu selama di rumah.”

“Kenapa?”

“Takut orang-orang tahu.”

“Oh, kalau di luar kamu mau?”

“Paak, tolonglah.”

Kevin tergelak selama menggoda Milea. Senang sekali melihat wajah kekasihnya memerah karena malu, dengan begitu tidak terus menerus berkutat dengan masalah keluarga.

“Sebenarnya aku bosan di kamar terus,” ucap Kiara pada suatu sore sambil menatap Milea yang sibuk bekerja. “Kapan sih bisa keluar?”

“Lusa, besok jadwalnya terapi tapi aku nggak bisa temani, ya. Pak Kevin ingin ajak aku ke pertemuan.”

Kiara berdecak tidak puas mendengar jawaban Milea. "Kenapa, sih, pertemuan harus Sabtu malam?"

Milea terkekeh. "Aku juga nggak tahu. Orang-orang kaya itu emang nggak mau rugi kayaknya. Ups, aku lupa kalau pacarku termasuk bagian dari orang kaya itu."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Rasanya sungguh lucu membicarakan orang yang dekat dengan mereka. Milea berdehem, menatap Kiara yang duduk di ranjang. Rona wajahnya perlahan muncul dan tidak lagi sepuat kemarin. Dokter mengatakan tidak ada tanda-tanda luka serius dan akan pulih dengan cepat.

"Kiara, kamu masih ingat dengan kejadian hari itu? Kenapa kursi rodamu bisa tergelincir? Kok bisa-bisanya kamu menuruni jalan terjal gitu?"

Kiara menggeleng. "Aku juga nggak paham gimana. Kayak ada yang salah sama rodanya, jalan terus nggak mau berhenti. Aku lagi sibuk sama rem, terus ngerasa ada yang dorong aku. Suasana gelap, saat aku mau noleh tahu-tahu kursi roda tergelincir dan ya, aku jatuh lalu pingsan."

"Area itu memang biasanya gelap?"

"Nggak juga tapi hari itu kayaknya lampunya mati. Kamu tanya-tanya gini pasti merasa ada hal yang mencurigakan?"

Milea mengangguk, menatap Kiara dengan binar kekuatiran. "Memang, semua hal yang terjadi sama kamu terlalu kebetulan. Lampu taman mati, rem kursi roda nggak berfungsi, dan kamu kayak ada yang ngedorong. Ada musuh di rumahmu sendiri termasuk orang yang ngirimin kamu paket."

"Maunya mereka apa? Aku nggak pernah jahat siapa pun, nggak pernah bergaul juga dengan banyak orang. Apa yang mereka mau dari aku?"

"Kalau untuk jawaban itu, aku nggak tahu Kiara. Pak Kevin akan menyelidiki."

Demi mengurangi kekuatiran Kiara, Milea dengan sengaja mengajaknya berjalan-jalan ke taman. Mendorong kursi roda melewati lorong menuju kantin dan membeli jajanan lalu membawanya ke taman. Meskipun tidak banyak menghibur tapi setidaknya menyegarkan otak. Dokter mengatakan kalau kondisi Kiara makin lama makin membaik.

"Lady Erotica kenapa nggak pernah update, ya. Nggak ada cerita dari dia bikin aku bosan."

Gumaman Kiara membuat Milea meringis. Mana sempat dirinya menulis cerita porno di depan orang lain. Belum lagi harus memperhatikan Kiara dan menerjemahkan dokumen. Ia hanya mendengarkan dalam diam keluh kesah Kiara tentang identitas keduanya. Akun menulis Lady Erotica sudah mengumpulkan banyak uang dan membuatnya senang bukan kepalang.

Isaac datang tanpa orang tuanya. Ismael dan Asmiar yang masih marah dan tersinggung karena sikap Kevin, menolak untuk menjenguk. Isaac bersikukuh agar Kiara berobat ke luar negeri dengan alasan demi kebaikan bersama.

"Di sini dokternya bagus, rumah sakit besar dan mewah, tapi nggak menjamin kalau Kiara akan ditangani dengan baik. Kenapa, sih, nggak ke luar negeri aja. Di sana lebih terjamin akan pulih lebih cepat. Milea, kamu bisa ikut Kiara ke luar negeri dengan begitu Kak Kevin bisa kerja dengan tenang."

"Kenapa yang ada di pikiranmu hanya luar negeri?" sela Kiara kesal. "Aku yang punya badan, aku yang tahu apa yang baik buatku atau nggak. Kenapa kamu yang ribut?"

"Sebagai saudara aku hanya menginginkan yang terbaik buat kamu. Kenapa kamu keras kepala?"

"Aku keras kepala? Aku cuma jawab omonganmu."

"Kiara, harusnya sadar kamu udah egois. Memangnya nggak kasihan sama kakakmu yang sibuk mengurus perusahaan dan juga merawat kamu?"

"Kak Kevin sendiri yang larang aku berobat ke luar negeri."

"Itu karena kamu manja. Coba kamu tahu diri dengan nggak jadi beban hidup orang lain!"

Melihat wajah Kiara memerah, Milea merasa sudah waktunya memisah perdebatan ini. Dengan sekuat tenaga ia menarik lengan Isaac untuk keluar ruang, tidak peduli kalau ditentang. Setelah orang tuanya dilarang datang menjenguk, Isaac malah membuat keributan di sini.

"Apa-apaan, sih. Lepaskan aku! Hei!"

Isaac berdiri kesal di teras ruang rawat VIP, melotot pada Milea yang berani mengusirnya.

"Mentang-mentang kamu pacar Kak Kevin. Bukan berarti kamu bebas berbuat semaumu. Ingat, pacar bukan istri. Masih orang lain!"

"Memang. Tapi aku yang bertugas menjaga Kiara. Tindakanmu yang penuh provokasi bisa memicu rasa panik dari Kiara. Dengar, ya, Isaac. Aku

nggak tahu apa niatmu ngotot agar Kiara ke luar negeri tapi sebaiknya kamu hentikan semuanya sekarang.”

Isaac mendengarkan lalu berdecak dengan pandangan meremehkan pada Milea.

“Berani-beraninya seorang pegawai rendah memerintahku. Kamu pikir sudah hebat?”

“Terserah apa katamu. Ingat, yang aku lakukan untuk kebaikan Kiara.”

“Halah! Sok tahu kamu. Yang kamu lakukan itu demi dirimu sendiri. Untuk menjilat Kak Kevin. Ngapain coba? Kamu cukup telanjang saja Kak Kevin pasti suka. Nggak usah sok-sok ngatur!”

Milea menghela napas panjang, berjuang untuk tetap sabar menghadapi Isaac yang makin lama kata-katanya makin kurang ajar. Ia tersenyum kecil lalu mendongakkan kepala, berkata dengan sikap menantang.

“Sayangnya, Kak Kevinmu itu sangat mendengar perkataanku. Entah aku ucapkan dalam keadaan telanjang atau tidak. Saranku, Isaac, sebaiknya kamu mundur. Jangan lagi mengusik Kiara. Dia sedang masa penyembuhan!”

Bahu Isaac menegang karena jengkel, menggeleng sambil berdecak keras. Jelas ada

cemooh dalam binar matanya maupun sikapnya. Milea tidak peduli, akan mengusir siapapun yang berani mengusik sahabatnya. Sikap Isaac baginya tak lebih baik dari Atika atau Haris, masih bisa dihadapi tanpa perlu mengadu pada Kevin.

“Perempuan jahanam!”

“Terima kasih untuk makiannya. Bisa pergi sekarang?”

“Ini belum berakhir!”

“Oke, aku paham. Silakan pergi. Kamu tahu di mana jalan keluar!”

Milea meninggalkan Isaac yang berdiri penuh kemarahan di teras. Laki-laki muda itu tidak akan melakukan hal berbahaya, selain hanya marah dan memaki. Milea yang sudah biasa menghadapi arogansi Davinka, beranggapan kalau Isaac masih katagori mudah untuk ditangani. Kecuali Isamel dan Asmiar. Selain kalau keduanya orang tua, juga gemar sekali menggunakan kekerasan. Milea memilih untuk tidak mencari masalah dengan mereka.

Bab 43

Suasana tempat terapi tidak terlalu ramai. Ada banyak pasien belajar berjalan, bergerak, dan olah raga dibantu oleh suster maupun terapis. Hari ini Retno yang menemani Kiara terapi karena Milea ada urusan dengan Kevin. Ia mengikuti intruksi terapisnya dengan penuh perhatian. Semangatnya untuk bisa berjalan lagi sangat membara. Kecelakaan tidak akan mematahkan semangat Kiara.

“Sebaiknya kamu berjalan perlahan, berpengangan pada pinggiran karet. Jangan takut jatuh, semakin kamu berani semakin cepat juga kamu sembuh.”

Kiara mengangguk, memahami perintah dari terapisnya. Dengan menopang pada pinggiran lapangan kecil yang merupakan area khusus terapi, ia mulai berjalan perlahan. Di sekitarnya ada banyak pasien melakukan hal yang sama. Beberapa orang tua sedang terapi menggunakan bola, alat-alat medis, dan ada juga yang berjalan pelan seperti ini. Sebuah bola tanpa sengaja menggelinding ke arah Kiara. Tubuhnya oleng karena panik dan hampir saja terjatuh. Sebuah lengan yang kokoh meraih pinggangnya dan membantunya tetap berdiri tegak.

"Kamu nggak apa-apa? Maafkan Nenek, dia main bola dan nggak sengaja jatuh."

Kiara menatap laki-laki muda berkacamata dengan bingkai hitam. Laki-laki ini termasuk tinggi dengan tubuh yang atletis. Senyum dan binar mata yang penuh penyesalan membuat Kiara tidak enak hati.

"Aku nggak apa-apa. Kaget aja, sih."

Laki-laki itu tersenyum. "Kamu tunggu, jangan bergerak, ya. Aku antar bola ke tempat Nenek."

Kiara memperhatikan laki-laki itu berjalan cepat menyeberangi area terapi menuju seorang nenek tua sedang menggunakan bola. Di depan nenek itu ada terapis perempuan yang sedang membantu. Tubuh tinggi dengan kaki yang panjang membuat langkah laki-laki itu menjadi lebih cepat. Dalam sekejap sudah ada di depan Kiara lagi.

"Aku lihat penjagamu sedang pergi. Makanya kamu berjalan sendirian. Mau aku temani?"

Kiara terbelalak. "Kamu mau temani aku?"

"Hoooh, hitung-hitung sebagai tanda penyesalan karena nenekku udah bikin kamu hampir celaka."

"Eh, nggak perlu kayak gitu. Aku baik-baik aja kok."

Laki-laki itu merapikan letak kacamata dengan salah tingkah. "Bukan gitu maksudku. Sepertinya kita seumuran, di antara para orang tua yang ada di sini akan menyenangkan kalau kita mengobrol. Ngomong-ngomong namaku Danton. Nama kamu siapa?"

"Kiara."

"Nama yang cantik, kayak orangnya."

Kiara mengulum senyum, membiarkan Danton mengiringi langkahnya perlahan. Retno sedang pergi menebus obat sedangkan terapisnya sedang sibuk dengan pasien lain. Menyenangkan kalau ada orang yang bisa diajak mengobrol.

"Kamu selalu datang kemari buat temani nenekmu?"

Danton menggeleng. "Nggak selalu. Hanya sesekali kalau orang tuaku sedang sibuk."

"Nenekmu stroke?"

"Benar sekali. Sudah lima tahun stroke dan terapi bikin nggak makin parah."

Kiara memperhatikan perempuan tua yang bermain bola terapi dengan penuh semangat. Berusia kurang lebih tujuh puluh tahun, nenek itu

terlihat bugar meskipun satu tangannya tidak bergerak.

"Aku juga pingin sembuh. Biar nggak bikin kakakku kuatir terus-terusan. Kakakku sampai nggak punya kehidupan sosial karena merawatku. Sekarang dia punya pacar, pastinya ingin menikah dan segala macam. Kalau aku sembuh dan berjalan normal, kakakku akan menikah dengan tenang."

Danton memperhatikan kaki Kiara yang bergerak perlahan. "Kamu kecelakaan? Kenapa banyak sekali bilur dan memar? Baru saja kecelakaan?"

"Kecelakaan yang bikin aku nggak bisa jalan udah terjadi beberapa tahun lalu. Kalau bekas luka ini aku terjatuh beberapa hari lalu."

"Begitu rupanya. Pantas saja lututmu diperban. Kiara, kamu harus semangat. Kalau kamu bisa jalan, aku ingin ajak kamu keliling kota naik motorku."

Kiara menghentikan langkah dan menatap Danton dengan mata berbinar. "Naik motor? Kamu punya motor?"

Danton mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto motornya. "Ini motorku. Gimana, tertarik jalan-jalan sama aku."

"Maau. Aku selalu ingin naik motor besar kayak gini. Kayak di novel-novel romantis gitu. Ceweknya naik motor dibonceng cowok, memegang pinggang dengan erat dan keliling kota melewati senja. Aih, aku jadi ngelantur." Milea memegang pipi karena malu.

Danton tergelak, merasa kalau Kiara sangat menggemaskan. Gadis ceria yang selalu tertawa tidak peduli pada derita. Entah kenapa timbul niat untuk melindungi dalam diri Danton pada gadis yang berjalan tertatih di sebelahnya.

Kiara terhitung sebagai gadis yang cantik dengan tubuh tinggi dan semampai. Seandainya bukan karena rasa sakit yang sekarang ditanggungnya, Kiara pasti menjelma menjadi perempuan yang akan membuat banyak laki-laki bertekuk lutut. Selain itu tutur kata sopan, senyum lebar, serta sikap sopan menunjukkan kualitas pendidikan yang baik.

"Aku senang kamu pingin naik motorku. Kiara, jangan patah semangat buat terapi dan belajar berjalan. Aku yakin kamu bisa dan kalau tiba waktunya, ayo, kita mengejar senja."

"Mengejar senja sepertinya akan jadi aktivitas menarik."

"Aku akan membawamu berkeliling dan mencoba segala macam makanan enak di luar sana. Bakso iga, gultik, misoa, serta banyak lagi. Aku jamin kamu senang dan juga kenyang."

"Ya ampun, tawaranmu bikin aku lapar. Mana aku bosan makan masakan rumah sakit."

"Kamu dirawat di sini?"

"Iya, besok pulang."

"Oh, kalau gitu boleh minta nomor hapemu. Kabari aku kalau kamu datang terapi atau ingin main kemanapun itu, aku siap mengantarmu."

"Janji?" Kiara mengangkat jari kelingking.

"Janji."

Jari kelingking mereka bertaut dan tawa gembira menguar bersamaan. Baru pertama bertemu tapi merasa akrab dan dekat satu sama lain. Kiara yang selama bertahun-tahun tidak pernah berteman, entah kenapa merasa senang mengobrol bersama Danton. Berbincang tentang banyak hal tanpa terasa Kiara memutar arena dua kali. Hari ini terapinya berjalan sukses dan berpisah dengan Danton dalam keadaan bahagia.

★★

Milea mendampingi Kevin bertemu dengan klien malam ini. Pertemuan diadakan di sebuah klub eksklusif yang berada di tengah resort. Ada lapangan golf, bar, lounge, serta kolam renang untuk orang-orang kaya bersantai. Tempat luas dengan landasan helikopter serta temparkir yang dipenuhi mobil-mobil mewah. Setiap tamu yang datang membawa serta beberapa asisten dan juga sekretaris.

Memakai gaun hijau muda sebatas lutut dengan sepatu dan tas putih, Milea berkeliling bersama Kevin. Menerjemahkan satu per satu setiap ucapan para klien pada Kevin. Tidak jauh dari mereka ada Siska dan dua asisten yang sibuk mencatat. Ketiganya berpura-pura tidak melihat saat Kevin melingkarkan lengan di pinggang Milea dan membimbing langkah dengan lembut. Siapa pun bisa melihat kalau hubungan mereka lebih dari sekedar direktur dan penerjemah.

"Kamu cantik sekali malam ini, Sayang," bisik Kevin di sela-sela percakapan dengan klien. "Gaun kamu sopan tapi lekuk tubuhmu menggoda."

Milea mendesah. "Pak, kita lagi di luar."

"Memang, hanya ingin memuji kekasihku saja masa nggak boleh."

"Boleh, nggak ada yang melarang. Pak, saya merasa barang saya di kamar makin banyak saja. Sepertinya ada banyak penambahan."

Kevin mengangkat bahu. "Entahlah. Aku nggak ngerti apa maksudmu."

Dengan gemas Milea mencubit pinggang Kevin. "Pak, saya bisa lihat ada tas, gaun, sepatu dan perhiasan baru di sana. Kenapa menumpuk barang?"

"Itu barang dan hadiah yang dulu kamu tolak. Aku minta diletakan di kamarmu. Kapanpun kamu bisa pakai."

"Ckckc, boros sekali Pak Direktur."

"Nggak seberapa itu, Milea. Aku bisa belikan kamu mobil mewah atau rumah kalau mau."

"Nggak, Pak. Saya cukup nyaman tinggal di rumah besar bareng Kiara."

"Kalau begitu, mulai Senin kamu nggak boleh ke kantor naik ojek. Biar diantar jemput sopir."

"Merepotkan, Pak. Nggak usah begitu."

"Milea, sopir Kiara itu kebanyakan menganggur. Tugasnya palingan mengantarkan jemput Kiara ke rumah sakit. Biarkan dia bekerja, akan bagus untuknya juga."

Milea tidak berdaya dengan perintah Kevin, apalagi memang untuk kenyamanannya. Pasti akan timbul rasa ingin tahu dari pegawai lain, kenapa mendadak dirinya datang dengan menggunakan mobil. Membayangkan saja sudah membuat dirinya menghela napas panjang.

Saat Kevin sedang sibuk mengobrol dengan klien, Siska mendekati Milea dan mencolek lengannya.

"Berapa lama kalian pacaran? Kamu sama Pak Kevin?"

Milea mengedipkan sebelah mata pada Siska. "Baru saja, Bu."

"Masa, sih? Perasaan udah lama Pak Kevin naksir kamu."

"Hahaha, nggak ada naksir-naksiran Bu. Pokoknya kami pacaran belum lama. Bu Siska nggak heran saya pacaran sama Pak Kevin."

"Terus terang aku nggak heran. Kenapa? Karena dari dulu sudah memperhatikan kalau sikap Pak Kevin sama kamu itu berbeda. Minta pindahan meja, ingin ditemani kemanapun, hal-hal yang selama ini bisa dilakukan sendiri pun inginnya sama kamu. Kalau nggak naksir apa namanya?"

Analisa Siska membuat Milea tersenyum malu-malu. Ia sendiri juga tidak menyangka kalau laki-laki sehebat dan sekaya Kevin akan jatuh cinta padanya. Apalagi saingannya adalah para perempuan hebat seperti Davinka dan juga Serina. Mata Milea melotot saat melihat seorang perempuan cantik menggandeng laki-laki setengah baya berambut kelabu. Perempuan itu memakai gaun keemasan yang gemerlap diterpa cahaya lampu. Tubuhnya yang tinggi, langsing, dan anggun membuat orang-orang tertarik.

"Serina? Untuk apa dia di sini?" Yang bertanya bukan Milea melainkan Siska.

"Bu Siska kenal Serina?"

"Tentu saja, dia BA produk kita. Ehm, aku kurang suka sama dia. Jangan sampai dia mendekati Pak Kevin. Milea, kamu harus lindungi kekasihmu."

Tanpa diberi peringatan dua kali Milea bergegas mendekati Kevin dan berdiri di sampingnya dengan bahu menempel. Mendengarkan pembicaraan dengan serius meskipun lirikan matanya tertuju pada Serina. Saat ini perempuan itu berjalan mengitari ruangan untuk menyapa para tamu bersama patnernya. Milea tidak tahu siapa laki-laki itu, kenapa bisa

begitu akrab dengan Serina. Apakah ada hubungan keluarga? Milea mengeluh dalam hati dan bersikap waspada saat Serina mendekat.

"Selama malam, tuan dan nyonya. Maaf mengganggu perbicangan kalian." Laki-laki berambut abu-abu menyapa ramah. Wajah bulatnya tersenyum lebar. "Perkenalkan saya dari PT. Adiraja dan ini keponakan saya, Serina. Tentunya semua yang ada di sini sudah mengenal keponakan saya. Teristimewa Pak Kevin dari De Jong Corporation. Karena kebetulan Serina adalah bintang produk."

Semua orang mengangguk, membalas sapaan itu dengan mata berbinar kagum dengan kecantikan Serina. Milea makin merapat pada Kevin, tidak ingin membiarkan kekasihnya didekati dengan mudah.

"Milea, kamu kenapa tegang begitu?" bisik Kevin pada kekasihnya yang makin merapat. "Santai saja."

Milea mendesiskan jawaban. "Nggak bisa. Ada bahaya mengancam, aku harus bersiaga."

Kevin memutar bola mata. "Kenapa kamu lucu sekali, sih?"

"Pokoknya, aku akan jadi pahlawan yang menyelamatkanmu, Pak."

"Ya, terserah kamu saja. Lindungi aku semampumu kalau begitu."

Menurut Kevin, sikap posesif Milea sangat menggemaskan. Tubuh yang mungil ingin melindungi dirinya yang tinggi menjulang. Namun ia tidak mengolok, membiarkan Milea yang sedang dilanda cemburu berusaha menghadang lawan. Saat Serina mendekat dan menyapa terlihat jelas sikap waspada Milea.

"Selamat malam Pak Kevin, senang melihat Anda di sini."

Kevin mengangguk singkat. Bertepatan dengan itu musik dari orkestra menggema dan orang-orang mulai berdansa. Serina tersenyum malu-malu, mengabaikan Milea hanya tertuju pada Kevin seorang.

"Kalau berkenan apakah Pak Kevin ingin berdansa dengan saya?"

Bukan Kevin yang menjawab ajakan itu melainkan Milea dan suaranya yang nyaring mengejutkan semua orang.

"Tidak boleh!"

Bab 44

Pandangan semua orang tertuju pada Milea, terutama Serina. Wajah cantiknya mengernyit sesaat sebelum akhirnya kembali normal. Terlihat keterkejutan dalam binar mata terhadap Milea. Serina mengamati Milea dari atas ke bawah. Perempuan cantik dan mungil dengan pakaian bermerek tapi berpotongan terlalu sederhana untuk pertemuan seperti ini. Perhiasan yang dipakai pun hanya sepasang anting-anting berlian. Tas dan sepatu juga bermerek dan mahal, sayangnya modelnya bukan yang terbaru. Tidak mungkin perempuan seperti ini adalah kekasih Kevin. Seorang direktur semestinya punya pasangan yang anggun dan glamour.

"Kalau boleh tahu Nona ini siapa? Kenapa melarang Pak Kevin berdansa?"

Milea tersenyum pada Serina. "Maaf, bukan melarang karena apa tapi Pak Kevin nggak bisa dansa. Nanti bisa menginjak kaki kamu. Yang saya bilang ini serius. Benar Pak Kevin?"

Kevin berusaha menyembunyikan senyum dan menyamarkan tawa dengan berdehem. Mengangguk pada Serina untuk membenarkan alasan kekasihnya.

“Benar, aku nggak bisa dansa. Dijamin akan menginjak kaki orang.”

Jawaban Kevin membuat orang-orang yang mendengar tertawa karena menganggap itu lucu tapi tidak dengan Serina. Ia ingin bersama dengan Kevin hanya berdua saja tapi kehadiran Milea menghambat niatnya. Ia memutar otak, mencari cara untuk bicara secara pribadi dengan Kevin. Dengan Milea yang terus menempel akan sulit melakukannya. Pandangannya terarah pada sang paman dan dimengerti dengan sangat cepat.

“Pak Kevin, sudikah bicara secara pribadi dengan saya? Ada beberapa hal yang ingin saya diskusikan.”

Ajakan laki-laki itu agak memaksa dan sulit bagi Kevin untuk menolak. Dengan enggan Milea melepaskan kekasihnya, menatap Kevin yang menjauh ke ruang pribadi bersama laki-laki berambut kelabu. Serina tidak menyusul, sibuk memenuhi permintaan foto dari para tamu. Milea berdiri mematung, menghela napas panjang dan memutuskan untuk mendekati Siska.

“Sorry, boleh aku tahu kamu siapa Pak Kevin?”

Langkah Milea terhenti karena suara halus dan lembut di belakangnya. Ia memutar tubuh dan mengangguk ramah.

"Saya penerjemah pribadi dari Pak Kevin."

"Oh, pegawai Pak Kevin?" Nada Serina terdengar merendahkan.

"Benar sekali. Ada yang bisa saya bantu?"

Serina berdecak dan menatap intens pada Milea. Tidak lagi menyembunyikan kekesalannya. Menjentikkan kukunya yang dimanikur rapi, Serina merasa semestinya memberi pelajaran pada Milea.

"Tadinya aku pikir kamu kolega Pak Kevin. Penampilan kamu yang anggun seperti ini dengan baju buatan designer terkenal, membuatku salah sangka. Eits, jangan menganggapku sedang menghinamu. Aku tahu gajimu pasti sangat besar tapi pakaianmu itu hanya bisa dibeli di luar negeri. Kalaupun di sini biasanya dari toko khusus."

Milea mengusap gaunnya dengan lembut. "Kamu berpikir aku nggak mampu beli? Gajiku beneran besar loh. Ke luar negeri hal yang mudah."

"Ups, nggak ada maksud menghina. Aku hanya menumpahkan unek-unek saja."

Menahan diri untuk tidak memutar bola mata, Milea menguatkan hati untuk tidak mengamuk. Meskipun bibirnya mengatakan tidak, tapi jelas-jelas yang keluar dari bibir Serina adalah penghinaan. Apakah semua artis besar bersikap manipulatif begini? Dulu ia sering mendengar cerita Laura tentang para artis yang akan melakukan apa pun untuk mengejar keinginannya.

"Nggak masalah, saya nggak tersinggung kok."

Sikap Milea yang berdiri tegak seolah menantang Serina. Dua perempuan, satu mungil satu lagi tinggi menjulang, berhadapan dengan sikap bermusuhan. Jika dibandingkan dengan Serina, wajah Milea memang tidak kalah cantik. Hanya posturnya saja yang lebih pendek dan mungil. Meski begitu urusan nyali, Milea tidak akan kalah. Setelah berhadapan dengan dua perempuan yang menyukai kekerasan seperti Davinka dan Asmiar, ia merasa kalau Serina masih bisa dihadapi.

"Apakah ada urusan lain? Kalau tidak, saya permisi dulu."

"Tunggu! Siapa namamu?"

"Milea."

"Oke, kalau begitu aku langsung saja Milea. Kelihatanya kamu sangat dekat dengan Pak Kevin. Bagaimana kalau kamu membantuku?"

Milea menggeleng bingung. "Sorry, membantu bagaimana?"

Serina tersenyum simpul. "Aku punya banyak kenalan pemilik toko sekaligus designer terkenal. Kalau kamu bisa membantuku untuk mendekatkan diri dengan Pak Kevin. Aku akan memperkenalkanmu dengan mereka. Dengan begitu saat kamu hendak belanja akan mendapatkan harga khusus."

Milea berpura-pura tercengang mendengar tawaran Serina dan bertepuk tangan perlahan. "Waah, sungguh tawaran yang menarik. Senang banget dengernya. Sayangnya pakaianku ini bukan saya yang beli tapi dikasih sama orang. Maaf, tawaranmu nggak berlaku buat saya. Terima kasih."

Dua perempuan berpisah dalam ledakan kemarahan. Serina merasa kesal dengan sikap arogan Milea, tidak senang karena seorang pegawai berani menolak perhatian yang diberikannya. Sedangkan Milea merasa sangat cemburu, karena punya kekasih yang menjadi rebutan banyak perempuan. Ia mengawasi Kevin dengan ketat di sisa waktu pertemuan. Saat Serina menyusul si

paman dan Kevin ke ruangan khusus, ia menyambar lengan Siska dan mengajaknya masuk. Ruangan itu tidak lagi khusus dengan begitu banyak orang di dalamnya.

Tindakan protektif yang dilakukan Milea membuat Serina gigit jari karena tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan pendekatan. Berkali-kali ia mencoba menarik perhatian Kevin, dengan memberikan tanda-tanda khusus seperti mengedipkan sebelah mata atau membasahi bibir tapi tidak membuahkan hasil. Saat Kevin berpamitan pulang dengan Milea dan para pegawai lain, hati Serina mendidih dalam rasa marah.

"Ckckck, memang hebat pesona Pak Kevin. Semua perempuan mendekat. Setelah Davinka, kini Serina. Nggak tahu di luaran berapa banyak lagi yang usaha."

Kevin terbahak-bahak mendengar gumaman Milea. Wajah yang mengernyit dengan tangan bersendekap di depan dada sungguh sangat imut. Kalau tidak menyetir, Kevin ingin sekali mengecup bibirnya.

"Milea cemburu ternyata."

Milea memutar bola mata, mengibaskan rambut ke belakang. "Tentu saja. Siapa yang nggak

cemburu kalau ada perempuan yang bilang dengan jelas suka sama pacar kita. Perempuan itu dengan percaya diri menawarkan voucher diskon untuk membeli barang bermerek, kalau saya bisa membantunya mendekatkan diri dengan Pak Kevin De Jong. Hah! Siapa yang butuh voucher darinya. Memangnyanya dia nggak tahu pacarku kaya raya? Nggak butuh voucher itu, apalagi ada Laura. Tinggal buka mulut mau semahal apa pun barang, aku bisa dapatkan. Menghina sekali dia. Kurang ajar! Perempuan genit!”

Makin banyak dan panjang protes Milea, makin kencang tawa Kevin. Baru kali ini melihat kekasihnya cemburu dan bukannya bikin kesal malah membuatnya terhibur. Saat mobil berhenti di depan rumah sakit yang sepi, Kevin membuka sabuk pengaman dan mencondongkan tubuh untuk mengecup bibir Milea.

“Dalam keadaan marah, akan lebih bagus kalau kita bercinta. Pasti tubuhmu sangat membara dan hasratmu memuncak. Sex dalam keadaan marah akan sangat menyenangkan. Mau dicoba?”

Milea membelai pipi Kevin dengan lembut dan memagut bibirnya. Milea berbisik di antara ciuman yang panas dan menyenangkan.

"Kapan-kapan harus kita coba tapi tidak sekarang, Pak. Kasihan Kiara kalau tidur sendiri."

"Ehm, benar."

Kevin menolak untuk melepaskan Milea pergi lebih cepat. Tetap memagut dan melumat dengan jari mengusap bahu serta leher. Tidak lupa meremas dada dari balik gaun.

"Aku rindu sekali menghisap puncak dadamu, Milea."

Milea mendesah dalam rasa senang. "Ah, saya juga, Pak."

"Semoga adikku cepat sehat, biar kita bisa kencan lagi dengan bebas."

Milea mengharapkan hal yang sama agar Kiara cepat sehat. Bukan hanya demi sex bersama Kevin tapi untuk kebaikan gadis itu. Akan lebih menyenangkan kalau mereka bisa bepergian berdua tanpa kursi roda.

"*I love you*, Milea," desah Kevin sambil menggigiti bibir Milea.

"*I love you too*, Pak."

Keduanya berciuman dan bermesraan sebelum berpisah di depan pintu rumah sakit. Kevin pulang ke rumah sedangkan Milea menemani Kiara

menginap di rumah sakit untuk terakhir kali sebelum besok pulang.

Bab 45

Malam yang panas dan berpeluh bagi orang-orang yang ada di jalanan dan di rumah-rumah yang tanpa pendingin ruangan. Banyak dari mereka menghabiskan waktu di luar dengan bercengkrama dan mengipasi diri. Berada di dalam rumah akan terasa pengap. Panas itu tidak berlaku bagi orang-orang kaya yang menikmati waktu dan kesejukan di bar. Seperti yang sedang dilakukan Davinka. Kejengkelannya pada Milea dan Kevin membuat kesabarannya menipis. Meminum alkohol akan meredakan kemarahan itu.

Davinka sudah meminta Asmiar datang menemuinya. Ingin berdiskusi dengan perempuan itu tentang banyak hal. Nyatanya sudah menunggu lebih dari satu jam dan menandakan dua gelas minuman, Asmiar tidak tampak batang hidungnya.

"Dasar brengsek. Jangan bilang karena sudah tua makanya nggak bisa keluar malam. Apa bedanya coba malam sama siang? Nggak ada bedanya."

Davinka menggerutu, meminta tambahan coctail dan meneguknya hingga nyaris tandas.

"Dia sendiri yang bilang kalau kita ada kesamaan visi dan misi, sekarang malah ingkar. Hah, sialan!"

Tubuh Davinka yang oleng di atas kursi bulat hampir saja terjungkal, untungnya ada seseorang yang lewat tepat di belakangnya dan menyanggap punggungnya.

"Ups, sorry."

Laki-laki muda berwajah tirus menatap Davinka yang memakai gaun mini ketat berbentuk kemben warna hitam, hingga menunjukkan dada yang membusung dan paha mulus.

"Boleh aku tanya, namamu Davinka?"

Davinka mengerjap lalu mengangguk. "Benar. Kamu siapa?"

"Kenalkan, aku Isaac. Anak dari Pak Ismael dan Bu Asmiar."

"Ah, begitu rupanya. Kemana mamamu? Aku memintanya datang kemari."

Isaac mengambil kursi di sebelah Davinka dan memesan minuman. "Sorry, mamaku nggak bisa datang. Darah tingginya kambuh karena terlalu emosi."

"Emosi kenapa?"

"Gara-gara Milea."

"Gara-gara Milea? Coba ceritakan yang jelas."

NJ

Keduanya mengobrol dengan tubuh berdekatan sambil minum cocktail beralkohol. Isaac menceritakan tentang apa yang terjadi pada Kiara dan juga pembelaan Kevin yang membabi-buta pada Milea. Tentu saja dengan mendramatisir untuk membuat Davinka terkesan. Ia suka saat menemukan orang yang satu pemahaman, sama-sama tidak menyukai Milea.

"Dasar penerjemah kampungan!" maki Davinka."

"Aku sepakat, dia memang kampungan dan kurang ajar. Heran apa yang membuatnya disukai Kak Kevin. Padahal menurutku kamu lebih cantik."

Pujian Isaac membuat Davinka tertawa gembira, mencondongkan tubuh sambil terkikik untuk mengetuk lembut dagu Isaac.

"Benarkah? Menurutmu aku cantik?"

Isaac menyambar jari yang mengetuk dagunya dan menghisapnya. Mata Davinka terbelalak tapi tidak menolak saat jarinya dikecup dan dihisap.

"Bukan hanya cantik, tapi juga sangat sexy dan menggoda. Hanya laki-laki yang nggak waras yang tidak tergoda sama kamu, Davinka. Aku rasa Kak Kevin adalah salah satu yang nggak waras itu."

Davinka merasakan tubuhnya menggelinjang karena hisapan Isaac pada jarinya. Alkoh^{NJ.}ol dan rasa

marah pada Milea mengaburkan otaknya. Ia menggigit bibir bawah dengan bola mata memancarkan ajakan, saat ini dirinya siap untuk dirayu.

"Kamu tergoda?" tanya Davinka dengan parau.

Isaac tidak menjawab, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi, leher, serta bahu yang telanjang dan mulus.

"Sangat."

"Tergoda oleh apaku?"

"Semua yang ada padamu." Isaac mencondongkan tubuh, berbisik perlahan sambil menjilat telinga Davinka. "Ingin menghisap lehermu yang lembut, mengulum bibir merahmu, dan juga, aah. Aku nggak mau mengatakannya."

Davinka mendesah. "Kenapa?"

"Terlalu kurang ajar soalnya."

"Nggak apa-apa, ayo, bilang aja."

Davinka tidak menjauh saat jari Isaac bergerak di atas pahanya yang mulus. Membelai perlahan dan sangat lembut, hingga menembus pori-pori.

"Ingin membelai seluruh tubuhmu seperti ini. Mengecupi dari atas ke bawah dan merasakan kehangatannya."

NJ

"Kalau kita ke hotel sekarang, kamu janji melakukan apa yang kamu katakan barusan?"

Isaac mengangguk dan tersenyum. "Tentu saja, sayangku. Apapun yang kamu inginkan, aku siap melakukannya untukmu."

Nafsu dan gairah mengambil alih kewarasan. Otak yang buram karena alkohol membuat Davinka menyetujui ajakan Isaac untuk chek-in ke hotel bintang lima terdekat. Begitu pintu hotel menutup di belakang mereka, tidak ada lagi jalan keluar. Isaac melumat bibir Davinka penuh nafsu, mendorongnya ke atas ranjang besar dan menarik gaunnya hingga membuka.

"Ah, tunggu dulu. Biarkan aku yang membuka, aaah."

Davinka mendesah saat tangannya di angkat ke atas kepala dan Isaac menalinya menggunakan sapu tangan. Ia terbeliak kalau bra dan celana dalam dilucuti dan Isaac mulai bergerak untuk menciumi tubuhnya. Mula-mula bibir, pipi, dan berlama-lama menghisap leher. Lalu ke bahu dengan jari meremas dada secara bergantian.

"Sexynya Nona Davinka. Aku suka sekali."

Mulut Isaac menunduk untuk menggantikan jarinya di atas puting yang menegang. Menghisap satu per satu hingga basah dan mengkilat.

"Putingmu besar dan indah."

Davinka menggigit bibir, Isaac melakukan semua hal yang dijanjikan. Mengecupi seluruh tubuhnya dari atas sampai bawah. Bahkan mengulum lembut jari kakinya. Tubuhnya yang terlentang diubah posisik menjadi menelungkup dan Isaac mengecupi leher serta punggung dari belakang.

"Wangi, halus, dan mulus. Perempuan indah sepertinya tidak semestinya disia-siakan."

"Aaah."

Davinka hanya bisa mendesah, oleh semua kecupan Isaac di tubuhnya. Sudah lama ia tidak mengalami kemesraan seperti ini dan tubuhnya seolah mendidih karena gairah. Isaac bangkit untuk melucuti pakaian, Davinka memiringkan kepala dan melotot ke arah kejantanan yang menegang. Tidak menyadari saat tubuhnya kembali dibalik dan Isaac kini berlutut di hadapannya.

"Tahan dirimu, Nona Davinka. Aku akan memberikan kemesraan yang paling dalam."

Tubuh Davinka menggelinjang, darah seakan tersedot ke dalam otak karena hasrat yang

mebutakan. Isaac menyentuh area intimnya dengan begitu lembut dan memabukkan. Davinka terengah layaknya pelari maraton yang sudah berjam-jam menempuh perjalanan. Terpelanting oleh gairah dan panas yang menjalar oleh setiap sentuhan dan kecupan di tubuhnya.

"Isaac, aaah."

"Ya, kenapa? Kamu suka?"

"Sangat suka."

"Bagus, karena ini baru permulaan saja. Malam ini, kamu menjadi milikku sepenuhnya Davinka."

Isaac tidak bicara omong kosong, setelah puas mengucupi tubuh Davinka. Ia menyatukan diri dalam hujaman yang keras dan cepat. Davinka terengah menerima hujaman yang bertubi-tubi di tubuhnya.

"Jangan tutup dirimu, Davinka. Jadilah diri sendiri di sini," bisik Isaac di antara gerakan pinggulnya yang keluar masuk tubuh Davinka. "Aku suka dirimu yang panas dan menggairahkan. Aah, ketatnya kamu."

Davinka mengaitkan kedua kaki di pinggul Isaac dan bergerak bersamaan. Terengah-engah dengan bibir dilumat. Gairah membuat tubuh mereka basah oleh keringat tapi tidak ^{NJ} ada yang peduli. Davinka

hanya ingin merasakan kepuasan dari sex yang panas. Seorang laki-laki sedang bergerak dengan intens di atas tubuhnya dan itu adalah hal yang menyenangkan.

"Lebih keras lagi."

"Begini?"

"Yaa, jangan berhenti."

"Aku nggak ada niat berhenti Davinka. Malam ini kamu milikku sepenuhnya."

Kegundahan dan rasa marah Davinka berhenti seiring dengan sex yang makin panas. Saat keduanya mencapai puncak, terkulai dengan tubuh bersimbah keringat.

Isaac bangkit dari ranjang, meraih tisu untuk mengusap lembut tubuh Davinka yang basah. Mengambil air mineral dan membuka tutupnya.

"Minumlah, kamu kelihatan lelah."

Davinka duduk dan minum hingga setengah botol. Degup jantungnya mulai mereda setelah percintaan yang intens.

"Aku ke kamar mandi dulu," pamitnya sambil menyerahkan botol pada Isaac.

"Mau aku temani?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri."

Davinka masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil dan membasuh kemaluan. Berdiri menatap cermin dan melihat wajah serta bibirnya bengkak oleh ciuman. Belum lagi leher, bahu, serta dada yang penuh dengan tanda merah. Akal sehat mulai menguasainya dan membuatnya mendesah.

"Apa-apaan aku ini. Ingin menjebak Kevin malah tidur sama anak Asmiar."

Untuk menghilangkan pikirannya yang buram, Davinka membasuh wajah dengan air hangat. Saat keluar dari kamar mandi, berniat untuk memakai gaun dan pergi meninggalkan Isaac. Percintaan ini tidak perlu dilanjutkan. Saat membuka pintu, Isaac tanpa diduga sudah menunggu dan tersenyum padanya.

"Isaac, aku, heh. Apa apaan ini?"

"Ayo, mandi. Aku gerah!"

Isaac menarik Davinka ke bawah pancuran menyalakan air. Dalam sekejap air yang hangat membasahi tubuh mereka.

"Isaac, aku nggak mau mandi."

"Aku yang mau dan kamu temani aku."

Isaac memeluk dan menghimpit Davinka ke dinding, meremas dada dan melumat bibir. Tidak memberikan kesempatan pada Davinka untuk berkilah. Jarinya bergerak cepat dari dada ke sela paha dan membelai lembut.

“Davinka, kamu benar-benar basah, Sayang.”

Davinka mendesah dan mengutuk diri karena tubuhnya yang tidak bisa menahan godaan. Belaian lembut di dada dan jari yang keluar masuk di area intim membuatnya kembali bergairah. Rencananya untuk segera pulang kini musnah, tergantikan oleh hasrat yang menguasai tubuh dan otaknya.

“Aah, bajingan kamu, Isaac!” maki Davinka saat Isaac membuka paha dan memasukinya dengan cepat.

“Aku memang bajingan, Davinka. Buka pahammu lebar-lebar dan sambutlah aku. Aaah, Davinka.”

Desahan dan erangan berbaur dengan gemercik air. Percintaan di bawah pancuran bukan terakhir kali karena setelah itu Davinka kembali dipuaskan oleh Isaac. Di atas sofa, berdiri di depan jendela, dan bahkan berbaring di karpet. Hingga pagi tiba, keduanya berbaring telanjang dalam keadaan puas.

Bab 46

Milea masih belum terbiasa dilayani oleh orang lain saat hendak melakukan sesuatu. Dari mulai disiapkan makan, dimasakan, pakaian dicuci dan disetrika rapi. Kamarnya selalu bersih dan wangi, Milea hanya duduk saja sepulang kerja menemani Kiara bersantai. Saat dulu sering ke rumah Laura, memang ada banyak pelayan yang melayani tapi tidak sampai 24 jam begini. Milea curiga kalau di setiap sudut rumah ada pelayan yang menunggu. Terbukti saat dirinya hendak melakukan sesuatu, mereka datang dengan cepat dan menawarkan bantuan.

“Nona Milea butuh sesuatu?”

Milea menunjukkan tumblernya pada pelayan perempuan yang mendadak muncul di depannya. “Aku cuma mau ambil air saja.”

“Biar saya saja. Silakan Nona duduk kembali. Sebentar lagi cemilan yang lezat akan dihidangkan.”

Tidak sempat berkelit saat tumbler dibawa pelayan ke dalam, Milea hanya menggeleng lalu kembali memutar tubuh dan duduk di samping Kiara. Tak lama sepiring pastel daging berikut saos dan air putih diantar dalam nampan besar.

"Silakan dicicipi, Nona. Bu Retno yang membuat sendiri."

Kiara tersenyum lebar. "Milea, kamu harus coba. Pastel Bude beneran enak."

Milea mengambil satu buah pastel, melapisi dengan tisu sebelum menggigitnya. Kulit yang renyah dengan isian daging yang melimpah. Beraroma mentega dan rempah-rempah, terasa sangat gurih dan nikmat di dalam mulut.

"Ah, makanan buatan Bude enak semua. Aku bisa menggemuk," gumam Milea sambil berdecak nikmat.

"Mau gimana lagi. Bude nggak akan berhenti ngasih kita makan. Seolah-olah kita akan kurus kering kalau sehari aja nggak makan."

"Enak beneran. Bude bisa buka restoran."

"Kalau dia buka restoran, aku siapa yang jaga."

Retno adalah orang terdekat bagi Kevin dan Kiara. Sudah menjaga Kiara bertahun-tahun dan mengenal seluk beluk rumah ini dengan baik. Perempuan itu sangat tulus dan penuh kasih sayang dalam memperlakukan Kiara. Retno yang berumur lima puluh tahun, tidak pernah ada keinginan untuk menikah. Menghabiskan hidupnya untuk mengabdikan di rumah ini.

"Kalian kenal Bude di mana?" tanya Milea.

Tidak ada jawaban, Kiara menunduk di atas ponsel sambil tersenyum. Wajahnya merona dan tersipu-sipu, entah hal apa yang membuatnya begitu. Sepemahaman Milea, perempuan yang sedang tersipu sambil memegang ponsel biasanya sedang chat dengan gebetan atau kekasih. Ia mengernyit, menduga kalau Kiara sedang melakukan pendekatan dengan seorang cowok.

"Kiara, kamu mau ikut?"

"Iya, mau," jawab Kiara tanpa melepaskan pandangan dari atas ponselnya.

"Bayar satu miliar mau?"

"Mau."

"Ntar tranfer ke rekeningku, ya."

Mendengar nada geli dan tawa tertahan dari bibir Milea, Kiara mendongak lalu menangkap wajah dengan malu.

"Ah, kamu godain aku aja."

"Lagian, diajak ngobrol jawabnya iya, iya, aja. Padahal aku minta uang satu miliar."

"Kamu kalau mau uang satu miliar langsung ke Kak Kevin, aja. Pasti dikasih."

NJ

Kali ini Milea yang melotot. "Heh, aku bercanda."

Kiara mencubit pipi Milea. "Aku tahu. Makanya jangan godain aku."

Milea menyeringai jahil. "Lagi pedekate sama cowok, ya?"

"Hah, kok tahu?"

"Jadi beneran? Kamu kenal di mana? Siapa namanya? Kerja di mana? Umurnya? Keluarganya kamu kenal nggak?"

"Stop! Jangan panik gitu. Satu per satu aku jelasin." Kiara berdehem lalu menunjukkan ponselnya pada Kiara. "Namanya Danton, kami kenal di rumah sakit dan dia orang yang ramah. Enak pula diajak mengobrol."

Mata Milea terbelalak mendengar nama Danton disebut. "Eh, ada fotonya nggak? Aku pingin lihat."

"Nggak ada, kenapa emangnya?"

"Coba profil WA, aku pingin lihat."

Kiara yang kebingungan menunjukkan profil Danton di ponselnya. Milea memencet ponselnya sendiri dan tersenyum cerah.

"Taraa! Kita kenal orang yang sama!"

"Kok bisaa?" sergah Kiara dengan suara keras. "Gimana caranya kita bisa kenal satu orang yang sama, Milea? Kayaknya nyaris mustahil."

"Memang, kalau Danton nggak kerja di De Jong Entertainment jadi petugas IT. Sayangku, cowok yang kamu taksir itu bawahan kakakmu."

Kiara mendesah lalu merosot di kursi rodanya. Baru beberapa hari mengenal seorang laki-laki muda yang baik dan pintar, siapa sangka adalah bawahan kakaknya sendiri. Kiara merasa kalau rahasia ini tidak akan baik kalau terungkap sekarang.

"Milea, boleh aku minta tolong sama kamu?"

Milea tertawa lirih, mengetuk-ngetuk hidung Kiara. "Minta tolong apa? Mau dicomblangin?"

Kiara menggeleng. "Justru nggak mau itu. Minta tolong jangan sampai Danton tahu kalau aku adiknya Kak Kevin. Please, Milea. Biarkan kami bersahabat tanpa tahu jati diri masing-masing."

"Kiara, mana bisa begitu? Mau sampai kapan ngumpetin jati diri?"

"Aku nggak tahun mau sampai kapan. Tapi paling nggak jangan sekarang."

Sebenarnya Milea kurang setuju dengan permintaan Kiara karena termasuk membohongi Danton. Namun ini bukan masalah pribadinya jadi bukan haknya melarang. Ia hanya mengangguk, memberikan janjinya untuk menyimpan rahasia Kiara.

Dalam hatinya merasa senang karena Kiara melakukan pendekatan dengan Danton yang menurutnya punya kepribadian baik. Danton bukan tipe laki-laki sombong seperti Haris. Bukan pula yang ramah pada setiap perempuan. Justru menghabiskan banyak waktu untuk tekun bekerja. Ia yakin Danton akan menjaga Kiara dengan baik seandainya berpasangan.

Masalah utama timbul dari Kevin. Meskipun Milea menyukai sikap Danton, Kiara pun sama tapi tidak begitu dengan Kevin. Semenjak Milea kedatangan makan bersama waktu itu, Kevin selalu kesal bila menyangkut Danton. Kecemburuan yang menurutnya sangat kenak-kanakan. Masalah itu bisa menunggu, ia berharap satu per satu akan membaik sesuai waktu.

Laura mengabari kalau sudah melahirkan anak perempuan. Foto dikirim ke ponsel Milea yang menatapnya dengan penuh suka cita.

"Kiaraa, kita punya keponakan baru. Horee!"^{NJ}

Keduanya bertepuk tangan, bergantian mengagumi bayi mungil yang cantik seperti mamanya. Laura mengatakan masalah nama masih dipikirkan. Akan pulang dalam beberapa hari kedepan.

"Jangan lupa ke rumah baru gue nanti. Bawa Pak Kevin sama Kiara."

"Siaap! Kita pasti datang barengan!"

Kegembiraan datang berturut-turut dalam hidup Milea. Tentang Kiara yang sedang naksir seseorang, Laura yang melahirkan bayi cantik, serta dirinya yang kini terbebas dari cengkeraman keluarga. Milea merasa tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Meski begitu ia terus memperingatkan diri tentang bahaya yang mengancam Kiara. Ia tinggal di sini untuk melindungi Kiara dan tidak semestinya banyak berleha-leha.

Kevin tidak mengganti pelayan tapi justru menambah beberapa pelayan baru. Rumah besar ini menjadi lebih ramai dari biasanya, meskipun para pelayan akan menginjak rumah utama saat sedang bekerja saja. Kevin mengatakan penambahan itu untuk penyelidikan.

"Seperti katamu, ada pelayan yang berkhianat dan bekerja dengan seseorang untuk mencelakakan

Kiara. Mereka harus dimata-matai dengan ketat. Orangku sedang melacak kurir yang waktu itu mengirim paket cokelat. Seandainya waktu itu aku bergerak cepat untuk menyelidiki pasti Kiara tidak akan terluka dua kali.”

“Pak, jangan menyalahkan diri sendiri. Tidak ada yang bisa menebak apa isi hati dan kepala orang lain. Yang terpenting sekarang kita berusaha,”

“Kamu benar, Milea. Tidak ada kata terlambat untuk penyelidikan.”

“Sekarang ada saya yang akan bantu Bude jaga Kiara. Paling nggak Pak Kevin bisa kerja dengan tenang.”

“Padahal aku berharap akan menghabiskan banyak waktu denganmu. Bermesraan setiap malam, bercinta dengan penuh gairah, Milea.”

“Pak, pasti ada waktunya.”

Mereka memang tinggal satu rumah tapi kesibukan Kevin yang luar biasa banyak, membuat laki-laki itu sering pulang larut. Bila begitu Kevin memilih untuk menginap di penthouse karena dekat dengan kantor. Bagi Milea tidak masalah, karena pekerjaan memang yang utama. Terlebih saat dirinya mendengar kabar di De Jong Corporation

sedang ada guncangan karena perebutan kedudukan sebagai direktur.

"Papaku memang mewariskan kedudukannya untuk Kak Kevin. Masalahnya ada banyak sepupu dari pihak papa yang tidak setuju dengan itu. Mereka merasa kalau jabatan itu semestinya bisa diatur untuk orang selain Kak Kevin."

"Aku membayangkan saat pertemuan keluarga De Jong, akan memenuhi satu ruangan."

Kiara mengangguk. "Memang, dan aku paling nggak suka kalau diminta datang. Tapi tetap harus ikut karena suaraku juga menentukan keputusan. Saat rapat, akan ada caci maki, cemooh, kata-kata kasar dan ujung-ujungnya para uncle dan aunty yang meleraikan. Kalau sudah kisruh, jabatan Kak Kevin aman."

Milea bergidik tanpa sadar. "Aku membayangkan keluarga mafia."

"Hahaha, mendekati itu tapi bedanya nggak ada senjata api. Bisa jadi ada tapi nggak dimunculkan. Rumah keluarga besar berada di sebuah bukit, kawasan tertutup di mana tidak setiap orang boleh datang. Setiap kali pertemuan akan ada banyak helikopter, mobil mewah, serta beragam kendaraan

ekstrim lainnya memenuhi tempat itu. Kamu sudah pernah ke penthouse kakakku?"

"Sudah."

"Ke tempat parkirnya?"

Milea mengangguk. "Iya, untuk parkir mobil."

Kiara tersenyum. "Lain kali minta Kak Kevin ajak kamu lihat koleksi mobil mewahnya. Kamu pasti tercengang. Jauh lebih banyak dari yang ada di sini."

Dengan lutut gemetar, Milea berusaha menjernihkan pikiran. Fakta kalau ternyata keluarga De Jong sangat kaya raya mengguncang ketenangannya. Ia tidak bisa membayangkan, berada di tengah-tengah konglomerat itu. Memakai setelan bekas, dan berdiri gamang karena merasa tak ubahnya pengemis.

"Kiara, keluarga kalian begitu kaya raya. Kenapa Pak Kevin malah memilihku dan bukan perempuan yang setara? Sampai sekarang aku nggak habis pikir."

Kiara tersenyum mendengar pertanyaan Milea. Reaksi yang wajar setelah mendengar pemaparannya soal kekayaan keluarga De Jong. Milea pasti merasa rendah diri dan itu lumrah.

"Milea, entah kenapa kamu nggak bisa melihat apa yang kakaku rasakan tapi percayalah, aku bisa mengerti alasannya memilihmu. Seperti ceritamu kalau perempuan yang naksir Kak Kevin sangat banyak. Ada Davinka yang arogan itu dan juga si bintang genit, Serina. Tapi yang dibutuhkan Kak Kevin adalah orang yang memahaminya dan bukan yang berbinar karena kekayaannya. Kamu mengerti nggak?"

Milea tertawa lirih. "Siapa bilang aku nggak berbinar lihat kekayaan kalian? Tentu saja aku juga mau."

"Hahaha, mau uang satu miliar?"

"Boleh, dan aku pastikan rahasiamu dan Danton aman."

"Mileaa, apa-apaan."

Jawaban Kiara tentang Kevin sangat sopan dan paling masuk logika. Faktanya ada banyak alasan yang mendasari Kevin memilihnya. Selain cinta tentu saja juga karena dirinya tidak pernah terlibat dengan intrik perebutan harta. Kevin pernah mengatakan padanya, kalau mengikuti saran Isamel untuk menjadikan Davinka sebagai istri. Tidak akan pernah ada kata damai dari rumah tangga mereka.

"Davinka akan selalu menuruti perintah Ismael. Menentang apa pun keputusan dari De Jong Corporation yang dianggap merugikan aku. Bukan karena rasa cinta tapi karena ingin keuntungan yang lebih besar. Aku tidak akan membuat diriku dalam pernikahan macam itu."

Sebuah pemikiran yang menurut Milea sangat luar biasa. Ia merasa makin hari makin cinta dengan Kevin. Demi laki-laki itu ia akan menyingkirkan rasa rendah diri, berdiri tegak di samping Kevin dan merangkul saat dibutuhkan. Kevin memerlukan pasangan yang kuat dan tidak cengeng, Milea akan mengusahakan menjadi perempuan seperti itu.

Bab 47

Persis seperti dugaan Milea sebelumnya, begitu orang-orang melihat dirinya diantar jemput ke kantor menggunakan mobil mewah akan timbul kehebohan. Milea keluar dari mobil dengan menunduk untuk menghindari tatapan yang tertuju ke arahnya. Berpura-pura tidak melihat reaksi mereka yang takjub bercampur heran. Yakin bukan hanya itu yang akan terjadi tapi isu liar tentang dirinya akan makin tumbuh dan berkembang. Orang pertama yang menegurnya di kantor adalah Danton. Bersiul pelan saat melihatnya masuk.

“Ckckck, Nona Muda. Hari ini datang pakai mobil mewah. Mana beda lagi sama yang kemarin.”

Milea mengangkat bahu. “Biasa hasil dari ngepet.”

“Wah, babinya pasti kekar dan kuat itu. Kalau ngepet bisa dapat mobil. Boleh dong kenalin ke babinya.”

“Ntar aku kenalin. Siapin mahar. Babinya cewek, maunya mahar barang mewah dan cantik.”

Keduanya tergelak, Milea senang karena di kantor ini punya teman yang baik. Ia teringat akan Kiara dan mendadak timbul ide di benaknya.

"Makan siang aku yang traktir tapi nggak mau makan di kantin."

Danton memiringkan kepala. "Kamu mau traktir aku?"

"Hooh, ada tempat makan dimsum yang enak di seberang kantor. Yuk, kita coba bakmi chili oil dan dimsumnya."

"Siap. Namanya juga ditraktir masa nggak mau?"

Percakapan keduanya didengar oleh Atika. Mendengkus dengan wajah masam, Atika mencemooh dengan suara cukup keras.

"Gatal! Udah jadi simpanan orang tetap aja ganjen sama laki-laki lain."

Milea menatap Atika yang berdiri di dekat mejanya. Kali ini tidak menghindar justru mendekat dan berdecak kecil. Masih pagi, tidak semestinya mencari masalah tapi Atika memang makin lama makin mengesalkan. Milea tidak tahu apa yang salah sama otak perempuan ini, kenapa mudah sekali mengumbar kebencian padanya.

"Ngiri? Bilang, Boss!"

Atika melotot hingga bola matanya nyaris keluar. "Apa kata lo?"

"Ups, udah mulai nggak sopan. Nggak apa-apa, biar makin enak kita ributnya. Lo ngiri sama gue? Karena gue lebih meningkat karirnya dibanding lo? Lebih deket sama Bu Siska dan Pak Kevin?"

"Ngapain? Najis gue ngiri sama lo?"

"Kalau nggak ngiri, napa ribet banget lo? Mau gue datang pakai Ferari atau helikopter sekalipun, bukan urusan lo! Denger, ya Atika. Selama ini gue diam karena menghormati lo jadi senior gue. Gimana pun kita rekan kerja. Lo mau bilang gue ngejar Pak Kevin, punya om-om, atau apalah, gue diam aja. Sebaiknya mulai sekarang lo belajar buat nutup lo!"

Orang-orang berdiri di meja mereka dengan tangan memegang gelas kopi atau teh. Jam kerja akan dimulia lima belas menit lagi, jadi belum banyak karyawan yang masuk. Perdebatan Milea dan Atika yang cukup keras menarik perhatian. Danton yang baru menyalakan komputer, alih-alih duduk dan bekerja seperti biasanya kali ini berdiri dan memperhatikan dua perempuan bertengkar. Melihat Milea berkacak pinggang membuatnya tersenyum.

"Hajar Milea! Jangan takut! Pukul dia sampai tumbang!"

Teriakan Danton membuat beberapa orang tertawa, berbeda dengan Haris yang melayangkan tatapan kesal. Di ruangan ini para pegawai terbelah menjadi dua, ada yang pro pada Atika dan sisanya ke Milea. Untuk pegawai laki-laki cenderung tidak peduli tapi berbeda dengan para perempuan yang pada dasarnya memang suka bergosip. Mereka mengamati jalannya perdebatan dengan antusias.

"Lo ngerasa superior karena dibantu sama Danton? Lo naksir dia padahal udah jadi simpanan om-om?" teriak Atika. Tidak peduli kalau jadi tontonan orang-orang. Kekesalannya pada Milea memuncak. "Emang nggak tahu diri lo jadi cewek. Dasar muka badak!"

Tangan Milea terangkat dan diayunkan dengan cepat, saat Atika berkelit tamparan jatuh ke bahu. Milea mendengkus keras.

"Lo kalau mau dicariin om-om buat ngasih lo mobil, ngomong aja Atika. Jangan sok keras pakai kritik segala. Basi tahu nggak? Terserah lo mau ngomong apa, gue akan tetap kerja di sini dan jadi penerjemah pribadi Pak Kevin. Lo nggak suka? Ajukan aja resign, dari pada ngomel kagak jelas. Makin banyak omelan lo, makin buktiin kalau lo tuh iri tapi nggak mampu!" Milea dengan sengaja

menyenggol bahu Atika saat berjalan menuju mejanya. "Minggir lo! Ngalangin jalan!"

Atika hendak membalas kata-katanya tapi terlambat, jam bekerja sudah mulai dan ruangan penuh pegawai. Dengan terpaksa menelan kembali ocehannya. Tidak ingin diberhentikan kerja karena membuat keributan di jam sibuk. Ia kembali duduk di kursinya dan Haris mendekat.

"Sabar, jangan terpancing emosi."

Atika memejam lalu menghela napas panjang. Meraih tumbler dan meneguk isinya hingga nyaris tandas. Mengelap mulut dengan tisu sambil menyipit ke arah Milea.

"Aku sabar sekarang, lihat aja nanti pembalasanku!"

Pertengkaran Milea dan Atika menjadi bahan gosip panas saat makan siang. Semua pegawai area satu pun mendiskusikannya hingga terdengar ke area dua. Hanina yang kebetulan lewat dan mendengar, menarik bahu salah seorang pegawai area satu.

"Yang ribut siapa? Milea sama siapa?"

"Milea sama Atika."

"Oh, sama dia. Terus gimana? Baku hantam nggak?"

"Nggak."

"Masalahnya apa?"

"Gara-gara Milea datang naik BMW."

"Haah, apaa? Milea naik BMW?"

Hanina tidak percaya mendengar cerita Milea kerja naik BMW. Bagaimana bisa pegawai yang statusnya lebih rendah dari dirinya bisa kerja naik mobil mewah. Ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan dari Milea. Hanina mengajak temannya mencari Milea tapi nihil. Orang-orang mengatakan kalau Milea pergi makan siang dengan Danton tapi tidak tahu kemana.

"Sial! Saat dibutuhin gini Milea malah nggak ada," gumam Hanina. Menoleh pada temannya. "Menurutmu beneran Milea jadi simpanan om-om? Makanya bisa naik mobil mewah ke kantor?"

Si teman mengangguk dengan tegas. "Aku yakin begitu. Berapa, sih, gaji Milea? Kalau pun bukan jadi simpanan om-om palingan BMW tadi itu taxi. Tahu sendiri sekarang banyak taxi mewah."

"Bener juga. Bisa aja Milea sengaja bayar mahal buat kendaraan hanya untuk bikin orang lain

terkesan. Udahlah, kita beli es kopi aja.” Hanina kembali ke kantin untuk membeli es kopi. Sialnya rumor tentang Milea terdengar lagi olehnya dan membuat rasa penasarannya memuncak. Hanina bertekad besok akan berangkat lebih pagi untuk melihat Milea naik mobil BMW saat datang.

Di restoran dimsum, Milea duduk berhadapan dengan Danton di meja bulat. Di depan mereka ada beragam makanan dari mulai, mereka makan dengan lahap dan tidak peduli kalau sedang dicari-cari oleh Hanina. Milea mengunyah dengan gembira, rasa dimsum yang gurih dan nikmat. Dengan dalih untuk bikin status, Milea mengajak Danto berfoto bersama dan diam-diam mengirimnya pada Kiara.

“Aku lagi makan sama gebetanmu.”

Setelah itu menyimpan ponsel di tas. Ingin bicara lebih serius dengan Danton tanpa terganggu suara ponsel. Kiara dan Kevin bisa menunggu, tugasnya untuk wawancara Danton lebih penting.

“Danton, orang tuamu masih lengkap? Ada adik atau kakak?”

Danton mengangguk. “Ortu lengkap, ada adik satu. Aku anak sulung.”

NJ

"Wah, enak punya saudara. Aku juga punya adik tiri satu tapi sikapnya kayak setan."

"Kalian nggak akur?"

Milea menggeleng. "Gimana mau akur, tiap kali datang cuma mau minta uang. Kamu sama adikmu akrab?"

"Lumayan, seakrab-akrabnya kami, ya, gitu aja. Sama-sama cowok soalnya. Lagian, tuh, bocah masih SMU. Tahu sendiri abege sukanya di kamar melulu."

"Bener juga. Ortu lo kerja?"

"Iya, dua-duanya PNS di Pemda. Wew, lo tumben tanya-tanya? Mau sensus?"

Milea tergelak, berusaha menahan malu karena niatnya terbaca. Untungnya Danton hanya bercanda padanya.

"Nggak, cuma mau tahu sedikit soal kamu. Lagian kita temenan. Takutnya kita jalan berdua gini ada yang ngadu ke cewek kamu. Bisa berabe. Eh, kamu udah punya cewek apa belum?"

Kali ini Danton menggeleng. "Belum punya cewek. Terakhir pacaran pas kuliah dan belum punya pacar lagi. Awalnya aku akui naksir kamu tapi—"

Milea menaikkan sebelah alis. "Tapi apa?"

"Aku tahu kamu nggak suka aku jadi, yah, perasaan naksirnya menguap. Menurutku juga kita cocokan jadi temen."

"Betul! Kalau hubungan akrab direcoki perasaan cinta, malah nggak asyik nantinya. Kamu nggak lagi naksir cewek?"

Pertanyaan Milea membuat wajah Danton memerah. Berdehem sesaat menatap Milea dengan binar mata malu-malu.

"Ada yang aku lagi taksir tapi belum ada kemajuan apa pun."

"Siapa?" sela Milea cepat. Berikutnya tersadar kalau pertanyaannya terlalu menjurus dan diubah dengan cepat. "Maksudku kenapa nggak ada kemajuan? Jangan bilang kamu nggak ada keberanian."

Danton tergelak, menandakan minumannya. "Cewek ini lembut sekali dan cantik. Pembawaan sikapnya itu anggun, kalau dekat dia aku jadi kayak insecure. Padahal dia ramah loh. Kami sering chat dan dia enak diajak ngobrol."

"Waah, kayaknya cewek yang kamu suka itu menarik. Kenal di mana?"

"Di rumah sakit. Belum lama ini. Dia lagi terapi dan aku lagi antar nenek juga terapi. Kami mengobrol banyak dan aku akui, naksir sama dia."

Milea mengulum senyum, merasa apa yang ingin didengarnya sudah didapatkan semua. Tidak perlu lagi banyak tanya, nanti Danton malah curiga. Cukup puas dengan pengakuan yang baru saja keluar dari bibir Danton. Perasaan Kiara tidak bertepuk sebelah tangan dan itu hal bagus. Selanjutnya tinggal bagaimana keduanya bisa lebih dekat lagi. Kalau soal ini tergantung pada cara Danton dan Kiara berkomunikasi.

"Kalau naksir dikejar, Danton. Jangan cuma chat aja. Ajak ketemuan atau kalau dia pas terapi, kamu juga ke rumah sakit. Nungguin dia selesai baru jalan-jalan."

Danton mengacungkan dua jempol. "Siip, aku udah rencanakan soal itu. Hari Sabtu ini rencananya kami mau ketemuan di rumah sakit."

Milea mencatat rencana itu dalam hati dan saat pulang nanti harus membantu Kiara memilih gaun yang cocok. Rasa senang sekali melihat sahabatnya punya rencana berkencan.

Bab 48

Lady datang ke kampus untuk bicara dengan dosen dan bertemu teman-temannya. Sebelum itu ia dipaksa untuk melayani nafsu mantan kakak iparnya yang datang ke rumah dengan gairah yang seolah selalu meledak tidak terkendali.

Awalnya ia ingin memakai rok mini dan blus ketat tapi Johan tidak setuju.

"Pakaian model apa ini? Mau ketemu dosen apa mau ngrayu?"

"Ini lumayan bagus."

"Mana ada bagus begitu? Ini terlalu sexy, Lady."

"Nggak ah, aku suka, aargh! Apa-apaan, sih?"

Johan yang sedang berdiri di depan kamar Lady menutup pintu. Menarik blus Lady hingga kancingnya lepas. Melucuti Lady yang sudah berpakaian dengan make-up rapi. Rumah dalam keadaan sepi, hanya ada mereka berdua dan membuat Johan leluasa bergerak.

"Aku bilang nggak boleh, ya, nggak boleh. Bandel!" Johan mengecupi leher dan meremas dada Lady.

"Tapi, aaah, lepasin. Aku mau kampus!"

Lady direbahkan ke atas lantai, ditindih Johan dengan posesif. Dadanya diremas keras, puncak dadanya dihisap, dan area intimnya diusap-usap dengan lembut.

"Kamu ke kampus tapi dandan kayak mau jual diri. Mana kamu basah dan bergairah gini," bisik Johan dengan parau.

"Bergairah karena tanganmu," desah Lady

"Ah, masaa? Kita lihat benar nggak."

Johan mengikat kedua tangan Lady ke atas kepala, menunduk untuk menghisap puncak dada yang tegang. Setelah itu mengusapkan dua jari ke dalam area intim yang mendamba.

"Aaah, Kaak. Nanti mantan binimu pulang, aaah."

"Nggak akan. Dia udah jalan jauh. Aku lihat dari gps."

"Orang tuaku?"

"Lady, kamu banyak bicara. Jelas mereka nggak akan pulang sekarang."

"Tapi, uh, uh, tanganmu."

"Tanganku kenapa? Beberapa hari nggak datang kemari buat bercinta sama kamu. Tanganku gatal pingin jamah kamu kayak gini."

Lady terbeliak saat jari Johan bermain cepat di dalam area intimnya. Ia terengah, dadanya naik turun karena gairah. Tidak peduli kalau make-upnya luntur. Padahal sudah bersiap-siap sedari pagi dan rusak gara-gara Johan.

"Basahnya, Lady. Kamu benar-benar panas dalam sekali sentuh langsung basah begini."

Lady menggigit bibir, berusaha melepaskan ikatan Johan di tangannya tapi sulit. Saat ini dirinya sangat bernaafsu hingga rasanya ingin menggigit Johan.

"Aaah!"

Teriakan Lady menggema di dalam kamar saat Johan membuka lebar paha dan melakukan penetrasi dengan keras. Laki-laki itu bahkan tanpa susah payah membuka kaos, hanya menurunkan celana dan menghujam masuk dengan keras. Tidak memberi kesempatan pada Lady untuk mempersiapkan diri dan bernapas dengan benar. Segalanya terjadi terlalu cepat, panas, dan membuat tubuh melemas karena gairah.

"Sialan! Nggak bercinta sama kamu beberapa hari bikin aku kepikiran!" ucap Johan dengan tubuh dan wajah bersimbah keringat. Tubuh mantan adik

iparnya terlalu sempurna untuk dilewatkan. "Lady, aku suka kamu. Suka sekali dengan tubuhmu."

"Uuh, yang cepat, Kak!"

"Adik ipar binal selalu minta cepat. Begini?"

"Ya, yaa, aah."

Lady kehilangan kata hanya mendekati pundak Johan dan memeluk dengan erat. Tidak peduli kalau tubuh banjir keringat atau make-up luntur dan keduanya terkapar bersimpah keringat di atas lantai.

"Ingat, ganti bajumu. Jangan yang sexy-sexy lagi. Aku antar kamu ke kampus sekarang. Kalau bajumu terlalu sexy, aku akan membuatmu ganti baju lagi!"

Johan keluar dari kamar setelah melontarkan ancaman. Lady mendesah. Tidak menyangka kalau mantan kakak iparnya akan jadi begitu posesif. Memangnya kenapa kalau dirinya berpakaian sexy? Di hukum tidak ada yang melarang kaos ketat dan rok mini? Lady bangkit dari lantai sambil menggerutu. Lebih baik mengganti pakaian dari pada harus membuat Johan marah. Padahal mereka tidak ada hubungan apa pun, kenapa Johan jadi mengatur-aturinya?

★★

Milea menyelesaikan tulisannya sambil menunggu jemputan datang. Melirik ke arah ponselnya sambil mengulum senyum. Kiara ingin dirinya bergegas pulang dan bercerita tentang Danton tapi sayangnya ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Saat pekerjaannya selesai, sopir terjebak macet dan tidak bisa datang tepat waktu. Selama menunggu ia berinisiatif menulis dan hasilnya lumayan memuaskan. Sampai sekarang Milea tidak tahu akan kemana ujung cerita Mantan Kakak Ipar miliknya. Apakah akan berakhir dengan Lady dan Johan menikah atau membiarkan keduanya terus bersama karena ssex saja.

Tanda sadar Milea mendesah, menyadari kalau biasanya tidak memikirkan dengan serius ujung cerita. Mungkin karena sekarang tahu kalau yang membaca tulisannya adalah Kiara, ia tidak tega kalau menggantungnya saja. Akan lebih baik kalau dibuat tuntas dengan begitu akan memuaskan semua pembaca termasuk Kiara.

"Milea, kamu ke halte. Aku tunggu di sini."

Pesan dari Kevin membuat Milea berjengit kaget. "Iya, Pak."

Setelah menjawab singkat ia merapikan barang-barangnya. Di ruangan hanya tersisa beberapa orang saja yang lembur. Tanpa

berpamitan pada pegawai lain yang sibuk, Milea bergegas keluar. Menyapa security lalu berjalan cepat ke arah halte. Mobil Mercedes sudah menunggu di sana. Milea masuk sambil berdecak.

"Waah, bagus sekali mobilnya, Pak. Modelnya keren, warnanya cemerlang."

Kevin mengerling padanya. "Kamu suka?"

"Sangat suka, Pak. Hehehe, tumben Pak Kevin yang jemput. Biasanya jam segini masih sibuk."

"Aku lapar, pingin ajak kamu makan malam di penthouse. Jangan kuatir, aku udah ngomong sama Kiara biar dia nggak nungguin kita makan malam."

Milea mengulum senyum, membayangkan wajah masam Kiara karena dirinya tidak bisa pulang cepat. Padahal sudah berjanji akan membagi cerita soal Danton. Milea menyandarkan kepala di kursi, duduk santai menatap jalanan yang padat.

"Pak, sopirnya gimana? Dia kena macet padahal."

"Sudah aku suruh putar balik."

"Oh, syukurlah. Saya lupa ngabari, takutnya dia ke kantor."

"Tenaang, sudah aku pikirkan."

Kevin adalah sosok yang bisa diandalkan untuk segala situasi, sangat cakap dalam menyelesaikan masalah dan itu membuat Milea makin hari makin cinta.

"Pak, rencana mau makan apa?"

Kevin mencondongkan tubuh ke arah Milea.
"Mau makan kamu."

"Diih, apaan?"

"Aku serius. Malam ini selain makan malam aku juga ingin mengajakmu berenang. Kamu pasti ingin coba kolam di balkon?"

"Waah, rencana yang bagus, Pak. Saya mauu!"

Tiba di parkiriran penthouse, Milea teringat kata-kata Kiara yang menyuruhnya untuk mengintip koleksi mobil Kevin. Ia melakukan saran Kiara dan tercengang melihat betapa banyaknya mobil milik Kevin. Tidak heran tiap kali bertemu menggunakan mobil yang berbeda. Milea menahan napas saat mengusap permukaan Ferari merah.

"Ah, cakepnya. Paak, mobil begini banyak buat apa?"

Kevin tertawa lirih. "Buat dipakai gantian aja kalau pas ada pertemuan keluarga. Hitung-hitung

pamer antar sepupu. Mobil yang kamu sentuh itu keluaran terbaru. Sepupuku yang lain belum punya, aku sudah ada duluan. Yang kuning itu terhitung mobil langka karena di dunia hanya puluhan orang saja yang punya. Sepupuku setengah mati ingin mendapatkannya dan aku sengaja ingin membuatnya marah, makanya membeli langsung dari dealer di luar negeri.”

“Astaga, kalian kayak anak kecil. Suka pamer mobil dan rebutan jabatan.”

“Milea, kami semua memang masih kecil. Hahaha!”

Milea merasa baru memasuki dunia yang di luar jangkauannya. Saat keluarganya berebut uang ratusan ribu dari dompetnya, ia menganggap itu sudah sangat banyak. Ternyata di belahan dunia yang lain, Kevin malah berebut perusahaan dan saling pamer mobil berharga puluhan miliar. Hal yang tidak terjangkau bahkan oleh imajinasinya paling liar sekalipun.

Tiba di penthouse, sudah ada koki dan pelayan di sana. Milea mencuci tangan, duduk berhadapan dengan Kevin di meja makan. Koki memasak hidangan khusus berupa masakan khas Asia, dimulai dengan *Hokkaido Scallop Carpaccio*, yang

NJ

berupa hidangan laut khas dari daerah Hokkaido Jepang.

"Enaknya," desah Milea tanpa sadar. Masakan malam ini benar-benar istimewa.

"Kalau kamu suka, kita akan sering undang Chef Marco ke rumah."

Chef Marco adalah koki berumur lima puluhan yang sehari-hari bekerja di hotel bintang lima. Malam ini sengaja datang ke penthouse atas undangan Kevin. Hidangan kedua berupa *Lamb Kofta*. Makanan ini terbuat dari daging kambing yang digiling, dipadukan dengan saus khas India dengan aneka rempah-rempah. Milea mencicipi dengan suka cita.

"Enak?" tanya Kevin.

"Enak banget, Pak."

Rasa daging yang lembut dengan aroma rempah yang khas sungguh menggairkan saat dikunyah. Total ada lima hidangan termasuk dessert. Saat selesai Milea merasa kenyang dan puas. Ia menyesap sampanye dingin di balkon sementara Kevin mengobrol dengan koki yang berpamitan hendak pulang. Senyum terkuak dari bibirnya, menyadari kalau ternyata menjadi orang kaya itu sangat menyenangkan. Menyantap

makanan mewah dan lezat yang tidak pernah terpikir sebelumnya, naik mobil mewah hingga membuat orang-orang yang melihat iri dan sekarang menyedap sampanye dingin sambil menatap bintang-bintang.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Kevin dengan lengan melingkari tubuh Milea dari belakang. "Sepertinya hal menyenangkan karena senyum terus."

"Memang, aku mikir jadi orang kaya sangat enak. Pak, makasih, ya, udah mau jadi pacarku. Jadinya aku bisa merasakan nikmatnya jadi orang kaya. Hihhi, kalau putuspun aku nggak akan rugi, hiks."

Kevin mengenyit, menatap Milea dengan heran. "Kamu mabuk? Ya ampun, ditinggal sebentar udah mabuk. Minuman berapa gelas kamu?"

Milea menggeleng. "Nggak tahu, tapi sampanyenya enak. Ayo, Pak kita minum."

"Tunggu, aku minta pelayan menyingkir dulu."

Kevin memerintahkan pada pelayan untuk bergegas membereskan pekerjaan dan setelah itu meminta mereka ke kamar dan tidak boleh keluar sampai diperintahkan. Para pelayan melakukan semuanya dengan cepat sementara Kevin berganti

pakaian dengan celana pendek serta kaos. Saat kembali ke balkon, ia dikejutkan dengan keberadaan Milea yang menghilang.

"Milea, kamu di mana?"

Kevin menatap onggokan pakaian di lantai dan berikutnya terdengar suara dari kolam. "Paak, saya di sini. Segar sekali airnya."

Tubuh Kevin berdesir melihat Milea berenang, bukan karena gerakannya yang halus dan cepat tapi karena telanjang. Milea yang mabuk memutuskan ingin mendinginkan tubuh dengan berenang telanjang.

"Paak, ayo, sini. Kita berenang!" Milea mengangkat tubuh dan duduk di pinggiran kolam sambil melambai. Air luruh di tubuh telanjangnya. Tidak ada kacamata di wajahnya dan Kevin berharap benda itu disimpan dengan benar. "Kenapa bengong? Nggak dingin airnya!"

Kevin melucuti tubuhnya, membuka kembali pakaian yang baru saja diganti. Melakukan pemanasan ringan sebelum mencebur ke dalam kolam dalam keadaan telanjang dan membuat Milea terkikik.

"Asyik, kita berenang!"

Kevin mendekati Milea dan menariknya ke dalam kolam. Menangkap wajah dan melumat bibirnya. Tubuh basah dengan gairah yang meluap, membuat keduanya tidak peduli kalau sedang berada di kolam renang. Milea mengangkat tubuh dan mengaitkan kakinya di pinggang Kevin, dengan bibir bertaut dan saling berpagut.

"Nakal kamu, sengaja bikin aku tergoda." Kevin menangkap pinggul Milea.

Milea tertawa lirih. "Tergoda apa nggak, Pak?"

"Memangnya masih perlu ditanyakan? Nggak lihat aku tegang dari tadi? Milea, kamu ngerti gimana bikin aku bergairah."

Kevin menurunkan Milea di pinggiran kolam dan kembali melumat bibir. Jarinya meremas dada dengan lembut dan posesif. Mencium dan mengusap seluruh tubuh Milea. Hasratnya tidak terbendung lagi, ingin menyatukan diri dengan Milea.

"Aaah, Pak."

Milea terengah saat Kevin menyatukan diri di pinggir kolam. Memeluk bahu yang kokoh dengan erat dan penuh damba. Ia membiarkan dirinya dipuaskan oleh laki-laki yang dicintainya.

"Mileaa, kamu hangat, Sayang."

Kevin yang awalnya ingin bergerak lambat dan menikmati percintaan dengan lebih santai, nyatanya tidak kuasa menahan diri. Sekali tubuh mereka menyatu, ia bergerak cepat dan intens. Bukan hanya dirinya yang terlempar dalam hasrat yang panas, Milea pun sama. Keduanya terengah-engah dengan tubuh basah campuran air dan keringat, sebelum jatuh dalam kepuasan. Milea menghela napas panjang dan meletakkan kepalanya di bahu Kevin. Membiarkan hasrat mereda dengan mendengarkan detak jantung kekasihnya yang menenangkan.

Bab 49

Milea menjadi pusat perhatian di kantor, makin hari makin banyak orang berkerumun di depan dan menunggunya datang. Mereka bukan ingin bertemu dengannya melainkan penasaran mobil jenis apa yang dipakainya. Selama satu Minggu ini, Milea menggunakan beragam mobil yang berbeda dan semua itu inisiatif Kevin dan Kiara. Ia bercerita pada keduanya tentang gosip yang beredar di kantor.

"Seorang pegawai rendah pakai mobil mewah tiap ke kantor. Orang-orang pada heran, aku dapat om-om kaya dari mana. Ada juga yang bilang kalau mobil itu sebenarnya taxi. Hidupku dinilai terlalu hedon karena rela bayar mahal untuk naik mobil mewah."

Niatnya Milea bercerita untuk membuat Kevin dan Kiara mengerti agar dirinya menggunakan satu mobil saja. Ingin memilih yang paling biasa dan murah di antara deretan mobil milik Kiara. Ternyata Kevin dan Kiara sengaja mengerjainya. Bukannya memberikan satu kendaraan khusus justru meminta sopir untuk berganti-ganti mobil. Tak pelak lagi Milea menjadi bulan-bulanan di kantor.

"Nikmati saja, Milea. Anggap saja kamu adalah pemilik mobil-mobil mewah itu." Kiara menggoda

sambil tertawa gembira. "Jangan lupa ceritain gosip baru tentang kamu."

"Gosip apa lagi?" tanya Kevin penasaran. Menyenangkan mendengar Milea bercerita tentang hal yang terjadi di kantor selama dirinya tidak ada.

"Banyak banget, Pak. Saking kesalnya karena ditanya itu mobil siapa, saya jawab aja ngepet."

Kevin dan Kiara tergelak bersamaan. Tidak peduli kalau Milea mencebik. Tidak hanya Kiara yang menikmati popularitas Milea yang melambung di kantor, Kevin pun ikut merasakan kegembiraannya. Ternyata membuat para pegawainya penasaran adalah hal menyenangkan.

"Davinka masih sering datang ke kantor?"

Milea menggeleng. "Kayaknya dua Minggu ini nggak pernah kelihatan, Pak."

"Mungkin dia sibuk di tempat lain. Bagus, jadi nggak ngerecokin kamu lagi."

"Syukurlah kalau begitu, Pak. Saya bisa kerja dengan tenang."

Harapan Milea tidak terkabul, keesokan harinya saat sedang menunggu mobil jemputan di lobi kantor, Davinka memanggilnya. Milea mengeluh dalam hati. Ketenangannya selama beberapa hari ini

akhirnya terusik. Sudah cukup lelah dirinya menghadapi berondongan pertanyaan dari Hanina yang ingin tahu tentang mobil mewah, belum lagi rasa curiga dari Atika yang tidak pernah padam. Ditambah dengan kemunculan Davinka. Milea hanya berharap perempuan ini tidak menyulitkannya.

"Selamat malam, Nona."

Davinka menatapnya sambil bersedekap. "Jangan sok asyik sama aku."

Milea mendesah. "Bukan sok asyik, hanya mencoba bersikap sopan saja."

"Tetap saja namanya sok asyik. Aku lihat kamu menikmati sekali peran jadi pacar konglomerat. Senang, ya, jadi pusat perhatian di kantor karena datang dan pergi dijemput mobil mewah? Milea, kalau mau dengar saranku. Sebaiknya kamu tetap sadar sedang berpijak di bumi dan bukan melayang ke langit!"

Kali ini kata-kata Davinka tidak lagi terdengar menyakitkan untuk Milea. Ia hanya tersenyum kecil, karena tahu kalau dirinya sedang dicemburui. Tidak perlu juga banyak bicara dengan Davinka, tidak akan berguna meskipun dirinya berkilah dan

memberikan alasan hingga berbusa-busa. Sekali benci maka perasaan itu akan tetap bertahan.

"Nyonya Asmiar pasti sudah bilang kalau saya adalah kekasih Pak Kevin dan kini tinggal di rumahnya."

Davinka mendengkus keras. "Tidak tahu malu! Bangga karena menjadi benalu atas hidup orang lain!"

"Oh, terserah kamu mau bilang apa, Nona. Di rumah itu saya dilayani dengan baik. Seperti yang kamu lihat, mau pakai mobil apa pun diijinkan. Tidak ada kendala dalam hubungan kami jadi kenapa harus mendengarkan omongan orang lain?"

"Nggak ada kendala katamu? Jelas-jelas kamu sudah merusak hubungan Kevin dengan Paman dan bibinya!"

"Itu urusan keluarga mereka, nggak ada kaitannya denganku. Lagipula, semuanya juga bermula dari kamu, Nona Davinka. Kalau kamu nggak ngotot ingin memaksakan perjodohan pasti tidak akan seperti ini."

"Lancang!"

Davinka mengangkat tangan ingin memukul dan Milea menatap tajam. Mendesiskan peringatan.

"Sebelum kamu memukul, aku hanya ingin mengingatkan satu hal kalau statusku adalah kekasih dari Kevin De Jong. Kamu pikir kekasihku akan diam saja melihatku dipukuli?"

"Sialan!"

Menghentakkan kaki ke lantai yang dingin dan keras, Davinka berusaha mengendalikan emosinya. Banyak hal yang ingin dikatakan untuk Milea. Semua kekesalan dan kemarahan yang menumpuk dalam dada. Semenjak tahu kalau Kevin sudah resmi menjadi kekasih Milea, rasa cemburu dan marahnya tidak terkira.

Lahir sebagai perempuan cantik dari keluarga kaya, Davinka tidak pernah merasakan kekalahan seperti ini. Bagaimana bisa dirinya tersingkir dari perhatian seorang laki-laki hanya karena pegawai rendahan yang tidak punya hal istimewa untuk dibandingkan. Ia mendengkus dan melanjutkan cemoohnya.

"Aku tidak tahu apa yang membuat Kevin memilihmu."

Milea membusungkan dada dan berkata dengan kurang ajar. "Dadaku."

"Apaa?"

"Pak Kevin suka dadaku. Kalau nggak percaya tanya aja dia."

Davinka ingin menyahut pedas tapi makiannya terjeda saat terdengar suara laki-laki menyela.

"Milea, Davinka? Kalian berantem di lobi?"

Keduanya menoleh, sama-sama melotot pada Isaac yang baru saja datang. Milea mendesah, merasa apes karena bertemu dengan orang yang tidak diinginkannya. Davinka seorang diri saja susah dihadapi apalagi ditambah dengan Isaac. Milea memutar otak, mencari cara untuk berkelit dari keduanya.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Davinka. Nada defensif dari suaranya terdengar menyakitkan untuk Isaac.

"Kenapa? Memangnya aku nggak boleh kemari? Aku ganggu perdebatan kamu sama Milea? Apa yang kalian ributkan? Soal Kak Kevin?"

"Bukan urusanmu!" jawab Davinka.

"Jelas itu juga jadi urusanku, Davinka. Kenapa kamu galak sekali?"

Ujung mata Milea melihat sopir turun dari mobil Mercedes untuk mencarinya. Milea menggunakan kesempatan saat Davinka dan Isaac berdebat untuk

berlari ke mobil. Saat kendaraan meninggalkan kantor, ia mengalihkan pandangan pada Davinka dan Isaac yang berdiri berhadapan di lobi. Sesuatu mengusiknya dan membuat senyumnya mekar.

"Rupanya kalian berdua saling kenal dan bahkan lebih dari kenal? Ini menarik."

Milea bergumam saat tubuh Davinka dan Isaac mulai merapat dengan tangan terjalin. Menurutinya ada sesuatu yang berkembang di antara keduanya dan menarik untuk disimak.

Davinka menyentak jari Isaac yang menggenggamnya. "Mau apa kamu kemari, hah?"

"Mau ketemu kamu," jawab Isaac. "Aku menelepon kamu nggak angkat. Kirim pesan juga nggak kamu balas. Padahal aku hanya ingin bicara sebentar lagi kangen."

Davinka memejam dengan wajah memerah. Kemunculan Isaac yang tiba-tiba membuatnya berpikir siapa orang yang sudah membocorkan kehadirannya di sini. Orang itu pasti suruhan Isaac, karena tidak mungkin tanpa diberitahu akan menyusul kemari.

"Aku sedang bicara dengan Milea dan kamu mengangguku."

"Bicara atau ngamuk ^{NJ} karena cemburu?"

"Apa urusanmu?"

"Jelas itu bagian dari urusanku. Semenjak kita tidur bersama, apa pun yang menyangkut dirimu adalah urusanku Davinka."

Davinka mengepalkan tangan lalu berdesis keras sebelum pergi. "Jangan mimpi! Bagiku sex hanyalah sex. Tidak lebih!"

Isaac mengikuti langkah Davinka yang bergerak meninggalkan lobi menuju ke lantai atas. Kecemburuaan meledak di dadanya karena ternyata Davinka masih sangat menyukai Kevin. Ia tidak rela kalau perempuan seperti Davinka harus bersaing dengan Milea untuk mendapatkan perhatian Kevin. Menurutnya perempuan seperti Davinka semestinya mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dalam memperlakukannya, contoh nyata adalah dirinya sendiri.

"Kenapa mengikutiku?" tanya Davinka heran saat melihat Isaac berada di belakangnya.

"Ingin aja. Emangnya nggak boleh?"

"Nggak boleh! Sana pergi! Kantor udah sepi. Aku juga mau pulang. Gara-gara kamu aku jadi nggak bisa ngomel sama Milea, aah! Apa-apaan ini?"

Lengan Davinka ditarik Isaac menuju ke ruangan direktur. Membanting pintu hingga menutup, Isaac

menghimpit Davinka ke dinding lalu melumat bibirnya. Tidak memberi kesempatan pada Davinka untuk berkelit. Bibir bertaut dengan tangan meremas dada yang membusung dari balik gaun putih. Tas di tangan meluncur ke lantai. Isaac mengangkat rok, menyelipkan jari ke area intim.

"Oh, Nona Davinka. Meskipun mulutmu menolak tapi tubuhmu tidak. Begitu hangat, lembut, dan apa ini? Kamu sudah basah?"

Davinka berusaha menyangkal. "Tidaak, jangan Isaac."

"Jangan apa? Jangan lanjutkan atau jangan berhenti. Oh, sial. Kamu hangat sekali!"

Davinka terengah dengan jari Isaac bermain di tubuhnya. Segala penolakan luruh dari pikirannya. Ia terengah-engah oleh gairah dan tidak menolak saat Isaac berlutut di bawahnya dan mengecupi area intimnya. Celana dalamnya jatuh teronggok di lantai.

"Aaah, apa apaan kamu."

Isaac tidak menghentikan apa yang sedang dilakukannya. Terus mengecupi hingga desahan Davinka berubah menjadi erangan yang penuh damba. Ia ingin menanamkan dalam benak Davinka kalau ada dirinya yang siap memuja kapan saja.

Davinka harus terus mengingatnya, sebagai laki-laki yang sanggup untuk memberi kepuasan lebih dari pada Kevin.

“Davinka, teriaklah yang kencang saat aku mengisi dirimu!”

Isaac mengangkat wajah dari bawah tubuh Davinka. Membalikan tubuh perempuan itu hingga menghadap ke pintu. Menekuk lutut dan memasuki dari belakang. Ia tersenyum mendengar Davinka mengerang. Ternyata penolakan benar-benar hanya di bibir saja karena tubuh Davinka mendambanya.

Bab 50

Kevin mengamati dengan seksama rekaman CCTV yang diterima oleh orang-orangnya. Rekaman tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi di rumah tapi juga di kantor De Jong Entertainment. Ia mendengarkan dengan serius penjelasan mereka dan mulai mengerti apa yang terjadi.

"Kurir juga sudah ditemukan lokasinya, Tuan. Sayangnya dia sadar sedang dicari dan sekarang melarikan diri. Kami memastikan akan menangkapnya kembali."

"Lakukan dengan cepat. Tidak usah pikirkan masalah biaya."

"Baik, Tuan. Kalau kecurigaan saya terbukti, dalang dari semua peristiwa ini mengarah ke satu orang yang sama."

"Sepertinya memang begitu. Sialan! Benar-benar di luar dugaan."

Kevin mencengkeram pinggiran kursi dengan geram. Tidak menyangka kalau adiknya akan jadi korban dari perbuatan biadap. Bisa saja Kiara kehilangan nyawa karena ulah orang itu. Ia tidak akan membiarkan penjahat itu beraksi lagi. Semua harus diakhiri sebelum hal buruk kembali terjadi.

Dari rekaman itu pula Kevin tahu kalau Asmiar dan Davinka pernah memanggil Milea ke ruangnya. Ia tidak tahu apa yang mereka lakukan pada kekasihnya tapi saat keluar dari ruangan, Milea terlihat menangis sambil memegang pipi. Bisa dipastikan tanpa melihat langsung kalau Asmiar menganiaya Milea. Pantas saja hari itu terlihat ada yang berbeda dengan sikap Milea saat bertemu dengan bibinya.

Asmiar selalu menganggap sebagai mamanya, padahal bukan begitu kenyataannya. Meskipun memosisikan diri sebagai pengganti orang tuanya, bukan berarti bisa berbuat seenaknya. Termasuk menentukan calon istri dan juga memukul perempuan yang dicintainya. Ia akan bicara dengan Asmiar dan Ismael nanti. Agar mereka berhenti mengganggu Milea.

Selesai memeriksa rekaman CCTV, Kevin menelepon Milea. Memintanya untuk bersiap-siap bersama Kiara. Ia akan datang menjemput keduanya dan bersama-sama pergi ke rumah Devon yang baru. Laura sudah melahirkan bayi perempuan, ini adalah syukuran pertama sekaligus untuk memperlihatkan rumah baru. Saat Kevin tiba di rumah, Milea dan Kiara sudah menunggu di teras. Ia tersenyum melihat adiknya berdiri tanpa kursi roda.

"Kaak, lihat. Aku berdiri nunggu kamu udah sepuluh menit dan masih kuat!" teriak Kiara dengan bangga.

Kevin mengacungkan dua jempol. "Hebat sekali. Sekarang jalan kemari tanpa dipapah. Bisa?"

"Tentu saja. Kecil itu!"

Sopir mengangkat kursi roda ke bagasi. Tetap membawanya untuk berjaga-jaga. Milea mengikuti langkah Kiara dari belakang. Mengawasi dengan penuh kebanggaan saat Kiara berjalan lebih cepat dan lebih tegap dari pada biasanya.

"Yeay, kamu berhasil!"

Kevin memeluk Kiara dengan bahagia saat adiknya mencapai pelukannya tanpa dipapah dan disangga. Kemajuan yang pesat dari Kiara sangat mengejutkannya.

"Aku akan terus berlatih sampai bisa berlari, Kak."

"Bagus, aku nunggu kamu lari kejar aku."

Kevin membantu Milea masuk, mengitari mobil dan duduk di samping sopir. Dari jok depan mendengarkan celoteh Kiara yang mendominasi percakapan. Sesekali keduanya berbisik-bisik

dengan wajah menyiratkan kegembiraan akan rahasia dan membuat Kevin penasaran.

"Kalian ngomong apaan, sambil bisik-bisik gitu?"

Milea mengedipkan sebelah mata pada kekasihnya. "Rahasia."

"Oh, kalian menyimpan rahasia dariku."

"Iya. Jangan marah, Kak. Belum waktunya kamu tahu," jawab Kiara.

Milea bertukar pandang dengan Kiara lalu tertawa bersamaan. Sangat menyenangkan berhasil membuat Kevin penasaran. Mereka sedang membahas Danton dan apa yang terjadi dengan Kiara akhir-akhir ini. Kevin belum waktunya tahu, setidaknya sampai Kiara. Punya keberanian untuk mengatakan kalau sedang jatuh cinta.

Tiba di rumah Laura, tak urung Milea merasa sangat takjub. Meskipun tinggal di rumah Kevin yang luas dan mewah tapi tempat ini tak urung membuat tercengang. Selain berhalaman luas juga ada lapangan golf mini, kolam renang, taman yang penuh dengan binatang, serta pancuran di depan rumah bergaya medeterania.

"Hai, selamat datang di rumahku!"

Laura menyambut di teras, seperti biasanya tampil sangat cantik dan anggun dalam balutan gaun warna merah yang membuat makin terlihat menawan.

"Ya ampun, ini rumah apa istana, sih?" Milea turun lebih dulu dan masuk dalam pelukan sahabatnya. "Selamaat! Lo akhirnya punya anak cewek. Namanya siapa?"

"Eleanor," jawab Laura sambil mengecup pipi Milea. "Lo kelihatan sehat."

"Sangat sehat. Tinggal di rumah Pak Kevin, dilayani dengan baik dan bikin gue gendut karena makananya enak-enak."

"Mana ada lo gendut? Masih kayak dulu!" Laura mencubit pinggang Milea dan tertawa bersamaan.

Keakraban keduanya membuat Kevin dan Kiara terkesan. Sepasang sahabat dengan status yang sangat berbeda tapi saling mencintai satu sama lain.

"Kak, apa benar dulu saat Laura masih merintis karir Milea yang membantunya?" tanya Kiara pada Kevin.

"Sepertinya begitu. Aku banyak mendengar cerita soal mereka dari Pak Devon. Itulah kenapa keluarga Laura dan juga Pak Devon sangat sayang sama Milea."

NJ

Milea melepaskan diri dari pelukan Laura dan masuk ke dalam pelukan Danistri. Laura menghampiri Kevin serta Kiara dan mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Selamat datang di rumah saya, Pak Kevin dan Kiara. Aduh, cantik sekali kamu Kiara. Persis seperti yang dibilang Milea."

Kiara menjabat tangan Laura dengan wajah menghangat karena senang bercampur malu. "Kak, bisa nggak nanti aku foto sama kamu?"

Laura tergelak, memeluk Kiara dengan hangat. "Jangan panggil aku, kakak. Cukup nama saja seperti Milea. Ayo, masuk! Semuanya udah kumpul di dalam."

Jeritan melengking terdengar dari arah belakang saat Eliano melihat Milea dan menubruk hingga nyaris terjatuh. Untungnya Kevin menyanggap tubuh Milea dengan cepat.

"Aunty datang mau main sama aku? Kita ntar main bola, ya."

"Iya, Sayang. Nanti kita main sampai capek. Aunty mau lihat dedek bayi dulu."

Bukan hanya Danistri dan suaminya yang ada di rumah, orang tua Laura pun ada. Milea memeluk Lesti dan menyapa Jais dengan penuh rasa sayang.

Senang melihat papanya Luara masih bugar dan sehat. Kevin bersalaman dengan Devon dan orang tuanya, sementara Kiara sibuk meladeni pertanyaan Eliano yang bertubi-tubi untuknya.

Bayi dibawa keluar oleh pengasuhnya, diedarkan dari satu lengan ke lengan lain. Dikagumi wajah cantiknya, kulit halus, serta rambutnya yang tebal. Milea memeluk dengan lembut bayi dalam dekapan. Tersenyum dengan hati berbunga pada bayi yang sedang terlelap.

"Cantik sekali ponakanku," gumamnya.

Laura mendekat, meletakkan lengan di bahu Milea. "Cantik, ya, dia."

Milea mengangguk, tenggorokannya mendadak tercekat. Sahabatnya yang dulu menjalani hidup dengan sulit, jatuh bangun saat mengejar karir, akhirnya menikah dengan orang yang tepat dan melahirkan bayi yang cantik.

"Sangat cantik. Perpaduan wajah yang rupawan dari mamanya yang model terkenal dan papanya yang miliarder."

"Heh, kenapa mujinya sampai kayak gitu."

"Emang beneran gitu. Laura, lo berhasil bikin keluarga yang hebat."

Laura mendesah, mengusap pipi anaknya yang tertidur dalam gendongan Milea.

"Makin ke sini gue makin sadar kalau kebahagiaan harus dikejar dan diciptakan. Tidak akan bisa didapat dengan mudah kalau kita nggak berusaha."

Milea sepakat dengan perkataan sahabatnya. "Lo benar. Gue dulu takut kalau mau ninggalin keluarga gue yang jelas-jelas jahat dan brengsek itu. Sekarang, setelah bebas dari mereka gue justru merasa sangat bahagia."

"Selamat, Bestiee! Lo mendapatkan apa arti bahagia itu. Ngomong-ngomong kapan nikah sama Pak Kevin? Gue lihat dia sayang banget sama lo."

Milea memiringkan wajah, menatap Laura dengan mata penuh tanya. "Dari mana lo tahu soal itu?"

"Laah, kelihatan kok. Dari cara dia bukain pintu mobil buat lo. Pegangin tangan saat lo mau turun dan tadi, pas ditubruk Eliano. Kalau dia nggak sigap, lo udah tersungkur. Tanpa dibuktikan apa pun, semua perlakuan itu menunjukkan perasaan yang dalam. Ingat, dia itu konglomerat. Harusnya buka pintu mobil bisa dilakukan sopir, tapi mau melakukan buat lo. Coba, apa artinya?"

Penjelasan panjang lebar dari Laura membuat Milea merenungi tentang arti hubungannya dengan Kevin. Ia tidak pernah memikirkan soal pernikahan karena merasa tidak pantas bersanding dengan laki-laki itu. Namun, saat pandangannya bertemu dengan Kevin yang duduk di samping Devon dan sebuah ciuman jarak jauh dilontarkan untuknya. Milea merasa dirinya mulai berharap.

Bab 51

Kevin mengejutkan semua orang dengan berkantor di De Jong Entertainment. Bukan hanya sehari seperti kali lalu melainkan selama lima hari penuh. Setiap pagi datang bersama asisten dan sekretaris. Saat makan siang akan menggunakan ruang VIP dan mengajak Milea makan bersama. Tidak peduli kalau Milea menolak satu porsi makanan disiapkan untuknya.

Bisik-bisik dengan beragam dugaan beredar di kalangan pegawai. Bertanya-tanya apa yang membuat Kevin berkantor di sini selama beberapa hari. Ada yang mengatakan kalau ada perubahan pimpinan dan sebagainya. Banyak pegawai dengan jabatan tinggi menjadi gelisah. Milea menjadi sasaran mencari informasi. Setiap kali ke kamar mandi atau membeli minuman di kantin, banyak orang akan mencegat dan menanyainya.

"Milea, apa Tuan Kevin mengatakan sesuatu padamu?" Manajer pemasaran bertanya pada Milea suatu pagi. Laki-laki berumur tiga puluh tujuh tahun yang sudah bekerja selama lima tahun itu terlihat gelisah. Rambutnya yang dipangkas rapi dan diberi pomade sedikit berantakan karena terlalu sering disugar. "Bisa nggak kamu kasih tahu aku kalau beliau ngomong hal penting sama kamu?"

Milea menyedot es kopi di gelas dan bertanya balik. "Ngomong apa, Pak?"

"Nggak tahu! Di kantor ini hanya kamu yang diajak makan siang bareng."

"Cuma makan doang, kalau Bapak mau saya bisa usulkan."

Si manajer terbelalak. Mengusulkan pada direktur kalau dirinya ingin makan siang bersama sama saja bunuh diri.

"Nggak! Bukan begitu maksudku Milea. Gini, Pak Direktur jarang sekali ngantor di sini sampai berhari-hari. Para pegawai takut kalau akan ada perubahan besar. Entah itu di kepengurusan atau yang lain. Paham nggak maksudku?"

Milea menggeleng. "Nggak paham, Pak. Setahu saya Pak Kevin ngantor di sini karena pengembangan aplikasi. Memangnya Bapak nggak lihat para IT sangat sibuk?"

Satu orang selesai dan menyingkir digantikan yang lain. Setelah si manajer bisa ditenangkan gantikan Hanina. Kali ini Milea enggan mendengarkan celotehnya, berusaha menghindar segesit mungkin sambil menggerutu pada Kevin. Gara-gara laki-laki itu berkantor di sini dan

membuat semua orang ketakutan, ia jadi kena imbasnya.

"Pak, sebenarnya ada apa di kantor?" tanya Milea saat mereka pulang bersamaan. Seperti biasa Milea menunggu di halte yang agak jauh dari kantor. Demi menghindari kecurigaan. "Kenapa orang-orang takut."

"Memang ada ada perombakan besar-besaran di jajaran kepengurusan. Kita tidak hanya akan mengambil novel dari Tiongkok tapi juga Korea. Orang-orang yang kurang berkompeten akan diganti. Selain itu akan ada agency untuk artis. Aku sudah berdiskusi panjang lebar soal ini dengan Laura dan Pak Devon. Mereka bersedia membantu. Kelak Laura akan jadi artis pertama yang kita tangani."

"Beneran, Pak?" tanya Milea antusias. Bisa satu tempat pekerjaan dengan sahabatnya adalah hal yang luar biasa.

"Iya, Laura sudah sepakat. Kalau dia belum memberitahumu, mungkin menunggu kontrak selesai dibuat. Sementara kantor agency akan ada di samping ruang VIP. Tadinya ruangan itu untuk Davinka tapi karena dia menolak, kita gunakan untuk yang lebih berguna."

NJ

Memikirkan Davinka membuat Milea teringat akan kejadian beberapa waktu lalu. Ia ingin mengatakan kecurigaannya pada Kevin tapi menahan lidah. Tidak sekarang untuk mengungkapkan rahasia itu. Ia akan mencari tahu lebih jelas dan sepertinya ada orang yang bisa membantunya.

Milea mendatangi Danton saat jeda istirahat dan membisikkan permintaannya. Danton setuju. Keduanya keluar dari kantor bersamaan saat makan siang dan duduk di kafe yang lebih sepi. Milea memesan mi goreng serta es kopi, duduk di samping Danton yang sedang mengotak-atik laptop.

"Ketemu! Ini bukan yang kamu cari?"

Danton menunjukkan rekaman CCTV di mana Davinka dan Isaac mengobrol akrab. Milea tersenyum, mengacungkan dua jempol.

"Bener banget!"

Milea menonton dengan antusias bagaimana Isaac berusaha ingin memeluk Davinka tapi ditepis. Davinka menaiki tangga, berdebat di ruangan bekas Milea dulu dan Isaac yang menarik paksa ke dalam ruang direktur. Wajah Milea seketika memerah, membayangkan apa yang dilakukan keduanya di

dalam sana. Dulu dirinya dan Kevin pernah bercinta dengan penuh gairah di sana. Jangan-jangan Davinka dan Isaac pun sama.

"Waah, ngapaian tuh mereka?" gumam Danton dengan tertarik.

"Berapa lama mereka di dalam? Bisa dipercepat?"

Danton mengutak-atik keyboard dan menunjuk layar. "Mereka keluar kurang lebih satu jam kemudian. Lihat, Davinka merapikan pakaian dan Isaac mengancingkan kemeja. Lengannya dibiarkan begitu saja padahal saat masuk digulung hingga sesiku."

"Ternyataa, ada affair di antara mereka. Aku udah curiga."

Danton mengunyah mie goreng, melirik Milea yang sibuk mengirim rekaman dari laptop ke ponsel.

"Mau kamu apakan rekaman ini?"

"Aku simpan aja. Yang pasti aku akan gunakan untuk membela diri. Kamu tahu Davinka itu terus-terusan nekan aku. Bikin kesal saja."

"Perempuan itu memang bossy. Kayaknya semenjak Tuan Kevin di sini, dia nggak pernah datang, ya?"

"Hoooh, entah kenapa." Milea mengamati Danton yang menandakan mie goreng dengan cepat lalu meneguk es kopi. "Ngomong-ngomong gimana kabar gebetanmu? Pedekate berjalan baik?"

Danton menyeringai. "Sejauh ini berjalan baik. Tiap dia terapi aku selalu temani. Setelah itu kami mengobrol dan makan siang di kafe sekitar rumah sakit. Aku berencana nembak dia, semoga saja dia mau."

"Dia pasti mau! Nggak akan nolak kamu!" sela Milea dengan antusias.

Danton menatapnya heran. "Dari mana kamu tahu?"

Milea mengedipkan sebelah mata lalu menepuk dadanya. "Insting perempuan nggak pernah salah."

Danton tidak percaya tentu saja tapi Milea tidak peduli. Hari ini dua kejadian membahagiakan yang membuat hatinya meluap. Mendapatkan rekaman CCTV dan juga kabar kalau Danton akan menyatakan cinta pada Kiara.

Pernyataan cinta itu jelas tidak akan ditolak karena Kiara juga sangat suka dengan Danton. Setiap hari celotehnya hanya berisi tentang Danton. Sebuah perkembangan baru yang membuat Milea ikut gembira.

Sebenarnya Kiara bisa saja mencari laki-laki yang setara. Sebagai bagaian dari keluarga De Jong, Kiara akan mudah menemukan jodoh. Sama halnya seperti Kevin. Namun Kiara mengerti tentang dirinya sendiri, jauh lebih baik dari siapa pun.

"Rata-rata laki-laki yang mendekatiku bukan karena suka atau cinta, tapi karena nama belakangku. Mereka memperlakukanku dengan baik dan menganggapku layak boneka porselen yang mudah pecah. Aku justru tidak suka begitu. Itulah kenapa aku memilih untuk tidak bergaul dari pada menjadi sasaran para laki-laki pengincar harta."

Ketakutan Kiara bisa dimaklumi, dengan kondisi tubuh yang tidak bisa bergerak sempurna. Orang-orang akan mengira kalau Kiara akan bergantung pada siapapun yang berhasil mendapatkan hatinya. Ketergantungan itu akan membuat siapapun yang menjadi pasangan Kiara punya kuasa yang besar. Untungnya Kiara bukan jenis perempuan yang haus kasih sayang. Kasihan kalau terjebak dalam cinta dan hubungan semu.

Selesai makan siang, Milea yang baru kembali ke meja dihampiri Siska yang berbisik dengan wajah tegang.

"Kamu ditunggu Pak Direktur. Beliau marah sekali."

Milea mendongak. "Karena apa?"

"Karena kamu nggak ikut makan siang kamu. Padahal menu hari ini favoritmu."

"Ah, gitu rupanya. Oke, aku naik sekarang!"

Milea meninggalkan meja dan mengikuti Siska ke ruangan Kevin. Tidak menyangka kalau kekasihnya akan marah gara-gara dirinya tidak ikut makan siang bersama. Memang kesalahannya karena terlalu antusias mengorek informasi dengan Danton sampai lupa memberi kabar pada Kevin. Mengetuk pintu dengan perlahan, tidak ada jawaban dari dalam. Menduga kalau Kevin masih marah, ia mendorong pintu dan menutupnya lagi saat sudah di dalam.

Kevin menunduk di atas lembaran dokumen yang membuka di atas meja. Jasnya disampirkan ke hanger di dekat lemari. Hanya memakai kemeja dengan lengan dilipat. Terlihat begitu tampan dan fokus. Untuk sesaat Milea mengerjap, pandangannya silau kalau sosok Kevin yang menurutnya sangat bersinar dan indah dipandang.

Wajah tampan dan rahang kokoh meskipun dari samping. Rambut yang ^{Ne}dikuncir dengan telinga

yang diberi anting kecil. Milea tidak akan pernah puas memandangi Kevin. Ia mendekat perlahan dan berdiri di samping kursi untuk memeluk dan mengecupi pipi Kevin.

“Pak, beneran marah gara-gara makan siang? Saya minta maaf karena lupa ngasih tahu. Jangan marah, Pak. Saya sedih kalau Pak Kevin marah. Bukan cuma sedih tapi juga takut. Pak, tolong jangan marah.”

Tidak ada reaksi, Kevin seolah tidak melihat kehadirannya. Tidak peduli kalau Milea nyaris rebah di atas pangkuan dan sibuk mengecupi pipi, dahi, rambut, dan semua tempat yang dijangkau. Melihat Kevin tidak bereaksi, Milea memutuskan untuk menggigit bahu.

“Aduh! Kamu ini kayak anjing aja. Suka gigit sembarang!” keluh Kevin sambil mengusap bahunya yang nyeri. “Gigimu tajam!”

Milea mencebik lalu mengeluarkan suara mirip gongongan anjing. “Biarin! Pokoknya saya akan terus gigit kalau Pak Kevin diam aja!”

Kevin meletakkan dokumen ke atas meja, menyipit ke arah Milea yang masih mengeluarkan suara mirip anjing yang marah.

"Cukup! Bukannya kamu lagi enak-enakkan makan di luar bareng Danton? Kenapa malah datang kemari?"

Milea mencebik, berdiri di hadapan Kevin lalu menunduk untuk mengecup bibirnya. "Muach! Jangan bilang Pak Kevin cemburu. Saya sudah bilang, nggak ada apa-apa antara saya dan Danton."

Kevin mendengkus keras. "Nggak ada apa-apa tapi nempel terus satu sama lain. Memangnya kamu pikir aku nggak dengar apa gosip tentang kalian? Danton yang ngejar-gejar kamu dari dulu?"

"Pak Kevin salah. Bukan saya yang dikejar oleh Danton tapi orang terdekat saya."

"Maksudmu siapa?"

"Nanti saya beritahu kalau sudah tiba waktunya. Pokoknya saya kesini mau minta maaf karena lupa ngabari. Kedua saya mau ngasih lihat ini. Tadi ketemu Danton untuk minta bantuan dia otak-atik CCTV kantor."

Milea mengeluarkan ponsel dari saku dan menunjukkan pada Kevin. Keduanya menonton rekaman itu bersamaan.

"Kenapa kamu terpikir untuk mencari tahu soal mereka?" tanya Kevin.

Nada bicara kekasihnya yang seolah sudah tahu hubungan antara Davinka dan Isaac membuat Milea heran.

"Gara-gara Davinka melabrakku dan terhenti saat Isaac datang. Cara Isaac memandang dia bikin saya curiga, Pak."

Kevin menyingkirkan ponsel Milea dan menarik pinggangnya hingga terjatuh ke atas tubuhnya. Ia menunduk untuk memagut bibir Milea dan melumat lembut.

"Simpan saja rekaman itu. Belum waktunya digunakan."

"Iya, Pak. Saya memang berniat begitu."

"Soal hubungan Davinka dan Isaac, kamu nggak usah risau. Aku bisa tangani keduanya. Lagipula bukan hanya mereka yang punya rahasia. Kamu pun sama Milea."

Milea mengangkat wajah, menatap Kevin dengan tatapan penuh kebingungan. "Saya punya rahasia apa, Pak?"

"Banyak sekali. Contohnya soal Danton."

"Paak, udah saya bilang nanti ada waktunya akan saya beritahu."

"Oke, satu lagi soal bibiku yang datang kemari dan melabrakmu. Hari itu kamu dipukul bukan? Kenapa nggak bilang kalau kamu dilabrak dan dipukul? Aku yakin Bibi dan Davinka pasti bergantian mencacimu. Kalau hari itu kamu dipukuli sampai cacat, apa kamu berencana tetap diam?"

Milea tersenyum, mengusap-usap rahang Kevin dan sesekali mengecup bibirnya. Ia tidak ingin tahu bagaimana caranya Kevin tahu rahasia itu tapi hatinya berbunga karena ternyata kekasihnya mengkuatirkannya.

"Saya diam demi menghormati Nyonya Asmiar."

Kevin mendesah. "Sudah aku duga. Padahal dia tidak peduli padamu, Milea."

"Saya tahu, Pak. Tetap saja saya menganggap Nyonya Asmiar adalah bagian dari keluargamu. Saya akan menghormatinya, seperti menghormati orang tuamu. Hari itu saya biarkan dia mencaci dan memaki karena tahu saya salah."

"Kamu salah apa?"

"Merebut Pak Kevin dari perempuan yang disukai oleh paman dan bibimu. Dianggap tidak setara, itik buruk rupa, pemburu harta dan sebagainya. Tidak masalah kalau cuma kata-kata

tapi begitu berubah menjadi kekerasan saya melarikan diri.”

Kevin menghela napas panjang, tanpa sadar bergidik membayangkan Milea yang mungil adu mulut dan adu otot melawan Asmiar serta Davinka. Untungnya tidak ada luka parah, bila itu sampai terjadi Kevin akan menuntut keduanya. Tidak peduli hubungan saudara atau kerabat.

“Ngomong-ngomong Pak Kevin tahu dari mana soal itu?”

“Milea, yang punya teman IT bukan hanya kamu.”

Milea tergelak, merasa pertanyaannya sangat kekanak-kanakan. Sebagai pimpinan, wajar kalau Kevin punya akses untuk segala hal. Tidak heran kalau tahu tentang kedatangan Asmiar ke kantor dan hubungan Davinka dengan Isaac. Milea curiga jangan-jangan Kevin tahu lebih banyak dari yang dikatakan.

“Pak, Sabtu pagi nggak ada rencana?”

“Memangnya mau kemana?”

“Ajak Pak Kevin kencan.”

Kevin mendesah, mengusap lembut dada Milea. “Sabtu bukannya Kiara terapi?”

"Memang, justru itu waktu yang tepat untuk kita kencan."

"Bukannya nggak mau, tapi aku punya rencana yang lebih menarik di Sabtu siang."

"Apaan, Pak?"

"Bergulingan telanjang di kamarku. Kita bisa coba beragam posisi dan bercinta hingga puas sampai Kiara datang. Gimana? Bukankah ideku sangat menarik?"

Tubuh Milea memanas, membayangkan bercinta dengan Kevin di atas ranjang besar. Mereka sudah sering melakukan itu setiap kali Milea menyelusup masuk ke kamar Kevin. Namun tetap saja sangat menyenangkan untuk diulang.

"Nggak! Bercinta bisa dilakukan saat malamnya atau keesokan paginya. Masih banyak waktu untuk itu. Sabtu siang, kita harus kencan dan nggak boleh batal!"

"Mau kemana?"

"Rahasia. Biar jadi kejutan kita saja."

Milea bangkit dari pangkuan Kevin. Mengecup bibir dan pipi sebelum bergegas pergi. Meninggalkan Kevin dengan tanya menggantung di kepala. Sebenarnya apa yang direncanakan Milea?

Kevin juga penasaran. Ia menelepon Siska. Meminta agar janji di hari Sabtu dibatalkan. Sepertnya kencan bersama Milea akan lebih menyenangkan dari pada bekerja. Sese kali ia perlu bersantai.

Bab 52

Hari ini Kiara memakai gaun berenda yang cantik warna biru muda tanpa lengan. Menunjukkan kulit putih dan tubuh langsing. Wajahnya yang berbinar dengan senyum tak lepas dari bibir membuatnya makin terlihat menggemaskan. Di sampingnya Danton dengan sabar membantunya terapi.

"Hari ini Nenek nggak datang?" Kiara berjalan dengan konsistensi makin lama langkahnya makin kuat dan cepat. "Padahal aku bawa makanan buat Nenek."

"Nenek kurang enak badan. Jadwalnya diundur lusa karena sekalian periksa yang lain."

"Parah nggak sakitnya?"

"Nggak, cuma meriang aja. Makanan yang waktu kamu kasih, Nenek suka banget. Tiap kali pulang dari rumah sakit akan cerita dengan bangga kalau kamu ngasih makanan. Nggak cuma Nenek yang suka, adikku pun doyan dan dimarahi Mama karena ngambil jatah Nenek."

Cerita Danton membuat Kiara tertawa liris. Menyenangkan mendengar keakraban keluarga dari Danton.

"Aku bawa dua kotak hari ini. Kamu kasih Nenek nanti, ya."

"Banyak amat sampai dua kotak?"

"Hooh, karena biskuit dan roti harus PO dulu."

"Baru kali ini aku dengar roti dan biskuit PO. Padahal di toko roti banyak yang jual. Setidaknya aku pikir gitu."

"Memang, kalau roti dan kue biasa. Tapi yang buat Nenek harus diatur komposisi gula, lemak, dan free gluten."

Danton terdiam, mengamati Kiara yang sedikit berkeringat karena latihan berjalan. Hatinya berdebar keras, melihat bagaimana gadis di sampingnya terlihat cantik dan menawan. Ia ingin menyatakan cinta hari ini tapi belum dilakukan sudah merasa sangat gugup. Tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya membuat Danton menerka-nerka apakah cinta akan diterima atau tidak.

"Selesai terapi temani aku makan siang, mau?"

Kiara mengangguk. "Mau makan apa?"

"Terserah kamu. Di sini ada banyak kafe."

"Enaknya apa, ya?"

"Kalau spageti kamu suka nggak?"

"Suka."

"Kalau gitu ke sana saja."

Mereka menggunakan mobil Danton untuk mencapai kafe. Kiara mengatakan kalau dirinya datang naik taxi, karena tidak ingin Danton melihat mobil mewah yang mengantarnya. Menyerahkan dua box besar berisi makanan yang sebelumnya ditiptkan di resepsionis pada Danton dan membuat laki-laki tercengang.

"Kiara, banyak sekali."

Kiara tersenyum. "Nggak apa-apa, Nenek sama adikmu suka."

"Adikku apa saja suka. Dia pemakan segala."

"Bagus dong, menyenangkan punya saudara kayak gitu. Kakakku malah nggak bisa makan sembarang harus yang benar-benar enak."

Kiara mengingat tentang Kevin yang bolak balik memecat koki karena tidak cocok dengan rasa masakannya.

"Kapan-kapan kenalin aku sama kakakmu," ucap Danton.

"Boleh, kalau nanti kamu main ke rumah."

Saat itu terjadi Kiara berharap Danton tidak terkena serangan jantung. Kakaknya adalah boss besar di perusahaan Danton bekerja. Ia tidak mau

memikirkan itu dulu, nanti saja kalau sudah tiba waktunya baru dipikir.

"Sorry, mobilnya tua." Danton membuka pintu mobil, membantu Kiara duduk dan memasang sabuk pengaman. "Udah nyaman duduknya?"

Kiara mengangguk dengan wajah memanas, sentuhan jari Danton yang mengenai lengannya menimbulkan riak yang mendebarakan.

"Sudah. Mobil kamu tua tapi terawat. "

Danton duduk di balik setir. "Mobil Papa ini. Beliau emang suka barang-barang antik kayak gini."

Danton memilih restoran yang nyaman dengan suasana tenang. Membiarkan Kiara yang memesan. Ia menunggu waktu yang tepat untuk bicara dari hati ke hati. Setelah pesanan datang berupa roti bawang, spagetti, dan salad. Mereka memesan minuman dan berbincang santai. Danton bertanya tentang pengalaman Kiara dalam menjalin hubungan dengan laki-laki.

"Pernah saat sekolah tapi hanya beberapa bulan saja. Setelah itu didekati beberapa laki-laki tapi aku nggak sreg."

"Kenapa?"

"Karena mereka kasih saja melihatku cacat. Bukan karena cinta."

Danton meraih jari Kiara dan menggenggamnya. Tersenyum senang dalam hati karena Kiara tidak menolaknya. Ia harus mengatakannya sekarang, takut kalau ditunda lagi keberaniannya akan menghilang. Mumpung Kiara sedang dalam suasana hati yang baik, Danton harus mencoba peruntungannya. Mengeluarkan seluruh keberanian dan menyingkirkan rasa gemetar, ia mulia berkata dengan suara lembut dan hati-hati.

"Kalau aku bilang suka sama kamu. Benar-benar suka sama diri kamu. Nggak peduli apakah kamu bisa jalan atau nggak, apa kamu percaya?"

Kiara mengerjap sesaat, menatap Danton dengan tatapan tidak percaya. "Danton, maksudmu apa?"

"Aku ingin jadi kekasihmu, Kiara. Apa kamu mau jadi pacarku? Aku janji akan menjagamu dengan baik dan aku tegaskan perasaanku bukan karena kasihan."

Meneguk ludah dengan pandangan tertuju pada Danton, Kiara menghela napas panjang. Berjuang untuk tetap sadar di antara perasaan bahagia yang membuncah.

"Kamu nggak keberatan meski aku pincang?"

"Kamu nggak pincang. Kamu bisa jalan dan sedang belajar berlari."

"Danton, aku ini cacat gimana pun juga."

"Kamu nggak cacat. Aku janji akan menemani kamu berobat atau terapi, kemana pun itu sampai kamu bisa berlari di sampingku."

"Kamu nggak keberatan meskipun aku begini?"

Danton menggeleng. "Yang aku cintai kamu, bukan kakimu atau ketidakmampuanmu untuk berlari. Kiara, be my girl, please."

Termenung sesaat, menatap jari Danton yang sedang menggenggam jarinya, akhirnya Kiara mengangguk.

"Iya, aku juga suka kamu."

Keduanya berpelukan, Danton mengeluarkan cincin perak yang dibelinya khusus untuk hari ini dan menyematkan ke jari manis Kiara. Mereka kembali berpelukan dengan wajah semringah dan tidak menyadari ada sepasang manusia sedang mengamati dari dalam mobil. Milea menggunakan teropong khusus untuk memantau Kiara dan Danton. Sesekali bergantian dengan Kevin yang duduk di sampingnya.

NJ

"Mereka jadian, Pak. Lihat, Kiara tertawa bahagia. Akhirnya, Kiara punya pacar."

Kevin berdecak, mengusap rambut Milea dengan gemas. "Waktu kamu ngajakin aku kencan. Aku pikir kita akan makan atau menonton. Ternyata malah memata-matai adikku dan Danton? Kencan macam apa ini?"

Milea tergelak, mencolek dagu Kevin. "Biar Pak Kevin tahu, kalau aku dan Danton nggak ada hubungan apa pun, jadi nggak perlu cemburu."

"Mulai kapan mereka dekat? Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

"Mereka dekat dari semenjak Kiara kecelakaan. Danton yang menemaninya terapi, mengajak makan atau minum kopi. Pak Kevin pernah tanya, kenapa terapi Kiara makin lama makin panjang waktunya? Itu karena mereka berdua. Saya nggak pernah lihat Kiara tertawa bahagia seperti itu, Pak."

Kevin mengambil teropong dan kembali mengawasi adiknya. "Kamu benar, Kiara menemukan kembali keceriaannya. Kalau seperti ini bisa dikatakan Dantonlah yang mengembalikan senyum itu?"

"Setengah, karena sisanya adalah usaha Anda sebagai seorang kakak. ^{NT}Tanpa kasih sayang Pak

Kevin, Kiara akan tetap terjebak dalam rasa takut dan sakit. Sekarang Kiara menemukan orang yang dianggap sama baiknya dengan Anda.”

Kevin menghela napas panjang. “Apakah ini berarti kalau adikku sudah besar?”

“Benar, Anda harus akui itu.”

Bila menilik dari kesetaraan secara sosial maka Danton bukanlah pasangan yang cocok untuk Kiara. Kevin selalu berharap agar adiknya punya pasangan yang bertanggung jawab dan bisa menjaga dengan sepenuh hati. Laki-laki yang punya kekuasaan cukup besar diharap bisa melakukannya. Ternyata adiknya jatuh cinta dengan laki-laki muda yang sederhana, dengan penghasilan yang tidak banyak tapi ternyata bisa menciptakan rasa bahagia.

Kevin sudah mencari tahu soal Danton dari awal muncul gosip dengan Milea. Ia terkesan dengan kepintaran laki-laki itu. Sepertinya tidak salah kalau membiarkan adiknya bahagia kali ini.

“Danton tidak tahu Kiara itu adikku?”

“Nggak tahu, Pak. Biarkan saja Kiara yang mengurus sendiri masalah itu. Danton juga nggak tahu saya kenal Kiara.”

Melihat Milea tersenyum lebar, dalam hati Kevin bergidik ngeri. Dua^{NJ} perempuan sedang

bersandiwara dan para laki-laki yang menjadi korbannya. Mau tidak mau Kevin merasa kasihan pada Danton yang terjebak rencana Milea dan Kiara.



Bab 53

Hari Minggu yang semestinya bisa dilewatkan dengan bersantai dan makan rujak, dirusak oleh kedatangan tamu tidak diundang. Milea menyambut dengan setengah hati Asmiar yang datang bersama Davinka. Sepertinya mereka sengaja datang di saat Kevin sedang keluar kota. Milea menatap Davinka yang selama beberapa Minggu ini tidak terlihat di kantor. Tetap cantik dan angkuh seperti biasa. Gaun hitam dengan panjang selutut dan berbahan sutra membuat kesan mahal dalam dirinya. Asmiar seperti biasa, memakai gaun warna terang dan panjang. Kali ini hijau tua yang selaras dengan tas kulit hitam. Keduanya layaknya nyonya yang sedang menghampiri simpanan suami. Padahal bukan begitu kenyataannya. Milea merasa geli dengan pikirannya sendiri.

Kiara tetap duduk di kursi, sama sekali tidak beranjak saat keduanya mendekat. Selain Milea, Kevin, dan Retno, sedikit yang tahu dirinya bisa berjalan. Lebih baik untuk menyembunyikan dari semua orang, sebelum dirinya benar-benar sembuh.

"Bibi, datang nggak ngasih kabar dulu," sapa Kiara.

Asmiar menghenyakkan diri di sofa, diikuti oleh Davinka. "Kalau ngasih kabar kamu bisa kabur. Sengaja memangnya."

Kiara menatap dengan masam. "Bukan kabur tapi paling nggak bisa siapin makanan atau apa gitu."

"Nggak usah. Kami datang bukan untuk makan. Kalau memang mau makan, ke restoran aja."

Milea yang berada di samping Kiara tetap mengupas mangga dengan tenang. Ia tahu kalau dirinya tidak akan dilibatkan dalam percakapan ini jadi menyibukkan diri dengan mempersiapkan buah untuk rujak. Kasihan Retno kalau sambal yang sudah dibikin tidak ada yang makan.

"Kak Kevin nggak ada di rumah." Kiara melanjutkan basa basi dengan sedikit jengkel. Kata-kata Asmiar dari dulu tidak pernah terdengar ramah.

"Aku juga tahu kakakmu pergi. Sengaja datang untuk bicara sama kamu. Mau sampai kapan kamu menampung gembel itu? Memangnya kamu nggak tahu kalau dimanfaatkan sama perempuan itu? Kalau dengan alasan butuh teman, aku atau Davinka bisa sering-sering datang menengokmu. Membawamu jalan-jalan, belanja, serta kesemua tempat yang kamu mau. Kenapa harus dia?"

Kiara menghela napas panjang. "Bibi lupa satu tempat yang penting."

"Oh, ya. Di mana?"

"Rumah sakit."

Asmiar terdiam, terjebak oleh kata-katanya sendiri. Milea selesai mengupas mangga, menatap rapi di atas piring keramik dan kini ganti mengambil apel. Asmiar menggerakkan kepala ke arah Davinka.

"Milea, apa kamu nggak malu jadi beban di rumah orang lain?"

Milea mengangkat wajah, tersenyum pada Davinka.

"Nggak, tuh. Biasa aja."

"Kemana perginya rasa malumu?"

"Aku punya rasa malu, sayangnya sama Pak Kevin disuruh simpan. Buat apa merasa malu kalau di sini semuanya sudah disediakan." Dengan acuh tak acuh, Milea memotong apel dan menjejerkan di samping mangga. Terdiam sesaat menatap Kiara. "Mangga, apel, sama belimbing sudah. Mau nanas madu nggak?"

Kiara mengangguk. "Mau banget."

Mengambil nanas madu yang berukuran tidak terlalu besar yang sudah ^{NJ}dikupas dan dibuang

bijinya, Milea memotongnya. Mengabaikan Davinka yang mengawasi dengan penuh permusuhan.

"Kamu ini sungguh nggak punya sopan santun. Orang bicara sama kamu secara baik-baik malah kamu abaikan. Hei, pegawai rendahan. Jangan mengira kamu bebas selamanya di rumah ini. Ingat, Kevin itu keponakanku. Mau bagaimana pun juga dia akan tetap mendengarkan saran orang tua. Kalau hanya sekedar berpacaran, kami nggak terlalu peduli. Jangan harap Kevin akan menjadikanmu istri! Ngaca sebelum kamu mikir gitu," cela Asmiar dengan pedas.

Kiara mendesah lalu menggeleng kesal. Davinka mengulum senyum kecil, merasa senang dengan celaan Asmiar. Memang sudah semestinya kalau Milea harus sering diingatkan tentang jati dirinya agar tidak lupa diri dan merasa sudah menjadi nyonya di rumah ini.

"Kamu dengar yang dikatakan Bibi, Milea? Semestinya kamu paham bukan, kalau ternyata kamu nggak terlalu disukai di sini?" sela Davinka. "Kecuali memang otakmu bebal dan sengaja mengabaikan fakta itu."

Milea mengangguk, tetap fokus pada nanas di tangannya. Kevin sudah pernah mengatakan padanya untuk melawan^{NJ} kalau dirasa kata-kata

Asmiar, Davinka, maupun orang lain dirasa terlalu kelewatan. Ia diserang bertubi-tubi oleh dua tamu yang baru saja datang. Kalau tidak dilawan, mereka akan terus mencemooh karena menganggapnya takut. Padahal ia sedang malas berdebat, ingin makan rujak dengan tenang bersama Kiara.

"Orang seperti dia mana ngerti rasa malu?" cela Asmiar. Melayangkan pandangan penuh kebencian pada Milea. "Aku heran kenapa Kiara bisa berteman akrab dengannya. Kiara, kamu kalau kesepian bisa pindah ke rumahku."

"Nggak! Aku senang tinggal di rumah sendiri dan ditemani Milea. Bibi nggak usah repot-repot ngajak aku tinggal bareng. Ingat, Paman Ismael selalu bilang aku merepotkan." Kiara menolak tegas.

"Pamanmu mungkin lagi pusing dan banyak kerjaan saat bicara begitu. Semestinya kamu mengerti kalau para laki-laki itu sibuk."

"Kak Kevin sibuk, jauh lebih sibuk dari Paman dan Isaac, tapi nggak pernah ngeluh soal aku. Bibi, terima kasih tawarannya dengan kesadaran penuh aku menolak."

Asmiar mengepalkan tangan dan melotot pada Milea. "Ini pasti karena ulahmu!" hardiknya.

Milea mengangkat wajah. "Saya lagi yang kena. Padahal sedari tadi saya diam saja loh. Sibuk ngupas buah."

"Diam! Kamu nggak ada hak bicara di sini!"

"Lah, dituduh macam-macam masa suruh diam?" Milea menatap Asmiar. Meletakkan nanas di atas piring kedua. Lalu menggeser dua piring berisi buah dan sambel ke tengah meja. "Silakan dimakan kalau suka rujak. Kalau nggak suka, nggak usah makan. Tenang, ini nggak diracun."

"Kami nggak sudi makan buah yang kamu kupas!" bentak Davinka. "Cuma kamu pegawai yang banyak tingkah. Memangnya kamu nggak sadar ada banyak rumor tentang kamu di kantor? Semua pegawai mengatakan kalau kamu banyak tingkah dan mereka semua membencimu!"

"Salah! Mereka semua nggak benci aku. Hanya iri saja karena aku dekat sama Pak Kevin. Tiap makan siang selalu ke lantai dua. Pegawai, manajer, bahkan orang-orang HRD berebut bicara denganku. Ingin tahu siapa yang akan dipecat, siapa yang akan naik jabatan. Tebak, apa jawabanku?"

Kiara menjawab cepat. "Kamu berkilah?"

"Benar, sebisa mungkin menghindari mereka tapi sulit, ya ampun. Kayak semua orang tahu aku mau kemana."

Kiara terkikik dan Milea berdecak heran. Milea mengambil potongan buah untuk Kiara dan mencocolnya dengan sambel.

"Cobain, enak banget."

"Sambal buatan Bude emang mantap."

Asmiar mendesah kesal, merasa tidak dianggap. Ia bangkit dari sofa, menatap Milea dengan sengit.

"Kiara, aku sudah mengingatkan kamu untuk hati-hati pada ular ini. Jangan salahkan aku kalau kelak kamu ada masalah."

"Iya, Bibi."

"Peringatkan juga kakakmu. Jangan menjadi bodoh cuma karena cinta! Kevin itu direktur De Jong Corporation. Pewaris kaya raya dan berkuasa, bisa-bisanya memilih kekasih malah perempuan seperti dia. Sekalian saja cari cewek di pasar. Barang kali bakalan dapat yang jauh lebih cantik dari dia."

"Bibi, tolong dijaga kata-katanya."

"Loh! Emangnya apa yang salah sama kata-kataku. Kenyataannya memang demikian. Sayang saja kalau seorang laki-laki hebat seperti Kevin,

harus terjebak dengan perempuan manipulatif seperti dia. Ckckck, kasihan Kevin.”

Asmiar berkata dengan nada dramatis. Milea mengeluh dalam hati, yakin kalau Asmiar tidak akan berhenti mencemooh begitu saja. Ia memutuskan untuk menyingkir agar amarah Asmiar cepat mereda. Bangkit dari sofa menuju wastafel di dekat dinding. Mencuci tangannya yang lengket karena mengupas buah. Milea berencana untuk masuk kamar dan meminta Retno menemani Kiara. Sepertinya cemooh Asmiar akan berhenti kalau dirinya pergi.

“Lihat apa yang sudah kamu lakukan, Milea. Masih nggak sadar juga kamu?”

Milea tidak tahu kapan Davinka menyusul, mendadak suaranya terdengar tepat di belakangnya.

“Kalau kamu masih punya rasa malu, harusnya kamu pergi sekarang juga dari rumah ini.”

“Dan digantikan sama kamu?” Milea memutar tubuh, menghadapi Davinka secara langsung.

“Apa katamu? Memangnya kamu pikir aku sebodoh itu?”

Milea mengangkat bahu. “Bukan bodoh. Hanya sedang putus asa karena orang yang kamu

harapkan tidak memberi perhatian seperti yang kamu inginkan.”

“Sialan!”

“Maki saja, nggak ngaruh buat aku. Sudah sering dimaki orang. Aku ingatkan sama kamu, boleh saja mengamuk atau marah tapi jaga kata-katamu. Paling nggak yang aku lakukan adalah hal yang jujur. Tidak ada rahasia yang aku sembunyikan.”

Davinka mengernyit. “Apa maksudmu? Kamu menuduhku punya rahasia?”

Milea menyunggingkan senyum kecil penuh rahasia. “Aku nggak tahu. Pasti kamu lebih paham, apakah kamu punya rahasia atau nggak. Nona Davinka yang terhormat, aku tahu apa yang kamu sembunyikan,” bisik Milea dengan tatapan tajam. “Sebuah rahasia yang bila terungkap maka citra baikmu akan hancur. Sementara ini Pak Kevin belum tahu tapi aku akan beritahu dia kalau kamu terus menekanku.”

“Apa, sih? Kamu mengancamku?”

“Iya, aku mengancammu dengan pertemuan rahasia bersama Isaac di ruang direktur. Kamu keluar dengan bibir merah dan lebab serta rambut acak-acakan. Tanpa aku jelaskan pasti tahu apa maksudku.”

NJ

Davinka menggeleng. "Aku nggak tahu apa maksudmu!"

Ucapannya yang gagap justru membuat Milea makin mengancam. "Ah, sok polos Nona Davinka."

"Ka-mu, kenapa mengulikku?"

"Nggak ada niat apa-apa. Biar kita sama-sama paham posisi masing-masing. Ingat, yang punya kuasa bukan hanya kamu."

Milea meninggalkan Davinka yang memucat dengan tawa liris. Ia berbohong pada perempuan itu kalau Kevin belum tahu apa pun. Padahal Kevin juga tahu hanya enggan ikut campur. Semestinya Davinka bisa tahu diri dan tidak terus-menerus bersikap seakan punya kuasa pada hidup orang lain.

"Brengsek! Semua gara-gara Isaac sialan itu!"

Davinka mengepalkan tangan, memaki pelan hanya dirinya yang mendengar. Ancaman yang dilontarkan Milea membuatnya mati kutu. Baru kali ini ada orang yang menemukan kelemahannya. Davinka memutar otak untuk keluar dari masalah ini. Ia dan Kevin harus menikah, apa pun dan bagaimanapun caranya. Tidak akan membiarkan Milea menang atas persaingan ini.

Bab 54

Milea memakai gaun merah berlengan pendek dengan panjang asimetris. Dengan sepatu yang juga berwarna merah dan tas mungil hitam. Penampilan spektakulernya ditunjang dengan rambut yang diikat ke atas dan memakai tiara mungil. Bergandengan tangan dengan Kevin turun dari mobil. Acara malam ini berkaitan dengan dunia hiburan, berupa peresmian gedung baru yang meliputi teater, bioskop, sekolah seni, dan masih banyak lagi. Dibuka langsung oleh Menteri Kesenian dan Pariwisata.

Bukan hanya para artis yang datang tapi orang-orang yang terlibat dalam pembangunan gedung, investor, serta beberapa pejabat terkait pun datang. Kevin mewakili De Jong Coporation yang merupakan salah satu investor dan penyokong.

Milea mendampingi Kevin berkeliling menyapa para tamu. Menyunggingkan senyum tanpa kata pada semua orang yang ditemui dan menjawab seperlunya bila ada pertanyaan. Para pejabat datang bersama pasangan, entah istri atau bukan, tidak ada yang peduli.

"Aku akan mengobrol dengan Pak Menteri di lounge. Takut kamu bosan, akan lebih enak kalau berkeliling. Laura dan Pak Devon juga diundang.

Entah mereka sudah datang atau belum," bisik Kevin pada Milea yang berdiri di sampingnya.

"Kalau gitu saya berkeliling aja, Pak," sahut Milea. "Obrolan antar pejabat pasti membosankan."

Kevin terkekeh. "Rencana yang bagus. Milea, tadi aku lihat banyak makanan enak. Kamu coba satu-satu dan review."

"Ah, siaap, Pak."

"Jangan kotori gaunmu dengan bumbu." Kevin mencondongkan tubuh dan berbisik lembut. "Aku ingin menanggalkan gaun dari tubuhmu malam ini."

Milea mengedipkan sebelah mata. "Pacarku mesum."

Kevin tergelak dan menyinggalkan Milea yang berdiri di tengah hall. Masuk ke lounge bersama beberapa pejabat.

"Oke, saatnya bergerak mencari makanan dan juga Laura."

Milea tidak berharap bertemu dengan orang yang dikenalnya di tempat ini karena memang tidak mungkin para orang kaya ini mengenalnya. Ternyata dugaannya salah. Beberapa orang mengenalinya sebagai penerjemah Kevin dan menyapa ramah.

"Kemana Tuan Kevin? Kenapa kamu sendirian?"

"Pak Kevin ke lounge bersama Pak menteri."

"Ah, informasi bagus. Terima kasih Milea."

Yang barusan menyapa ada direktur perusahaan pengembangan produk. Seorang laki-laki gemuk bersama rekannya. Tidak lama, seorang perempuan yang merupakan pimpinan sebuah bank besar juga menegurnya.

"Milea, cantik sekali kamu pakai gaun ini."

Milea yang terkejut karena sudah diingat, membungkuk kecil pada perempuan setengah baya dengan setelan putih yang gaya.

"Terima kasih, Nyonya."

"Kenapa kamu sendirian?"

"Pak Kevin ada di lounge."

Sekitar lima orang menyapa dan membuat Milea menyadari kalau dirinya cukup terkenal di kalangan orang kaya dan pejabat karena Kevin.

"Bukan malam yang buruk. Sebaiknya aku mulai ke area makanan."

Rencana Milea gagal, bukan karena orang yang dikenal melainkan karena bertemu Serina. Perempuan cantik dengan gaun hitam berbentuk kemben, menghadang langkahnya. Milea mengeluh dalam hati karena harus^{NJ} bertemu dengan orang

yang tidak disukainya dan juga tidak suka padanya. Padahal ia hanya ingin menikmati pesta, makan enak, lalu duduk mendengarkan musik sampai Kevin selesai dengan urusannya. Sebuah rencana brilliant yang akhirnya hancur karena Serina. Ia menyadari kalau banyak perempuan tidak menyukainya, Asmiar, Davinka, dan Serina.

"Nggak juga, ada Ismael dan Isaac yang juga nggak suka sama aku," gumam Milea tanpa sadar.

Serina menyipit padanya. "Hebat juga kamu. Bisa pakai gaun mewah, menggandeng tangan Tuan Kevin, dan bicara dengan beberapa orang penting. Apakah kamu merasa menjadi bagian dari pesta penting ini? Padahal kamu hanya penerjemah."

Milea menatap Serina dan berdecak keras. "Wow, kata-katamu luar biasa. Hebat, sekali loh. Sangat kreatif kalau ingin memakiku. Harusnya kamu disatukan sama Davinka dan Bibi Asmiar, dijamin aku babak belur bahkan tanpa dipukul!"

Serina melotot bingung, tidak mengerti dengan kata-kata Milea.

"Bicara apa kamu? Ngelantur nggak jelas juntrungannya."

Milea menyeringai. "Memang. Ngomong-ngomong, kita nggak ada urusan. Aku juga nggak

pingin nyapa apalagi minta foto kamu. Bisa nggak kita berpura-pura nggak saling kenal saja?"

"Jangan harap! Aku juga nggak sudi kenal kamu tapi ada banyak hal yang ingin aku tegaskan sama kamu. Penerjemah yang sombong dan kurang ajar!"

"Oke, oke, kamu menang. Aku sombong dan kurang ajar."

Milea berusaha menghindari tapi Serina menutup jalannya. Ia menghela napas panjang, merasa sulit menjalani kisah cinta bersama Kevin. Banyak sekali perempuan yang suka dengan kekasihnya itu, beberapa di antaranya malah terobsesi. Menyulitkan Milea yang hanya ingin menjalani hubungan dengan normal-normal saja.

"Kenapa masih menahanku di sini? Ada apa lagi?" tanya Milea.

Serina mengibaskan rambut ke belakang. Tubuhnya yang langsing dengan kulit berkilau karena diberi sesuatu, membuatnya terlihat seperti dewi kecantikan, sayangnya sikap arogannya justru mengurangi kecantikan itu sendiri.

"Kamu tahu, aku adalah BA dari De Jong Corporation."

"Salah, bukan BA dari De Jong Corporation tapi BA dari produk elektronik^{NJ} saja," koreksi Milea.

Serina mengibaskan tangan. "Apa pun itu, sama aja intinya. Aku adalah perempuan paling dekat sama Pak Kevin. Harusnya kalau kamu ingin tetap bekerja di samping Pak Kevin berarti harus bersikap baik padaku. Lihat apa yang kamu lakukan? Memangnya kamu nggak takut aku ngadu ke Pak Kevin tentang sikap burukmu?"

"Nggak takut!" jawab Milea cepat. "Silakan ngadu. Palingan juga ada yang dipecat salah satu di antara kita. Entah kamu atau aku."

"Aku? Nggak mungkin dipecat dari BA."

"Kenapa nggak mungkin? Di dunia ini nggak ada yang namanya nggak mungkin!"

Serina mendengkus kesal, Milea mengepalkan tangan menahan emosi. Sepertinya sepanjang malam akan terus berdebat dengan Serina yang menyebalkan ini.

"Mileaa!"

Milea menoleh dan tersenyum lebar melihat Laura. Sahabatnya itu tampil luar biasa dengan gaun keemasan berlengan satu. Seperti biasa, kecantikan Laura seolah menenggelamkan orang lain.

"Kemana aja lo. Dari tadi gue cariin! Cantik banget cewek gue!"

Milea memeluk Luara dengan erat dan berjinjit untuk mengecup kedua pipinya.

"Anak-anak gimana?"

Laura membalas kecupan Milea. "Kami telat karena bayi lagi rewel. Suamiku sudah di lounge bersama yang lain. Makanya gue cari lo."

"Gue mau ngajakin lo cobain makanan."

"Lah, kebetulan. Gue lapar banget. Eh, gue pingin tahu gimana ceritanya Kiara jadian."

Serina terbelalak menatap Luara yang berbincang akrab dengan Milea. Ia mengenal Laura sebagai artis besar yang menikah dengan miliarder ternama. Bagaimana seorang Laura bisa mengenal pegawai biasa.

"Hai, Laura. Apa kabar?" sapa Serina menghentikan percakapan Laura dan Milea.

Luara tersenyum lebar. "Serina, apa kabarmu? Cantik sekali gaunnya. Cocok sama kamu."

Serina mengangguk kecil. "Terima kasih, kamu juga luar biasa dengan gaun itu. Rancangan siapa?"

"Alexander Maxwell," jawab Laura.

"Ah, beliau memang hebat. Sulit sekali mendapatkan gaun darinya. Diperuntukkan untuk orang tertentu."

NJ

Dengan kata lain, Serina dianggap belum selevel dengan Laura. Karena itu tidak bisa bekerja sama dengan perancang yang sama.

"Ngomong-ngomong, kamu kenal sama penerjemah ini?"

Laura merangkul bahu Milea dengan lembut. "Bukan hanya kenal. Kami sahabat dari SMU. Sampai sekarang masih bersahabat. Bisa dibilang, Milea ini saudaraku."

"Waah, terima kasih, Cinta. Masih menganggap gue saudara," sela Milea jahil.

"Tentu saja, Mertua dan Mama gue bisa ngamuk kalau gue bilang kita bukan saudara."

Serina tidak menduga dengan jawaban Laura. Menyadari kalau dirinya salah mencari lawan. Milea bukan sekedar orang biasa seperti yang dikiranya. Kalau Laura menganggap Milea sebagai saudara berarti hubungan keduanya sangat dekat. Devon adalah salah satu sahabat Kevin, sepertinya mereka berada di lingkaran pergaulan yang sama. Serina tidak menahan saat Laura merangkul Milea dan beranjak ke arah meja prasmanan.

"Mau ngapain dia?" bisik Laura saat sudah menjauh dari pendengaran Serina. "Tampangnya kayak mau gigit lo!"

NJ

Milea bergidik. "Untung lo datang. Gue yakin bisa cabik-cabikan sama dia tadi. Intinya dia cemburu sama gue. Nawarin segala macam hal kalau gue mau nurut sama dia. Ya Tuhan, nggak cukup Devinka, bahkan ada artis juga saingan gue."

Laura terkekeh, mencubit pipi Milea dengan gemas. "Itu nggak bisa dihindari. Laki-laki kayak suami gue dan pacar lo itu, ibarat gula buat para perempuan. Mereka akan berusaha untuk mendekat, nggak peduli gimana pun caranya. Beberapa secara perlahan dan santun, banyak juga yang blak-blakan. Lo harus kuat, Milea."

"Gue berusaha untuk kuat, apapun yang terjadi Laura. Bukan cuma buat gue tapi juga buat Pak Kevin dan Kiara. Kasihan banget Kiara, berada di tengah-tengah kekacauan padahal dia nggak salah apa-apa."

"Berarti sama kayak gue dan Dahayu dulu?"

Milea menjentikkan jarinya. "Persis. Selama Kiara belum aman, apa pun yang terjadi gue akan tetap di sampingnya."

"Milea sang pahlawan yang luar biasa. Semangat!"

"Kasih gue tips juga. Gimana caranya menghindari orang-orang yang iri dan nggak suka

sama gue. Bukan cuma Serina, loh. Di kantor pun ada yang benci gue. Padahal gue nggak ngelakuin apa pun!”

Laura berdecak, menggoyangkan jari di depan wajah. “Lo salah soal itu.”

“Maksudnya.”

“Lo jelas sudah melakukan kesalahan besar yang nggak bisa ditolerir sama orang-orang.”

“Hah, apaan itu?”

“Dekat sama Pak Kevin, apalagi memangnya? Orang-orang itu hanya iri karena nggak bisa kayak lo. Untungnya lo sekarang jauh berubah, udah nggak kayak dulu lagi yang penakut. Milea, gue yakin lo mampu mengatasi semua masalah. Menjadi kekasih apalagi istri dari miliarder, diperlukan nyali yang kuat, otak yang cerdas, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Lo pintar, gue yakin lo mampu!”

Keduanya berbincang sambil menikmati hidangan. Selama ada Laura maka Milea sama sekali tidak merasa bosan. Justru sebaliknya, menikmati pesta dan mengamati bagaimana orang-orang menyapa serta meminta foto pada Laura. Sahabatnya itu memang sangat terkenal bahkan

setelah hiatus karena hamil dan melahirkan. Hal yang membuat Milea sangat bangga.

Bab 55

Johan mengajak Lady pesta ke pantai. Awalnya Lady menolak karena beberapa teman Johan juga ikut serta tapi terpaksa ikut atas desakan orang tuanya.

"Lady, kamu belajar terus. Senang-senang dikit biar seperti anak muda lainnya," ujar sang mama.

"Lady, memangnya nggak bete di rumah terus?" Kali ini sang papa ikut bicara.

"Nah'iya, kami aja yang orang tua ikut bete kalau nggak kemana-mana."

"Apalagi kamu yang hanya ke kampus, kos, dan pulang. Sesekali pergi party bersama kakakmu, biar otak fresh."

Lady mencebik mendengar perintah sang papa. Kedua orang tuanya tidak ada yang tahu apa niat Johan sebenarnya. "Mereka mau menginap, Pa."

"Nggak apa-apa nginap. Ada Johan yang akan jaga kamu."

Ingin rasanya Lady berteriak, bagaimana bisa Johan menjaganya kalau setiap saat yang ada di otak mantan kakak iparnya itu adalah soal sex. Johan melihat Lady sama saja seperti melihat

boneka sex, selalu bergairah dan ingin bercumbu setiap saat.

Bukan Lady mengeluh, karena ia pun punya niat dan pikiran yang sama. Setiap kali bersama Johan, ingin rasanya ditelanjangi dan bercinta sampai puas. Masalahnya adalah ada beberapa orang dikenalnya. Takut kalau ada yang memergoki saat dirinya sedang asyik masyuk dengan Johan. Berpesta di pantai, tidak mungkin Johan tidak menjamahnya.

Desakan yang terus menerus dari orang tua dan kakanya, mau tidak mau Lady pergi ke pesta meski dengan wajah muram.

"Jangan bilang kamu terpaksa ikut, padahal pesta di pantai. Jangan lupa pakai bikini dan sudah pernah aku bilang sebelumnya."

"Memang, tapi nggak tahu kalau kamu bawa banyak orang. Jangan-jangan ada pacarmu juga!"

"Lah, apa hubungannya? Yang penting tuh kita. Bukan mereka."

Melihat mantan adik iparnya menunduk, Johan mengulum senyum. Mencondongkan tubuh untuk bicara lirih di telinga Lady.

"Napa? Takut nggak bisa bercinta? Tenang, bisa diatur."

Lady melotot. "Apaan, sih. Siapa yang mau bercinta sama kamu?"

"Yakin nggak mau? Bercinta di pantai, di atas pasir dengan air mengguyur tubuh itu menggairahkan."

"Nggak nafsu!"

"Masa, coba kita lihat nanti. Apa kamu masih ngomong gitu kalau udah pakai bikini. Lady, kamu jaga dada dan tubuhmu yang luar biasa itu. Jangan sampai cowok-cowok di sana ngiler lihat kamu."

Wajah Lady memerah, membayangkan dirinya memakai bikin yang sexy dan menggoda. Ia sudah pernah mencoba bikini yang dibeli Johan untuknya dan memang sangat sexy. Berwarna kuning cerah, berbahan halus dan sangat mini. Menampakkan dada dan pinggulnya yang aduhai.

Tiba di tempat pesta, sudah banyak orang di sana. Mereka mendapatkan dua kamar di hotel yang berada di pinggir pantai. Lady mengalah untuk tidur di kamar sendiri. Membiarkan mantan kakak iparnya sekamar dengan orang lain demi menghindari kecurigaan. Awalnya memang kesal karena dipaksa ikut tapi saat Johan memintanya berganti bikini, ia menuruti. Sangat puas melihat reaksi mantan kakak iparnya yang menelan ludah.

"Gimana?" Lady berputar di hadapan Johan.

Johan berdecak pada tubuh adik iparnya yang sintal, sexy, dan berisi di tempat yang tepat.

"Dadamu luar biasa besar, aku yakin puncaknya lagi tegang sekarang."

Lady melotot. "Kok tahu?"

"Karena kamu juga terpesona lihat aku pakai celana pendek saja. Kenapa? Kangen sama anuku?"

Lady memalingkan muka, menahan gairah yang datang tiba-tiba melihat Johan telanjang dan hanya memakai celana pendek tanpa atasan. "Apaan, sih?"

"Lady rasanya pingin aku remas pinggulmu dan bergumul di atas pasir sekarang. Ingat, malam ini kamu harus bercinta sama aku. Nggak boleh nggak!"

"Dih, siapa suruh posesif?"

"Nggak ada yang suruh." Johan mencengkeram dagu Lady dan tersenyum nakal. "kamu milikku, mantan adik iparku yang tercinta. Semua yang ada padamu, dada yang padat dan pinggul yang montok ini adalah milikku."

Lady tidak kuasa menolak saat bibirnya dilumat. Tubuhnya dihipitkan di sudut lorong yang sepi dan gelap. Johan mengusap dada, pinggul, dan area

intimnya. Ia menikmati semua sentuhan ini dan terengah saat sentuhan makin intens.

“Kaak, ada orang.”

“Biarkan saja. Di pantai memang harusnya banyak orang. Lady, kamu basah sekali.”

**

Kiara mendesah, selesai membaca cerita yang lagi-lagi hanya digantung. Ia menghela napas panjang, menatap sekelilingnya yang sepi. Biasanya saat malam begini, akan ada tawa dan celoteh dari Milea yang baru pulang kerja. Ditambah dengan Kevin yang suka menggoda. Keduanya sedang pergi ke pesta, membuat Kiara merasa sepi.

Danton berpamitan tidur cepat karena lembur seharian. Aplikasi sedang dalam pengembangan dan membuat Danton bersama tim IT sangat sibuk.

“Maafkan aku, Sayang. Nggak bisa temani kamu telepon malam ini. Aku janji, bangun esok hari akan segera telepon kamu.”

Kiara tidak memaksa Danton meneleponnya karena memang sangat kelelahan. Paling penting adalah pacarnya tidak hilang kabar. Apa pun yang terjadi, sesibuk apa pun Danton, akan selalu memberinya kabar. Bibir Kiara mengulum senyum, merasa bahagia karena sudah punya pacar. Ia

menengadah, menatap langit bertambur bintang. Waktu yang tepat untuk berjalan-jalan.

"Bude, aku mau ke taman dulu!" teriak Kiara pada Retno yang ada di ruang makan. Perempuan itu bergegas menghampirinya.

"Tunggu bude selesai beberes, nanti ditemani."

Kiara menggeleng. "Nggak apa-apa Bude, aku bisa sendiri. Lagian lampu yang mati udah dipasang'kan?"

"Udah, Pak Kevin yang minta dipasang baru dan lebih terang."

"Aman kalau gitu. Bude tolong ambil sandalku. Aku ingin jalan-jalan sendirian sambil dengerin musik."

"Ya sudah, begitu bude selesai kerja. Nanti nyusul."

"Iya, Bude."

Kiara berganti sandal, memakai hedset di telinga dan menyalakan musik. Bangkit dari kursi dengan perlahan dan mulai berjalan tertatih ke arah taman belakang. Udara malam yang sejuk berembus perlahan menerbangkan aroma wangi dari serbuk bunga. Kiara membentangkan lengan dan mengembuskan napas panjang.

"Aaah, segarnya."

Tidak ingin membuat Retno kuatir, ia berjalan-jalan di tempat yang cukup terang.

Menggoyangkan kepala menikmati musik.

Menyenangkan bisa menggunakan dua kaki untuk berjalan kayaknya orang normal. Kiara terkesiap dan menghentikan langkah saat melihat seekor kucing melintas. Hampir saja menubruknya. Kucing itu masih kecil, dan mengeong tidak berhenti.

"Mpus, kamu lapar? Ckckck, ayo, sini akut aku. Banyak makanan di rumah."

Alih-alih mendekati Kiara, kucing itu justru menjauh ke arah tamanan yang cukup rapat. Ada sebuah tali hitam terikat di leher dan membuat Kiara bingung. Kucing peliharaan siapa yang terlepas di tamannya. Ia terus mencari kucing itu hingga tidak sadat berada di tempat yang gelap.

"Mpus, di mana kamu? Mpuus?"

Brak!

Bunyi benda jatuh membuat Kiara terkesiap. Ia menegakkan tubuh saat melihat sosok muncul dari balik pohon besar. Di halaman ini memang banyak pohon yang dibiarkan menua untuk membuat suasana menjadi sejuk dan rindang saat siang. Bunyi benda jatuh tadi adalah sebuah kotak yang

sengaja digelindingkan. Ada seekor anak kucing di dalamnya.

"Mencari kucing ini, Kiara?"

Kiara mendesah lega. "Isaac? Kamu muncul tiba-tiba bikin aku kaget aja. Kok ada kucing sama kamu dan juga kotaknya. Ngomong-ngomong kamu datang kapan?"

Isaac keluar dari bayang-bayang keremangan malam. Memakai pakaian serba hitam dan juga sarung tangan hitam. Menatap tajam pada Kiara tanpa senyum di wajah.

"Aku datang dari tadi. Sengaja nggak ngasih tahu kamu biar surprise."

Kiara merasakan adanya bahaya, karena itu mundur dua langkah. Yang penting mencapai tempat terang dan terjangkau CCTV.

"Ternyata bukan kamu yang terkejut malah aku yang surprise. Kiara, kenapa kamu nggak bilang kalau sudah bisa berjalan?"

Kiara menggigit bibir, berusaha untuk tidak menggigil ketakutan. "Ba-ru mau bilang kalau sudah benar-benar sembuh."

**"BOHONG! KAMU SENGAJA
MENYEMBUNYIKAN FAKTA KALAU SUDAH BISA**

BERJALAN DEMI MENAHAN KAK KEVIN AGAR TETAP DI SAMPINGMU. GARA-GARA SIKAPMU YANG KEKANAK-KANAKAN ITU, KAK KEVIN JADI TERBELENGGU. HARUSNYA, ORANG KAYAK KAMU ENYAH DARI HIDUP KAK KEVIN!”

Teriakan Isaac terdengar keras di malam sepi. Tidak ada yang mendengar karena halaman rumah memang sangat luas. Kiara yang ketakutan hanya berharap datangnya bantuan dari Retno. Semoga saja perempuan itu cepat menyusulnya.

“Kenapa, Kiara? Takut padaku? Berharap Retno menolongmu? Hahaha, jangan kuatir. Perempuan itu sedang aku buat sibuk di dapur. Sampai urusan kita selesai, yang berarti kamu terguling pingsan karena asma dan tubuh luka berat, Retno baru bisa datang.”

Ancaman Isaac membuat Kiara membeku di tempatnya.

Bab 56

Danton menunggu dengan gelisah di kafe yang akan menjadi tempat pertemuan. Milea menelepon, mengatakan kalau Kevin ingin bertemu secara pribadi dan ingin bicara di luar. Danton berpikir keras, kesalahan apa yang sudah diperbuatnya sampai membuat si direktur ingin bertemu. Seingatnya semua pekerjaan dilakukan dengan baik. Tidak pernah melewati deadline dan juga tidak gagal. Ada bug tapi bisa diatasi dengan cepat. Danton memimpin tim IT juga cukup baik. Kenapa Kevin masih ingin bicara dengannya? Apalagi pertemuan dilakukan di luar kantor. Apakah sesuatu terjadi dengan aplikasi dan itu bukan hal yang diketahuinya?

Beberapa hari terakhir ia sangat sibuk mengerjakan pengembangan aplikasi sampai lembur hampir tiap hari. Gaji yang diterima memang sangat besar tapi tanggung jawab juga sepadan. Tidak bisa semudah itu berleha-leha dengan tekanan dari banyak pihak untuk mereka. Danton bahkan nyaris tidak punya waktu untuk berkecan padahal sangat rindu dengan Kiara. Agar kekasihnya tidak curiga, setiap kali mengirim pesan disertai foto dirinya sedang bekerja. Ternyata cinta memang

mengalahkan segalanya, dulunya Danton sangat berfoto tapi demi Kiara apapun dilakukannya.

"Aku akan sangat sibuk, Sayang. Aplikasi sedang pengembangan dan juga harus memperbarui web site kantor untuk penerimaan artis."

"Nggak apa-apa, Sayang. Aku mengerti kok. Jangan lupa makan, ya. Jangan kebanyakan ngopi." Kiara membalas pesannya dengan penuh kasih sayang.

"Tanpa kopi sulit bertahan, Sayang. Apalagi kalau harus bergadang."

Di luar dugaan Kiara mengirim bubuk kopi dari biji asli untuk Danton dan tim IT. Semua orang berdecak melihat kopi yang diterima Danton.

"Kopi mahal, dapat dari mana lo? Ngepet juga kayak Milea? Makanya bisa beli barang semahal ini?"

Kiriman Kiara tidak hanya kopi, tapi meliputi makan malam yang hangat dan lezat, sesekali cemilan, dan kadang-kadang minuman dingin. Semua orang berteriak dan bersuka cita setiap kali Danton menerima kiriman karena ada bagian untuk mereka.

"Danton bukan ngepet ternyata tapi punya pacar kaya raya."

Pacar kaya raya, Danton memikirkan itu akhir-akhir ini. Kiara tidak pernah bercerita secara detil tentang keluarganya. Hanya mengatakan anak yatim piatu dan diasuh oleh kakaknya. Namun setiap kali bertemu membeli makanan mahal untuk nenek, mengirimi hadiah yang juga tidak murah. Danton tidak tahu apakah Kiara benar berasal dari keluarga kaya atau punya pekerjaan yang stabil. Sepertinya ia harus mengulik soal ini nanti saat bertemu Kiara.

Pikiran Danton buyar saat sebuah mobil mewah warna putih memasuki halaman kafe. Ia menegakkan tubuh, menghela napas panjang untuk meredakan kegugupan. Dugaannya benar, yang datang adalah Kevin bersama Milea. Yang membuat Danton terbelalak adalah Kevin merangkul pinggang Milea. Keduanya bertukar senyum dan berdiri saling menggoda di dekat mobil. Danton tanpa sadar mendengkus lalu tertawa liris. Semua orang di kantor mengira Milea punya pacar om-om, dan siapa sangka pacarnya justru orang nomor satu di perusahaan.

"Milea, hebat sekali kamu menyembunyikan semua?" desah Danton dalam hati.

Saat kedua berjalan bergandengan menuju mejanya, Danton menjadi sedikit gelisah. Baru

pertama kali ini bicara akrab dengan Kevin dan membuatnya gugup.

"Danton, udah lama nunggu? Sorry kami telat," sapa Milea ceria.

Danton memperhatikan Kevin yang menarik kursi untuk Milea. Sebuah tindakan yang sangat gentlemen dan mengesankan.

"Nggak telat, kok. Aku aja yang datang terlalu cepat," jawab Danton dengan gugup.

Milea mengangkat sebelah alis pada Danton. "Kenapa? Kamu gugup karena mau ketemu Pak Kevin?"

Danton mengangguk meskipun dalam hati mengutuk Milea yang berujar keras tentang kegugupannya.

"Hahaha, santai aja, Danton. Pak Kevin nggak akan gigit kamu. Iya'kan, Sayang?"

Kevin mengangguk ke arah Milea dan mengarahkan pandangan pada Danton. Menatap lekat-lekat anak muda berkacamata yang duduk dengan tegap. Danton terhitung cukup tampan dengan pembawaan tenang. Belum lagi kepiwaiannya dalam bekerja. Tidak heran kalau Kiara jatuh cinta padanya.

"Danton, berapa kamu kerja di kantorku?" tanya Kevin.

Danton meneguk ludah. "Sudah tiga tahun, Tuan."

"Cukup lama juga. Selama tiga tahun ini ada kendala dalam bekerja?"

"Sejauh ini bisa diatasi, Tuan."

"Bagus, kamu memang hebat. Aku sudah melihat apa yang kamu lakukan untuk Milea dengan memberikan rekaman itu."

Danton terbelalak. "Tuan, ma-afkan saya kalau lancang!"

Kevin menggeleng, mendengarkan Milea memesan minuman dan makanan untuk mereka sebelum melanjutkan percakapan.

"Kerja bagus, Danton. Jadi teman kamu bisa diandalkan."

Danton bernapas lega, tersenyum pada Milea yang mengacungkan dua jempol padanya.

"Kamu punya pacar, Danton?"

Pertanyaan Kevin membuat Danton lagi-lagi terkejut tapi dijawab juga. "Punya, Tuan."

"Siapa namanya?"

NJ

"Kiara?"

"Umur?"

"Kurang lebih tiga tahun di bawah usia saya, Tuan."

"Pernah ke rumah Kiara dan bertemu saudara atau keluarganya?"

Pertanyaan yang menjurus ke arah pribadi dari Kevin membuat Danton bertanya-tanya, apa hubungannya semua ini dengan pekerjaan. Meski begitu tetap menjawab dengan santun.

"Belum, Tuan."

"Kenapa belum? Bukannya sebagai pacar wajar kalau tahu satu sama lain? Sepertinya itu tindakan dasar dalam menjalin hubungan. Contohnya aku dan Milea, kami sudah sama-sama mengerti keluarga masing-masing. Harusnya kamu juga begitu bukan?"

Danton mengusap peluh yang membasahi tubuh, kegugupan membuatnya tanpa sadar berkeringat. Untungnya ia bisa menjeda jawaban saat pramusaji mengantarkan pesanan. Ia melirik ke Milea, berharap bisa dibantu untuk memberi penjelasan pada Kevin tapi nihil. Milea justru sibuk melayani Kevin. Memastikan kopinya panas, membujuk untuk mencicipi makanan dan sama

sekali tidak mengindahkannya. Padahal mereka cukup akrab satu sama lain. Saat terdesak begini justru Milea tidak mau membantunya.

"Kenapa diam?" desak Kevin.

"Bukan saya nggak mau ketemu keluarga Kiara, Tuan. Tapi Kiara selalu bilang kalau belum waktunya. Saya juga pingin antar jemput kalau terapi, jadi nggak selalu ketemuan di rumah sakit dan Kiara menolak."

Kevin tersenyum misterius, bertukar pandang dengan Milea. "Bukankah itu sikap yang nakal?" tanyanya.

Milea tergelak. "Memang. Saya aja capek ngomonginnya."

"Memangnya dikiranya aku akan makan orang?"

"Hahaha. Bukan saya yang bilang, Pak."

Danton menatap tidak mengerti pada percakapan Kevin dan Milea. Baru saja pertanyaan menjurus pada masalah pribadinya, kini mereka bercakap tentang hal lain dan membuat Danton kebingungan. Pertanyaannya terjawab saat Kevin mengalihkan padangan padanya.

"Danton, apa kamu tahu siapa itu Kiara?"

Danton menjawab gugup. "Pa-car saya, Pak."

"Benar, Kiara memang pacarmu tapi juga adikku. Kiara itu adikku satu-satunya, Danton."

Kalau ada bom dijatuhkan di depan wajah, Danton tidak akan pernah sekaget ini. Mana pernah terlintas dalam benaknya kalau gadis yang dicintainya adalah adik dari direktur besar. Ia baru saja mengalami keterkejutan teramat sangat melihat Milea dan Kevin berpacaran dan kini mengalami serangan jantung untuk hal paling penting hidup. Bagaimana bisa Kiara yang cantik itu adik Kevin? Rasanya tidak mungkin. Beragam penyangkalan keluar dari pikirannya dan dibantah langsung oleh hatinya sendiri.

Kiara yang selalu memberi makanan mahal, mentraktir terus menerus, menggunakan kendaraan mewah saat ke rumah sakit dengan dalih itu adalah taxi. Ia tidak mengerti fashion tapi barang-barang yang melekat dalam tubuh Kiara semuanya bermerek dan mahal. Danton menghela napas panjang, merasa sangat pening sekarang.

"Kamu kaget sepertinya. Wajahmu pucat, Danton."

Milea mencubit pinggang Kevin. "Pak, jangan bikin dia tambah gugup."

"Kenapa memangnya? Dia seenaknya saja macari adikku. Masa aku nggak boleh tanya-tanya?"

"Boleh, Paak. Tapi tolong agak diperhalus. Nanti kalau Kiara tahu kita intrograsi pacarnya, pasti ngambek dan ngamuk-ngamuk."

Kevin berdecak tidak puas mendengar peringatan dari Milea. Ia bersedekap menatap Danton yang memucat.

"Nggak usah takut. Aku datang bukan ingin memarahimu atau memintamu putus dengan adikku. Kiara memang jahil, menyembunyikan jati dirinya. Soal itu biar nanti saja kalian bereskan sendiri. Aku datang menemuimu untuk membicarakan hal yang sangat penting yaitu menjaga nyawa Kiara."

Perkataan Kevin membuat Danton duduk tegak. Seorang direktur bicara selalu tentang hal penting. Tidak mungkin hanya karena hubungan cinta saja sampai rela mengajaknya bertemu.

"Danton, kamu harus membantu kami." Kali ini Milea yang bicara dengan wajah penuh kesungguhan. "Nyawa Kiara sedang dalam bahaya. Kami sudah berusaha sebaik mungkin untuk melindunginya. Tapi kami membutuhkan kamu untuk menjebak pelaku. Kalau terus menghindari

Kiara selamanya dalam bahaya karena itu kita harus membuat pelaku muncul lebih dulu.”

“Danton, apa kamu mau menolong Kiara?” tanya Kevin.

“Saya akan lakukan apa pun untuk melindungi Kiara, Tuan,” jawab Danton cepat dan tegas.

Kevin mengangguk puas. “Memang itulah jawaban yang aku inginkan dari kamu.” Ia mengeluarkan ponsel, memberikan nomor dan foto pada Danton. “Bisakah kamu melacak orang ini? Posisinya di mana? Aku akan menceritakan semuanya padamu sebelum kamu mulai bekerja.”

Danton mendengarkan semua pemaparan dari Kevin dan Milea, tentang apa yang telah menimpa Kiara. Dari mulai kecelakaan di taman, kuris paket yang ternyata berisi coklat berbahaya untuk Kiara. Danto mengerti kalau semua yang dilakukan Kevin dan Milea untuk melindungi Kiara.

“Apakah kami bisa mengandalkanmu, Danton? Mengingat kamu bukan orang yang akan dikenal oleh pelaku?”

“Iya, Tuan. Saya akan berusaha semampunya untuk menangkap pelaku.”

“Bagus, mulai besok kamu berkantor di rumah. Jangan sampai Kiara tahu^{NJ} kehadiranmu. Kita akan

tentukan waktu untuk menjebak pelaku. Kamu harus sebaik mungkin menyamar di antara para pelayan yang beberapa di antaranya anak buah pelaku.”

“Siap, Tuan.”

Kevin memeluk Milea meninggalkan Danton yang termenung di meja. Pembicaraan hari ini sungguh sangat menegangkan dan juga membuat Danton terkesan. Ternyata Kevin dan Milea sudah lama menjalin hubungan. Milea tahu tentang hubungannya dengan Kiara tapi memilih untuk menyembunyikannya. Semua demi kebaikan Kiara. Danton pun akan melakukan hal yang sama untuk kekasihnya.

Bab 57

Kiara tidak menyangka kalau Isaac begitu membencinya. Mereka adalah sepupu, sedari kecil akrab satu sama lain meskipun sering bertengkar. Bagi Kiara, sepupu adalah kerabat dekat yang tidak mungkin ada niat mencelakai apalagi sampai ingin membunuhnya. Isaac berdiri di hadapannya dengan seringai jahat yang terlihat jelas meski tertutup bayang-bayang malam.

Ia berusaha menggali ingatan, bisa jadi di masa lampau pernah menyakiti Isaac secara sengaja atau tidak. Nyatanya makin diingat Kiara makin tidak mengerti di mana letak kesalahannya yang membuat Isaac ingin mencelakakannya. Bukankah pertengkaran antar saudara adalah hal yang biasa? Mereka selalu berbaikan lagi setelahnya. Kiara tidak pernah menyimpan dendam untuk Isaac, apalagi ada niat untuk mencelakakan.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku?" tanya Kiara dengan suara bergetar. Berusaha untuk tidak mundur dan berlari menjauh. Ketakutan merayap dari ujung kaki hingga kepala. "Aku nggak pernah ada niat jahat sama kamu, Isaac. Kenapa kamu ingin mencelakakan aku?"

Isaac menyeringai, bola matanya bersinar dalam gelap. Seperti mata ^{NJ} kucing yang sekarang

terperangkap di dalam kotak. Mengeong tiada henti tapi tidak ada yang peduli. Kiara ingin menolong kucing malang itu tapi jiwanya sendiri sedang terancam. Lebih baik menyelamatkan dirinya dulu sebelum memikirkan nasib kucing. Kalau beruntung ia bisa membawa binatang itu lari bersamanya.

“Tertarik dengan kucing itu Kiara? Aku sengaja mengambilnya dari jalanan untuk memancingmu keluar. Sifatmu yang lemah lembut dan tidak tegaan itu memang cocok untuk dijadikan jebakan. Kiara yang bodoh, terperangkap di rumah sendiri.”

Kiara meneggakan tubuh. “Aku akui memang bodoh. Sudah berbuat baik padamu padahal kamu sangat kejam Isaac. Entah apa yang ada dalam benakmu sampai ingin menyingkirkan aku? Jangan-jangan coklat itu kamu yang mengirimnya?”

Isaac tertawa dan mengangguk. “Benar sekali.”

Kiara menahan napas. “Kamu juga yang mendorongku hingga terjungkal?”

“Ups, lagi-lagi kamu benar Kiara. Sayangnya kamu membandel, tidak peduli dengan segala macam peringatan yang aku berikan. Tetap saja terus menerus membuat ulah. Harusnya saat asma dan ruam kambuh, kamu berangkat ke luar negeri. Berobat di sana dan bila perlu menetap di sana.

Kamu malah kekeh ingin tetap di sini, makanya aku mendorongmu agar celaka lebih parah. Ternyata kamu nggak kapok juga, Kiara.”

Dalam keremangan Kiara mengepalkan tangan, dibandingkan rasa takut kemarahannya justru muncul karena pengakuan Isaac. Tidak peduli kalau dirinya akan terkuka di sini tapi semuanya harus dijelaskan lebih dulu. Ia membutuhkan penjelasan untuk hal yang tidak dimengertinya.

“Apa salahnya dengan keputusanku? Ini rumahku dan aku berhak tinggal sini.”

“Memang, tapi masalah terbesar adalah kamu benalu. Gara-gara kamu langkah Kak Kevin untuk maju jadi terhambat. Tidak terhitung berapa banyak gadis kaya raya dan anak penguasa yang dijodohkan oleh orang tuaku untuk Kak Kevin tapi selalu ditolak. Alasannya selalu sama, Kak Kevin nggak mau ninggalin kamu sendiri. Menikah berarti melepaskan setengah hak untuk menjagamu. Rasanya sungguh mengesalkan, Kiara. Orang tuaku terutama papaku, punya ambisi sangat tinggi untuk kerja sama yang lebih hebat dengan De Jong Corporation. Untuk mencapai semua itu, Kak Kevin harus menegaskan kedudukannya. Bagaimana mungkin terjadi kalau dia tidak menikah dan tidak

mau meninggalkanmu. Gadis cacat sepertimu adalah beban baginya!”

Kiara memejam, secara perlahan kini mengerti duduk masalahnya. Isaac ingin mencelakannya bukan karena dendam pribadi tapi menganggap kalau dirinya lenyap sama saja menghilangkan batu penghalang untuk Kak Kevin.

“Semestinya ini nggak akan terjadi kalau kamu tinggal di luar negeri. Kak Kevin menikah dengan Davinka, dan kedudukannya di De Jong Corporation akan aman. Papaku akan sangat bahagia, dengan begitu perusahaan kami akan menjadi lebih besar dan kuat dengan sokongan dari Davinka dan Kak Kevin. Sialnya, semua rencana pernikahan gagal gara-gara kamu dan sekarang ditambah dengan Milea. Sialan! Kalian berdua membuatku kesusahan.”

Kiara menghela napas panjang. “Kami nggak pernah ada niat untuk menyusahkamu. Sebaliknya, kamu yang punya niat jahat dengan kami. Memangnya kamu nggak takut kalau Kak Kevin tahu kamu menyelinap malam ini untuk membuatku celaka?”

Isaac menggeleng, binar matanya menunjukkan kesenangan yang aneh. “Nggak takut, Kiara. Kenapa aku bilang gitu, karena ^{NJ} Kak Kevin sedang sibuk di

pesta dengan pelacur kecilnya itu. Aku cukup membuatmu terluka parah, dengan terpaksa harus berobat di luar negeri. Aku akan mengajukan diriku untuk menjagamu. Dengan begitu Kak Kevin bebas, aku yakin dia setuju karena percaya padaku.”

“Kalau rencanamu berhasil, Kak Kevin nggak akan menikah dengan Davinka tapi Milea.”

“Ah, pelacur kecil itu mudah untuk ditangani. Nanti aku pikirkan belakangan untuk menendangnya dari sisi Kak Kevin. Paling penting adalah kamu, Kiara. Jangan menangis sepupu, ini nggak akan lama. Aku akan berusaha untuk membuatmu pingsan secepat mungkin. Dengan begitu kamu nggak merasa kesakitan.”

Kiara mundur beberapa langkah, terbelalak pada Isaac. “Kamu sakit jiwa, Isaac!”

“Memang! Dari kecil aku selalu dibandingkan dengan Kak Kevin. Nggak masalah mereka mengolokku karena bagiku memang Kak Kevin itu idola. Dia akan menyelamatkan hidup dan karirku! Orang tuaku juga sangat memujanya! Kiaraa, sudah waktunya kamu enyah!”

Isaac mengeluarkan pisau, Kiara menjerit tertahan. Saat Isaac berusaha menyerang, Kiara berlari dan terjatuh lalu terguling dalam kegelapan.

Isaac tertawa keras dan tawanya terhenti saat sebuah tendangan dari orang yang mendadak muncul bersarang di dadanya.

"Bajingan keparat! Beraninya melawan perempuan!"

Isaac berusaha bangkit dengan mulut berdarah.
"Siapa kamu?"

Laki-laki yang mendadak muncul memakai pakaian serba hitam dengan masker dan topi hitam juga. Menatap tajam pada Isaac.

"Nggak perlu tahu siapa aku. Yang penting kamu entah sekarang!"

Keduanya berkelahi dan saling pukul, Kiara bangkit dengan tertatih. Kakinya melemas seolah tidak ada tenaga. Ingin berlari meminta bantuan tapi baru berdiri sesaat sudah jatuh lagi.

"To-long!" teriak Kiara pelan. Menatap perkelahian yang makin seru ia berteriak keras.
"Toloong!"

Mendadak lampu menyala sangat terang dari berbagai sisi taman. Dari sudut kanan, kirin, bahkan lampu ada di atas pohon. Kiara mengerjap silau karena lampu yang menerangi taman, perkelahian terhenti karena para petugas keamanan mulai berdatang. Salah seorang dari mereka berhasil

melumpuhkan Isaac dan memborgolnya. Kiara ternganga saat melihat Kevin muncul bersama Milea. Masih dengan pakaian pesta, keduanya mendekati Kiara dan memeluknya.

"Untunglah kamu selamat. Kami nyaris terlambat," bisik Kevin sambil mengusap rambut Kiara. "Kami sengaja memasang jebakan ini untuknya. Kiara, untungnya kamu baik-baik saja."

"Kaak, aku ta-kut." Kiara terisak keras. "Dia ingin membuatku ce-lakaa!"

"Tenang, kamu aman Kiara. Isaac nggak akan bisa mendekatimu lagi."

Milea mengusap air mata di pelupuk. Menepuk-nepuk bahu Kiara yang tersengal naik turun. Merasakan kelegaan karena datang tepat waktu. Tidak tahu apa yang terjadi kalau sedikit saja terlambat datang.

"Untungnya ada yang menemani kamu, Kiara. Saat kami terlambat, dia datang tepat waktu untuk menyelamatkanmu," ucap Milea.

Kiara menghapus air matanya. "Menemaniku? Siapa?"

Milea menunjuk laki-laki yang menyelamatkan Kiara. "Danton."

Kiara menoleh pada laki-laki berpakaian serba hitam yang kini membuat masker dan topinya.

"Danton?"

Danton tersenyum ragu-ragu, mendekati Kiara dengan lengan lunglai di sisi tubuh. "Kiara, untunglah kamu selamat. Aku sangat takut tadi."

Kiara meninggalkan sisi Kevin dan masuk dalam pelukan Danton. Menangis terisak-isak tidak peduli kalau menjadi tontotan yang lain. Ia sekarang masih kebingungan kenapa Danton muncul tiba-tiba di hadapannya. Cerita bisa menyusul nanti yang terpenting adalah Isaac sudah ditangkap.

Kevin menatap Isaac yang berdiri goyah di hadapannya dengan tangan terborgol. Sepupunya itu menyeringai dengan wajah bersimbah darah dan keringat. Bukan hanya itu wajah dan tubuhnya juga kotor oleh tanah. Tidak ada lagi penampilan necis dan perlente yang selama ini menjadi simbol kepribadian Isaac.

Mendesah untuk menahan kekecewaan dalam dada, Kevin menggeleng perlahan. Sampai sekarang masih tidak memahami tindakan biadap Isaac yang ingin mencelakakan Kiara. Ia mendengar percakapan mereka tadi tapi masih belum mengerti juga.

"Isaac, kenapa kamu lakukan ini? Kenapa harus berbuat nekat dan kejam begini? Apa salah Kiara padamu?"

Isaac mengangkat bahu, membalas tatapan kecewa Kevin padanya. Dalam malam yang kini terang benderang karena lampu tembak serta pijar yang mengarah langsung padanya, Isaac bisa melihat kekecewaan penuh tanya dari Kevin.

"Aku hanya ingin membantumu menguatkan posisi, Kak. Apa kamu sengaja menyiapkan jebakan ini?"

"Iya."

"Dari dulu sudah mencurigaiiku?"

"Memang, termasuk menangkap beberapa pelayan dan petugas keamanan yang menjadi mata-matamu."

"Hah, padahal yang aku lakukan untuk membantumu."

"Membantuku? Dengan cara mencelakakan adikku? Otakmu sudah gila?"

"Memaang, aku menggila karena kesal. Semua orang terutama papaku, geregetan melihatmu bersikap sangat tenang padahal jabatanmu sedang dipertaruhkan. Papa mati-matian membujuk

Davinka agar menikah denganmu. Dengan begitu posisimu makin kuat karena ada penyokong. Yang kamu lakukan malah meniduri pelacur itu!” Isaac menunjuk Milea dengan dagunya. “Kiara membuat langkahmu tertahan di sini, ditambah dengan pelacur itu. Makanya, mereka harus disingkitkan. Aku—”

Plak!

Isaac terdiam saat Kevin mengayunkan pukulan ke wajahnya. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali bolak balik hingga pipinya memar dan tangan Kevin sakit. Tidak ada yang berani menghentikan tindakan Kevin yang ingin melampiaskan rasa marah. Isaac berhak menerima pukulan itu.

“Kalau malam ini Kiara terluka parah dan tidak selamat, aku berjanji akan mencabut nyawamu. Isaac. Kamu dan orang tuamu bukan perhatian dan sayang padaku tapi gila harta dan kedudukan. Aku akan membuat kalian menyesali ini! Bawa dia ke dalam. Kunci di tempat aman, aku akan panggil orang tuanya.”

Isaac menggeleng, pemanggilan orang tuanya sama saja seperti menjatuhkan hukuman padanya.

"Kaak, jangan panggil mereka. Semua yang aku lakukan akan aku pertanggung jawabkan sendiri. Kaak!"

"Seret dia!"

Tidak peduli pada Isaac yang terus meronta dan berteriak, beberapa petugas keamanan menarik Isaac secara paksa. Milea menghela napas panjang, masuk dalam pelukan kekasihnya dan menepuk lembut punggung Kevin.

"Semua sudah berlalu. Kiara aman, Sayang."

Kevin merengkuh Milea dan mengecup puncak kepalanya. "Kamu benar, Kiara aman sekarang. Tidak ada lagi orang yang akan mencelakakannya."

"Tentu saja. Kiara punya kamu yang akan melindungi sepanjang usia dan juga laki-laki yang dicintainya."

Kevin menatap Danton yang sibuk membuka kotak untuk mengeluarkan anak kucing dan menyerahkan pada Kiara. Yang dikatakan Milea memang benar, saat melihat Kiara memeluk anak kucing dengan Danton menatap penuh cinta, Kevin merasakan kelegaan. Setidaknya Kiara mempunyai pasangan yang sanggup mengorbankan nyawa untuknya.

Bab 58

Selama dikurung sambil menunggu orang tuanya tiba, Isaac sama sekali tidak memberontak. Terlihat pasrah dan tidak peduli akan menerima hukuman berat sekalipun. Berulangkali Kevin bertanya alasannya berbuat jahat pada Kiara dan tidak berubah sama sekali.

"Nggak ada sangkut pautnya dengan dendam pribadi apalagi dengan orang tua. Aku hanya ingin keluarga kita berada di puncak kesuksesan dengan dirimu menjadi pimpinan De Jong Corporation. Mengurus Kiara akan menghambat karirmu."

Sebuah alasan yang bagi banyak orang terutama Kevin terdengar sangat tidak masuk akal. Masa depan dan karir ditentukan oleh dirinya sendiri, bagaimana bisa setiap orang ingin ikut campur dan merasa lebih dari dirinya.

"Kamu tahu bukan keahlianku dalam berbinis. Kamu pikir aku butuh trik murahanmu itu untuk membantuku?"

Isaac menggeleng. "Aku tahu kamu hebat. Aku hanya ingin membantu saja."

"Kiara itu adikku, sepupumu sendiri Isaac. Bagaimana bisa kamu membuatnya celaka?"

"Aku gelap mata. Marah karena Kiara terus menerus merongrongmu!"

"Aku kakaknya!"

"Itulah, karena kamu kakak yang baik dan bisa diandalkan membuat Kiara jadi merasa semena-mena. Berhak untuk bermanja-manja sampai tidak bisa menjalani hidup mandiri."

"Memangnya kamu nggak lihat dia sudah bisa berjalan? Kalau memang dia nggak mau mandiri, Kiara nggak akan belajar berjalan. Isaac, sebenarnya kamu pakai otakmu atau tidak?"

Isaac menunduk, menekuri lantai yang dingin. Nyeri di wajah dan rahang karena pukulan Kevin masih terasa. Tidak menyangka kalau pukulan Kevin akan sangat keras dan kuat. Teringat saat kecil dulu dirinya dan Kiara sering bertengkar memperebutkan sesuatu. Kevin akan jadi penengah yang baik dan rela mengalah demi dua adiknya. Rasa cinta dan bangga pada Kevin yang membuat Isaac rela melakukan hal sebodoh ini. Pada akhirnya justru membuatnya dibenci.

Kapan ia punya pikiran untuk menyingkirkan Kiara? Sepertinya saat mendengar rencana dan mimpi sang papa yang tinggi dan menggebu tentang perusahaan keluarga. Ismael yang merasa

kalau Kevin bisa menjadi pemimpin De Jong yang sempurna, hingga tanpa sadar memcuci otak Isaac dan membuat terobsesi dengan pikirannya sendiri. Terlalu larut dalam rencana membuatnya tidak sadar sudah masuk dalam jebakan Kevin. Siapa sangka laki-laki pendiam yang selalu dilihatnya menyapu halaman ternyata pacarnya Kiara.

"Kak, kamu pasti nggak bisa maafin aku?" tanyanya lirih.

Kevin tidak menjawab, hanya terdiam menatap Isaac yang menunduk. Sama sekali tidak ada rasa sesal karena sudah membuat wajah adik sepupunya babak belur. Isaac pantas menerimanya. Tidak semestinya menjadi orang serakah dan tidak tahu diri hanya demi harta. Untungnya Danton berhasil menyadap lokasi ponsel Isaac, dengan begitu rencana bisa dijalankan malam ini.

Suara-suara riuh disertai teriakan dan makian terdengar dari ruang tamu. Kevin menyilangkan kaki, menunggu Ismael dan Asmiar muncul. Mempersiapkan diri pada drama yang akan terjadi dan harapannya terkabul. Asmiar menjerit dan memeluk anaknya yang berlutut di lantai dengan dramatis.

"Isaac, apa yang terjadi sama kamu? Kenapa bisa babak belur begini? Siapa yang melakukan ini padamu, Isaac?"

Isaac berusaha menyingkirkan tangan sang mama. "Aku nggak apa-apa, Ma."

"Nggak apa-apa gimana? Jelas-jelas wajahmu penuh lebam. Kasih tahu mama siapa yang menghajarmu. Biar mama yang balas!"

"Aku yang menghajar!" sela Kevin perlahan.

Asmiar menoleh pada Kevin yang duduk menyilangkan kaki di sofa, Isaac menunduk makin dalam. Ismael yang sedari datang terdiam di dekat pintu, mengalihkan pandangan pada keponakannya.

"Kevin, kenapa kamu menghajar adikmu? Apa yang sudah dilakukan Isaac sampai membuatmu marah?"

"Paman bertanya padaku? Kenapa nggak tanya langsung pada anakmu?"

Ismael menunduk. "Isaac, cepat bicara! Ada apa ini?"

Isaac menggeleng keras, tidak peduli dengan sang mama yang mengguncang bahunya. "Naak, kenapa kamu diam? Apa kamu takut untuk bicara?"

Jangan takut, Sayang. Mama dan Papa ada di sini untuk membantumu."

"Maa, bukan gitu. Ini memang salahku."

"Salahmu? Salah apa kamu sampai Kevin memukulimu seperti ini? Kalian ini bersaudara tapi dia menghajarmu seperti maling. Kevin, kamu ini nggak punya hati. Semenjak bergaul dengan pegawai rendahan itu, sikapmu berubah!"

"Maa, nggak ada urusannya sama Milea."

"Diam kamu, Isaac! Memangnya kamu nggak sadar gimana keadaanmu sekarang? Kenapa masih membela orang lain? Kenyataannya setelah pegawai rendahan itu datang ke rumah ini, situasi menjadi kacau. Tidak ada ketentraman seperti dulu dan Kevin, menjadi saudara yang tidak punya hati."

Selesai mengomel, Asmiar menangis dengan dramatis. Mengumamkan kekecewaan, kemarahan, dan ketidakpuasan pada Kevin. Ismael terdiam menatap istrinya yang meraung sambil memeluk bahu Isaac. Sesuatu yang besar terjadi di rumah ini, bukan sekedar pertengkaran antar sepupu seperti yang biasanya terjadi dan Isaac tidak mengerti penyebabnya.

"Kevin, kamu adalah keluarga kami. Kenapa kamu lakukan ini? Paling nggak beri kami penjelasan," ucap Ismael.

"Aku ingin menjelaskan tapi Bibi sangat berisik. Suruh Bibi diam, Paman," jawab Kevin acuh tak acuh.

Asmiar melotot, menunjuk pada Kevin dengan mata basah dan merah. "Kamuu, bisa-bisanya bicara begitu padaku. Keviin, aku ini bibimu. Istri dari pamanmu. Aku mengasuhmu dari kecil, mengawasi dan menjagamu. Tega kamu pada kami, Keviin!"

"Diam! Maa, biarkan Kevin bicara. Mama diam dulu! Aku butuh penjelasan! bentak Ismael pada istrinya. Saat melihat mulut Asmiar membuka ingin membantah, Isamel menggeleng. "Aku juga kasihan pada Isaac. Tapi kita semua tahu kalau Kevin tidak akan melakukan hal yang beringas begini tanpa alasan kuat."

"Alasan apa lagi yang kamu butuhkan, Pa. Tentu saja karena pegawai rendahan itu! Dia tidak suka sama kita jadi mempengaruhi Kevin untuk jahat sama keluarga sendiri!"

Kevin mendesah mendengar perkataan Asmiar yang makin lama makin tidak masuk akal. "Bibi, tolonglah. Milea nggak sehebat itu sampai bisa mempengaruhiku berbuat jahat. Kalau Bini tetap

ingin mengomel, tolong lakukan di luar. Aku ingin bicara dengan Paman.”

Ismael mengangguk. “Aku sepakat dengan Kevin. Istriku, kalau kamu ingin tahu penyebab Isaac luka-luka, tenangkan dirimu. Kalau masih emosional, lebih baik kamu keluar saja!”

Asmiar ingin membantah tapi saat melihat keteguhan suaminya akhirnya tunduk. Ia juga ingin tahu alasan apa yang membuat Kevin menghajar Isaac.

“Danton! Masuklah!” Kevin berteriak.

Danton muncul dari balik pintu dengan laptop di tangan. Kevin menunjuk meja dan sofa, Danton duduk dengan sedikit kikuk. Membuka laptop di atas meja.

“Putar yang pertengkaran Kiara dan Isaac, dilanjutkan dengan pengakuan kurir yang tertangkap, serta rekaman saat Kiara didorong hingga terjungkal!”

Danton mengangguk. “Baik, Tuan!”

Kevin menunjuk laptop. “Paman, Bibi, jangan bicara apalagi menyela. Dengarkan semua, amati dan pelajari. Setelah itu kalian simpulkan sendiri apakah aku berhak menghajar Isaac atau tidak.”

Rasanya seperti menonton film dokumenter, saat satu persatu rekaman diputar. Awalnya Ismael dan Asmiar ingin menyangkal saat mendengar pengakuan kurir yang mengirim coklat untuk Kiara. Kurir itu dibayar mahal oleh Isaac dan melarikan diri setelah itu. Semua penyangkalan ditelan Ismael dan Asmiar saat mendengar ancaman Isaac pada Kiara. Begitu semuanya selesai diputar, tidak ada yang bicara. Ruangan kembali sunyi. Kevin memberitahu Danton.

"Kamu boleh pergi. Temani Kiara, dia pasti shock."

"Iya, Tuan."

Setelah Danton pergi, Kevin mengarahkan pandangan pada satu keluarga yang kini nyaris bersimpuh di hadapannya. Ismael yang tadinya berdiri tegar, tiba-tiba terjatuh lemas di atas sofa dan merintih.

"Isaac, kenapa kamu bodoh begitu. Kenapa kamu melakukan hal nekat seperti itu, Isaac!"

Isaac menunduk, dengan jari Asmiar kini menampar perlahan pipinya yang memar.

"Katakan pada mama kalau itu nggak benar. Isaac, kenapa kamu ini, Nak? Kenapa punya pikiran gila begitu?"

NJ

Asmiar kembali menangis, kali ini bukan jeritan dramatis melainkan segugukan menahan rasa malu dan tidak percaya akan tindakan anaknya. Tidak pernah terlintas dalam pikiran kalau Isaac akan melakukan hal segila itu. Berani menyikiti keluarga sendiri.

"Isaac, kamu kenapa? Kiara itu adikmu. Dia cacat dan harusnya dijaga bukan malah dicelakai," rintuh Asmiar memukul bahu Isaac berkali-kali. "Mama selalu bilang untuk jaga keluarga kita agar tetap utuh. Kenapa kamu ini, Isaac?"

Isaac menunduk dengan airmata Asmiar membasahi tangannya. Ismael juga kehilangan kata, terduduk diam dengan pandangan menerawang. Terlalu shock untuk bicara apalagi membela diri.

"Kevin, apa kamu akan menyerahkan Isaac ke polisi?"

Kevin menatap Ismael. "Harusnya begitu bukan? Prosedur yang tepat. Menyerahkan penjahat agar polisi mengadili. Apa yang dilakukan Isaac, sama saja seperti seorang penjahat. Paman setuju bukan?"

Ismael mengangguk. "Iya, kamu benar. Kamu berhak mengatakan dan melakukan itu. Bisa nggak

kamu pertimbangkan untuk meringankan tuntutan, mengingat kita masih keluarga?"

"Paman, aku selalu menganggap kalian keluargaku. Setelah orang tuaku meninggal, kalian yang selalu ada di sampingku dan menjagaku. Gara-gara itu pula kalian merasa punya hak atas hidupku. Paman, aku nggak akan menuntut Isaac tapi sebagai gantinya adalah dia tidak boleh lagi mendekatiku dan Kiara. Tidak boleh lagi datang ke rumah ini sampai kapan pun juga!"

Sebuah vonis yang semestinya membuat Isaac lega tapi ternyata sangat menyakitkan untuk diterima. Tidak bisa lagi bertemu Kevin, bicara layaknya saudara dan itu adalah hal yang sangat menyedihkan untuknya.

"Perusahaan keluarga Paman bisa atur sendiri dari sekarang. Aku nggak akan ikut campur lagi. Masa depan dan hidupku kini untuk De Jong Corporation dan keluargaku. Apakah aku akan jadi direktur atau bukan, kalian tidak boleh lagi ikut campur."

Ismael menggeleng perlahan. "Padahal yang kami lakukan untuk kebaikanmu. Menjodohkan dengan Davinka untuk memperkokoh kedudukanmu."

Saat nama Davinka disebut, Isaac mendongak dengan binar mata yang aneh. Semua tidak luput dari perhatian Kevin. Ia tersenyum kecil pada Ismael.

"Paman, apa kalian pikir keluarga De Jong akan diam saja kalau tahu Kiara dicelakai? Mereka memang terlihat tidak peduli pada kami, tapi sejujurnya mereka sangat melindungi darah keturunan De Jong. Kiara adalah salah satu pewaris dari keluarga De Jong. Kalau sampai insiden ini terdengar sampai ke telinga mereka, jangan harap kalian bisa hidup tentram. Aunty dan Uncle punya banyak cara untuk membalas dendam, pernahkan kalian memikirkan itu?"

Isaac shock, kini mengusap wajah dengan lunglai. Begitu pula Asmiar yang duduk gemetar. Membayangkan akan berhadapan dengan satu keluarga kaya raya, sudah pasti akan membuat mereka babak belur dan tersingkirkan.

"Isaac, sudah waktunya kamu bilang pada orang tuamu tentang Davinka. Bukankah kamu dan Davinka sudah tidur bersama? Kenapa masih memaksaku menikah dengan Davinka?"

Asmiar mendongak dan melotot pada Isaac. "Apa? Ka-mu tidur dengan Davinka? Kata-kan itu nggak benar, Isaac?"

Isaac mengangguk dengan berat hati. "Maaf, Ma. Itu benar."

Kevin meninggalkan satu keluarga yang kini sibuk menangis dan memaki, menghampiri Milea yang sedang menunggu di teras samping. Milea tersenyum dan membuka lengan, ia masuk dalam pelukan yang hangat. Usai sudah segala huru hara dan tidak ada lagi yang harus ditakutkan.

"Kita belum ganti pakaian?" bisik Kevin.

"Memang, aku ingin mengajakmu berdansa di teras ini dalam pakaian pesta kita."

Kevin tergelak, mengecup lembut dahi Milea. "Ayo, kita nikmati malam ini dengan berdansa."

Bab 59

Setelah terbebas dari belenggu Ismael dan keluarganya, Milea kini bekerja dengan lebih tenang. Ia tidak lagi sembunyi-sembunyi memperlihatkan kedekatannya dengan Kevin. Pergi dan pulang menggunakan mobil mewah secara bergantian bukan lagi hal yang membuatnya malu. Entah apa yang terjadi dengan Davinka tapi kini meja Milea yang ada di lantai dua dikembalikan padanya. Tentu saja hal itu menciptakan huru hara dan gosip baru tapi Milea tidak peduli.

Kantor heboh saat tahu akan kedatangan artis besar yaitu Laura. Semua orang bersiap dari pagi untuk melihat secara langsung sang superstar. Hanina dengan lantang mengatakan pada semua orang yang mendengar kalau pernah melihat Laura dari dekat.

"Waktu itu ada peluncuran produk kosmetik. Laura memilihku untuk foto bersama," ucap Hanina bangga.

"Wah, semoga nanti dia kenali kamu," ucap teman-teman Hanina.

"Semoga saja."

Danton yang berdiri di samping Milea berbisik. "Kamu juga mau ikut foto bersama?"

Milea memutar bola mata. "Wow, jelaas. Kami akan foto mesra."

Kata-kata Milea terdengar oleh Atika. "Hah, siapa lo berani ngajak Laura foto mesra?"

Saat Danton akan membantah, Milea menggeleng perlahan. Tidak perlu menjelaskan apa pun pada orang yang tidak mengerti. Mereka tidak akan percaya bila perkataan tanpa diberi bukti. Semua pandangan tertuju ke arah pintu saat serombongan orang datang. Para pegawai yang berdiri untuk menyambut Laura terlihat antusias dengan ponsel mereka. Laura berjalan melewati pintu bersama Kevin. Melambaikan tangan pada para pegawai yang menyapa.

"Halo semua!"

Ponsel menyala tapi tidak ada yang berani mendekat. Semua orang terkesima dengan kecantikan serta keanggunan Luara. Meskipun tubuhnya lebih berisi karena sedang menyusui, tapi tidak mengurangi daya tariknya. Pandangan Laura tertuju pada Milea lalu tergelak.

"Mau sampai kapan lo di situ? Pura-pura jadi fans gue?" teriak Laura.

Semua tatapan terarah pada Milea yang tertawa liris. Meninggalkan sisi Danton dan berjalan cepat menuju Laura.

"Gila, ya, cakep banget Laura. Gue ampe bengong lihatnya. Padahal lagi menyusui tapi bodynya aduhai."

"Halah, manis sekali bibir. Bilang, mau minta ditaraktir apa?"

Laura dan Milea tertawa lalu berpelukan diiringi tatapan tidak percaya dari para pegawai. Tidak hanya itu, semua orang shock saat Kevin merengkuh bahu Milea dan melayangkan kecupan singkat di dahinya.

"Laura, aku akan membawanya ke pertemuan keluarga De Jong dan bikin Milea nggak bisa tidur. Tolong, ajari dia bersikap tenang."

"Tenang Pak Kevin. Serahkan urusan itu padaku." Laura menatap ke arah Danton yang berdiri menjulang. "Hai, Danton!"

Danton mengangguk kecil. "Selamat datang di kantor kami, Kak."

"Terima kasih. Eliano nunggu kamu dan Kiara ke rumah."

"Siap. Minggu ini kami akan main ke rumah."

Kevin mengajak Luara dan Milea ke arah ruang VIP, diikuti oleh para asisten serta sekretaris. Setelah sosok mereka menghilang, Danton kembali duduk di kursinya. Mengingat undangan Laura agar dirinya datang ke rumah bersama Kiara. Tidak pernah diduga sebelumnya kalau ternyata Milea dan Laura bersahabat akrab. Danton yang kini hubungannya dengan Kiara sudah diketahui banyak orang, termasuk keluarganya. Sering mengantar kekasihnya bepergian, selain terapi juga main ke rumah sang mega bintang dengan anak mereka yang lucu dan menggemaskan. Orang tua Danton sangat heboh saat tahu dirinya berpacaran dengan anak konglomerat. Sang mama dan nenek menyambut baik kedatangan Kiara saat dibawa ke rumah.

"Akhirnya, kita punya anak cewek juga. Bosan mama ngurus anak cowok yang bandel-bandel."

Kiara tentu saja memang sedari awal sangat menyayangi si nenek, dan kini bertambah dengan keluarga yang lain. Akan dibawa kemana hubungan Danton dan Kiara, sampai sekarang belum ada rencana apa pun, prinsip mereka adalah jalani lebih dulu.

"Danton, apa hubungan Milea dan Pak Kevin?"
Suara Atika terdengar di atas kepalanya.

Danton mengangkat wajah dan terkejut saat melihat banyak orang di sekeliling mejanya. Ada Hanina, Atika, Haris, dan staf yang lain. Semua menatapnya penuh harap dan ingin tahu.

“Eh, memangnya kalian nggak tahu, ya?” ucap Danton dengan senyum tersungging.

Hanina menyeletuk. “Kami nggak tahu apa-apa, makanya tanya kamu.”

“Baiklah, aku akan kasih tahu satu rahasia besar. Milea itu pacarnya Pak Kevin. Selama ini dia naik mobil gonta-ganti, terima hadiah mahal dan segala macam itu dari Pak Kevin.”

Boom!

Suasana menjadi mencekam seketika saat mendengar penjelasan Danton. Semua orang mulai menggali ingatan tentang sikap buruk atau kata-kata kasar yang mungkin pernah dilontarkan untuk Milea tanpa mereka sadari. Yang paling memucat dan shock tentu saja Atika dan Haris. Bukan rahasia lagi kalau mereka selama ini sangat memusuhi Milea.

“Ya Tuhan, mati aku. Matii,” rintih Atika terduduk di kursi dengan gemetar bersimbah keringat.

Haris pun sama, hanya diam dengan pandangan menerawang. Tidak tahu^{NJ} apa yang akan terjadi

setelah ini, terlalu bingung untuk berkata-kata. Mereka terlalu fokus dengan Milea, sampai lupa bertanya pada Danton. Bagaimana bisa akrab dengan Laura.

Setelah hari itu, sikap semua orang pada Milea berubah seratus delapan puluh derajat. Tidak ada yang berani mengajak bercanda dan semua menyapa dengan penuh hormat. Milea yang sudah tahu apa yang terjadi dari Danton, hanya mendingkan saja. Tidak ingin menambah gaduh dengan mencari perkara atau membalas dendam. Ia fokus dengan pekerjaannya sendiri yang semakin hari semakin sedikit, membuatnya protes pada Siska.

"Apa kerjaanku disabotase, Bu?"

"Nggak, masih aman aja."

"Kok makin dikit?"

"Tanya langsung sama Pak Kevin."

Bagaimana bisa Milea bertanya pada kekasihnya kalau Kevin sekarang sibuk di luar kota. Atika dan Haris tidak ada yang berani memberinya pekerjaan, dengan terpaksa Milea meneruskan tulisan tentang Mantan Kakak Ipar dan mempostingnya di kantor.

★★

NJ

Hari ini makan malam bersama sebagai keluarga. Johan datang bersama seorang perempuan dan diperkenalkan ke seluruh keluarga Lady sebagai pacarnya. Membuat Lady terdiam tidak berdaya. Tidak menyangka akan tiba Johan bersama perempuan lain.

"Johan, memang sudah waktunya kamu menikah lagi. Mantan istrimu saja sudah punya suami baru," seloroh sang papa.

Johan mengangguk. "Iya, Pa. Memang sudah semestinya begitu."

Nama cewek Johan adalah Sabrina. Perempuan cantik dengan wajah timur tengah. Hidung mancung, tubuh langsing serta punya kepribadian yang baik dan sopan. Lady merasa tidak percaya diri dibandingkan dirinya. Sabrina disambut baik oleh keluarganya.

"Kenapa diam aja?" tanya Johan saat mereka selesai makan.

Lady mengangkat bahu. "Mau ngomong apa?"

"Apa saja, biasanya kamu cerewet."

"Oh, aku cerewet. Cewekmu anggun gitu?"

Lady tahu kalau dirinya cemburu tanpa alasan. Johan adalah mantan kakak iparnya. Meski terbiasa

bermesraan dan bercinta tapi tidak ada hubungan apa pun di antara mereka.

Johan tersenyum, mengusap paha Lady dengan lembut. "Jangan bilang kamu cemburu."

"Dih, mana ada begitu."

"Bener nggak cemburu?"

"Kagak!"

"Bagus, karena aku bergairah hanya sama kamu, Lady."

"Bohong! Kakak pasti juga gerepek-gerepek dia. Cium-cium dan semuanya'kan?"

Sabrina sedang tertawa bersama mama di dapur, mencuci piring dan sebagainya. Lady dan Johan duduk di kursi ruang makan, tertutup taplak besar. Sedangkan sang papa ada di teras belakang sedang minum kopi. Kakak Lady bersama pasangan barunya berpamitan pergi.

"Grepe-grepe itu jelas."

"Kaan, apalagi dadanya gede."

"Lady, cowok mana yang nggak suka sama dada gede."

Lady membuka mulut ingin menyangkal, Johan menyambar lebih cepat.

NJ

"Sama kayak cewek suka punya cowok yang gede dan panjang. Kamu suka sama aku karena itu bukan? Coba kalau aku nggak gitu, kamu mana mau sama aku?"

"Alasan."

"Mana ada? Kenyataan gitu. Buka pahammu lebih lebar, aku yakin kamu nggak pakai celana dalam."

Lady menyipit ke arah Juan dan mencebik. Jemari Johan berusaha membuka paksa pahanya. Ia sedang kesal tapi tidak menolak dengan sentuhan Johan. Untuk apa marah terlalu lama kalau bercinta lebih enak rasanya.

"Pacarmu nanti lihat," desah Lady

"Nggak akan lihat kalau kamu bisa tahan desahan. Buka lagi yang lebar, aku bilang apa, juga apa kamu bergairah. Ngambek tapi basah. Apa ini?"

Lady menggigit bibir, menjepit jemari Johan yang sedang mengusap pangkal pahanya. Mereka sedang di rumah, lengkap dengan orang tua dan Lady yang cemburu malah pasrah dengan jemari Johan.

"Lady, mana jarimu. Kenapa diam saja?"

Perintah Johan dipatuhi Lady, mengusap selangkangan yang menegang dari balik celana.

"Pasti Sabrinamu itu suka begini juga?" tanya Lady.

"Begini ngapain?" goda Johan.

Lady mencengkeram selangkangan Johan dengan sedikit tekanan. Tindakannya membuat Johan meringis.

"Ups, pelan-pelan. Jangan ngambek."

"Siapa yang ngambek?"

"Karena kamu lucu kalau lagi cemburu."

"Siapa yang cemburu, aku, aaah!"

Lady menggigit bibir saat Johan menggerakkan dua jarinya dengan cepat membuat area intimnya bergetar nikmat. Sayangnya tidak mungkin dilakukan terlalu lama atau orang lain akan melihat

""Kenapa, Lady? Kamu suka diginiin?"

Johan tersenyum, menggerakkan jarinya lebih cepat.

"Baru seminggu kita nggak bercinta kamu udah sange. Kamu kalau lagi bergairah suka aneja-aneja, marah nggak karuan. Ah, siaa!"

"Gimana sama kamu, Kak? Lihat anumu gede begini napa?"

Mereka saling oral di bawah meja, dan berakhir tanpa rasa puas. Johan harus mengantarkan Sabrina pulang. Saat di teras, Lady mengatakan sesuatu yang membuat Johan terdiam.

"Aku rasa kita nggak perlu lagi ketemu. Kamu memang mantan kakak iparku. Biarkan saja hanya begitu. Sekarang sudah ada Sabrina. Kak Johan, aku juga ingin punya pacar."

"Lady, kenapa tiba-tiba?"

Lady tersenyum, membalikkan tubuh dan masuk tanpa menggubris Johan. Ia sudah membuat keputusan, untuk mengakhiri hubungan gilanya bersama Johan. Tidak bisa selamanya memenuhi nafsu dari mantan kakak iparnya.

Bab 60

Milea membaca komentar di akun Lady Erotica, semua bertanya tentang ending yang dibuatnya untuk cerita Mantan Kakak Ipar. Para pembaca berpendapat harusnya Lady bersama Johan, tapi kenyataannya tidak begitu.

"Baru kali ini cerita Lady Erotica sad ending."

"Payah, ih. Masa nggak ada sambungannya."

"Lady Erotica. Cepat bikin sambungannya."

Milea mendingkan semua komentar itu, lebih baik untuk mengakhiri hubungan Johan dan Lady yang makin lama makin aneh. Lagi pula, otaknya mulai buntu harus menulis apa lagi. Ketukan di pintu membuat Milea menutup laptop buru-buru.

"Masuk!"

Kevin muncul, sepertinya baru mandi terlihat dari rambut dan wajahnya yang basah. Menghampiri Milea dan mengecup pipinya.

"Kamu udah siap mau ketemu keluargaku?"

Milea mengerang dan memeluk pinggang Kevin.
"Saya takut, Pak."

"Takut kenapa?"

"Takut nggak diterima sama mereka. Paman dan bibimu aja nggak suka sama saya, apalagi mereka."

Kevin mengernyit mendengar keluhan Milea. "Kenapa kamu peduli soal itu. Yang penting adalah kamu berani menghadapi mereka."

"Berani, sih, Pak. Tapi, yah, takut."

"Ckckck, menghadapi Davinka aja kamu berani masa ke rumah keluargaku kamu takut."

"Paak, mana bisa dibandingkan?" Milea tergelak.

Kevin menarik lengan Milea dan duduk di pinggir ranjang. "Coba ceritakan, bagaimana pertemuanmu dengan Davinka?"

Hari ini memang terjadi hal menarik pada Milea. Saat hendak pulang, Davinka datang dan mengajaknya bicara. Mereka menggunakan ruangan direktur tanpa ditemani orang lain.

"Aku akan menarik investasiku dari perusahaan ini. Dengan begitu kamu nggak perlu takut lagi sama aku."

Kata-kata Davinka sempat membuat Milea kebingungan. "Untuk apa aku takut sama kamu?"

"Takut aku akan terus mengejar Kevin. Sorry, aku udah nggak minat sama Kevin."

"Nggak masalah buatku, kamu masih minat sama pacarku atau nggak. Tapi akan lebih bagus

kalau kamu temui Isaac. Dia cinta mati sama kamu. Demi kamu rela mengorbankan dirinya.”

“Tahu apa kamu soal Isaac. Kamu nggak tahu apa pun!” Davinka menyergah keras. “Sebaiknya kamu tutup mulut soal ini!”

Milea mengangkat bahu, menatap Davinka lekat-lekat. “Aku punya dugaan kalau kamu meminta tolong pada Isaac agar bisa bersama Pak Kevin. Entah apa yang kamu janjikan sebagai imbalannya tapi Isaac tergoda. Sekarang Isaac jatuh, sedikit banyak karena andilmu. Tega sekali kamu melupakannya.”

“Bukan urusanmu! Perempuan rendahhan sepertimu nggak ada hak ikut campur urusanku!”

Setelah melontarkan makian, Davinka bergegas meninggalkan kantor. Milea menatap Kevin setelah menyudahi ceritanya.

“Perempuan kejam. Padahal Isaac sudah jatuh hati padanya.”

Kevin mengecup bibir Milea. “Isaac yang bodoh. Jatuh hati pada perempuan yang menggunakan sex untuk mendapatkan keinginannya.”

“Cinta memang bodoh, ya, Pak.”

"Kadang-kadang, bila terjadi selisih antara dua orang kepala batu maka cinta nggak akan menemukan jalan keluarnya. Contohnya kisah Johan dan Lady."

Milea terbelalak mendengar perkataan Kevin. Ia meneguk ludah dan bertanya gugup.

"Pak, kok mendadak bi-cara soal itu?"

Kevin tertawa liris, melemparkan tubuh Milea ke atas ranjang dan menindihnya. "Kamu pikir aku nggak tahu kalau selama ini kamu nulis cerita roman dengan nama Lady Erotica?"

Milea yang kebingungan hanya menggeleng. "Bagaimana Pak Kevin tahu soal saya?"

Kevin menyingkirkan anak-anak rambut yang ada di dahi Milea dan melumat bibir yang membuka serta basah. Menyukai reaksi Milea yang terkejut.

"Sudah lama aku tahu soal kamu, Milea. Awalnya nggak sengaja melihat nama Lady Erotica di laptop kamu. Lalu aku cari tahu dan menurut Danton, si penulis mengunggah cerita dengan IP dari kantor kita. Sudah jelas itu kamu."

"Haah, Danton tahu soal saya juga? Berarti Kiara juga tahu?"

“Sepertinya mereka hanya tahu kalau penulis adalah orang kantor tapi nggak tahu identitasnya. Kenapa, kamu nggak mau ngasih tahu Kiara?”

Milea mengerang dan menutup wajahnya. “Paak, saya malu kalau ketahuan nulis cerita porno.”

“Kenapa malu? Kamu nggak nyolong atau korupsi. Milea, itu profesi kamu. Kalau kamu mau berhenti atau mau teruskan, aku nggak masalah. Yang penting kamu suka.”

Milea membuka mata, menatap Kevin lekat-lekat. Laki-laki yang selama ini sangat membantu dan mendukungnya ternyata tidak memperlakukan identitas keduanya. Kalau begitu tidak perlu merasa malu.

“Saya menulis cerita sex demi mengumpulkan uang. Tadinya berniat membeli rumah baru agar jauh dari keluarga. Sekarang saya sudah aman dan tidak lagi diganggu mereka. Sepertinya saya akan berhenti menulis cerita porno dan mulai mencoba menulis roman, Pak.”

Kevin menunduk, melumat bibir Milea dengan lembut. Jarinya bergerak untuk melepaskan pakaian yang menutupi tubuh kekasihnya. Meremas dada yang ranum dan membusung.

"Lakukan apa yang membuatmu bahagia, Milea. Aku akan mendukungmu."

Milea terengah, karena sentuhan dan kecupan Kevin di tubuhnya. "Terima kasih, Pak."

"Aku nggak butuh ucapan terima kasih. Aku butuh pembuktian."

"Maksudnya, Pak?"

"Ayo, parktekan salah satu gaya yang ditulis Lady Erotica."

Milea tertawa liris, membalikan tubuh Kevin dan kini dirinya berada di atas. Ia menunduk untuk melumat bibir Kevin, memagut dengan mesra. Jarinya bergerak lincah melucuti pakaian Kevin.

"Serahkan padaku, Pak. Biarkan Lady Erotica ini beraksi."

Milea melakukan apa yang diminta Kevin, mengecupi pipi, leher, dan bahu yang kokoh. Turun ke puting yang menegang dan menghisapnya. Kevin mendesah keras.

"Ah, nggak percuma punya pacar penulis. Lihai juga, aaah, Sayang."

"Nikmati saja, Pak."

Kecupan Milea turun dari dada ke perut, paha, dan beraksi di area intim Kevin. Melakukan

sebisanya untuk membuat kekasihnya bahagia. Ia menggunakan tangan dan mulut, untuk oral hingga akhirnya menyatukan diri di atas tubuh Kevin.

"Aaah, cantiknya Milea."

Kevin mencengkeram pinggang Milea sementara tubuh mereka bergerak dan menyatu dengan cepat. Dada Milea berayun dengan wajah memerah dan gigi mengatup rapat. Percintaan yang intens dan panas membuat tubuh mereka melebur dalam gairah.

"Milea, aku suka kamu yang seperti ini."

Kevin memuji tanpa henti, jarinya meremas dada yang membusung. Milea bergerak cepat di atas tubuhnya, menggoyangkan pinggul dan memberikan kenikmatan tiada tar.

"Ah, sial. Enaknya Milea."

"Aaah, Pak."

Milea ambruk di atas dada yang basah saat mencapai puncak. Kevin mengecup bibirnya, membalikkan tubuh dan kini menindih Milea lalu memasukinya sekali lagi. Ia belum puas mengisi Milea, masih ingin bercinta seperti ini.

"Tahan dirimu, Milea. Ayo, ikut aku sekali lagi."

Desahan napas berpacu dengan hasrat, erangan yang terlontar dari bibir menambah panas dari tubuh yang membelit. Tanpa kata, mereka saling menyatu dalam cinta.

**

Iring-iringan kendaraan mewah melewati jalanan yang mulus dan meliuk menuju sebuah kawasan hijau yang ada di atas bukit. Bukan hanya mobil, beberapa helikopter terlihat terbang di atas bukit dan menurunkan penumpang di sana. Dari awal masuk jalanan beraspal dengan pohon pinus tumbuh di sisi kanan jalan, ada banyak penjaga yang bersiaga. Hingga mendekati gerbang besar bertuliskan De Jong Village. Para pengawal berpakaian serba hitam sibuk mengurus para tamu baik yang datang dengan mobil maupun helikopter.

Milea duduk gelisah di samping Kevin. Mereka menggunakan pesawat jet untuk mencapai wilayah ini dan dilanjutkan dengan naik mobil pribadi. Sepanjang jalan dada Milea berdebar keras, dengan detak jantung yang tidak beraturan. Segala macam pikiran buruk bersemayam di benaknya.

"Pak, gimana kalau keluargamu nggak suka saya?"

NJ

"Nggak apa-apa, yang suka sama kamu'kan aku."

"Tapi mereka keluargmu, Pak."

"Milea, yang mau menikahimu itu aku bukan mereka. Kita datang ke pertemuan ini bukan untuk meminta restu mereka tapi hanya pengenalan saja. Setidaknya mereka tahu kalau aku sudah punya kekasih."

"Saya gugup, Pak.

"Wajar, namanya juga baru pertama kali. Kamu gugup dan takut itu lumrah. Padahal selama ada aku, nggak ada yang harus ditakutkan."

Kiara pernah mengatakan kalau tidak suka datang ke pertemuan keluarga De Jong. Milea pun merasakan hal yang sama. Saat mobil memasuki kawasan vila, beberapa penjaga berseragam menyambut mereka.

"Silakan masuk, Tuan. Semua sudah menunggu," ucap salah seorang dari mereka.

Kevin mengangguk, meraih jari Milea dan meremasnya. "Santai, Milea. Kenapa dingin sekali jarimu."

Bagaimana Milea tidak berkeringat dingin saat melihat semua penjaga yang jumlahnya ratusan

membungkuk bersamaan ke arah mereka. Kevin menggandengnya memasuki gerbang rumah yang besar dan tinggi. Dua penjaga membantu mereka membuka pintu. Yang terlihat oleh Milea sungguh membuat tercengang. Banyak sekali orang berkumpul di dalam, laki-laki dan perempuan berpakaian mewah. Layaknya para keluarga mafia yang terlihat di film-film. Semua pandangan kini tertuju pada Kevin dan Milea.

“Apa kabar semuanya?” sapa Kevin dengan Milea mencengkeram erat jarinya. “Aku ingin mengenalkan calon istriku pada kalian.”

Milea membungkuk perlahan lalu menegakkan tubuh dan berusaha untuk tenang. Orang-orang ini adalah keluarga Kevin dan ia harus bisa menghadapi mereka.

(Tamat)